Miss
Pesimis
aliaZalea

Miss Pesimis

aliaZalea

Miss Pesimis

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

PROLOG

AKU berlari secepat mungkin mengejar pintu lift yang terbuka. Aku sadar sepatuku yang berhak lima sentimeter itu menghalangiku berlari. Tanpa pikir panjang, kulepaskan sepatu itu dan berlari di atas lantai marmer hitam tanpa alas kaki sambil berusaha menjaga keseimbangan agar tidak terpeleset. Huuup! Aku menarik napas panjang ketika pintu lift tertutup denganku di dalamnya. Aku akan menekan tombol lantai 12, tapi ternyata tombol itu sudah menyala, menandakan bahwa satu-satunya orang yang berada di dalam lift bersamaku juga menuju lantai yang sama. Dengan terburu-buru aku membersihkan kedua telapak kakiku yang tertutup stoking berwarna kulit dengan telapak tangan. Setelah yakin tidak ada pasir yang menempel, kukenakan sepatuku kembali. Tanpa menghiraukan teman seliftku, aku menghadap salah satu cermin yang mengelilingi tiga sisi lift tersebut dan menyapukan *lipgloss* pink di bibirku. Kupastikan warna bibirku sudah rata sebelum mengalihkan perhatian pada rambutku yang hari itu dikucir kuda. Untung saja karet yang kugunakan cukup kuat untuk menahan rambutku yang sepunggung, sehingga aku tidak perlu mengaturnya kembali. Selanjutnya, kukeluarkan selembar tisu basah dan mengusapkannya

pada kedua telapak tanganku sebelum melempar tisu bekas pakai itu kembali ke dalam tas. Langkah terakhir adalah menyemprotkan sedikit parfum pada pergelangan tanganku bagian dalam dan mengusapnya ke leher. Puas dengan penampilanku, aku lalu berdiri tegak dan menunggu hingga pintu lift terbuka.

Saat itu aku baru sadar bahwa satu-satunya orang yang berada di dalam lift bersamaku adalah laki-laki. Seharusnya aku tidak kaget, karena sewaktu memasuki lift aku bisa mencium aroma Hugo Boss. Tetapi, tetap saja aku sedikit terkejut karena setelah mengalihkan pandanganku dari sepatu, celana panjang, dan kemejanya yang jelas-jelas tidak dibeli di Carrefour itu, ternyata wajah laki-laki tersebut terlihat seperti salah satu dewa Yunani. Ganteng abisss. Lebih tepatnya, dewa Yunani yang superganteng dan tampak agak jengkel. Ada kerutan di antara alisnya, sementara bibirnya tertutup rapat dan ujungnya tertarik ke bawah. Aku tidak tahu apa masalahnya, tapi untuk meringankan suasana aku berkata, "Sori, ini hari pertama saya kerja, dan saya agak terlambat."

Aku yang tinggal di Amerika hampir separoh hidupku, masih harus membiasakan diri dengan keadaan jalan-jalan di Jakarta yang superpadat dan tidak pernah bisa ditebak. Belum lagi aku masih agak kagok karena harus membawa mobil di sisi yang berlawanan daripada di Amerika. Di Jakarta ini aku terpaksa menyetir mobil sendiri, padahal aku lebih terbiasa naik Metro, yaitu sistem kereta api bawah tanah di Washington, D.C., tempatku bermukim semenjak aku SMA.

Laki-laki itu tidak bereaksi. Dia justru memandangiku sambil mengangkat salah satu alis sebelum kemudian mengalihkan perhatiannya pada pintu lift. Aku hanya menarik napas melihat tingkah lakunya.

Setidak-tidaknya aku tidak perlu bertemu dengannya lagi setelah aku keluar dari lift ini, ucapku dalam hati.

1. BIKIN MALU

BERAPA kali sebetulnya orang bisa bikin malu diri sendiri dalam satu hari? Selama ini aku menyangka bahwa satu kali sudah cukup. Dua kali kalau memang lagi sial. Tapi hari ini aku memecahkan rekor dengan melakukannya tiga kali.

Ketika pintu lift terbuka pada lantai 12, laki-laki itu melangkahkan kakinya keluar dari lift bersamaan denganku. Aku mencoba melewatinya dan berjalan secepat mungkin menuju pintu masuk Good Life yang terbuat dari kaca dengan logo Good Life berwarna putih. Jam di tanganku menunjukkan pukul 09.55. Aku diminta duduk di lobi bersama-sama dengan beberapa eksekutif muda lainnya yang sedang menunggu. Aku menemukan tempat duduk di sebelah seorang wanita yang sedang membaca majalah *Times* dengan sampul Donald Trump. Ketika dia mengangkat wajah, aku memberinya senyuman, namun dia tidak membalas senyum itu.

Bitch!!! Apa ibunya tidak pernah mengajarinya untuk membalas senyuman yang diberikan dengan tulus? omelku dalam hati.

Tak lama setelah itu aku melihat laki-laki di lift itu memasuki pintu kaca yang tadi kulewati dan berbicara dengan resepsionis

yang kemudian juga memintanya untuk menunggu di lobi. Ya ampuuunnn!!! Aku yakin sebentar lagi wajahku memerah karena detak jantungku tiba-tiba melonjak. Aku mencoba sebisa mungkin untuk tidak menatap ke arah laki-laki itu.

Tepat pukul 10.00, seorang bule, yang kemudian kukenal sebagai bosku, Mr. Patrick Morris, datang ke lobi dan mempersilakan kami memasuki ruang pertemuan berukuran superbesar. Aku memilih duduk di kursi yang paling jauh dari pintu masuk dan meletakkan tasku yang mulai terasa berat di bahuku. Ruangan itu dipenuhi foto berukuran besar beberapa produk yang diproduksi dan didistribusi oleh Good Life, seperti sampo, sabun mandi, sabun pencuci baju, dan lain-lain. Pada dasarnya Good Life adalah saingan terbesar Unilever di Asia-Pasifik, tetapi lain dengan Unilever yang berasal dari Inggris, kantor pusat Good Life ada di Amerika, tepatnya di Cincinnati, Ohio.

"Okay, everyone, make yourself comfortable, and please do take some of those delicious snacks and drinks," kata bule itu mempersilakan kami semua untuk bersikap santai dan mengambil kudapan.

Aku bangkit dari duduk dan melangkahkan kakiku menuju meja yang menyediakan makanan kecil. Ketika aku sedang menuangkan kopi tanpa kafein ke dalam cangkir yang disediakan, tanpa disangka-sangka laki-laki di lift tadi berdiri di sampingku, menunggu hingga aku selesai dengan termos kopi itu. Setelah mengambil sendok kecil, dua paket gula, dan dua paket krimer, aku pun kembali menuju tempat dudukku. Sambil pelan-pelan meminum kopiku, aku mulai memperhatikan semua orang di sekitarku. Dapat kulihat bahwa setiap orang terlihat lebih tua dariku setidak-tidaknya lima tahun, kecuali laki-laki yang kutemui di lift tadi. Kelihatannya dia sepantaran denganku. Konsentrasiku buyar ketika suara Mr. Morris terdengar lagi.

"Thanks so much for being here. The purpose of this briefing is to

let you know about the process of the training that you are gonna be going through in Cincinnati," katanya memberitahu apa yang kurasa sudah kami semua ketahui, bahwa brifing ini tentang proses *training* yang akan kami ikuti di Cincinnati.

Mr. Morris kemudian membagikan amplop-amplop cokelat berukuran besar kepada kami semua. Di atas amplop itu tercetak nama masing-masing peserta yang hadir.

"In the envelope you will find your plane tickets, some spending money and the itinerary and the accommodation scheduled for the week that you are going to be there. You'll be flying together of course."

Semua orang mulai membuka amplop masing-masing dan memeriksa isinya satu per satu; tiket pesawat, cek uang saku, dan terutama jadwal kegiatan kami selama di sana. Beberapa hari yang lalu aku baru saja mendapatkan pasporku kembali dari kedutaan Amerika di Jakarta, yang memberiku visa untuk kunjungan bisnis yang berlaku selama enam bulan. Untungnya aku tidak mengalami masalah sama sekali untuk mendapatkan visa itu.

Konsentrasiku buyar ketika aku mendengar suara Mr. Morris lagi. *"Why don't we get to know each other then, shall we?"* ucapnya dan proses perkenalan pun berlangsung.

Ternyata laki-laki yang tadi aku temui di lift bernama Ervin Daniswara. Setelah kuperhatikan beberapa saat, ternyata dia bukan hanya ganteng, *style*-nya yang serbarapi sangat cocok untuknya. Rambutnya yang lurus di-*gel* sampai jabrik. Ada sesuatu dari caranya memandang orang-orang di sekitarnya yang kudapati sangat menarik. Dia selalu sopan apabila orang berbicara padanya, tetapi kurasa dia bukan orang yang ramah, dalam artian dia tidak akan membuka pembicaraan dengan orang yang tidak dikenalnya. Mungkin itu sebabnya aku merasa bahwa mungkin saja orang yang belum mengenalnya berpendapat dia sombong.

Tiba-tiba Ervin melemparkan pandangannya ke arahku. Secara otomatis aku langsung menunduk dan menatap amplop di tanganku. Kemudian aku sadar bukan hanya dia yang menatapku, semua orang di dalam ruangan itu juga sedang menatapku. Untung aku segera sadar bahwa mereka menungguku memperkenalkan diri. Buru-buru kusebutkan namaku dan sedikit tentang latar belakangku. Semua orang lalu mengangguk. Aku mengembuskan napas lega. Hampir saja, ucapku dalam hati. Aku sadar Ervin sedang memandangiku dengan mata melebar.

”Dasar rese,” gumamku.

Sekali lagi Mr. Morris menyelamatkanku dari pikiranku yang suka merajalela, *”Alright, that is all folks. Please make sure that you don't miss your flight, which will be around a week from today. Since nobody is going to take care of you, so you better arrange your own little get together to settle how you gonna meet up and handle any travelling issues,”* ucapnya menyarankan kami mengatur sendiri kesepakatan dalam perjalanan kami, kemudian menggiring kami keluar.

Setelah sepakat dengan yang lain untuk bertemu kembali di konter *check-in* Cathay Pacific pukul satu siang seminggu lagi, aku menuju pelataran parkir, ke mobilku, dan pulang. Kulihat Ervin menuju ke arah yang sama. Pelan-pelan aku mulai mengaduk-aduk tasku untuk mencari kunci mobilku. Sembari berjalan, kulihat ada sebuah M3 yang terlihat cukup baru parkir di sebelah mobilku yang tiba-tiba kelihatan jauh lebih tua daripada mobil itu.

Gila amat nih orang, hari gini masih bisa beli BMW, pikirku. Tanpa disangka-sangka aku mendengar bunyi *blip-blip* yang menandakan bahwa pemiliknya ada di sekitar pelataran parkir itu, dan sedang menuju mobilnya.

Aha... akhirnya ketemu juga nih kunci, hatiku berteriak se-

nang. Aku menekan tombol untuk membuka kunci pintu mobilku. Tapi dasar sial, aku justru menekan *panic-button*. Bunyi nyaring alarm mobilku mulai mengisi seluruh pelataran parkir. Aku buru-buru mencoba mengatasi keadaan, tetapi ketika menekan tombol yang seharusnya mematikan alarm itu, tidak ada yang terjadi. Dalam kepanikan, aku mendengar suara di belakangku.

"Hey, are you okay? Do you need help with that?"

"Nggak, nggak apa-apa," jawabku sambil menekan-nekan tombol itu dan berbalik menghadap orang yang menawarkan bantuannya padaku. Lagi-lagi Ervin, tapi kini wajahnya tidak lagi terlihat jengkel, melainkan khawatir. Aduh, kok sial banget sih, bikin malu diri sendiri tiga kali dalam satu hari? pikirku.

Kulihat Ervin buru-buru melangkah ke arahku dan berkata, "Lo yakin ini mobil lo?" Dengan kesal aku memandangnya tanpa senyum. "Ya iyalah, cuma alarmnya lagi macet aja."

"Boleh gue lihat?"

"Gue bisa kok… *Oh shit..."* Aku melihat seorang satpam melangkah ke arahku dengan tatapan curiga.

Putus asa, aku berkata, "Kalau lo bisa, berarti lo lebih canggih daripada gue," sambil menyerahkan kunciku kepada Ervin.

Tanpa ragu-ragu dia langsung menekan tombol yang sudah kutekan-tekan dari tadi dan alarm mobilku berhenti berbunyi.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan, bersyukur terlepas dari siksaan bunyi alarm mobil. Tapi kemudian aku melihat satpam tadi tetap berjalan ke arahku.

"Ada masalah, Mbak?" tanya satpam itu padaku.

Aku baru saja akan menjawab pertanyaan itu ketika mendengar orang lain sudah melakukannya untukku.

"Nggak, Pak, nggak apa-apa, cuma tombol alarm rusak."

Ervin yang menjawab pertanyaan itu. Satpam hanya mengangguk, lalu kembali melakukan tugas keliling.

Sembari mengembalikan kunciku, Ervin berkata, ”Kunci ini harus diganti secepatnya supaya nggak bermasalah lagi.”

Nenek-nenek juga tahu, pikirku dalam hati, tapi yang keluar dari mulutku justru, ”*Thanks.*” Aku mengambil kunciku dari tangannya.

Ervin hanya mengangguk sebelum beranjak ke mobilnya yang ternyata adalah M3 yang parkir di sebelah mobilku. Dia berlalu sambil memberikan senyuman yang sempat membuatku berdiri kaku di samping mobilku. Seharusnya ada suatu tanda peringatan yang harus dia bawa ke mana pun dia pergi untuk memberitahu kami, kaum Hawa, agar menutup mata ketika dia memutuskan untuk tersenyum. Selama ini aku tidak pernah percaya bahwa satu senyuman bisa membuat orang tersenyum tersipu-sipu tanpa sebab. Ternyata aku salah, karena saat itu aku tersenyum-senyum sendiri seperti orang gila.

2. MASA LALU

NAMAKU Adriana Amandira dan aku adalah perempuan paling merana di dunia ini. Umurku tiga puluh tahun, masih *single* tanpa ada prospek suami. Perempuan *single* berumur tiga puluh tahun saja mungkin masih bisa diterima, tapi perempuan *single*, tiga puluh tahun, masih perawan, dan cinta mati pada seorang laki-laki semenjak dia SMP, nah... itu agak jarang. Sayangnya perempuan itu adalah aku. Selama tiga puluh tahun, jumlah laki-laki yang berhubungan serius denganku bisa dihitung dengan jari, jumlah tawaran untuk menikah... hanya satu kali, yaitu ketika aku berumur 27 tahun, yang kemudian aku tolak. Vincent Blake, satu-satunya laki-laki yang cukup nekat untuk mengajakku menikah setelah menjalin hubungan denganku selama dua tahun itu terpaksa mundur teratur setelah aku memberitahunya bahwa aku akan pulang ke Indonesia dan tidak akan kembali lagi ke D.C.

Aku ingat betul kata-katanya ketika ia mengantarku ke *airport*.

”*Did you ever loved me*?” tanyanya dengan nada yang membuat hatiku hancur berkeping-keping. Sejujurnya aku memang tidak

pernah mencintainya, setidak-tidaknya bukan cinta yang dia inginkan dariku.

"*Of course I did... I mean I do*," jawabku mencoba meyakinkannya tapi suaraku terdengar kosong bahkan untuk telingaku sendiri.

"*Is there another guy*?" Apakah ada yang lain?

Aku menarik napas cukup panjang, menimbang-nimbang apakah aku akan mengatakan yang sebenarnya. Tapi kemudian aku memutuskan bahwa aku sudah menghancurkan hati laki-laki tidak bersalah ini, setidak-tidaknya yang bisa kulakukan untuknya adalah mengatakan yang sebenarnya.

"*Yes*," ucapku dengan nada bersalah. Aku mempersiapkan diri untuk pertanyaan selanjutnya yang memang sudah aku tunggu-tunggu.

"Kalau begitu kenapa kau menghabiskan dua tahun ini bersamaku kalau kau mencintai laki-laki lain?" Vincent bertanya dengan nada tinggi. Itulah saat pertama aku betul-betul melihat Vincent, yang berperangai penyabar, penyayang, dan tidak pernah berdebat denganku, marah besar.

Kakakku, Mbak Tita, dan suaminya, Reilley, yang berdiri beberapa meter dariku untuk memberi kami privasi, melangkah mendekat. Tapi aku mengangkat tanganku, menandakan bahwa aku tidak apa-apa. Memang aku berhak kena omel bahkan dicaci-maki. Kakakku ragu beberapa detik, tapi kemudian Reilley menariknya menjauh dariku.

"Sejujurnya, aku tidak tahu. Aku cuma berpikir akhirnya aku akan melupakannya. Tapi ternyata tidak bisa," jelasku pada Vincent setelah aku yakin kakakku tidak akan menghampiriku.

Berakhirnya hubunganku dengan Vincent membuatku sadar bahwa setelah lebih dari sepuluh tahun, aku masih mengharapkan seorang laki-laki yang terakhir kali kujumpai hampir lima belas

tahun yang lalu. Seorang laki-laki yang bahkan aku tidak tahu keberadaannya atau statusnya sekarang ini. Aku hanya berpegang teguh pada pendapat bahwa apabila dia sudah menikah, aku pasti sudah mendengar kabar itu.

Vincent hanya memandangku dengan tatapan bingung. Kupikir dia tidak akan bertanya apa-apa lagi. "Dia ada di Indonesia?" akhirnya dia bertanya.

Aku mengangguk, lalu menggeleng. Setelah beberapa detik aku mengangkat bahu. "Sebenarnya, aku tidak tahu dia ada di mana," jelasku akhirnya.

Vincent mengerutkan kening dan menatapku tajam di balik kacamata minusnya. "Siapa namanya?"

Aku tersenyum sedih sebelum menjawab. Sudah lebih dari sepuluh tahun aku tidak pernah mengucapkan namanya di depan orang lain. Seorang laki-laki yang pada dasarnya telah menghancurkan semua hubungan yang pernah kucoba jalin dengan laki-laki lain. Seorang laki-laki dari masa laluku yang mengganggu masa kiniku dan aku yakin akan ada di masa depanku. "Thomas... Baron... Iskandarsyah," ucapku perlahan-lahan.

"Apakah kakakmu tahu soal dia?"

"Ya... maksudku, kakakku tahu dia. Kami dulu satu sekolah. Tapi, tidak, kakakku tidak tahu soal aku... kau tahulah...," ucapku lemah.

Aku tidak berani memandang Vincent. Aku menunduk malu. Kemudian tangan Vincent menyentuh pipi kananku. Tangannya yang selalu terasa hangat tapi tidak pernah bisa membuat jantungku berdetak lebih cepat, membuat wajahku memerah karena malu hanya dengan tatapannya, atau membuat lututku jadi lemas di pelukannya. Pada dasarnya hubunganku dengan Vincent lebih seperti teman baik. Dia selalu menjagaku, memastikan bahwa aku sudah makan, mendapat tidur yang cukup, dan minum vitamin.

Vincent bahkan tidak pernah bertanya tentang status keperawanan-ku, dia menghormati keinginanku untuk tetap menjadi perawan hingga hari pernikahanku.

Ketika aku berani mengangkat wajahku dan memandang Vincent, aku hanya bisa mengatakan, ”*I'm sorry*.”

Vincent tersenyum lemah dan memelukku. Aku tersenyum di pelukannya. Aku tersenyum karena aku tahu Vincent telah memaafkanku. Selain keluargaku, mungkin Vincent-lah satu-satunya orang yang mau mencoba mengerti tindakan-tindakanku yang tidak selalu masuk akal.

”Maukah kauceritakan padaku apa yang nanti terjadi padanya?” tanyanya tanpa melepaskan pelukannya.

Aku melepaskan pelukannya, mengangkat tanganku untuk mengusap beberapa helai rambut pirang yang jatuh di keningnya dan mengangguk.

”*I love you, Di*,” ucap Vincent lembut.

Aku tertawa mendengar nama itu. Selain Vincent, hanya ada beberapa orang yang memanggilku Didi, Baron adalah salah satunya. ”*I love you too, Vi,*” balasku.

Dan dengan kata-kata itu kami berpisah.

* * *

Hampir dua tahun telah berlalu semenjak aku meninggalkan Amerika. Vincent telah menikah setahun yang lalu dengan perempuan asal Malaysia bernama Farah. Kakakku sedang mengandung lima bulan dan dua bulan yang lalu dia dan Reilley pindah ke Jakarta secara permanen. Meskipun Reilley, seorang ahli komputer yang bekerja untuk perusahaan komputer bertaraf internasional, menghabiskan enam bulan dalam satu tahun di luar Indonesia, tapi orang buta pun dapat melihat betapa Reilley mencintai ka-

kakku. Sedangkan aku... Aku masih tetap sendiri. Niatku untuk bertemu dengan Baron kuurungkan dengan alasan sibuk dengan pekerjaan. Tapi sejujurnya aku takut bertemu dengannya lagi. Bahkan untuk bertanya-tanya tentang dirinya pun aku tidak berani, sehingga pengetahuanku tentang keberadaan Baron menjadi sangat terbatas. Teman-teman SMP-ku tidak bisa memberikan informasi apa-apa karena aku dan Baron memang tidak bergaul di lingkaran yang sama. Baron adalah bagian dari lingkaran anak-anak gaul, sedangkan aku bergerak di lingkaran lainnya. Lebih tepatnya aku masuk di lingkaran anak-anak kurang gaul. Hahaha...

Berbeda dengan ketiga sobatku yaitu Jana, salah satu cewek paling cantik dan paling pintar satu sekolah; Nadia yang selalu aktif di OSIS; dan Dara yang selalu dikenal orang karena pacar-pacarnya yang selalu saja cowok paling ngetop satu sekolah, aku terkenal sebagai cewek paling jutek satu sekolah. Aku yakin kalau saja sobat-sobatku tahu bahwa aku masih menyimpan perasaan untuk Baron, mungkin mereka akan bisa lebih membantu. Tapi aku malu membagi informasi ini dengan mereka.

Kalau ada yang bisa membaca pikiranku dan bertanya mengapa aku sangat terobsesi dengan Baron, sejujurnya satu-satunya alasan yang bisa keluar dari mulutku adalah bahwa Baron-lah cowok yang paling sempurna di mataku. Dia hampir selalu jadi juara kelas, dia dari keluarga yang cukup berada, setahuku agamanya sama denganku, tapi yang lebih penting dari itu semua, Baron adalah salah satu cowok paling ganteng yang pernah kulihat sepanjang hidupku. Kulitnya putih bersih, rambutnya ikal agak kemerah-merahan, tubuhnya tinggi tegap, dan kalau dia tersenyum, sepertinya seluruh dunia ini akan ikut tersenyum dengannya. Senyumnyalah yang pertama kali membuatku mulai memperhatikannya.

Aku mengenal Baron semenjak kelas satu SD dan selama delapan tahun, aku tahu bahwa segala sesuatunya tentang Baron selalu luar biasa. Mulai dari wajahnya, ranking di kelasnya, hingga gosip pacarnya. Meskipun begitu, aku sama sekali tidak pernah menganggapnya lebih daripada seorang cowok yang satu sekolah dan terkadang satu kelas denganku. Tetapi setahun terakhir sebelum kami lulus SMP, aku baru menyadari betapa luar biasanya Baron dan aku tidak pernah bisa melupakannya semenjak itu.

Baron adalah satu-satunya cowok yang berani mendekatiku saat itu, meskipun dia tahu reputasiku sebagai cewek paling mengerikan satu sekolah. Dia selalu mencari alasan untuk mencoba berbicara denganku tanpa ada topik pembicaraan yang jelas dan beberapa kali aku mendapatinya memandangiku dengan tatapan ingin tahu. Pertama-tama aku tidak menghiraukan perhatiannya dan menganggap bahwa perasaaanku mengenai tingkah laku Baron hanyalah itu... "perasaanku", karena aku bukan tipe perempuan yang disukai Baron sama sekali. Tapi "perasaanku" itu dikonfirmasikan oleh dua sobatku, Dara dan Nadia, yang menyatakan bahwa mereka pun melihat gelagat Baron memberikan perhatian lebih padaku.

Mereka bilang, "Kenapa lo mesti bingung kalau Baron suka sama elo? Lo kan orangnya *not bad looking* lho, Dri." Aku sempat tertawa terbahak-bahak mendengar dukungan mereka. Aku juga sangat berterima kasih karena mereka menganggapku nggak jelek-jelek amat karena sejujurnya, aku memang tidak bisa dianggap cantik. Lagakku yang sok tahu, pipiku yang tembam, tubuhku yang tidak terlalu tinggi, dan kulitku yang agak gelap, jelas-jelas tidak menggambarkan *attractiveness* sama sekali. Setelah itu, aku mulai menyadari bahwa Baron betul-betul mencoba mendekatiku. Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku merasa takut. Aku takut aku bisa suka sama Baron dan ternyata dia tidak menyukai-

ku. Aku bahkan sempat berpikir mungkin Baron taruhan dengan teman-temannya untuk mengganggaku, bukan hal yang aneh di kalangan anak-anak gaul. Dengan kepala penuh rasa ketakutan yang kubuat sendiri, aku mengambil langkah seribu lari ke Amerika.

Tetapi kini aku kembali, dan aku tahu bahwa aku harus bertemu dengan Baron cepat atau lambat. Aku harus menyelesaikan masalahku dengannya agar aku bisa melanjutkan hidupku. Aku harus tahu apakah ada sesuatu di antara kami pada saat SMP dulu, dan apakah rasa itu masih berbekas di dirinya seperti pada diriku. Aku meragukan hal itu, karena kalau memang menginginkanku, Baron pasti sudah mencoba menghubungiku ketika aku di Amerika. Aku sempat menunggu kabarnya selama beberapa bulan, tetapi tidak pernah mendengar apa-apa darinya. Tapi aku tidak bisa menyalahkan Baron sepenuhnya, karena sejujurnya cowok itu mungkin juga bingung dengan tingkah lakuku terhadapnya, dan kepergianku ke Amerika mungkin dianggapnya sebagai konfirmasi bahwa aku tidak menginginkannya.

3. SEORANG TEMAN

AKU sudah bersiap-siap *check in* di konter Cathay Pacific bersama enam orang lainnya pada pukul 12.30, hari keberangkatan tim Good Life untuk training di Amerika, ketika mendapati Ervin sedang menuju ke arahku. Melihatnya lagi membuatku sedikit gelisah. Aku tidak mungkin bisa berbicara seperti orang normal dengannya, apalagi dengan gayanya hari ini yang bahkan lebih seksi daripada seminggu yang lalu. Hari ini dia mengenakan jins berwarna gelap dan kaus putih yang dilapisi *sweatshirt* bertuliskan Texas A&M.

"Hei," ucapnya ketika sudah berdiri di sampingku.

Aku membalas sapaannya. Ervin hanya membawa sebuah koper hitam yang agak kecil.

"Omong-omong, *thanks* buat minggu lalu. Oh iya, gue Adri." Aku mengulurkan tangan untuk berkenalan dengannya.

Ervin membalas uluran tanganku sambil tersenyum dan berkata, *"I know,* gue Ervin."

"I know," ucapku. Aku menelan ludah sebelum membalas senyumannya. Aku hampir lupa dengan senyum mematikannya itu.

Aku sempat kaget bahwa dia masih ingat namaku. Tapi aku buru-buru menenangkan diriku yang mulai merasa sedikit ge-er.

Proses *check-in* berjalan cukup lancar, sehingga kami masih memiliki banyak waktu untuk menunggu waktu *boarding* di ruang tunggu. Aku sedang sibuk membaca Henry James ketika mendengar Ervin bertanya, ”Mau permen?” sambil menyodorkan sepotong Doublemint yang masih dibungkus kertas metalnya kepadaku.

Aku hanya tersenyum, mengambil satu potong dan memasukkannya ke tasku.

”Kok nggak dimakan?” tanya Ervin ingin tahu.

Aku memandangnya beberapa detik sebelum menjawab, ”Gue baru minum Antimo, takut bermasalah sama perut gue kalau dicampur.”

Ervin mengangguk dan aku pun kembali pada bacaanku. Tapi baru aku membaca satu paragraf, suara Ervin melayang kembali kepadaku.

”Lo suka kena *motion sickness*?”

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum mengangguk.

”Khusus untuk pesawat apa kapal laut juga?” tanyanya lagi. Kini matanya betul-betul memandangku. Aku yang kaget dengan tatapan matanya merasa sedikit terkesima. Untung aku sedang duduk, kalau berdiri kemungkinan besar aku sudah jatuh tersungkur ke lantai.

”Paling parah kapal laut, terutama *ferry*. Kalau pesawat sudah agak lumayan. Biasanya gue berusaha membayangkan bahwa gue sedang ada di dalam mobil dengan kecepatan tinggi. Kalau mobil biasanya nggak masalah, selama jalannya nggak berkelok-kelok. Tapi gue nggak pernah ada masalah kalau naik kereta api,” jelasku panjang-lebar.

Ervin tersenyum simpul. Dan untuk beberapa detik aku tidak

bisa bernapas. Aku bertaruh pada diriku sendiri bahwa senyuman Ervin tidak akan membawa efek samping kepadaku setelah ini. Untung kemudian Ervin mengalihkan perhatiannya untuk melihat-lihat area ruang tunggu. Aku kembali membuka novelku pada halaman yang kubatasi dengan telunjukku. Tapi aku tahu Ervin akan melayangkan pertanyaan selanjutnya tidak lama lagi, jadi aku berusaha secepat mungkin membaca satu paragraf yang menutup Bab 4.

”Lo suka baca novel?” tanya Ervin lagi.

Tuh kan…

Aku mengangguk tanpa mengangkat wajah dari buku.

”Klasik?”

Aku selesai membaca paragraf itu dan mendongak untuk menatap wajahnya. Aku mengangguk lagi, tapi sebelum sempat menjelaskan alasanku, seorang *ground crew* Cathay mengumumkan bahwa penumpang *first* dan *business class* dipersilakan masuk ke kabin. Aku segera membereskan barang-barangku dan berjalan menuju belalai. Sudah bertahun-tahun aku menggunakan pesawat sebagai metode transportasi, tapi tetap saja aku masih merasa sedikit... tidak nyaman.

Ervin meremas bahu kananku dan berkata, ”Biar gue duduk di sebelah lo. Gue jagain lo biar lo nggak mabok udara.”

Aku hanya bisa memandangnya selama beberapa detik dengan mulut terbuka. Ketika tangan Ervin menyentuh bahuku, aku dapat merasakan sengatan listrik yang membuat jantungku berhenti berdetak.

Adri, *please* deh. Jangan ge-er. Dia cuma mau mastiin elo baik-baik saja, aku mengomeli diriku sendiri.

Ervin yang sepertinya sadar bahwa dia telah membuatku merasa tidak nyaman menarik tangannya dari bahuku.

Aku tertawa lemah untuk menutupi suaraku yang terdengar tidak stabil. ”Pas kita sampai di Hong Kong, lo pasti akan berta-

nya-tanya sama diri lo sendiri kenapa lo mau duduk di sebelah gue," candaku.

Untungnya Ervin sepertinya berpikir bahwa reaksiku disebabkan rasa "takut terbang" bukannya karena rasa "jantungku mau copot karena laki-laki paling ganteng yang pernah kulihat selama setahun belakangan ini menyentuhku", sehingga aku bisa mulai mengatur pernapasanku agar kembali normal.

Aku kebetulan dapat tempat duduk paling depan di sebelah jendela, dan seorang ibu yang sudah beranak dua dari tim kami duduk di sebelahku. Tetapi kemudian Ervin membujuknya untuk bertukar tempat duduk dengannya agar dia bisa duduk di sebelahku. Ibu itu tentunya tidak bisa menolak Ervin yang sepertinya sudah bisa merayu wanita semenjak dia masih ada di dalam kandungan. Selama tiga puluh menit belakangan ini aku memang bertanya-tanya pada diriku sendiri, mengapa laki-laki yang minggu lalu sepertinya jutek padaku ini tiba-tiba bisa berubah jadi super-ramah? Aneh.

Ketika pesawat kami siap lepas landas Ervin bertanya padaku, "Mau pegang tangan gue?"

Aku menggeleng. Biasanya aku cukup berani untuk melewati seluruh penerbangan sendiri, selama tidak ada *turbulence.* Aku sangat beruntung karena sempat mengkonfirmasi Yahoo sebelum berangkat dari rumah, hari itu kami akan terbang dengan cuaca cerah menuju Hong Kong. Tetapi itu bukan alasan utama mengapa aku tidak mau memegang tangan Ervin. Membayangkan tangannya menyentuh bagian tubuhku, walaupun hanya tanganku, sudah cukup membuatku bergidik memikirkan sengatan listrik yang akan menyerangku. Terutama karena aku tahu apa maksud sengatan listrik itu. Aku kayaknya mulai naksir berat pada Ervin. Sayangnya hal tersebut hanya dialami olehku, karena sepertinya Ervin tidak terpengaruh sama sekali.

Setibanya di Hong Kong, kami harus menunggu hingga tengah malam untuk penerbangan selanjutnya menuju Los Angeles. Dalam penerbangan kedua itu, kami juga ditempatkan di kabin *business class* dan lagi-lagi Ervin memilih untuk duduk di sampingku. Aku tentunya tidak keberatan, karena selama penerbangan kami dari Jakarta ke Hong Kong, Ervin tidur pulas dan aku cukup bahagia menikmati novelku. Tapi kini sepertinya Ervin sudah merasa cukup istirahat dan mempersiapkan diri untuk makan malam dan menonton film. Kami duduk berdampingan, berdiam diri. Tetapi keheningan kami terasa nyaman. Sesekali Ervin akan melirik ke monitorku sehingga kepalanya berada sangat dekat dengan wajahku dan aku dapat mencium aroma samponya, sebelum kemudian dia kembali ke monitornya dan mengganti *channel* untuk menonton film yang sama denganku.

Setelah *dinner* malam itu dan menonton satu film lagi, aku memutuskan untuk tidur. Jam tanganku yang masih menunjukkan waktu Jakarta, sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Aku menengok, mendapati Ervin sudah pulas di kursinya dengan bantal dan selimut yang mulai turun dari bahunya. Kulihat dia agak menggigil, mungkin karena AC kabin terlalu dingin. Aku lalu mengatur AC itu untuk tidak mengarah ke tubuhnya, lalu mengikuti jejaknya memejamkan mata.

Sambil mulai terlena, aku tersenyum pada diriku sendiri. Tingkah laku Ervin dan wajahnya ketika sedang tidur mengingatkanku pada sosok cowok yang kukenal lima belas tahun yang lalu, yang namanya dimulai dengan huruf B... Ya ampun, kayaknya aku sudah mulai gila!!! Sejenak mataku kembali terbuka lebar. Tapi aku segera menenangkan diri, dan memejamkan mata lagi. Malam itu aku tidak bisa tidur nyenyak. Aku bermimpi tentang Baron.

Di dalam mimpiku aku sedang berada di Miami, menikmati sinar matahari yang menyinari wajahku. Baron berdiri di samping-

ku. Wajahnya dihiasi senyumnya yang khas. Lalu aku mencium aroma vanila bercampur suatu aroma *musky* lainnya. Aroma yang cukup maskulin dan menyegarkan. Tiba-tiba aku mendengar ada orang memanggil namaku. Aku mencoba mencari arah suara itu, tapi tidak menemukannya. Beberapa saat kemudian aku merasakan guncangan yang cukup dahsyat, sepertinya Miami sedang kena gempa bumi. Lalu aku tersadar. Ternyata guncangan itu datang dari tangan berukuran besar milik Ervin. Aku buru-buru memfokuskan mataku.

"*What, what*?" ucapku berusaha untuk fokus. Aku tidak rela melepaskan Baron dari mimpiku.

"Dri, bangun Dri, lo mau sarapan apa?" tanya Ervin sambil berusaha untuk membawaku ke alam sadar.

Aku kemudian tersadar bahwa aroma vanila dan *musk* yang tadi kucium masih ada, dan ternyata datang dari sebuah *sweatshirt* yang kini berada di pangkuanku. Aku berpikir aroma vanila itu mungkin salah satu campuran aroma parfumku, dan karena masih belum fokus juga aku lalu mengenakan *sweatshirt* itu sebelum berjalan menuju toilet untuk mencuci muka.

Setelah mencuci muka dan bersiap-siap untuk keluar, aku mematut diri di depan cermin dan sadar bahwa *sweatshirt* yang kukenakan bukan milikku. Lalu aku lihat satu huruf A merah yang tercetak di sebelah kanan dadaku. Sadarlah aku bahwa aku sedang mengenakan *sweatshirt* Ervin yang dia kenakan ketika berangkat kemarin dari Jakarta. Buru-buru kurapikan rambutku yang terurai dan mengikatnya dengan karet di pergelangan tanganku. Kutanggalkan *sweatshirt* itu dan melipatnya dengan rapi sebelum keluar dari toilet.

Aku menemukan Ervin sedang menyantap Fruit-Loops dari sebuah mangkuk.

"Makasih ya *sweatshirt*-nya." Aku mengulurkan *sweatshirt* itu kepada Ervin, sambil melangkah ke kursiku.

”Kembali,” ucap Ervin sambil mengambil *sweatshirt* itu dari tanganku. ”Lo yakin nggak butuh lagi?”

”Yakin. Mudah-mudahan gue tadi nggak ngilerin *sweatshirt* lo,” ucapku agak khawatir.

Ervin hanya tersenyum dan memberikan *sweatshirt* itu kepada seorang pramugari yang kemudian meletakkannya ke kompartemen kabin di atas kepala kami. Aku lalu menumpukan perhatianku pada sarapanku yang rupanya telah dipilihkan menjadi Fruit-Loops juga.

”Gue pilih sereal ini buat elo. *Is it okay*?”

Aku tersenyum sambil mulai menyantap sarapanku. Sebenarnya aku kurang suka Fruit-Loops, aku lebih suka Kellog’s Frosted Flakes, tapi aku tidak tega mengatakan hal itu kepada Ervin yang sudah cukup perhatian dan memastikan bahwa sarapanku sudah tersedia.

Aku membuka tutup jendela pesawat untuk melihat ke luar. Tetapi aku baru saja mengangkat tutup jendela itu sekitar lima sentimeter ketika menyadari bahwa sinar matahari yang sangat terang dan bisa membutakan mataku memasuki kabin. Kututup kembali jendela itu dan mulai menyantap serealku perlahan-lahan.

”Lo tadi malam nggak kedinginan?” tanyaku membuka pembicaraan setelah selesai sarapan.

”Lumayan, tapi gue lihat elo lebih kedinginan lagi daripada gue, sampai meringkuk di kursi. Gue nggak tega.”

Kenapa dia tidak meminta selimut dari pramugari saja buatku? Aneh, pikirku dalam hati.

”Oh, padahal tadi malam AC yang ke arah gue sudah gue matiin lho,” jelasku.

”Oh iya? Mungkin memang AC-nya yang terlalu dingin.”

Kami kemudian tenggelam dalam percakapan lainnya, mulai

dari pengalaman-pengalaman terbang kami yang penuh dengan *nightmare* hingga film.

”Film favorit lo apa?” tanya Ervin padaku.

”*Gone with the Wind*, *The Godfather*, dan... *Lord of the Rings*.”

”Kenapa lo suka film-film itu?”

Aku mengerutkan kening mencoba memutuskan. ”Pada dasarnya karena gue memang suka film-film yang diadaptasi dari buku, dan biasanya gue pasti baca bukunya dulu sebelum nonton filmnya. Ada sih beberapa film yang gue tonton sebelum baca bukunya. Tapi, pada intinya gue harus tahu akhir dari cerita itu sebelumnya.”

”Nggak seru dong kalau gitu, nggak ada *surprise*-nya,” balas Ervin.

”*Well*, gue memang nggak suka *surprises*.”

Ervin hanya geleng-geleng kepala mendengar alasanku.

”Di antara tiga film itu, yang mana yang paling dekat sama bukunya?”

Aku berpikir sejenak. ”Kalau menurut jalan cerita, *Gone with the Wind* yang paling asli. Tapi menurut gue, Peter Jackson sukses untuk mengadaptasi Tolkien, karena itu mungkin satu-satunya film adaptasi yang menurut gue lebih bagus dan lebih bisa menvisualisasikan karakter dan kejadian-kejadian yang ada di novel daripada novel itu sendiri.”

Ervin manggut-manggut sebelum berkata, ”Gue sebenarnya nggak seberapa suka film fiksi ilmiah, tapi *Lord of the Rings* harus gue akui memang bagus.”

Kami kemudian terdiam beberapa saat ketika tiba-tiba lampu yang menandakan bahwa kami harus mengenakan sabuk pengaman menyala dan tidak lama kemudian suara kapten penerbangan kami mengatakan bahwa akan ada sedikit *turbulence* selama

beberapa menit ke depan dan dia meminta para penumpang agar kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengenakan sabuk pengaman. Lima menit kemudian aku sudah menutup mataku dan memohon kepada Tuhan agar guncangan itu berhenti. Aku mulai agak mual dan harus menelan ludah beberapa kali untuk mencegah agar tidak muntah. Untung kemudian guncangan itu berhenti dan aku berani membuka mata kembali. Aku baru sadar bahwa aku sedang meremas tangan Ervin erat-erat.

"*I'm sorry*," ucapku dan melepaskan tangannya.

"Gue ambilin air hangat buat lo," ucapnya lalu berdiri dari kursinya dan menuju ke bagian belakang kabin.

Selama dia pergi aku mencoba menarik napas perlahan-lahan untuk menenangkan perutku. Tak lama kemudian Ervin kembali duduk di sebelahku dengan segelas air hangat. Aku meminumnya perlahan-lahan, menunggu mualku kambuh lagi. Tapi rasa mual itu sudah pergi.

"Lo kenapa suka *The Godfather*?" tanya Ervin tiba-tiba.

Aku tersenyum, karena tahu Ervin sedang berusaha mengalihkan perhatianku dari rasa mual.

"*Well*, pertama kali gue nonton film itu karena ada keharusan untuk salah satu kelas gue..."

Ervin memotongku sebelum aku selesai berbicara, "*Sociology*?" tanyanya.

"*Animal behavior*," jawabku.

Ervin memandangiku seperti aku baru saja berbicara dalam bahasa yang dia tidak mengerti. Aku hanya mengangkat bahu. "Menurut profesor gue, film itu sangat menggambarkan teori Darwin..."

"*Survival of the species*," kata-kata itu keluar dari mulut Ervin sebagai suatu pernyataan, bukan pertanyaan.

Kini giliranku yang memandanginya seakan-akan dia baru saja

berbicara dengan bahasa alien. ”Lo tahu tentang Darwin?” tanyaku akhirnya.

”Bukannya semua orang tahu tentang Darwin dan teorinya?” Ervin balas bertanya.

Benar juga, ucapku dalam hati mencoba menenangkan rasa kaget dan kekagumanku.

”*So*, buku jenis apa yang lo suka?” tanyaku mengganti topik, mencoba memancing untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan laki-laki satu ini.

”Kebanyakan biografi,” jawabnya enteng.

”Favorit lo siapa?”

Tanpa berpikir panjang Ervin langsung menjawab, ”Hitler.”

Aku yakin wajahku pasti terlihat sangat bingung, karena Ervin menambahkan. ”*Of course*, gue tidak membenarkan aksi *holocaust* atau *war crimes* lainnya yang terjadi pada saat itu, tapi gue akui gue kagum dengan kemampuan Hitler menggunakan politik propaganda. Dan tentunya karismanya. Lo tahu nggak *his last name is not even Hitler*?”

Aku menggeleng. ”Hitler itu nama ayah tirinya dan dia nggak suka sama orang itu. Tapi Adolf tetap menggunakan nama Hitler karena terdengar lebih komersil,” jelas Ervin.

”Gue dengar dia orang Austria,” balasku.

Ervin mengangguk. ”Iya, *which is odd,* dia lebih Jerman daripada orang Jerman-nya sendiri.”

”Gue rasa sih dia memang rada-rada gila,” jawabku. ”Lo tahu kan bahwa sekitar sepuluh persen dari *human gnome* belum bisa diketahui, dan diperkirakan bahwa sepuluh persen itulah yang menentukan apakah manusia itu akan jadi baik atau jahat.”

Ervin tersenyum mendengar penjelasanku.

Aku hanya memandangnya bingung. Untung saja, efek senyum-

an Ervin mulai agak pudar. Setidak-tidaknya jantungku tidak lagi mengalami lonjakan tidak teratur.

”Gue lupa lo anak psikologi,” candanya.

Wajahku langsung memerah.

”Aduh... berkali-kali orang bilang ke gue, jangan sok tahu, jangan sok pintar, tapi susah buat gue untuk nggak mengemukakan yang gue tahu,” ucapku dengan nada penuh sesal dan memohon maaf. Kututupi wajahku dengan kedua telapak tanganku.

Tanpa kusangka-sangka Ervin malah terbahak-bahak. Beberapa kepala berputar untuk melihat siapa yang membuat keributan. Kalau aku tidak terlalu kaget dengan reaksinya mungkin aku akan berusaha untuk menurunkan volume tawanya, tapi aku terlalu kaget untuk berbuat apa-apa.

”Nggak apa-apa kok, setidak-tidaknya gue harus hati-hati kalau ngobrol sama elo. Jangan-jangan lo lebih tahu daripada gue,” balas Ervin setelah tawanya reda.

”Setidak-tidaknya elo selalu akan lebih tahu tentang sejarah daripada gue,” gumamku.

”Apa lo bilang?” tanyanya.

”*Nothing*,” balasku.

Beberapa jam kemudian pesawat kami mendarat di Los Angeles. Di sana kami harus menunggu sekitar tiga jam untuk mendapatkan penerbangan selanjutnya ke Cincinnati dengan Delta. Sekali lagi aku menelan Antimo untuk mempersiapkan diri apabila ada badai salju yang tiba-tiba melanda Pesisir Barat dan menimbulkan *turbulence* di dalam penerbangan terakhir itu. Dan Ervin tidak pernah meninggalkan sisiku.

Setibanya kami di Cincinnati, hari masih sangat pagi, dan karena kami sampai pada hari Minggu, kami tidak mendapatkan hambatan apa pun dalam perjalanan dari *airport* menuju hotel. Perwakilan Good Life yang datang menjemput adalah dua orang

summer intern dari Xavier University, sebuah universitas lokal kenamaan di Cincinnati. Mereka kelihatan cukup lelah, tapi juga bersemangat untuk menjemput kami. Melihat dua anak muda itu membuatku teringat pengalamanku sendiri ketika baru lulus S1. Masih culun tapi bersemangat sekali untuk belajar. Kedua *intern* itu memperkenalkan diri sebagai Sebastian dan Lisa, dan mereka langsung membawa kami naik dua *van* menuju Millenium Hotel di pusat kota Cincinnati. Ada sedikit rasa sendu yang menyentuhku ketika melihat matahari yang baru akan terbit dari timur dan udara yang masih cukup dingin untuk bulan Maret. Aku mengambil napas dalam-dalam dan mencoba menikmati saat-saat ini.

Aku tidak memperhatikan apa yang sedang dikerjakan Ervin, tapi ternyata dia sedang memperhatikanku. Ketika sadar bahwa dia sedang memandangiku dengan saksama, aku langsung risi.

”Apa?” tanyaku padanya.

”Nggak apa-apa,” jawabnya cuek, tapi dia tetap memandangiku.

”Oke, stop deh,” ucapku yang mulai gelisah.

Ervin lalu mengalihkan perhatiannya ke luar jendela. Selama sisa perjalanan ke hotel, Ervin tidak mengganggguku lagi.

Ketika tiba di hotel, ternyata kami sudah dipesankan empat kamar, yang masing-masing diisi oleh dua orang. Setelah berbagi kamar, kami kemudian berpisah menuju kamar masing-masing untuk beristirahat hingga waktu makan malam. Ketika aku baru saja akan beranjak ke tempat tidur, tiba-tiba ada bunyi ketukan di pintu kamarku. Kulirik *alarm clock* yang terletak di *night stand* yang menunjukkan pukul sepuluh pagi. Aku lihat teman sekamarku sudah tertidur pulas. Dengan penuh keraguan aku mengintip melalui *peep-hole*. Ervin sedang berdiri di luar. Aku buru-buru membuka pintu.

”Kenapa, Vin?” tanyaku ragu.

”Dri, sori gue ganggu...” Ervin tidak meneruskan kalimatnya.

Aku berdiam diri menunggu apa yang ingin dikatakannya.

”Lo mau makan nggak?” tanyanya cepat, sehingga aku harus mengerutkan keningku untuk mencerna kata-katanya.

Aku mengembuskan napas agak keras sambil menahan tawa ketika aku sadar apa yang dia tanyakan.

Laki-laki di mana-mana ternyata sama, pikirku dalam hati. Mereka selalu lapar, tidak peduli jam berapa atau di mana mereka berada. Kalau memang waktunya makan, mereka harus makan. Meskipun sangat lelah, tapi mengingat betapa Ervin telah menjagaku selama penerbangan, aku akhirnya setuju menemaninya.

”Tunggu sebentar ya, gue ganti pakaian dulu,” ucapku, lalu menghilang beberapa menit.

Dengan asal aku memilih menggunakan jins longgar dan melapis kamisolku dengan *sweatshirt* George Washington University yang sudah cukup lusuh. Aku lalu mengambil dompet dan keluar menemui Ervin.

4. JALAN-JALAN

HARI sudah menjelang siang, cuaca mulai menghangat. Masih banyak bongkahan salju di mana-mana, tapi jalan utama sudah digarami sehingga terlihat bersih dan tidak licin. Aku sebetulnya lebih menyukai salju daripada hujan. Aku selalu benci hujan kalau mau keluar rumah, karena semuanya jadi basah. Tapi kalau sedang ada di rumah aku selalu suka hujan, karena suara hujan bisa menenangkan diriku yang selalu gelisah apabila tidak melakukan apa-apa.

"Lo mau makan apa?" tanyaku.

"Tadi gue lihat mal dekat sini, katanya kita bisa naik *shuttle* dari depan hotel untuk ke sana. Gimana?" tanyanya.

Aku mengangguk setuju. Kami lalu menunggu *shuttle* di depan hotel yang tiba 10 menit kemudian. Kami sempat mengelilingi pusat kota sebelum menuju Kentucky. Cincinnati yang terletak persis di perbatasan antara Ohio dan Kentucky membuatnya menjadi salah satu dari banyak Tri-State yang ada di Amerika. Setelah kuperhatikan, ternyata Cincinnati cukup mirip dengan D.C., banyak gedung tua dengan warna putih yang sudah mulai memudar menjadi abu-abu karena asap kendaraan bermotor.

Setibanya kami di The Levee, itulah cara sopir *shuttle* menyebut mal tersebut, satu-satunya restoran yang buka adalah Bar Louie, salah satu *chain* bar yang cukup dikenal di bagian Midwest dan Selatan Amerika Serikat. Ervin memesan Black Angus Burger dan aku memilih Chicken Quesadillas.

"Vin, lo berapa bersaudara?" tanyaku membuka pembicaraan sambil mengunyah makananku. Meskipun tahu bahwa pertanyaanku menyangkut masalah pribadi, tapi aku memang ingin tahu.

"Ada tiga. Kakak satu dan adik satu. Gue laki-laki sendiri. Kalau lo?"

"Gue cuma ada satu kakak dan dia sudah *married*."

"Oh, kakak gue juga sudah *married*. Dia tinggal di London sama suaminya. Adik gue masih kuliah di Toronto."

Aku memperhatikan bahwa Ervin menyingkirkan *pickles* dari burgernya.

"Lo nggak suka *pickles*?"

Ervin memandangku dan menggeleng.

"Kenapa tadi nggak bilang?" tanyaku lagi.

"Lupa."

Aku salah satu orang yang sangat suka *pickles*, dan sebetulnya ingin ngembat *pickles*-nya Ervin, tapi aku merasa sedikit *self-conscious* karena belum terlalu mengenal cowok itu. Akhirnya kubiarkan *pickles* itu tak termakan.

"Kakak lo ada di Jakarta?" tanya Ervin setelah beberapa saat.

"Iya, sementara ini. Rencananya memang mau menetap di Jakarta, tapi masih mau lihat keadaan. Situasinya agak susah karena status suaminya."

"Oh, suami kakak lo orang asing?"

"Iya. Amerika."

"Bule?" tanya Ervin lagi.

Aku mengangguk.

”Keluarga lo memang suka sama bule, ya?” tanya Ervin polos.

Aku menatapnya dengan bingung sebelum menjawab. ”Lha, kalau keluarga lo gimana?”

Ervin kemudian sadar bahwa kata-katanya kemungkinan terdengar sedikit menyinggung dan memperbaikinya. ”*Well*, kakak gue *married* sama bule juga sih.”

”*Well, there you go*.”

Setelah makan kami meluangkan waktu untuk berjalan-jalan sedikit mengelilingi The Levee, tapi belum lama, Ervin sudah menemukan Barnes & Noble dan langsung berkata dengan antusias. *”Hey, can we make a stop?”* tanyanya.

Aku mengangguk, lalu kami pun memasuki toko buku itu. Aku memang sedang mencari *box-set* seri novel karya Stephenie Meyer yang belum lama ini telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Aku melihat Ervin menuju ke rak *New Release*. Ketika telah menemukan yang kucari, kulihat Ervin masih sibuk di bagian *New Release*. Aku membiarkan Ervin *browsing* sebentar sambil melihat-lihat buku lain. Aku menemukan bagian *New Age* dan mulai membuka-buka satu buku astrologi yang menarik perhatianku. Ketika sedang membaca tentang bintangku, tiba-tiba aku mencium aroma vanila yang sama ketika aku masih ada di pesawat, buru-buru aku menoleh. Ternyata Ervin berdiri persis di belakangku, sehingga hidungku langsung bertabrakan dengan dadanya. Dia ternyata ikut membaca deskripsi tentang pribadiku. Aku mengambil satu langkah ke samping untuk memberi sedikit jarak di antara kami berdua. Jarak yang terbukti kurang jauh karena aku masih dapat melihat dengan jelas bahwa ada bekas luka persis di bawah dagu Ervin, yang membuatnya semakin seksi.

”Trustworthy, Calm, Autoritative, Stubborn—dapat dipercaya,

tenang, otoritatif, keras kepala," ucapnya mengulangi penggambaran karakter zodiakku yang tertulis di buku itu. Senyum simpul muncul di sudut bibirnya.

Panik, aku buru-buru mengembalikan buku itu ke rak.

"Eh, kenapa dibalikin, nggak jadi beli?" Ervin sok bingung sambil mengambil buku yang baru kuletakkan di rak dan membuka halaman yang menjelaskan tentang zodiak Taurus.

"Bintang lo apa? Kenapa lo nggak baca bintang lo sendiri?" tanyaku agak kesal.

"Ini lebih menghibur. Gue mau tahu apa buku ini memang bisa menggambarkan orang berdasarkan zodiaknya atau hanya *bullshit*." Ervin terus sibuk membaca buku itu.

"Oke, gue mau pulang dan tidur," ucapku sambil berlalu meninggalkan Ervin dengan bacaannya.

"Eh, tunggu..." Ervin buru-buru meletakkan buku itu dan mengikutiku ke kasir.

Aku selesai membayar dan menunggu hingga Ervin selesai dengan transaksinya. *"Would you like to have a Barnes and Noble card?"* tanya kasir cowok itu dengan ramah, menawarkan kartu keanggotaan. Aku menggunakan kata "cowok" karena anak ini tidak mungkin lebih tua dari delapan belas tahun.

"Oh, no thanks," ucap Ervin tidak kalah ramahnya.

"Bagaimana dengan pacar kamu, apa dia mau kartu anggota? Saya lihat dia membeli seri karya Stephenie Meyer, kami bisa memberinya diskon besar pada pembelian berikut."

Aku dan Ervin sama kagetnya dengan asumsi kasir berondong itu dan berkata dengan cepat pada saat yang bersamaan. "Dia bukan pacarku!" "Aku bukan pacarnya!"

Kasir itu terlihat kaget dan berkata kepadaku, "Oh, baiklah. Kalau begitu, karena Anda membeli seri karya Stephenie Meyer—bukannya memaksa atau apa, tapi di UC ada diskusi dengan Miss

Meyer malam ini, saya punya tiket gratisnya, Anda mau pergi bersama saya?"

Aku mendengar Ervin menggeram, *"What?"*

Aku langsung tanggap bahwa UC adalah University of Cincinnati, salah satu universitas kebanggaan Cincinnati selain Xavier University. Melihat wajah Ervin yang memandangiku dengan tatapan tidak enak, aku buru-buru mencoba mengatasi keadaan dan berkata sambil agak salting, "Sayangnya saya sudah punya rencana untuk nanti malam. Mungkin lain kali."

Buru-buru kutarik tangan Ervin yang sedang mencoba membuat kasir itu takut dengan tatapannya. Sepertinya Ervin cukup berhasil karena kasir itu langsung menggumamkan, "*Have a nice day*," dan mengalihkan perhatiannya pada hal lain.

Ketika aku dan Ervin sudah berada di luar toko buku dan jauh dari pendengaran kasir berondong tadi, aku langsung meledak tertawa.

"What the hell was that?" tanya Ervin sambil memandangku dengan tatapan menuduh. "Lo *flirting* ya sama tuh anak?"

Aku berhenti tertawa sejenak dan berkata, "Kalau menurut lo satu senyuman itu disebut *flirting, then yes*, gue memang *flirting* sama dia."

Ervin mengerutkan kening, kemudian menggeleng mendengar komentarku. Kami lalu berjalan menuju halte untuk menunggu *shuttle* yang akan mengantar kami kembali ke hotel.

Ketika tiba di hotel, mataku terasa berat sekali, tapi aku tidak bisa menemukan kartu kunci kamar. Parahnya lagi, aku curiga kemungkinan besar aku lupa membawa kartu kunci itu ketika keluar dari kamar hotel beberapa jam yang lalu.

"Kenapa, Dri?" tanya Ervin. Dia telah berhasil membuka pintu kamarnya. Dia kemudian menutupnya kembali dan melangkah ke arahku.

”Kayaknya gue lupa bawa kartu kunci deh,” ucapku. Aku bisa merasakan mukaku yang mulai memerah karena malu.

Aku buru-buru mengetuk pintu kamar beberapa kali, tapi tidak ada jawaban. Akhirnya aku berkata, ”Vin, boleh pinjam telepon?” tanyaku.

”Boleh,” ucapnya, lalu menggiringku masuk ke kamarnya. ”Teman sekamar gue tidur di kamar satu lagi, kali ya?” komentarnya ketika menemukan kamar itu kosong.

Aku langsung menyibukkan diriku dengan telepon. Tetapi tetap tidak ada jawaban dari kamarku. Kantuk mulai menyerangku karena di Jakarta saat itu sudah pukul dua pagi.

”Dri, kalau lo ngantuk, lo bisa istirahat di sini kok, daripada lo nggak istirahat. Nanti kita coba telepon lagi,” usul Ervin yang langsung aku terima dengan sukacita. Aku sudah tidak mampu berpikir jernih lagi.

Setelah mencuci muka dan berkumur, aku siap menewaskan diri di salah satu tempat tidur yang tersedia. Aku mendapati Ervin sudah tertidur di tempat tidur yang satunya. Anehnya dia tidak menggunakan selimut. Aku tadinya mau menarik selimut untuk menyelimutinya, tapi mengurungkan niatku. Aku takut kalau dia bangun dan mendapati aku sedang menyelimutinya, entah apa yang akan dipikirkannya tentangku. Ketika kepalaku menyentuh bantal aku langsung tertidur dengan pulas.

Aku terbangun ketika merasakan guncangan hebat, yang ternyata berasal dari tangan Ervin yang superbesar itu lagi.

”Dri, bangun, Dri, sudah jam enam lewat,” ucapnya lembut. Kontras sekali dengan cara dia mengguncangkan bahuku.

Aku yang masih belum fokus hanya membalikkan tubuh ke arah suara tersebut dan langsung berhadapan dengan wajah Ervin yang rupanya sedang berlutut di samping tempat tidur.

”Agggghhhhhhh,” teriakku sambil mencoba bangun dari tempat tidur itu.

Ervin hanya terbahak-bahak. ”Kaget, ya?”

Aku mencoba menenangkan diriku yang memang sedikit *shock*. ”Lo ngapain sih di situ? Ngagetin gue deh,” ucapku kesal sambil melangkah turun dari tempat tidur dan memperbaiki letak kamisolku yang agak merosot ke bawah. Alhasil hampir saja salah satu payudaraku terlihat.

Kemudian aku baru sadar bahwa aku pergi tidur dengan menggunakan *sweatshirt*, tapi sekarang mana *sweatshirt*-ku? Aku mulai panik, apalagi ketika aku sadar bahwa Ervin sedang memperhatikan aku, dan tatapannya jatuh ke arah dadaku.

”*Sweatshirt* lo ada di sana,” ucap Ervin yang lalu menunjuk salah satu kursi yang ada di kamar itu. Pandanganku beralih ke arah jari telunjuknya.

”Lho kok bisa sampai di sana?” tanyaku curiga.

”Apa nggak pernah ada yang bilang lo tidurnya mirip orang Belanda lagi perang?” ledeknya.

”Hah?” tanyaku bingung.

”Membabi buta,” jelasnya.

Mataku sudah bisa lebih fokus dan pandanganku jatuh ke tempat tidur yang baru saja ditiduri Ervin. Tempat tidur itu terlihat rapi, hanya selimutnya yang agak terlipat dengan bentuk trapesium yang memberikan indikasi bahwa tempat tidur itu sudah ditiduri.

”Gue tadi telepon kamar lo, teman sekamar lo sudah bangun dan lagi bingung elo ada di mana,” Ervin memberitahuku.

Kemudian hening. Tidak satu pun dari kami yang mengeluarkan suara. Aku dapat melihat bahwa dia memandangiku dengan tatapan yang super-aneh. Mungkin dia berpikir bahwa ternyata tampangku cukup jelek lima menit setelah bangun tidur.

”*I guess, I better go then*,” ucapku dengan gugup sambil langsung bergegas menuju pintu.

Ervin mendahuluiku dan membukakan pintu.

Aku melangkah menyeberangi lorong ke kamarku. Aku mengetuk pintu dengan pelan. Setelah beberapa saat menunggu dan pintu masih bergeming, aku mengetuknya lagi. Aku lalu mengalihkan perhatianku pada Ervin yang masih berdiri di depan pintu kamarnya dengan celana piama kotak-kotak dan kaus putih. Untuk orang yang baru bangun tidur, dia kelihatan cukup seksi. Kausnya yang agak tipis membuatku bisa melihat otot-otot di tubuhnya, termasuk *six-packs* di perutnya. Ervin kemudian melemparkan senyuman mematikannya padaku.

Panik, aku mulai mengetuk pintu kamarku dengan lebih keras. Beberapa saat kemudian pintu itu pun terbuka. Aku mengucapkan terima kasih kepada Ervin yang membalasnya dengan lambaian tangan sebelum aku menutup pintu kamarku dan bisa bernapas lega.

* * *

Keesokan harinya kami sudah dijemput menuju markas Good Life jam tujuh pagi untuk melalui training. Training kami dilakukan secara terpisah berdasarkan divisi, dengan begitu aku harus melalui training Human Development-ku sendiri. Ervin dan dua orang lainnya bergabung dengan Business Development. Sedangkan sisanya menuju ke divisi Product Placement. Aku tidak tahu apa yang diajarkan kepada tujuh orang lainnya, tetapi untukku, bagian HR Good Life di Cincinnati memperkenalkanku dengan segala peraturan personalia yang harus aku terapkan juga di dalam Good Life di Jakarta. Dan begitulah aku menghabiskan waktuku selama satu minggu ke depan. Berangkat jam tujuh pagi, pulang

jam enam sore, dan aku harus mempelajari lagi apa yang sudah diajarkan padaku pada hari itu sekembalinya aku ke hotel supaya aku bisa mengikuti apa yang akan diajarkan keesokan harinya.

Dan sepertinya rekan-rekan satu timku juga melalui hal yang sama karena mereka selalu kelihatan sibuk sendiri, kecuali Ervin. Dia selalu menyempatkan diri untuk mencariku di kantin Good Life dan makan siang satu meja denganku dan menjemputku dari kamar untuk mengajakku makan malam. Terkadang saat semuanya sudah tidur, aku dan dia akan turun ke bawah dan belajar di lobi. Saat waktunya kami semua kembali ke Jakarta, kami sudah seperti anak kembar siam yang menempel di pinggul dan tidak bisa dipisahkan. Dia duduk di sampingku sepanjang perjalanan dari Cincinnati hingga Jakarta dan tidak hanya memastikan bahwa aku sudah minum Antimo dan cukup selimut supaya tidak kedinginan, tapi dia juga menghiburku tanpa henti dengan humornya sehingga aku menikmati setiap menit dari perjalanan panjang itu.

5. HARAKIRI

PERTAMA-TAMA aku berpikir bahwa Ervin banyak menghabiskan waktu denganku di Cincinnati karena memang tidak ada orang lain yang bisa diajaknya ngobrol, tapi ternyata persahabatan kami berlanjut sehingga kami pulang ke Jakarta. Harus kuakui bahwa aku telah menemukan teman di dalam diri Ervin, teman yang sedikit berbahaya karena aku naksir abis padanya. Tetapi aku tidak bertindak mengikuti perasaan itu karena setahuku Ervin sudah punya pacar.

Selama beberapa bulan pertama mengenalnya, aku tahu beberapa hal tentang Ervin. Dia lulusan Texas A&M double major di Marketing dan Human Relations, MBA-nya dari Rice University, orangtuanya tinggal di daerah Pondok Indah, dan dia masih punya oma dari pihak ibunya yang tinggal di Lembang. Tapi satu hal yang sangat nyata tentang Ervin adalah banyak perempuan yang mencintainya. Aku tidak bisa menyalahkan Ervin sepenuhnya karena perempuan normal mana yang bisa menolak wajah Dewa Yunani-nya itu? Apalagi dengan latar belakang pendidikannya, keluarganya yang jelas-jelas tajir abisss, dan tingkah lakunya yang selalu sopan dan

perhatian terhadap setiap perempuan. Kecuali perempuan yang sudah terlalu menjengkelkannya, Ervin akan meninggalkan dia secepat mungkin. Entah berapa banyak korban yang sudah terkena ”The Ervin Syndrome”, penyakit yang menandakan bahwa mereka telah ”disentuh” oleh Ervin tanpa ada paksaan dari Ervin sendiri. Hal ini memberikan Ervin kebebasan untuk gonta-ganti pacar seperti ganti *underwear*.

Selama itu pula aku tetap *single* dengan alasan bahwa aku masih mencoba mencari keberanian untuk bisa menghubungi Baron. Tapi aku tahu alasan sebenarnya, bahwa aku ”*chicken*”, penakut. Aku masih tetap tidak berani mengambil langkah menghubungi Baron. Akhirnya aku menghabiskan hari-hariku dengan menjadi pengamat yang baik bagi hubungan seksual Ervin dengan Dita, Yama, Lala, Sissy, dan banyak lagi perempuan lainnya yang aku tidak ingat. Ervin memang tidak pernah menyembunyikan selera seksnya yang sehat, tapi dia tidak pernah sekali pun mencoba untuk menawarkannya kepadaku. Aku masih mencoba memutuskan apakah itu sesuatu yang baik atau buruk. Apa itu berarti bahwa Ervin menghormatiku? Atau bahwa Ervin memang tidak menganggapku menarik sama sekali?

Tapi akhirnya aku menyadari satu hal, bahwa apabila aku mau serius memikirkan tentang Baron, aku harus menjauh dari Ervin. Selain untuk ketenangan jiwaku, tapi juga untuk menyangkal gosip yang mengatakan bahwa aku dan Ervin memiliki hubungan yang serius. Padahal peranku di dalam hidupnya mungkin hanya sebagai ban serep kalau dia sedang kehabisan stok perempuan. Mungkin untuk perempuan yang berumur di bawah 25 tahun dan memiliki IQ di bawah 100, hal itu termasuk pujian, tapi tidak untuk perempuan yang sudah mendekati umur tiga puluh tahun dengan IQ hampir jenius sepertiku.

"I deserve better than that," teriakku berkali-kali untuk meyakinkan diriku bahwa aku memang berhak untuk menerima tidak kurang dari yang terbaik. Aku harus mulai mengatur kehidupan sosialku agar hidupku tidak hanya dihiasi oleh Indovision yang meskipun sangat menghibur tapi tidak bisa memberikan apa yang kubutuhkan.

Tekadku semakin bulat setelah acara Good Life Ball, suatu pesta besar-besaran yang diadakan oleh perusahaanku setahun sekali sebagai *employee appreciation day*. Acara itu diadakan hari Jumat malam di hotel J.W. Marriott. Rencana awalku adalah menumpang mandi di rumah Wulan, resepsionis kantorku. Tapi ternyata aku baru bisa menyelesaikan pekerjaanku selepas jam lima sore, sedangkan acara itu akan dimulai jam delapan malam. Akhirnya aku memutuskan untuk mencuci muka dan ganti baju saja. Ketika aku akan menuju WC wanita, aku berpapasan dengan Ervin.

"Lo ngapain, Dri?" tanyanya sambil memandangi gaun malamku yang masih dibungkus plastik Laundrette.

"Oh, ini... mau ganti baju buat ke Ball, soalnya nggak sempat mandi, jadi mau cuci muka saja," jawabku.

"Lo mau mandi?" tanya Ervin lagi.

"Iya, tadinya mau numpang di rumah Wulan, tapi tadi kerjaan gue belum kelar." Aku baru akan melangkahkan kakiku lagi ketika Ervin berkata, "Lo mandi di rumah gue saja, Dri. Gue juga mau siap-siap kok," ucapnya polos. Tanpa menunggu jawaban dariku Ervin langsung mengambil gaun malamku.

"Lho, lho... Vin, Vin, baju gue."

"Sudah sana, ambil barang-barang lo, gue tunggu di bawah." Dan dengan begitu Ervin langsung masuk ke lift dan menghilang dari pandanganku.

Mandi di rumahnya Ervin? Sudah gila. Ini sama saja dengan *harakiri*. Aku melirik jam tanganku yang sudah menunjukkan

pukul setengah enam. Buru-buru aku lari ke mejaku untuk mengambil semua keperluan pesta dan ngacir ke lobi. Kalau tindakanku ini memang aksi bunuh diri, biarkanlah.

6. DEWA YUNANI

ERVIN pernah mengatakan bahwa dia tinggal sendirian di suatu apartemen di daerah Casablanca. Apartemen itu dia beli dari uang yang diberikan oleh orangtuanya. Saat itu aku tahu bahwa keluarga Ervin secara ekonomi pasti jauh di atas rata-rata. Yang jelas lebih tinggi tarafnya daripada keluargaku, karena aku yang berasal dari keluarga yang berkecukupan saja tidak pernah diberi uang oleh orangtuaku untuk membeli apartemen pribadi. Orang-tuaku adalah jenis orang yang lebih memilih untuk menghabiskan uang mereka untuk membiayai pendidikan anak-anaknya setinggi-tingginya, daripada menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang sebenarnya tidak perlu. Misalnya membeli apartemen mewah.

"*Well, welcome to my home*," ucapnya ceria ketika kami melangkah masuk ke apartemennya. "Lo pakai kamar mandi yang di *master bedroom* saja, Dri. Kamar mandi yang di luar jarang dipakai jadi peralatan mandinya kurang komplet."

Aku hanya bisa ternganga melihat apartemen yang didesain untuk laki-laki itu. Segalanya terlihat serbamaskulin. Mulai dari

sofa yang serbaputih, *entertainment center* dengan teknologi terkini yang serbahitam, dapur yang serbakrom, dan lantainya yang terbuat dari marmer putih. Tapi yang mengagumkan adalah bahwa semuanya terlihat rapi, teratur, dan terurus. Tanpa kusadari rupanya Ervin sedang menanyakan sesuatu padaku. Aku mengikuti arah suara itu dan mendapati diriku berada di sebuah kamar tidur paling sensual yang pernah kulihat. Kata yang muncul di kepalaku ketika melihat kamar itu adalah SEKSI. Dilihat dari ukurannya aku yakin ini adalah kamar tidur utama. Dua dinding dari kamar itu adalah kaca yang menghadap ke *skyline* Jakarta dan karena apartemen itu berada di lantai 25, pemandangannya hampir tidak terbatas. Tempat tidur berukuran King dengan *headboard* bersandar pada kaca ditutupi *bedcover* hitam dengan bantal-bantal berwarna merah darah dan abu-abu. Salah satu pintu lemari pakaian Ervin terbuka, sehingga aku bisa melihat bahwa segala sesuatunya tersimpan dengan rapi. Dan sekali lagi aku dapat mencium aroma vanila. Kulihat Ervin telah menggantung bajuku di salah satu gagang pintu lemarinya, di sebelahnya ada satu setel jas hitam yang sudah dipasangkan dengan kemeja putih dan dasi bernada emas.

Ervin tetap berbicara, dan tidak satu patah kata pun yang bisa kutangkap.

"Nice apartment," akhirnya aku bisa berkata-kata setelah membisu selama sepuluh menit.

"*Thanks.* Sederhana aja, tapi gue betah di sini."

Apa? Bisa-bisanya dia ngomong sesantai itu? Kalau punya apartemen sekeren itu, wah, aku tidak mau keluar rumah lagi, teriakku dalam hati.

"Sudah hampir jam tujuh, lo mendingan buruan mandi. Gue mandi di kamar mandi satunya jadi lo nggak perlu buru-buru. Handuk ada di bawah *sink* di kamar mandi. Oh ya, sikat gigi

yang baru ada di laci, terus kalau lo perlu peralatan perempuan, lo pakai saja barangnya Tasya yang ada di *medicine cabinet*."

Ketika mendengar nama Tasya aku baru teringat Ervin sekarang sedang berpacaran dengan Tasya.

Ya ampuuun! Terima kasih Tuhan, mengingatkanku supaya tidak memikirkan hal yang tidak-tidak.

"Nggak apa-apa, gue bawa kok," ucapku. Aku sebetulnya mau tanya ke Ervin apa Tasya tidak berkeberatan aku numpang mandi di rumah pacarnya yang *superhot* ini? Tapi aku tidak tahu bagaimana menanyakannya dengan nada tidak peduli. Akhirnya aku memutuskan untuk diam saja.

Ervin tersenyum dan menutup pintu kamar, meninggalkanku sendirian di dalam kamar yang bahkan berdiri di dalamnya saja aku sudah merasa berdosa, apalagi harus mandi dan ganti baju.

Ya Tuhan, ampunilah hambamu ini...

Setelah selesai mandi dan menggunakan *make-up* secukupnya, masalah yang agak-agak memalukan terjadi. Ritsleting gaun di sisi kanan badanku yang dimulai dari garis korset sampai paha, macet. Aku berusaha menariknya beberapa kali tapi ritsleting itu tetap macet. Ketika sedang berusaha menarik ritsleting itu sekali lagi, tiba-tiba aku mendengar suara ketukan yang diikuti oleh suara Ervin.

"Dri, gue boleh masuk nggak? Dasi gue ketinggalan di dalam."

"Mmmhhh... ya... tunggu...," ucapku gagap. Aku buru-buru mencari dasi Ervin yang ternyata tertinggal di atas *nightstand*. Dalam hati aku bertanya, Lho kok, baju Ervin sudah tidak ada di kamar, padahal tadi sewaktu aku masuk ke kamar mandi masih ada? Berarti tadi dia masuk kamar lagi ketika aku sedang di kamar mandi.

Ya ampuuunnnnnnn!!!

Aku membuka pintu kamar sedikit dan mengulurkan dasi itu padanya.

"Lo nggak apa-apa, Dri?" tanya Ervin sambil melingkarkan dasi itu di lehernya. Aku melihat ada kerut-kerut di keningnya.

"Nggak, nggak apa-apa kok," jawabku lemas.

Tanpa menghiraukanku Ervin mendorong pintu kamar dan melangkah masuk. Otomatis aku mengambil beberapa langkah mundur.

"Terus, kenapa lo kelihatan panik?"

"Nggak, ini... ritsleting gue macet," ucapku sambil berusaha untuk menarik rapat gaunku yang terbelah dan memperlihatkan korset berwarna *nude*.

"Perlu dibantu?"

"Nggak, nggak, gue... bisa sendiri kok."

Ervin memberikan pandangan tidak percaya. "Sudah sini, sebelah mana sih?"

"Gue bisa kok, Vin, cuma macet sedikit," ucapku putus asa.

Tapi Ervin tidak mendengarkanku dan memutar tubuhku sehingga bagian bajuku yang masih terbuka menghadapnya. Dia kemudian menarikku ke arah tempat tidur sebelum kemudian dia duduk di ujung tempat tidur itu dan menghadapku.

"*Whoa... nice underwear*," ucapnya.

Aku rasanya mau mati saja. Malu sekali. Memang kuakui korsetku bisa dibilang seksi karena terbuat dari renda-renda halus dan satin berwarna kulit, jadi kalau dilihat dari jauh aku terkesan *nude*.

"Eh, elo nih, keadaan darurat malahan bercanda." Aku berusaha keras supaya suaraku terdengar tenang, tapi aku menyadari suaraku malahan terdengar agak serak.

Tapi rupanya Ervin benar-benar menyukai pakaian dalamku. "Apaan nih, Victoria's Secret ya?" tanyanya.

Aku sempat kaget, dia tahu Victoria's Secret. Tapi hari ini aku

mengenakan *brand* lain. ”Bukan, ini Agent Provocateur,” jawabku.

”Yang luar biasa mahal itu?” teriaknya kaget.

Aku menarik napas dalam-dalam. Kenapa aku harus heran kalau Ervin bisa tahu harga-harga pakaian dalam wanita? Pastinya dia sudah sering membeli barang-barang sejenis ini untuk pacar-pacarnya.

”Iya,” jawabku singkat.

Aku merasakan tangannya menyentuh kulit yang melapisi tulang igaku dalam usaha untuk menarik ritsletingku ke atas. Aku hampir saja meloncat kaget. Terakhir kali ada laki-laki yang menyentuhku seperti ini adalah sewaktu aku ke dokter untuk *physical check-up*.

Dadaku rasanya mau meledak, tapi aku menarik napas dalam dalam sambil menutup mataku dan menghitung sampai lima sebelum membuka mataku kembali. Ternyata bukannya naik, ritsleting itu malah turun. Kini ada kerutan-kerutan kecil di kening Ervin, yang setelah mengenalnya selama beberapa bulan ini, kuketahui sebagai tanda bahwa dia sedang berkonsentrasi penuh. Aku melihatnya menarik ritsleting itu naik-turun.

”*Sorry,* Dri, tapi gue mesti pakai lilin. Sebentar ya.” Ervin lalu merentangkan tubuhnya yang tinggi itu dan membuka laci *nightstand*. Beberapa detik kemudian, sebatang lilin berwarna hitam muncul di genggamannya.

Tanpa kusadari dia telah menggosokkan lilin itu pada ritsleting bajuku. Untung saja bajuku berwarna hitam juga, sehingga bekas lilinnya tidak kelihatan. Sekali lagi dia mencoba untuk menarik ritsletingku ke atas dan kali ini berhasil.

”*Thanks* ya,” ucapku menarik napas lega.

”No problem. Okay, we'd better go, sudah jam setengah delapan lewat.”

Aku langsung membereskan barang-barangku. Aku dapat merasakan tatapan Ervin di belakangku. Dia memang tidak terang-terangan menatapku, tapi aku tahu dia agak-agak... apa kata-kata yang tepat... kaget, ya, kaget melihatku malam itu. Aku tahu bahwa aku bukanlah perempuan paling cantik, tapi malam itu kuakui, aku kelihatan cukup berbeda. Rambutku yang panjang kubiarkan terurai karena bajuku berpotongan rendah di depan dan aku menggunakan rambutku untuk sedikit menutupi belahan dadaku. Gaunku yang panjangnya sedengkul dan agak ketat dapat sedikit menunjukkan bentuk tubuhku. Gaun itu tidak berlengan tapi bukan *spagetti strap* sehingga masih terlihat seksi tapi tidak *slutty*. Sepatuku yang berwarna emas cukup membuat kakiku terlihat lebih putih dan haknya yang tidak terlalu tinggi cukup membuat kakiku terlihat lebih langsing.

"Dri, tinggal saja dulu, nanti pulang baru lo ambil," komentar Ervin.

"Tapi berarti nanti gue mesti balik lagi ke sini dong," balasku tanpa menghiraukannya.

"Iya, nanti gue antar lo. Sekarang tinggal dulu."

"Nanti gue mesti ngambil mobil dari kantor, Vin, ribet jadinya kalau bolak-balik."

Aku yang tadinya mau membawa mobilku ke rumah Ervin terpaksa membatalkan rencana itu karena sudah diburu-buru oleh Ervin. Dia memang berjanji akan mengantarku untuk mengambil mobilku dari kantor setelah pulang dari Ball.

"Gampanglah, nanti kita ke sini dulu sebelum gue lo antar ngambil mobil."

Aku masih berdebat dengan diriku untuk beberapa saat, tapi akhirnya aku menyerah.

"*Okay, fine*," akhirnya aku berkata. Aku sebetulnya paling tidak suka meninggalkan barang-barangku berserakan di rumah orang,

apalagi di rumah laki-laki yang tidak ada hubungan apa-apa denganku. Tapi malam itu aku tidak punya pilihan lain.

Kami pun bergegas menuju lift. Di dalam lift kusadari Ervin mencoba mengikat dasinya sambil tetap menggenggam jas di tangan kirinya.

”Boleh gue bantu?” tanyaku.

Dia hanya mengangguk.

”Tolong pegangin sebentar.” Aku menyerahkan tas tanganku yang berwarna emas dan terbuat dari satin itu padanya. Tas tangan itu seharusnya membuatnya terlihat lucu, tapi benda itu justru membuatnya terlihat semakin maskulin.

Aku mulai menumpukan perhatian pada dasinya. Kami berdiri cukup dekat dan aku yakin dia bisa mencium rambutku. Aku meminjam sampo yang ada di kamar mandinya, meskipun tidak tahu apakah itu milik Tasya atau Ervin. Malam itu tubuh Ervin menguarkan aroma yang sedikit berbeda, selain ada vanila dan *musk*, dia juga menguarkan satu aroma lain, setelah beberapa saat aku baru sadar itu apa... *DOSA*.

”Oke, dah kelar...” Aku tidak meneruskan kalimatku karena kudapati wajah Ervin berada cukup dekat dengan pipiku. Bibirnya hampir menyentuh kulitku.

Seakan baru tersadar bahwa aku sudah selesai mengikat dasinya, dia mengalihkan perhatiannya pada mataku. Emosinya tak terbaca. Aku mundur beberapa langkah dan pintu lift terbuka. Sepasang bule setengah baya melangkah masuk lift. Mereka tersenyum padaku dan Ervin.

”You both are going to a party?” tanya wanita bule itu, yang aku tebak adalah sang istri.

”Yes,” jawab Ervin singkat tapi sopan. Aku hanya mengangguk.

”Don’t they look great together, honey?” tanya wanita itu pada suaminya.

"Yes, you both make a charming couple," ucap sang suami cuek.

Sebelum aku dan Ervin bisa mengklarifikasi bahwa kami bukan *couple*, lift itu sudah tiba di lantai dasar.

"*Have a great time tonight*," kata sang istri.

"*You too*," sahutku.

Aku dan Ervin saling pandang dan tersenyum.

* * *

Selama Ball aku duduk terpisah dengan Ervin karena kami diwajibkan untuk duduk berdasarkan divisi. Tapi setelah menu makan malam selesai dihidangkan, kami semua *table hop* dan aku mendapati Ervin duduk di sampingku sambil membawa sepiring Tiramisu.

"Mau, Dri?" tanyanya yang langsung menyodorkan sepotong kue ke mulutku. Refleks, aku hanya membuka mulut dan menelan kue itu.

Aku mendapati banyak perempuan yang berusaha menarik perhatian Ervin, tapi sepertinya Ervin memang sengaja tidak menghiraukan mereka.

"Kayaknya elo banyak fans ya," ledekku.

"Hah? Apaan?" tanyanya sok polos dengan mulut penuh Tiramisu.

"Fans," ucapku lagi sambil menyodorkan serbet untuknya.

Ervin mengambil serbet itu dan menyapu bibirnya.

Dengan menggerakkan kepalaku, aku menunjuk sepasukan perempuan yang mungkin berumur dua puluh tahunan yang aku yakin adalah para *assistant* di kantorku.

"Ohhhh, hehehe... susah kalau jadi orang ngetop, gini deh akibatnya," ucapnya ge-er.

Aku hanya tersenyum. Biasanya aku akan melanjutkan pembicaraan ini dengan meminta pendapat Ervin tentang perempuan mana yang menurutnya terlihat paling cantik malam itu. Tapi malam itu aku tidak sanggup mengatakan apa-apa. Aku takut dia akan memujiku hanya karena aku yang menanyakan hal tersebut atau lebih parah lagi... seperti biasanya Ervin akan memilih perempuan lain yang jelas-jelas jauh lebih cantik daripada aku dan membuatku merasa *silly* karena telah menanyakan hal itu.

Tiba-tiba Ervin menarik tanganku. "*Let's go dancing*," ucapnya.

Dan tanpa menunggu jawabanku, Ervin langsung menarik-ku ke lantai dansa. Dan diiringi oleh suara Michael Bublé yang melantunkan *Fly Me to the Moon*, untuk pertama kalinya Ervin membuatku tertawa ceria hanya karena aku sedang bersamanya. Semua rasa canggung yang kurasakan beberapa jam yang lalu kini hilang tak bersisa. Ervin ternyata seorang *dancer* yang cukup andal, sehingga aku hanya perlu mengikuti langkahnya. Ervin meletakkan tangan kirinya di pinggangku dan tangan kanannya menggenggam tangan kiriku.

"Lo sadar kan hari Senin kantor bakalan penuh gosip tentang kita?" bisikku pada Ervin.

"Lo khawatir digosipin sama gue?" tanya Ervin.

"No...!" jawabku dengan nada menggurui.

"Jadi kenapa?" desak Ervin.

"Karena sekarang semua perempuan yang ada di ruangan ini... dan beberapa laki-laki..." Aku memberinya tatapan iseng sebelum melanjutkan, "lagi bertanya-tanya kenapa elo dansa sama gue tapi nggak sama mereka," jelasku.

Ervin mengerutkan keningnya sesaat, seakan-akan dia sedang berpikir keras. "Kalau soal yang laki-laki, jelas-jelas gue nggak bisa dansa sama mereka, nanti makin ada gosip lagi," balas Ervin

dengan mata berbinar-binar. Mau tidak mau aku tertawa dengan usahanya membalas godaanku.

”Kalau yang perempuan, *well...* cuma elo yang bisa gue ajak dansa dan nggak minta gue untuk ngantar mereka pulang malam ini,” lanjut Ervin.

”*Well... not to burst your bubble*, lo tetap harus ngantar gue ngambil mobil malam ini,” candaku.

Ervin mengerutkan kening, sepertinya berpikir keras tentang pendapatku, sehingga aku tertawa lagi.

”Kalau gitu... lo satu-satunya perempuan di sini yang nggak akan minta gue untuk nelepon elo besok pagi untuk basa-basi dan bilang bahwa gue mau ketemu elo lagi di luar jam kantor, bla bla bla...,” ucap Ervin.

”Jadi menurut lo gue kurang *demanding*?” ucapku pura-pura marah.

”*No...* tapi menurut gue, lo perempuan paling nggak rese dan nggak bawel yang gue tahu.”

”*So basically* menurut lo sikap gue ini kayak cowok?” candaku.

Tiba-tiba Ervin menarikku ke pelukannya dan berbisik, ”Cowok yang seksi banget.”

Pada detik itu darah di sekujur tubuhku membeku. Tapi tiba-tiba aku ingat... Tasya... Tasya... Tasya...

Pelan-pelan kutarik wajahku dan menatap wajah Ervin. ”Ervin Daniswara, elo ngerayu gue?” tanyaku mencoba meringankan suasana malam itu yang jelas-jelas mulai terasa seperti ada kembang api yang meledak-ledak di sekitarku dan Ervin.

”Tentu saja nggak,” balas Ervin. Tapi dari tatapan matanya aku tidak terlalu yakin bahwa dia mengatakan hal yang sebenarnya.

Untung saja kemudian Michael Bublé mengakhiri lagunya dan menyelamatkanku dari pikiran yang mulai bercabang.

”Kayaknya gue harus pulang, Vin,” ucapku pada Ervin ketika dia mengikutiku kembali ke mejaku.

”Ini sudah hampir jam dua belas, Dri, apa nggak lebih baik lo pulang besok saja?” tanyanya.

”Hah? Maksud lo?”

”Tidur di apartemen gue malam ini, nggak apa-apa, kan?”

Entah apa karena imajinasiku saja, tapi sepertinya Ervin menanyakan hal yang lain sama sekali daripada kata-kata itu sendiri.

Dan hanya dengan itu tamengku langsung naik. Aku harus melindungi diriku sepenuhnya dari Ervin.

”Mmmhhh... kalau lo nggak keberatan, gue bisa pinjam kunci lo saja. Gue bisa naik taksi ke apartemen lo untuk ngambil barang. Lo nggak usah ikut. Nanti kunci gue selipin di bawah keset di depan pintu, gimana?”

Please please please... say yes, aku tidak yakin aku bisa menolak tawarannya lagi untuk kedua kalinya.

Tapi sepertinya Ervin tidak membaca kegelisahanku. Aku jadi semakin gugup mengingat bagaimana Ervin memandangiku sepanjang malam itu. Dan sejujurnya, setiap kali aku sadar akan tatapannya, jantungku berhenti berdetak beberapa detik.

”Lo mau pulang sekarang?” tanya Ervin padaku.

”Iya... takut kemalaman.”

”Ya sudah, yuk, gue antar.”

”Yakin? Gue bisa kok naik taksi, cuma gue mesti pinjam kunci.”

”Gue juga sudah selesai kok.”

”Gue pamit dulu ya sama Pat, gue ketemu elo di lobi,” ucapku dan langsung bergegas mencari bosku. Beberapa hari setelah aku mulai bekerja untuk Mr. Patrick Morris, aku mengetahui bahwa beliau menolak untuk dipanggil ”*Sir*” ataupun ”Mr. Morris” oleh siapa pun. Dia lebih memilih dipanggil ”Pat”.

Ketika kami tiba kembali di apartemen, jam sudah menunjuk-

kan pukul dua belas malam. Sebenarnya aku merasa agak takut pulang malam-malam sendirian, tapi sepertinya malam itu aku akan lebih aman berada di jalan yang sepi menuju Rempoa daripada satu atap dengan Ervin. Aku tidak percaya dengan diriku sendiri untuk tidak melakukan hal yang gila. Aku buru-buru lari ke kamar tidur Ervin dan membereskan barang-barangku. Aku mendengar Ervin sedang berbicara di telepon. Lalu dia melongokkan kepalanya ke kamar tidur.

”Gue sudah titip mobil lo ke Mas Toto, satpam yang jaga malam di parkiran kantor. Dia bilang dia bakalan jagain mobil lo.”

Aku yang terlalu kaget, tidak bisa berkata-kata.

Ervin lalu membuka salah satu pintu lemarinya dan mengeluarkan sebuah kaus berukuran besar dengan tulisan Rice University.

”Gue tebak lo nggak bawa baju tidur. Ini, pakai saja kaus sama celana pendek gue. Sori, gue nggak punya *underwear* buat elo, kecuali kalau lo mau pakai *boxer briefs*-nya gue,” ucapnya sambil tersenyum iseng. Ervin meletakkan pakaian itu di tempat tidur.

Aku masih tidak bisa berkata-kata.

”Lo mendingan tidur di sini, soalnya kasurnya lebih empuk. Seprainya baru diganti kemarin, jadi lo nggak usah khawatir. Gue tidur di kamar sebelah.”

Ketika aku tidak menjawab juga akhirnya dia bertanya, ”Dri... *is everything alright*?”

Aku mengalami masalah bernapas. Bagaimana mungkin aku tidur di kamar ini? Di kamar Ervin, di tempat tidur Ervin? Entah apa saja yang sudah dia lakukan di atas situ. Berapa banyak perempuan yang sudah pernah merasakan tempat tidur itu? Aku memang tahu Ervin *sexually active*, tapi saat mendapat konfirmasi tentang itu dengan menemukan kotak kondom yang hanya setengah terisi di kamar mandi tadi, aku hampir terpeleset.

I know I shouldn't look. Tapi aku tidak sengaja. *Okay, that's a lie*. Aku memang mencarinya. Tapi kotak kondom itu adalah hal pertama yang kulihat ketika membuka *medicine cabinet* di kamar mandi, jadi sebetulnya kejadian itu bukan salahku sepenuhnya.

"Vin, gue pulang saja deh," akhirnya aku bisa berkata-kata.

"Nggak, Dri, lo mendingan tunggu sampai pagi. Kalau gue nggak minum alkohol tadi, gue mau antar elo, tapi kayaknya lebih *safe* kalau nggak ada dari kita yang keluar dari apartemen ini sampai pagi. Besok lo gue antar untuk ambil mobil, sekarang lebih baik lo tidur. Oh ya, apa perlu gue telepon rumah lo untuk ngasih tahu lo sama gue?"

Hah?? Sudah gila si Ervin. Aku bisa digoreng bapakku.

"Nggak, nggak, nanti mereka gue telepon, takutnya orang rumah sudah tidur."

"Okay then, good night."

Dengan begitu Ervin menutup pintu dan meninggalkanku di kamar itu. Aku duduk terpaku di atas tempat tidur, sebelum kemudian menenggelamkan wajah di kedua tanganku.

"What am I doing here?" ucapku pelan. Aku memandangi tasku yang baru separo dikemas dan mulai mengeluarkan beberapa peralatan mandi yang kuperlukan. Aku masuk kembali ke kamar mandi dan membasahi sekujur tubuhku dengan air panas, sepanas-panasnya yang bisa kutolerir. Setelah mandi aku berpikir aku akan begadang semalaman. Mungkin dengan tidak tidur di rumahnya... koreksi... di tempat tidur Ervin... aku tidak akan merasa terlalu berdosa.

Tapi ketika aku menyandarkan kepalaku pada bantal-bantal Ervin yang empuk dan beraroma vanila itu, aku langsung terlelap.

Aku terbangun oleh bunyi HP-ku, butuh beberapa menit sebelum aku ingat di mana aku berada. Buru-buru aku angkat HP-ku

yang masih berbunyi. Telepon itu ternyata dari Ibu yang menanyakan keberadaanku. Rupanya tadi malam karena terlalu gelisah, aku lupa menelepon rumah. Setelah mengatakan bahwa aku akan pulang sebentar lagi dan menutup telepon, aku sadar bahwa di luar sudah mulai terang. Beker Ervin sudah menunjukkan pukul enam pagi. Baru saat itu aku menyadari ada foto Tasya berukuran *postcard* di atas *nightstand* sebelah kiri. Aku memang belum pernah bertemu Tasya, jadi tidak tahu wajahnya. Ternyata lain dari perkiraanku, Tasya bukan tipe cewek mal seperti pacar-pacar Ervin sebelumnya. Tasya tampak cukup biasa walaupun memakai *make-up* tebal.

Dengan rasa bersalah aku buru-buru mencuci muka, mengganti baju, dan membereskan barang-barangku. Kuputuskan untuk menggunakan baju kerjaku lagi karena tidak mau terlihat seperti baru bangun tidur. Aku membuka pintu kamar dan mendapati bahwa semuanya masih gelap, sinar matahari tidak bisa menembus gorden tebal yang menutupi jendela. Satu-satunya penerangan adalah lampu malam yang terletak di sebelah pintu masuk yang dibiarkan menyala oleh Ervin. Dia masih tidur rupanya. Tadinya aku berencana menunggu hingga dia bangun, tapi kuperhatikan bahwa pintu apartemen Ervin bisa terkunci secara otomatis. Aku buru-buru menulis pesan di selembar kertas dan meninggalkannya di meja kecil di sebelah pintu masuk.

Vin,

Terima kasih untuk semuanya. Don't worry, I'll pick my car up on my way home. Sampai ketemu hari Senin.

Adri

Dengan begitu aku melangkah pulang. Ketika tiba di lobi, aku berpapasan dengan seorang perempuan yang sedang bergegas me-

nuju lift. Aku merasa mengenali wajahnya. Setelah agak lama aku sadar itu Tasya. Aku tidak tahu Tasya tinggal di apartemen ini juga... Lalu satu pemikiran keluar dari kepalaku.

Ya ampun, hampir saja.... Untung aku sudah keluar dari apartemen Ervin, kalau tidak bisa gawat.

Buru-buru aku ngacir mencari taksi. Tapi karena tidak ada taksi sepagi itu, akhirnya aku naik ojek. Bodo amat deh, pokoknya aku harus cabut sebelum Ervin tahu aku sudah pulang tanpa pamit dan sebelum Tasya sadar bahwa ada seorang wanita yang menginap di apartemen pacarnya semalam, tanpa sepengetahuannya.

Aku menerima telepon dari Ervin setengah jam kemudian ketika sedang dalam perjalanan pulang. Dia menanyakan mengapa aku tidak membangunkannya. Aku menjelaskan semuanya dan memohon maaf karena tidak berpamitan secara langsung. Ervin tidak menyinggung Tasya sama sekali, sehingga aku pun berdiam diri juga soal berpapasan dengan Tasya di lobi.

Setahuku semuanya beres ketika aku menutup telepon. Tapi hari Senin itu aku dengar Ervin sudah putus sama Tasya. Aku kurang tahu siapa yang mengakhiri hubungan itu, tapi Ervin terlihat tidak terlalu peduli, sehingga aku juga tidak mau bertanya-tanya. Tapi pada saat itulah aku memutuskan bahwa aku betul-betul harus menghubungi Baron secepatnya.

7. BERITA DUKA

BEBERAPA bulan setelah Ball, kakakku dan suaminya sudah menetap permanen di Jakarta, sehingga ada banyak hal yang ada di pikiranku selain Ervin dan Baron. Contohnya kegiatan hari ini, yaitu berbelanja baju bayi untuk calon keponakanku.

"Mbak, ini lucu ya, tapi gila deh, GAP di sini mahalnya tuh gila-gilaan," ucapku masih takjub dengan harga barang-barang di Jakarta.

Kakakku kemudian melirik *overall* bayi yang aku tunjukkan padanya. "Lucu memang.... Nggak ah, nggak seberapa mahal, masuk akal," ucapnya santai sambil melirik harga baju bayi itu, yang berdigit enam. "Kira-kira cocok nggak ya buat anak gue?" lanjutnya. Tentunya kakakku yang suaminya berpenghasilan lebih dari seratus ribu dolar per tahun tidak pernah mengkhawatirkan uang.

"Penting nggak sih beli baju bayi semahal itu?" ujarku yang kemudian disambut dengan tawa terbahak-bahak kakakku.

Setelah mengelilingi mal selama lebih dari dua jam, dengan hasil dua kantong besar berisi baju-baju bayi, kami lalu berjalan menuju eskalator untuk turun ke pelataran parkir. Tiba-tiba ka-

kakku bertanya, ”Loon, kamu masih suka *hang out* sama siapa tuh teman kamu dari kantor, Luvin, Muffin, Stuffing, eh siapa ya namanya?”

Yah, begitulah kakakku memanggil aku... *loon*, kependekan dari *baloon*, alias balon. Menurut dia, tubuhku yang dulunya kurus sekarang sudah mengembang hingga terlihat seperti balon.

”Hah, masa gue punya teman namanya 'Stuffing' sih? Yang benar saja! Memangnya kalkun? Kalau Kevin sih ada, bagian Product Placement,” balasku sambil tertawa terbahak-bahak dan hampir tersandung saat turun eskalator.

Kakakku tertawa bersamaku. ”Ya kalau gitu namanya siapa dong?”

”Ervin,” jawabku, sambil masih berusaha keras untuk tidak tertawa lagi.

”Ah iya, Ervin. Aneh ya, *but anyways, so*?”

”Artinya *a friend of the* sea, *whatever that means. Well*, ya nggak ada *so*-lah, mau digimanain lagi?”

”*A friend of the sea*? Maksudnya apa tuh? Kerang, ikan, apa timun laut?”

Aku hanya tertawa cekikikan mendengar komentar itu.

Lalu kakakku menambahkan, ”Jadi sudah nggak jalan lagi?”

”Sudah jarang, dia kan punya pacar,” jelasku.

Kini giliran kakakku yang hampir terpeleset di lantai mal karena kaget. ”Lho, dia punya pacar?”

Aku mengangguk.

Kakakku melanjutkan, ”Memangnya dia nggak sama kamu?”

Aku menatapnya dengan bingung. ”Ya nggaklah, namanya juga kita cuma teman,” jelasku.

Aku dapat melihat bahwa kakakku tidak menyetujui jenis hubunganku dengan Ervin. Tapi dia hanya berdiam diri dan mengerutkan kening. Aku bisa memahami kekhawatiran keluargaku

dengan status *single* dan tidak punya pacarku ini. Sewaktu aku berumur 28 tahun dan baru pulang dari Amerika, tidak satu pun anggota keluargaku yang pernah menyinggung hal-hal yang menyerempet soal laki-laki. Tetapi setelah hampir dua tahun ada di Indonesia dan aku masih belum pernah memperkenalkan seorang laki-laki pun kepada mereka, jelas-jelas keluargaku mulai khawatir. Meskipun orangtua ataupun kakakku tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun kepadaku mengenai hal ini, tetapi aku dapat membaca dari gelagat dan cara mereka memandangku. Mungkin mereka khawatir aku akan jadi perawan tua yang tinggal sendirian di suatu rumah kecil yang banyak kucingnya. Hahaha...

Aku tahu bahwa jam biologisku akan habis masa berlakunya tidak lama lagi, oleh sebab itu, kalau ingin punya anak, aku harus menikah secepatnya. Tapi, bagaimana aku bisa menikah kalau calon suami saja tidak punya? Tentu saja, aku selalu bisa adopsi, tetapi aku tahu bahwa aku ingin anak itu lahir dari rahimku sendiri, maka pilihan untuk mengadopsi akhirnya aku coret. Buntutnya, hanya pilihan *in-vitro vertilization* yang tertinggal. Masalah utamanya adalah mencari bank sperma yang bonafide. Kalau bank sperma di luar negeri mungkin masih bisa dipercaya, karena kebanyakan yang menyumbangkan sperma adalah murid fakultas kedokteran, tapi kalau di Jakarta, aku tidak bisa dan tidak berani mengambil risiko.

Setelah berulang kali memikirkan tentang pilihanku, aku memutuskan untuk melakukan "*Sperm Shopping*" dengan membuat daftar tentang kriteria si penyumbang sperma. Aku keluar dengan persyaratan seperti:

1. Nilai IQ harus di atas 130.
2. Tinggi harus di atas 160 sentimeter.
3. Umur harus di antara 25 hingga 35 tahun. Karena menurut informasi yang telah kukumpulkan, sperma se-

orang laki-laki adalah paling aktif pada golongan umur tersebut.

4. Tidak memiliki sejarah sakit jantung, diabetes, apalagi sakit kelamin.
5. Dan memiliki wajah yang agak lumayan. Tentu saja hal ini agak sulit untuk diketahui di bank sperma karena biasanya para donor tidak mengikutsertakan foto mereka.

Tetapi akhirnya aku justru membuat daftar yang sangat terbatas (mengingat jumlah laki-laki yang kukenal) berisi nama laki-laki yang mungkin bisa kuminta spermanya, seperti:

1. Vincent (sebelum aku tahu bahwa dia sudah menikah).
2. Ervin (ketika aku pertama kali bertemu dengannya dan sebelum aku tahu bahwa aktivitas seksualnya terlalu aktif, sehingga aku tidak yakin apa dia akan masih punya sperma tersisa untuk disumbangkan).
3. Patrick (bosku, yang kemudian harus kucoret karena ini tidak etis).
4. Sony (asistenku yang juga harus kucoret karena ternyata keluarganya ada keturunan diabetes, selain juga bahwa ini tidak etis).
5. Baron (apa aku cukup berani untuk meminta spermanya? Untuk berbicara dengannya saja aku tidak berani).

Setelah memutar balik ide mengenai *in-vitro*, tapi otakku masih buntu untuk mengeluarkan pilihan nama lain selain yang sudah kusebutkan, akhirnya pilihan *in-vitro* pun terpaksa dihapuskan. Dan aku kembali ke angka nol.

Lagian, ini kan Indonesia. Hamil di luar nikah? Mau digosipin sekampung, apa?

* * *

Aku sedang menunggu bapakku yang akan tiba dari Bali di Terminal F Bandara Soekarno-Hatta. Aku duduk di salah satu bangku panjang yang ada di depan pintu keluar. Aku sedang mencari tisu basah dari tasku ketika tiba-tiba ada dua tangan kecil yang memelukku dari belakang.

"*Aunt Oli, Papa has been looking for you*."

Aku sempat bergeming selama beberapa detik sebelum kemudian memutar tubuh dan melihat ada seorang anak kecil yang mungkin berumur sekitar lima atau enam tahun dengan kaus yang bertuliskan Hard Rock Cafe Bali. Anak itu pun terlihat kaget ketika sadar bahwa aku bukan orang yang dicarinya. Dia celingukan seperti mencari orang lain yang seharusnya ada di belakangnya. Ketika sadar bahwa dia sendirian, bibirnya kemudian mulai bergetar, siap untuk menangis.

Holy Crap. Aku bisa mendengar suara teriakan di dalam kepalaku.

Aku memang kurang berpengalaman dengan anak kecil, apalagi anak kecil yang akan, sedang, atau lepas menangis. Aku lalu berlutut di hadapannya, mencoba menarik napas panjang.

Adriana Amandira, santai saja deh. Ini cuma anak kecil. Aku mencoba menenangkan diriku.

"*Hey there. Well, look at you, don't you look handsome in that* Hard Rock *T-shirt*?" ucapku dengan nada setenang mungkin dan menempelkan senyuman seramah mungkin di wajahku. Andai saja kakakku dapat melihatku, kemungkinan besar dia akan berpikir aku sedang mencoba untuk menakuti anak kecil ini, bukannya menenangkannya. Kakakku selalu berpendapat bahwa mulutku terlalu penuh gigi.

Untung saja anak itu tidak jadi menangis. Dia hanya memandangku kemudian memandangi *T-shirt* yang dikenakannya sebe-

lum kemudian menatapku kembali. "*My name is* Tim," ucapnya sambil menunjuk dirinya.

Aku mengembuskan napas lega. "*Well, hello,* Tim, *I'm*..." Aku berpikir sejenak, mungkin Adriana akan terdengar terlalu panjang, "*I'm* Didi," ucapku akhirnya.

Aku memperhatikan anak kecil itu dan menyadari bahwa wajahnya yang agak kebule-bulean terlihat sangat familier meskipun aku yakin bahwa aku belum pernah bertemu dengannya. Tidak lama kemudian, aku melihat seorang laki-laki agak tinggi, sedikit gemuk, dengan rambut ikal kecokelatan berlari-lari ke arah kami.

"*There you are*," ucapnya lega, kemudian berlutut di hadapan Tim dan berkata dengan suara yang lebih otoritatif. "Jangan jauh-jauh dariku lagi, oke."

Kemudian laki-laki itu berdiri untuk memandangku yang sedang memperhatikannya dengan saksama dan tertegunlah kami berdua. Pada saat itu aku akhirnya bisa memastikan kenapa wajah anak kecil itu terlihat familier.

"Mbak Didi, ya?" tanya laki-laki itu.

Aku sempat terkejut karena dia masih mengingatku, apalagi namaku. Aku mengangguk.

"Kamu adiknya Baron, ya?" tanyaku dengan suara sok ragu, meskipun dalam hati aku sudah sadar semenjak awal siapa dia.

"Kalvin," lanjutnya sambil menunjuk dirinya.

"Iya, halo, apa kabar?" tanyaku mencoba menahan rasa antusias yang meluap-luap di dalam diriku. Akhirnya aku menemukan orang yang bisa menghubungkanku dengan Baron.

"Baik," jawabnya.

Kalvin atau lebih akrab dipanggil Kal, adalah satu-satunya saudara Baron yang kukenal, dan mereka berdua memang mirip, hampir seperti anak kembar.

”Ini Timothy, anakku. Kami baru datang dari Bali. Sekarang lagi nunggu jemputan.”

”Oh iya, *I guess* Aunt Oli itulah ya?”

”Iya.”

Aku hanya mengangguk.

”Kapan balik dari Amerika?” tanya Kal lagi.

Dengan cepat aku menjawab, ”Sudah hampir dua tahun.” Meskipun aku bertanya-tanya dari mana dia bisa tahu aku ada di Amerika selama ini?

”Kerja?”

Aku mengangguk. ”*Human development*. Kamu?”

”Aku di manajemen hotel di Bali, kami sekeluarga tinggal di sana, ini ke Jakarta cuma untuk urusan keluarga.”

”Oh...,” adalah satu-satunya jawaban yang bisa kukeluarkan.

Kal hanya tersenyum. ”Pokoknya kapan-kapan kalau ke Bali, telepon aku ya.” Kal kemudian memberiku kartu namanya.

Aku menerima kartu nama itu, membacanya sekilas dan mulai mengaduk-aduk tasku untuk mengeluarkan satu kotak hitam berisi kartu namaku dan memberikan satu padanya.

”Nanti aku bilang ke Baron deh aku ketemu sama Mbak di sini,” ucap Kal sambil tertawa.

Betapa cara dia tertawa mengingatkanku pada Baron. Seingatku memang Kalvin tidak pernah memanggil Baron dengan kata Kak, Bang, ataupun Mas, dia cuma memanggil Baron apa adanya.

Aku berdebat dengan diriku sendiri. Apakah aku berani untuk bertanya atau tidak. Akhirnya aku memberanikan diri. ”Apa kabarnya Baron? Sudah lama nggak ketemu.”

”Hah, belum ketemu? Sudah dua tahun di sini masih belum ketemu?” tanya Kal dengan nada agak-agak bingung. ”Dia sih baik-baik saja. Kami datang soalnya hari Minggu dia tunangan, jadi kami harus ada untuk persiapan Hari H-nya.”

Begitu mendengar kata tunangan aku langsung lemas.

I am an idiot. Aku memarahi diriku sendiri yang tidak pernah memberanikan diri untuk menghubungi Baron selama dua tahun ini. Kini harapanku untuk mendapatkan Baron sudah benar-benar pupus. Aku mencoba untuk tidak menunjukkan emosiku yang sebenarnya.

"Oh," ucapku sambil tersenyum kaku.

"Mbak kayaknya kenal deh sama calonnya Baron. Oli."

Aku memandang Kalvin bingung. Oli? Siapa pula Oli? Memangnya aku kenal dengan perempuan bernama Oli?

Tiba-tiba seorang wanita bergegas menghampiri kerumunan kecil kami. Aku langsung tanggap bahwa wanita ini pasti Aunt Oli yang dimaksud oleh Timothy. Apabila dilihat sekilas wanita itu memang mirip sekali denganku, bentuk tubuh, tinggi, dan potongan rambut kami sama persis. Aku sekarang mengerti kenapa anak Kal bisa mengira aku adalah wanita ini.

"Kal, sudah siap belum nih?" tanya wanita itu.

Saat wanita itu sudah cukup dekat, sadarlah aku siapa dia. Olivia, atau lebih akrab dipanggil Oli adalah cewek yang kukenal sewaktu SMP dulu. Aneh, kok Olivia datang menjemput Kal sih? Memangnya mereka kenal? Baru beberapa detik kemudian aku sadar siapa Olivia sebenarnya.

"Adri, ya ampuuuuuunnnnn, ke mana aja?" tanyanya sambil bergerak memelukku. Aku mencoba untuk tidak kelihatan canggung. Sekarang aku sadar bahwa Baron akan bertunangan dengan Olivia, hatiku bagaikan hancur lebih berkeping-keping lagi. Kusadari bahwa Olivia adalah salah satu cewek paling cantik sewaktu SMP dan Baron selalu suka padanya. Tanpa disangka-sangka ternyata jodoh tidak lari jauh. Lebih parahnya lagi, aku selalu suka pada Olivia. Walaupun tidak pernah akrab, tapi kami cukup mengenal satu sama lain.

Aku mencoba memberikan pelukan yang senormal mungkin. ”Baik, ya ampun nggak disangka-sangka ternyata calonnya Baron tuh elo.”

Olivia sempat tertegun, mencoba menebak dari mana aku mendapatkan ide itu, tapi kemudian Kal memberikan kode yang menandakan bahwa informasi itu datang darinya dan Olivia pun tersenyum maklum.

”Iya nih, hehehe... sori ya nggak ngundang-ngundang, tapi acara tunangannya cuma buat keluarga dekat saja.”

”Gue ngerti kok. Selamat ya,” balasku, mencoba meringankan suasana.

Kemudian beberapa detik berlalu di dalam keheningan yang tidak nyaman. Aku sangat bersyukur ketika Kal mengatakan bahwa mereka harus berpamitan.

”Kita harus *ciao* nih, yang jemput sudah datang. Sampai ketemu lagi ya,” ucap Kal sambil mencoba menggendong Timothy yang sekarang sedang berusaha keras untuk mendapatkan perhatianku dengan menarik-narik tas tanganku.

”*Bye*,” jawabku sambil menepuk-nepuk kepala Timothy. Kemudian berlalulah mereka. Beberapa saat kemudian aku melihat bapakku.

* * *

Tiga minggu setelah pertemuanku dengan Kalvin yang sangat tidak disangka-sangka itu aku hanya bisa menyimpan berita duka tersebut dan tidak menceritakannya kepada siapa-siapa. Aku merasa orang-orang di sekitarku cukup sibuk dengan urusan mereka hanya untuk mendengarkanku bercerita tentang ”temanku” yang akan menikah. Sangat tidak signifikan. Tapi sejujurnya, alasan utama mengapa aku tidak menceritakan hal ini kepada siapa-siapa

adalah karena tidak ada satu pun yang tahu tentang obsesiku pada Baron.

* * *

Persiapan untuk Nujuh Bulanan kakakku berjalan dengan mulus, meskipun hari H-nya baru akan terlaksana sekitar dua minggu lagi. Aku meminta izin untuk meninggalkannya selama lima hari untuk berlibur dengan Ina, salah satu temanku dan kakakku selama kami di Amerika. Rencananya memang Mbak Tita akan ikut serta, tetapi karena terlalu mepet dengan acara Nujuh Bulanan-nya, akhirnya dia memutuskan untuk tetap tinggal di Jakarta.

Bulan ini adalah bulan September, dan aku sudah berencana akan berlibur dengan Ina ke Singapura semenjak enam bulan yang lalu. Ina harus mengadakan kunjungan bisnis ke sana dan aku merencanakan untuk menggunakan beberapa hari *paid leave*-ku yang tidak bisa di *rollover* ke tahun depan.

Ketika aku sedang menyusun laporan terakhir yang harus kuserahkan ke bosku sebelum berangkat ke Singapura, Pat melongokkan kepalanya ke ruanganku.

"Hey, are you still going to Singapore this weekend?" katanya menanyakan waktu kepergianku.

"No, not this weekend, Pat, but tomorrow, remember?" Bukan akhir minggu, Pat, kan aku bakal berangkat besok. Dasar pelupa!

"Ah yes, besok, sori, aku sibuk belakangan ini,*"* jawab Pat sambil tersenyum minta maaf.

"Sibuk? Kau bilang dirimu sibuk? Bagaimana aku? Aku kerja sampai hampir sinting!" gerutuku.

Pat hanya tertawa mendengar komentarku.

"Bukannya kau punya asisten? Seharusnya kau tidak begitu sibuknya," ledeknya. Patrick tahu betul sifatku yang sedikit obsesif-

kompulsif sehingga terkadang mengalami masalah untuk mendelegasikan pekerjaan ke asistenku.

Aku hanya memandang Pat dengan tatapan mengalah.

"Ya sudah, selamat bersenang-senang ya. Kau akan pergi dengan temanmu yang imut itu, kan?" tanyanya lagi, kali ini dengan nada sok cuek.

"Inara, ya, aku akan pergi dengannya."

"Sialan, seharusnya aku ikut pergi bersama kalian. Atau paling tidak aku bisa minta Dave mengontrak firma temanmu itu untuk mewakili kita."

Aku tertawa terbahak-bahak ketika dia berkata begitu. Pat memang punya *crush* dengan Ina semenjak pertemuan mereka beberapa bulan yang lalu.

"Kurasa temanku tidak akan terlalu senang kalau tahu kau duda empat puluh lima tahun dengan seorang putri berusia sepuluh tahun."

Pat mengeluarkan ekspresi pura-pura kaget dengan tangan di dada segala. "Oh, kena aku. Ya sudah, hati-hati ya. Kau masuk lagi hari Rabu?"

"Ya, Rabu, dan tidak usah susah-susah telepon ponselku hanya untuk mengeluhkan pekerjaan, karena aku tidak akan membawanya."

"Kau tidak akan bawa ponsel? *Well*, aku bisa saja minta nomor telepon hotelmu dari orang di bagian Business Development itu, siapa namanya...?"

"Ervin. Dan tidak, kau tidak bisa menanyakan nomor telepon hotelku kepadanya, karena dia bahkan tidak tahu aku pergi ke Singapura," balasku.

"Rasanya aku mendengar nada sedih dalam suaramu." Pat melemparkan senyuman usilnya kepadaku, tetapi aku hanya mengerling dan melanjutkan pekerjaanku.

Hubunganku dengan Ervin selama satu tahun pertama memang selalu terkena gosip, apalagi setelah hampir satu kantor melihatku berdansa dengan Ervin di Good Life Ball, tetapi akhirnya orang kantor beralih ke gosip lain ketika mengetahui bahwa memang tidak ada apa-apa di antara kami berdua selain persahabatan. Lain halnya dengan kolega-kolegaku, Pat terkadang memang masih suka iseng dan menyebut nama Ervin hanya untuk melihat reaksiku. Sayangnya aku sudah tahu kebiasaan ini dan sudah cukup kebal dengan usahanya.

8. SINGAPURA

HARI Senin sore aku dan Ina sedang menunggu waktu *boarding* penerbangan Singapore Airlines yang akan membawa kami kembali ke Jakarta. Aku sibuk memastikan bahwa paspor dan *boarding pass*-ku sudah siap. Sedangkan Ina sibuk menelepon orangtuanya dari HP-nya. Setelah puas dengan segala sesuatunya, aku kembali duduk tegak dan mulai memperhatikan ruang tunggu Bandara Changi yang terbentang luas di hadapanku. Tanpa disangka-sangka aku melihat seseorang yang sudah sejak lama ingin kutemui.

"Baron," gumamku.

Saat itu Baron pun melihatku dan aku bisa melihat dia sama terkejutnya sepertiku.

Aku berdiri dari kursi karena kulihat Baron berjalan perlahan-lahan ke arahku.

"Didi," ucap Baron setelah dia berada beberapa langkah di hadapanku. Dari nada suaranya, Baron seakan-akan menanyakannya padaku, tapi aku rasa dia hanya menggumamkan namaku pada dirinya sendiri.

Baron tidak berubah banyak, wajahnya yang dulu sangat mulus tanpa jerawat masih sama meskipun tubuhnya yang dulu tinggi besar kini terlihat lebih gempal dan lebih kekar. Satu-satunya perbedaan yang dapat kulihat adalah rambut ikalnya yang dulu dibiarkan berantakan sekarang dipotong pendek dan di-*gel* dengan rapi. Baron yang sedang berdiri kurang dari satu meter di hadapanku adalah Baron yang aku ingat dari lima belas tahun yang lalu.

Tanpa bisa mengontrol diriku, tiba-tiba aku bergerak untuk memeluknya. Dan untuk pertama kali aku dapat merasakan sengatan listrik yang kurasakan ketika Ervin menyentuhku hampir dua tahun yang lalu tapi dengan dosis yang lebih tinggi sehingga membuat lututku lemas. Aku dapat merasakan bahwa seluruh tubuh Baron pun menegang. Tapi aku yakin bahwa itu bukan disebabkan oleh sengatan listrik yang kurasakan, tapi lebih karena kaget. Aku masih dapat mencium aroma Baron yang dulu pula, aromanya yang khas, yang merupakan paduan pewangi pakaian dengan sedikit wangi parfum yang hingga kini tidak bisa kutebak *brand*-nya. Setelah beberapa saat, aku dapat merasakan tubuh Baron mulai relaks dan membalas pelukanku, kemudian kami pun bergerak untuk memisahkan diri dari pelukan itu.

"Apa kabar?" tanyaku dengan nada tenang yang dipaksakan. Bila kakakku ada bersamaku, dia pasti tahu bahwa meskipun nada suaraku itu terdengar ceria, tapi sebenarnya menyiratkan ketegangan di dalam hatiku.

Baron mencium pipiku, dan aku membalasnya.

"Baik," jawabnya.

Aku hanya bisa tersenyum atas jawabannya. "Mau ke mana?" tanyaku setelah aku sadar kembali dari *shock*-ku.

"Oh, pulang ke Jakarta, baru ada urusan di sini buat beberapa hari."

"Kerjaan?"

”Iya, aku sekarang Stock Trader, jadi biasa, suka bolak-balik ke luar negeri.”

”Oh... seru nggak jadi Stock Trader?” Setelah mengucapkan pertanyaan itu aku rasanya mau menendang diriku sendiri. Pertanyaan bego apa pula itu? Memangnya main *Counter Strike*, seru? Dasar blo’on.

Baron mengangguk dan menggerakkan tangan yang menandakan bahwa pekerjaan itu hanya *so-so*. Ketika dia melakukannya aku melihat bahwa di jari manis tangan kanannya ada sebentuk cincin emas yang jelas-jelas terlihat seperti cincin kawin. Aku berusaha keras untuk tidak memfokuskan tatapanku pada cincin itu, tapi ternyata tidak berhasil.

”Omong-omong, Kal cerita ketemu kamu di bandara waktu itu,” lanjut Baron.

”Iya. Selamat ya buat tunangannya, aku juga ketemu Olivia.”

”Iya makasih. Oli cerita ketemu kamu.”

”*So*, kapan dong *D-day*-nya?” Aku berusaha keras untuk tidak terdengar *jealous*, tapi tidak berhasil.

”Masih belum diputusin, masih mikir-mikir.” Ketika mendengar kata-kata itu, entah kenapa tapi hatiku terasa agak lega, karena sekarang aku bisa yakin bahwa mereka belum menikah.

Tiba-tiba *ground crew* Singapore Airlines mengumumkan bahwa pesawatku sudah siap *boarding*.

”Di, *boarding*,” panggil Ina.

Aku mengangguk ke arah Ina dan menghadap kembali ke Baron. *”I think that’s my call.”*

Rupanya ketika aku sedang memandang Ina, Baron mengeluarkan kartu nama dari dompetnya. Ketika aku menghadap kembali padanya, dia menyodorkan kartu itu padaku. ”Di, ini kartu nama aku. Kita harus ngobrol lebih lama lagi ya. Telepon aku kapan-kapan, mungkin kita bisa pergi makan siang bareng.”

Aku mengambil kartu namanya dan merogoh tasku, mencari kartu namaku. Setelah menemukannya, buru-buru kuberikan padanya.

"*I'll call you*," ucapku, kemudian melangkah untuk memeluk Baron. Bukannya ganjen, tapi aku berusaha keras untuk mengenang detik-detik ini, karena aku tahu bahwa bisa jadi ini yang terakhir.

Baron bergerak untuk memelukku. Kekakuan yang terasa beberapa menit yang lalu kini sudah hilang dan aliran listrik yang kurasakan sebelumnya sudah agak berkurang. Setelah memberikan ciuman di pipi masing-masing untuk terakhir kalinya, aku pun beranjak masuk ke dalam belalai menuju pesawatku. Ina yang menungguku di samping pintu masuk belalai hanya menatap bingung melihat wajahku yang pucat. Aku merasa limbung. Tapi aku memberikan tanda padanya untuk masuk ke pesawat secepat mungkin.

Aku berusaha keras untuk tidak berbalik untuk melihat apakah Baron masih menungguku di luar. Alasan pertama adalah karena aku tidak mau melihatnya di sana, berdiri menunggu hingga aku hilang dari pandangannya, dan yang kedua, aku takut bahwa aku tidak akan menemukannya di sana padahal dalam hati aku betul-betul berharap dia menungguku. *I am so confused.*

Beberapa menit setelah pesawat kami lepas landas, Ina mencoba mencari tahu siapakah laki-laki yang tadi ngobrol denganku. Pertama-tama aku memutuskan untuk berdiam diri tanpa mengatakan apa-apa, tapi akhirnya aku menyerah. Aku memang pernah bercerita kepada Ina tentang Baron, tapi itu hanya sekilas. Ketika aku menyebutkan nama Baron kepadanya, mata Ina langsung melebar. Untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya apa Ina tahu lebih banyak mengenai perasaanku terhadap Baron daripada yang kubiarkan dilihat semua orang di dunia ini.

Aku harus lebih berhati-hati lagi dengan Ina, ucapku dalam hati. Kalau Ina sampai tahu tentang perasaanku terhadap Baron, maka sudah pasti kakakku pun tahu dan itu berarti aku akan diceramahi olehnya. Kakakku adalah orang paling praktis yang kukenal, sehingga kalau menurutnya suatu hubungan tidak akan berakhir dengan baik, maka dia tidak akan melanjutkan hubungan itu. Kalau kakakku tahu tentang Baron dan statusnya yang akan segera menikah, maka dia akan memintaku untuk melupakan Baron secepat mungkin. Sedangkan aku masih belum bisa melepaskan lelaki itu. Aku masih perlu waktu.

* * *

Tiga hari setelah kepulanganku dari Singapura, aku mencoba melupakan pertemuanku dengan Baron, tapi entah kenapa kepalaku menolak ide itu. Alhasil aku mengalami kesengsaraan hati yang tidak terobati. Selama ini aku sudah cukup mengenal diriku sendiri bahwa kalau mulai merasa melankolis, aku biasanya langsung menumpahkan perhatianku pada hal-hal lain yang bisa membuatku lupa dengan persoalan sebenarnya. Pada saat ini, karena satu-satunya hal yang bisa dijadikan pelarian adalah pekerjaanku, aku akhirnya bekerja seperti orang kesetanan. Aku adalah orang pertama yang tiba di kantor dan orang terakhir yang meninggalkan kantor. Bosku yang melihatku jadi super-rajin dan tidak bisa diam, yakin kalau aku mungkin lupa minum Ritalin, obat yang biasanya diminum oleh orang-orang yang memiliki ADHD alias *Attention Deficit and Hyperactive Disorder*. Ternyata kolega-kolegaku juga merasa bahwa aku hidup di kantor dan tidak pernah pulang.

Malam itu, aku menimbang-nimbang apakah aku harus menelepon Baron dan menyelesaikan permasalahan yang sudah berla-

rut-larut ini. Aku memegang kartu namanya, Thomas Baron Iskandarsyah. Nama yang selama ini ada di kepalaku, selalu ada di kepalaku dan tidak mau pergi. Aku tertawa sendiri, menertawakan nasibku yang menyedihkan ini.

Aku berpikir bahwa tiga hari setelah pertemuan kami adalah waktu yang cukup untuk menghubungi Baron sekadar untuk basa-basi. Tentunya apabila Ina dan Mbak Tita tahu aku melakukan ini, nasibku tidak akan jauh dari Joan of Arc. Aku memegang kartu nama itu di tangan kiriku dan HP di tangan kananku. Setelah mengumpulkan cukup keberanian aku pun menekan nomor HP Baron. Hatiku bagaikan sedang berlari diatas *treadmill* dengan kecepatan 100 kilometer per jam, menunggu hingga terdengar nada sambung dari ujung saluran telepon. Aku hampir saja melepaskan HP dari tanganku yang terasa agak basah ketika terdengar nada sambung. Setelah sekitar enam deringan dan tidak ada yang menjawab, aku sudah siap untuk menutup teleponku, tetapi tiba-tiba dari ujung telepon itu terdengar suaranya berkata, ”Halo.”

Ketika mendengar suara itu aku yakin jantungku berhenti selama satu menit, meskipun mungkin tidak selama itu. Otakku bagaikan sedang dimasukkan ke mesin cuci, berputar dan berputar, mencoba untuk memutuskan apakah aku cukup berani untuk mengatakan bahwa itu aku. Kemudian kudengar Baron berkata lagi, kini dengan nada lebih serius.

”Halo.”

Secercah keberanian terasa di hati kecilku, dan aku melakukan hal yang aku tidak pernah lakukan sebelumnya, aku menekan tombol *END* di HP-ku dan hilanglah sambungan telepon itu. Kubiarkan HP meluncur dari tanganku ke atas bantal di tempat tidurku sebelum menenggelamkan mukaku ke bantal dan menggeram keras. Tiba-tiba HP-ku berbunyi. Hatiku bagaikan beku, aku betul-betul bego menelepon Baron ke HP-nya. Tentu saja dia

bisa melihat nomor yang menelepon dan menelepon balik. Sesaat perasaan panik menghujaniku.

Ya ampun, dia bisa lihat nomor HP gue, dia tahu itu gue, Ampun Adriiiii... bego banget sih elo!!!

Aku duduk tegak di tempat tidurku. Memandangi HP-ku yang masih berdering seolah benda itu mengandung radioaktif. Beberapa saat kemudian HP-ku berhenti berbunyi dan aku kembali menenggelamkan tubuhku di antara *bedcover* dan bantal-bantal yang menutupi tempat tidurku. Setelah merasa cukup tenang aku mengangkat HP-ku untuk melihat nomor telepon yang *missed call*. Aku langsung tahu itu nomor Baron. Aku juga melihat bahwa ada *voice mail* di *mailbox*-ku.

"Halo, ini Thomas Iskandarsyah, barusan ada yang menghubungi saya dari nomor ini tapi koneksinya sepertinya kurang bagus dan putus. Kalau ini memang *emergency*, silakan hubungi saya lagi di nomor ini atau hubungi saya di rumah, nomornya..." Kemudian suara Baron mengulangi pesan itu dalam bahasa Inggris.

Aku berpikir, lho kok dia nggak tahu itu gue ya? Lalu aku teringat bahwa nomor HP-ku memang tidak tertera di kartu namaku, hanya alamat, *e-mail*, nomor telepon, dan nomor faks kantor. Ketika sadar bahwa aku sudah ketakutan tanpa sebab, aku pun terbahak-bahak, tertawa sendiri di kamarku. Ibuku yang mendengar tawaku yang menggelegar sempat melongokkan kepalanya di pintu untuk menanyakan apa yang lucu. Aku hanya mengatakan padanya bahwa ada sesuatu yang lucu di buku yang sedang kubaca. Aku memandang-mandangi kartu nama Baron lebih lama lagi, menimbang-nimbang apakah aku akan menyimpannya. Aku takut kalau aku memutuskan untuk menyimpan kartu nama itu suatu saat aku bisa jadi gila dan iseng-iseng meneleponnya lagi. Akhirnya aku menyimpan kartu nama itu di sebuah kotak dan meletakkannya di dalam laci mejaku yang paling bawah.

9. MERENUNGI NASIB

Beberapa hari setelah kepulanganku dari Singapura, hari-hariku dihiasi persiapan-persiapan heboh perayaan Nujuh Bulanan kakakku. Jenis kelamin si bayi adalah laki-laki. Nama juga sudah dipilih, Lukas. Nama yang menurutku sangat bagus dan terdengar kuat. Mudah-mudahan Lukas akan memiliki wajah seperti Lukas Haas atau Luke Wilson atau bahkan Luke Skywalker ketika dia beranjak dewasa.

Pesta Nujuh Bulanan itu ternyata benar-benar meriah. Cuaca di luar yang agak mendung menambah kedramatisan suasana sore itu. Entah kenapa, suasana acara itu membuatku agak sedih, terharu, dan mengingatkanku bahwa semakin hari aku semakin tua. Tambahan lagi, beberapa bude, pakde, oom, dan tanteku membuatku ingin menangis tersedu-sedu sambil guling-guling di lantai karena pertanyaan-pertanyaan mereka.

"Di, kapan nyusul Mbak Tita?" Pertanyaan yang berasal dari bude-bude yang masih cukup sopan.

"Pacarnya kok nggak dibawa?" Pertanyaan dari bude dan pakde yang agak kurang sopan.

”Gimana kabar cowok kamu?” Pertanyaan yang sangat ngele-dek.

”Sudah ada pacar belum? Apa mau Bude kenalin sama anak temannya Bude?” Pertanyaan yang kurang ajar.

Intinya selama acara itu, aku rasanya ingin menggeret laki-laki tak dikenal untuk pura-pura jadi pacarku biar semua bude, pak-de, oom, dan tanteku puassssss.

Setelah pulang dari rumah kakakku malam itu, aku memutus-kan untuk tidak menerima telepon dari siapa pun dan berdiam diri di kamar, merenungi nasib.

Perenungan nasibku itu berlanjut hingga bulan berikutnya. Ina yang mencoba menghubungiku melalui HP sampai marah-marah karena aku tidak pernah mengangkat telepon dan *mailbox*-ku pe-nuh sehingga dia tidak bisa meninggalkan pesan untuk memaki-makiku lagi. Sedangkan ketika dia mencoba untuk menghubungi-ku di rumah, aku selalu keluar rumah atau sudah tidur. Ketiga sobatku yang berusaha keras untuk menghubungiku pun tidak sukses.

Hingga suatu sore di bulan November, aku sedang menikmati hari Sabtu dengan menemani ibuku berbelanja ke Carrefour keti-ka berpapasan dengan Dara yang marah habis-habisan karena aku tidak meneleponnya balik setelah lebih dari sepuluh pesan yang dia tinggalkan ke semua orang di rumahku, *mailbox* HP-ku, SMS, juga *e-mail*.

”Dri, aduh, Dri, elo ke mana saja sih?”

Aku mencoba menyembunyikan rasa sedihku dengan tersenyum kepada Dara. Semenjak kedua sobatku yang lain menikah dan terlalu sibuk dengan keluarga masing-masing, Dara yang dulunya tidak pernah peduli dengan orang lain, kini jadi lebih jeli dalam urusan mencium masalah.

”Sori deh, Ra. Biasa... kantor lagi gila,” akhirnya aku berkata.

”Tiap kali gue telepon elonya nggak ada. Gue sama Jana sudah rencana mau ke rumah lo besok kalau lo masih nggak angkat telepon. Kami pikir lo marah sama kami, atau kenapa gitu.”

Aku menatap Dara dengan pandangan memohon. Dara langsung tanggap dan bertanya, ”Lo kenapa sih, Dri?”

Aku hanya menggelengkan kepala sebelum menjawab. ”Cuma kecapekan kok. Sori ya.”

Dara menganggguk menandakan bahwa dia mengerti. Itulah hebatnya Dara. Dia selalu memahami apabila seseorang membutuhkan waktu atau ruang untuk berpikir sendirian tanpa harus memaksa.

”Ya sudah, nanti telepon gue ya.” Ketika mau beranjak pergi, tiba-tiba dia berbalik memandangku. ”Eh, gue hampir lupa, Nadia tuh nyoba nelepon elo buat ngasih tahu bulan depan ada reuni SMP di Senayan. Dia mau nanya apa lo mau datang, soalnya gue, dia, sama Jana sudah RSVP.”

”Oh.” Adalah satu-satunya jawaban yang bisa kukeluarkan dari mulutku yang ternganga.

”Jadi gimana?” tanya Dara setelah beberapa saat.

”Nanti gue telepon lo deh ya,” ucapku cepat, karena ibuku sudah memberikan tanda bahwa dia akan jalan-jalan ke area makanan.

Setelah puas dengan penjelasanku, Dara pun mencium pipiku dan melangkah pergi. Tapi sebelum jauh, dia berkata lagi. ”Dri, seminggu yang lalu gue ketemu sama anak-anak, mereka bilang Baron sudah tunangan sama Olivia lho. Itu juga sebabnya kenapa gue neleponin elo melulu. Gue mau ngasih tahu tentang itu.”

Aku memandang Dara dengan tatapan kosong. Seperti mengerti sinyalku, Dara kemudian melambaikan tangan dan berlalu ke kasir.

* * *

Malam itu setelah mandi dan akan bersantai di tempat tidurku, aku memutuskan untuk menghubungi Dara. Aku bangkit dari posisi berbaringku dan mencari HP-ku yang tersembunyi di antara kertas-kertas di atas meja kerjaku. Tapi HP-ku sepertinya hilang ditelan bumi. Setelah mencoba mencari tanpa hasil selama lima belas menit, akhirnya aku turun ke ruang makan untuk menggunakan telepon rumah. Aku menekan nomor telepon Dara sembari menarik salah satu kursi di meja makan dan duduk. Setelah beberapa deringan, akhirnya aku mendengar suara Dara di ujung kabel telepon.

"Ra, ini Adri."

"Akhirnya lo telepon juga, gue pikir kalau lo nggak telepon gue sampai jam setengah sepuluh, gue yang bakalan telepon elo."

"Sori, tadi gue beberes urusan kantor dulu."

"Oh." Setelah menunggu beberapa saat dan aku diam saja, akhirnya Dara menambahkan, "Lo nggak apa-apa...?"

"Gue sudah tahu Baron tunangan sama Olivia dari dua bulan yang lalu," ucapku memotong kalimatnya. Apa memang sudah selama itu semenjak aku bertemu dengan Olivia?

"Hah, kok lo nggak bilang ke kita-kita sih?"

"Sori deh, tapi waktu itu gue masih dalam tahap *shock*. Gue sangka akan membaik setelah beberapa bulan, tapi nggak tahunya kok nggak juga, malahan makin parah."

"Lo bilang lo tahu dari dua bulan yang lalu? Berarti sebelum lo ke Singapur dong."

"Gue ketemu sama Olivia di bandara waktu jemput bokap gue, terus gue juga ketemu dia di Singapur."

"Dia tuh siapa? Baron?"

Aku menganggguk menjawab, setelah beberapa saat aku baru menyadari hal itu ketika Dara mengulangi pertanyaannya.

"Iya," akhirnya aku menjawab.

"Hah, lo ketemu sama Baron lagi? Gila, heboh ini! Terus gimana, lo ngobrol sama dia?" Dara terdengar sangat antusias. Aneh.

"Ya ngobrol sedikit sih." Kemudian aku menceritakan seluruh kejadian pertemuanku dengan Kalvin dan Olivia, dan Baron beberapa bulan yang lalu, plus telepon iseng yang kubuat.

Setelah mendengar ceritaku, Dara berkata, "Ternyata intuisi gue bahwa lo masih ada hati sama Baron tuh benar." Dari nadanya aku tahu bahwa Dara memang tidak kaget atas ceritaku.

"Dia selalu ada di kepala gue, Ra."

"Kenapa lo nggak pernah cerita sih ke kami?" Suara Dara terdengar sedikit menuduh.

"Gue pikir lo pada nggak akan mau tahu tentang itu," balasku.

"Tentu saja kami mau tahu, Dri. Kami ini sobat lo, kami mau tahu segala sesuatunya tentang kehidupan lo," ucap Dara berapi-api.

"Sori ya," ucapku pelan.

"Tapi dia sudah mau *married* lho, Dri."

"*I know*," geramku. Aku sudah tahu tentang hal itu, dan sedang berusaha untuk menerimanya. Tapi mendengar orang lain mengatakannya membuatku merasa putus asa, karena kata-kata itu terdengar lebih final.

Ada keheningan yang tidak mengenakkan. Dalam usahaku untuk mencairkan suasana agar Dara tidak lagi merasa tersinggung karena rahasiaku, aku bertanya, "Omong-omong reuninya siapa yang koordinir?"

Dara sempat terdengar menarik napas sebelum menjawab. "Bangsanya si Adit, Irene, Gege itulah. Mereka bilang rencananya

sudah pasti, jadi mereka akan mulai ngirim *e-mail* dan nelepon anak-anak buat ini."

"Memangnya cuma angkatan kita doang?"

"Ya nggak, pokoknya semua angkatan waktu kita kelas tiga."

"Wahhh... gue nggak ikutan deh ya, habis nanti ketemu sama Baron, gue mau ngomong apa?"

"Biasa deh!! Ngomong saja masalah banjir di Jakarta atau tentang betapa panasnya Jakarta akhir-akhir ini, atau..."

Aku memotong usulan-usulan tersebut yang mulai terdengar sedikit sarkastis. "Ya sudah, elo bisa tolong RSVP-in gue?" aku akhirnya memutuskan.

"Nah gitu dong. Ya udah, besok gue bilang ke Nadia supaya RSVP-in elo ke panitia."

"Memangnya tanggal berapa sih?"

"Lima belasan deh kalau nggak salah, pokoknya hari Sabtu."

"*Well*, kalau hari Sabtu sih gue nggak bisa nolak kali ya."

"Dri..."

"Ya?"

Dara terdiam selama beberapa detik sebelum berkata, "Gue khawatir deh sama elo."

Aku tertawa mendengar nadanya yang serius itu.

"Jangan khawatir, Ra. Gue nggak apa-apa."

"Gue lagi mikir, kalau misalnya masalah sebesar Baron saja elo nggak pernah cerita, hal-hal lain apa lagi yang elo simpan sendiri?"

Aku menarik napas.

Ervin dan keinginanku untuk melakukan *in-vitro fertilization*, pikirku merasa bersalah. Tapi seperti biasa aku akhirnya terpaksa berbohong.

"Nggak ada apa-apa lagi kok. Itu satu-satunya rahasia gue," jawabku.

"Yakin?" ledek Dara.

”Iiiihhhhhh... rese deh lo,” ucapku sambil tertawa.

Akhirnya setelah beberapa menit mencoba membujukku dan tidak berhasil, Dara pun berpamitan dan menutup telepon. Aku baru bisa bernapas lega. Aku tidak suka berbohong, tapi menunutku menahan suatu informasi tidak bisa digolongkan sebagai kebohongan, kan?

* * *

Hari Senin akhirnya aku memutuskan untuk membuka *e-mail* pribadiku yang aku yakin penuh dengan segala macam *message* dari semua orang yang kubiarkan tak terbaca. Ternyata aku benar, aku menemukan lebih dari empat puluh *message* di *e-mail* Yahooku. Rata-rata memang dari teman-temanku. Ada satu *e-mail* dari Vincent yang memberitahuku bahwa dia dan istrinya berencana akan pindah ke Kuala Lumpur.

Baguslah, itu berarti aku punya kontak kalau mau pergi ke Kuala Lumpur. Bahagia dengan prospek ini aku mulai membaca *e-mail* lainnya.

Kebanyakan dari Ina dan ketiga sobatku, kemudian ada dua *e-mail* lain dari Iskandarsyah_TB@yahoo.com, satu dengan subjek ”Halo lagi dari gue”, dan yang satu lagi ”Reuni”. Aku hampir saja memutuskan untuk menghapusnya dari *inbox*-ku karena berpikir itu *junk mail,* ketika mengingat alamat itu. Itu *e-mail* Baron. Setelah mengumpulkan cukup keberanian aku memutuskan untuk membuka *e-mail* pertama dan mulai membaca perlahan-lahan.

Di,
Aku cuma mau tanya kabar kamu. *Call me*.
Baron.

Selesai membaca *e-mail* pendek itu aku merasa sedikit kecewa. Kalau dia hanya ingin menanyakan kabar, kenapa tidak telepon saja? *Freaking idiot*, omelku sembari membuka *e-mail* Baron yang bertanggalkan sekitar sepuluh hari yang lalu.

DiDi,

Ini Baron, ngimelin kamu lagi, soalnya kamu belum kontak aku. Kamu inget kan kamu janji mau telepon aku? Apa jangan-jangan kartu namaku hilang? Kalau ingat kebiasaan kamu yang sering teledor, aku nggak heran. Aku cuma mau bilangin ada reunian SMP tanggal 15 Desember hari Sabtu di Senayan. Kalau kamu sempat, bisa tolong imel aku balik?

Baron.

Setidak-tidaknya *e-mail* yang kedua lebih panjang, meskipun tidak sepanjang yang kuharapkan. Nadanya pun tidak menghangat, masih tetap biasa-biasa saja. Aku jadi semakin yakin bahwa Baron tidak merasakan sengatan listrik yang kurasakan ketika memeluknya.

Aku berdebat dengan diriku sendiri apakah aku mau menghapus kedua *e-mail* yang mengingatkan betapa bodohnya aku ini, atau menyimpannya sebagai tanda mata bahwa aku telah berhubungan dengan Baron, atau lebih tepatnya bahwa Baron menghubungiku. Aduh, merana amat sih hidup gue, ucapku dalam hati. Kenapa aku masih juga *stuck* dengan Baron? Sedangkan Baron sudah melupakanku. Aku bahkan yakin aku memang tidak pernah ada di pikirannya sama sekali.

Rasa resah dan gundah menghantuiku sepanjang hari, aku tidak bisa berkonsentrasi di rapat ataupun saat aku harus memberikan pelatihan mengenai *Conflict Resolution*. Hahaha... tidak he-

ran karena aku juga tidak bisa menyelesaikan konflik di dalam diriku ini. Kemudian ketika kembali ke kantorku setelah makan siang, aku salah melakukan beberapa analisis data hingga harus mengulang semuanya dan terpaksa tinggal di kantor hingga jam tujuh malam.

Pat yang melihatku masih ada di mejaku sambil makan biskuit yang kusimpan di laci, menyapaku,

"Adriana, masih kerja?"

"Iya nih. Aku harus menyelesaikan laporan ini malam ini."

"Laporan apa?"

"Ini lho, evaluasi pekerjaan kita bulan lalu."

"Bukannya ini seharusnya pekerjaan Sony?"

Aku memang tahu ini pekerjaan seorang asisten, bukan manajer personalia sepertiku. Tapi Sony sedang kutugaskan untuk mengerjakan beberapa penilaian kinerja para pegawai di Divisi Keuangan.

"Iya sih, tapi dia sedang banyak pekerjaan lain," jawabku singkat.

"*Well*, oke. Santai saja, itu tidak perlu buru-buru kok."

"Tapi, laporan ini kan harus selesai sebelum tenggat besok."

"Memang, tapi terlambat sedikit tidak apa-apa."

Aku tidak berhenti mengetik ketika berbicara dengan Pat, dan alhasil, analisisku keluar dengan bentuk bagan yang agak aneh. Frustrasi, aku menggeram kesal.

Pat yang tidak pernah melihatku begitu ganas terlihat kaget. "Adri, kamu tidak apa-apa?"

Aku mengambil napas sedalam-dalamnya sebelum menjawab pertanyaan ini. "Ya... Aku baik-baik saja kok. Cuma agak banyak pikiran belakangan ini." Aku melemparkan senyuman yang pasti tidak terlihat terlalu meyakinkan.

"Ya sudah, kalau itu ceritamu." Pat kemudian meninggalkan

ruanganku setelah menatapku dengan gaya kebapakan yang selalu dilakukannya untuk menandakan bahwa apabila aku perlu teman untuk bicara, ia akan siap mendengarkan. Andaikan Ervin ada di kantornya, mungkin aku bisa ngobrol-ngobrol dengannya untuk menghilangkan kegalauan hatiku, tapi aku tahu dia sudah pulang.

Tiba-tiba, panjang umur, Ervin muncul di ruanganku.

”Dri, lagi ngapain, kok tampang kusut amat?” tanyanya dengan suaranya yang bariton.

Aku hampir loncat dari kursiku karena kaget. ”Vin, lo ngagetin gue deh.”

”Sori, sori,” tambah Ervin sambil melangkah masuk ke ruanganku dan duduk di sofa putih di sebelah kanan meja kerjaku.

Aku memutar kursiku untuk menghadapnya.

”Lo bukannya tadi sudah pulang?” tanyaku.

”Belum. Tadi cuma ngantar Susan ke Mal Ambasador, sekalian gue cari makan,” jawabnya sambil menyandarkan tubuhnya yang kekar di sofaku.

”Susan yang anak baru itu?” tanyaku.

”*Bingo*.” Ervin sepertinya tidak peduli bahwa Susan adalah pegawai baru paling cantik di Good Life.

”Eh, lo sibuk nggak hari Sabtu?” tanya Ervin padaku tiba-tiba.

”Mmmhhh, ada rencana mau nonton sih.”

”Mau nonton?!!! Kok nggak ngajak-ngajak gue?”

”Yeeee, lo kan ada pacar lo.”

Ervin memberikan tampang malas. ”Pacar?”

Aku memandang Ervin dengan tatapan tidak percaya.

”Lho, itu... itu... aduh siapa sih namanya...? Itu pacar lo, kan?”

”Lo kayak nggak kenal gue deh. *Date,* Dri, *date*, beda.”

Aku hanya menggeleng. ”Memangnya lo nggak ada rencana sama dia?”

Ervin terdiam sebentar sebelum menjawab. "*Nope*."

Aku tahu betul kalau Ervin sudah bertingkah laku seperti ini terhadap perempuan, maka perempuan itu pasti sudah membuatnya ilfil dan sebentar lagi hubungan mereka akan *history* atau mungkin sudah *history*. "Hah, tuh perempuan lo *dump* lagi?" Aku memutar bola mataku. "Kenapa lagi sama yang ini, kurang punya otak?" candaku.

Ervin memang tergolong laki-laki langka yang menginginkan pacarnya pintar dan bisa diajak bicara dibandingkan sekadar cantik.

"Gitu deh," jawab Ervin dengan nada bercanda.

"Lo tuh ya, kenapa juga elo mau pergi nge-*date* sama dia kalau buntutnya lo putusin juga?" omelku.

"Soalnya dia ngajakin gue keluar terus, akhirnya gue nggak bisa cari alasan buat nolak lagi," jelasnya polos.

Aku tahu bahwa Ervin tidak akan bertindak kasar atau kurang ajar dengan perempuan mana pun kecuali sangat terpaksa.

"Lo nggak takut dia *stalk* elo kayak siapa tuh cewek lo yang waktu itu?"

Ervin mengerutkan kening dan memberikan tatapan siap perang padaku. "Theta?" tanyanya.

"Oh iya, Theta. Heboh tuh dia, sampai nungguin gue pulang kerja segala karena mau tahu apa gue penyebab lo mutusin dia."

Aku tertawa keras mengingat kejadian beberapa bulan yang lalu itu. Ervin ikut tertawa. Tanpa kurasa ternyata hatiku sudah terasa sedikit lebih lega.

"Ya sudah, besok-besok hati-hati kalau milih perempuan ya. Gue nggak mau sampai nyokap lo minta gue nyariin elo perempuan baik-baik lagi."

Ketiga kalinya aku bertemu dengan mamanya Ervin, beliau

menanyakan apakah hubunganku dengan Ervin serius. Ketika aku dan Ervin hanya tertawa mendengar pertanyaan itu, beliau meminta agar aku mencarikan perempuan yang baik untuk anak laki-laki satu-satunya itu. Menurut beliau, selama ini perempuan yang dibawa pulang oleh Ervin bentuknya tidak keruan. Ada yang masih pakai kawat gigi, ada yang pakai rok sampai kelihatan celana dalamnya karena terlalu pendek, ada yang hobinya mengibaskan rambutnya yang panjang sampai suatu kali masuk ke sup yang sedang dihidangkan oleh mamanya Ervin, bahkan ada yang ngacir pulang sambil menangis tersedu-sedu karena digonggong anjingnya Ervin, seekor bulldog yang sudah tergolong "anjila" alias "anjing lanjut usia" karena umurnya sudah dua belas tahun dan hampir buta.

"Siapa bilang gue nggak hati-hati?"

"Biasanya tindakan yang lebih berhati-hati datang dengan usia, dan kebanyakan memang perlu kedewasaan," ucapku. Sengaja dengan nada menggurui untuk mengganggu Ervin.

"Siapa bilang gue nggak dewasa?" Ervin mengambil umpanku dan langsung terlihat tersinggung.

"Soalnya, laki-laki yang sudah dewasa itu nggak akan beli mobil yang hanya punya dua pintu, kan susah kalau mesti bawa bayi..."

Ervin akan memotong omonganku, tapi tidak kupedulikan. "Tambahan lagi, laki-laki dewasa itu nggak akan tinggal di apartemen yang lebih kelihatan seperti rumah bordil. Laki-laki dewasa akan beli rumah. Ngerti?"

"Siapa bilang gue nggak bisa bawa bayi dengan mobil gue yang sekarang? Kalau soal rumah, lo sendiri bilang apartemen gue kelihatan seksi. Kalau soal apartemen gue yang kayak rumah bordil, lo pasti ngomongin *bedcover* gue yang warna hitam. Itu dikasih sama Kirana, dan gue belum ada waktu untuk beli yang baru," Ervin mencoba membela diri.

”Kalau soal *women*, kan gue memang masih *single*, jadinya boleh dong kalau masih milih-milih. Gue juga bingung, ngapain amat sih nyokap gue minta tolong elo dan adek gue untuk nyariin gue perempuan, gue kan bisa cari sendiri,” tambahnya menutup argumentasinya.

Aku mengangkat kedua belah tanganku, mengalah. ”Gue sih nggak peduli sama... kegiatan lo, asal jangan lo bawa-bawa gue kalau nanti misalnya lo kena santet atau lebih parah lagi... karma gara-gara aktivitas lo ini.”

Tanpa kusangka-sangka Ervin membalas, ”Gimana bisa lo mikir kalau karma lebih parah dari santet? Jelas-jelas santet lebih parah. Omong-omong tentang santet...”

Sebelum Ervin selesai dengan kalimatnya aku langsung memotong.

”Kenapa lo nanya-nanya masalah hari Sabtu?”

Ervin hanya nyengir melihatku mengganti topik. ”Nggak kenapa-napa, cuma mau ngajak lo jalan,” balas Ervin sambil menatap langit-langit ruang kerjaku dan tidak memperhatikan ekspresi wajahku yang sedang menggigit bibir bawahku tanda senewen.

”Oh... jadi stok cewek lo lagi habis ya, makanya balik ke gue?” ledekku.

Sesuai dengan perkiraanku, kata-kataku dapat menarik perhatiannya kembali ke bumi. Tepatnya kepadaku. Satu senyuman muncul di sudut bibirnya.

”Gue kangen sama elo,” Ervin kemudian berkata. Wajahnya polos, tidak berdosa. Aku sudah cukup kebal dengan Ervin sehingga kata-kata mesranya sudah hampir tidak memengaruhiku lagi.

Aku memandangi Ervin beberapa saat sebelum menjawab. ”Lo tuh ya, memangnya gue *date for rent,* apa?” balasku.

Ervin hanya melemparkan senyuman. ”Ya... gue ada tiket buat nonton Jazz Night di Hard Rock, gue pikir daripada gue pergi

sama orang lain, lebih baik pergi sama elo. *About this date for rent...*"

Aku langsung memotong kalimatnya yang mulai tidak keruan. "Kok baru nanya sekarang, tadinya rencana mau pergi sama *whatever her name is,* ya?" tanyaku dengan nada curiga.

"Nggak lah."

Aku tahu betul bahwa Ervin berbohong, dan aku memang sudah lama tidak makan enak. Tapi hanya untuk membuat Ervin merasa bersalah aku menambahkan, "Gue pikir-pikir dulu ya."

"Dri, lo tega amat sih sama gue? Ayolah... Sori deh kalau baru nanya sekarang," Ervin memohon kepadaku.

Aku memberikan senyuman iseng padanya sebelum menjawab. "Ya sudah, memangnya jam berapa sih acaranya?"

"Jam delapan. Nanti lo gue jemput jam empat ya... Jadi kita bisa *dinner* dulu, oke?"

Aku sudah tahu kebiasaan Ervin, dia paling suka mengajakku makan, karena menurutnya seleraku sama dengannya dan ukuran perutku selalu mampu mengakomodasikan porsi yang besar, sehingga tidak ada yang terbuang. Tidak membuatnya rugi, katanya.

Aku mengangguk, menyetujui rencana Ervin.

Ervin sudah siap beranjak meninggalkan ruanganku ketika aku berkata, "*Thanks* ya, Vin."

Ervin kembali menghadapku. "Buat apa?"

"*Just thanks*," balasku sambil tersenyum.

Tanpa disangka-sangka kemudian Ervin menghampiriku dan mengecup keningku. "*No problem*." Lalu dengan satu senyuman dia melangkah keluar dari ruanganku.

Beberapa detik kemudian dia masuk lagi, "Eh, Dri, Sarah minggu depan pulang lho dari Toronto." Ervin sedang bertolak pinggang, aku lihat dia menggunakan dasi yang kuberikan padanya

tahun lalu sebagai hadiah ulang tahun. Aku tersenyum pada diri-
ku sendiri.

”Dia mau jalan tuh,” tambah Ervin.

Hubungan Ervin dengan keluarganya yang sangat dekat, mem-
buatnya sebisa mungkin meluangkan waktu untuk berkumpul
dengan mereka, terutama dengan adiknya yang jarang bertemu.
Oleh sebab itu Ervin sering mengajak Sarah kalau dia sedang
jalan denganku, membuatku juga dekat dengan adik perempuan
Ervin itu.

”Lho, kok dia pulang sih, memangnya libur?” tanyaku bi-
ngung.

”Nggak lah. Elo sih sudah lama nggak jalan sama gue. Dia
sudah lulus, lagi,” jawab Ervin santai.

”Oh, gitu?”

”Tadinya gue mau ajak dia ke Jazz Night ini...” Ervin terdiam
ketika melihat ekspresiku. Dia tahu bahwa dia sudah tertangkap
basah.

”Lho, jadinya dia toh yang ngebatalin sama elo?” teriakku.

Ervin terdiam sesaat sebelum menjawab, ”Iya,” dengan nada
bersalah. ”Dia bilang mau pulang minggu lalu, tapi ternyata
ditunda sampai minggu depan, gue gondok banget soalnya tiket-
nya sudah di tangan gue.”

Sebetulnya aku berniat untuk membuat Ervin memohon-mo-
hon dulu padaku, mungkin dengan sedikit sogokan es krim,
sebelum kemudian setuju untuk pergi dengannya. Tapi aku sadar
bahwa hari sudah semakin malam dan aku masih harus menyele-
saikan pekerjaanku.

”*So*, jadi jam empat ya,” Ervin mencoba mengkonfirmasi lagi.

”Ya, Bos,” aku menjawab sambil mengangkat tangan ke dahi,
memberikan hormat.

Ervin pun tersenyum dan meninggalkan ruanganku.

* * *

Malam itu setelah yakin bahwa aku sudah cukup kuat untuk melakukannya tanpa menangis, aku membalas *e-mail* Baron. Aku membuat nada *e-mail*-ku tidak kalah biasa dengan kedua *e-mail*-nya.

Halo Baron,

Sori baru bisa balas ***e-mail*** kamu sekarang. Nggak, kartu nama kamu nggak hilang kok, tapi aku memang belum sempat nelepon. Iya, aku bakalan datang ke reunian. Kamu dan Olivia juga, kan?

Didi

E-mail itu cukup bersahabat, tetapi tidak terlalu hangat, hiburku pada diri sendiri sebelum kemudian mengirimkan *e-mail* itu ke dunia maya dengan satu klik. Aku melipat kakiku di atas tempat tidur sambil memandangi layar *laptop*-ku. Entah apa yang kutunggu. Tentunya Baron tidak akan langsung membalas *e-mail*-ku. Dia mungkin sedang keluar dengan Olivia. Aku langsung merinding memikirkan mereka berdua berpelukan dengan mesra. Kudengar ibuku memanggilku dari lantai bawah untuk memberitahu bahwa aku harus mengunci pintu sebelum tidur, karena beliau dan bapakku akan pergi tidur sekarang. Aku memberitahunya bahwa aku akan segera turun untuk mengunci pintu. Orangtuaku hanya memiliki satu pembantu rumah tangga yang tinggal di perkampungan dekat rumahku, tetapi dia biasanya sudah pulang jam enam sore.

Setelah kembali ke kamarku lagi sambil membawa secangkir Milo panas, aku memandangi layar *e-mail* Yahoo-ku, dan melihat bahwa aku memiliki satu *e-mail* baru. Aku membuka *e-mail* itu. Ternyata dari Baron! Aku hanya meninggalkan kamarku kurang

dari setengah jam, jadi sedikit kaget bahwa dalam jangka waktu sesingkat itu, dia sudah membalas *e-mail*-ku.

”Adri, jangan ge-er,” gumamku mencoba mengingatkan diriku sebelum kemudian mulai membaca *e-mail* itu.

Dear Di,

Sekarang jam 11 malam, sebetulnya aku mau telepon kamu, tapi aku nggak tahu nomor HP kamu. Kamu Sabtu *free*? Mung-kin kita bisa pergi *dinner*. No HP kamu berapa?

Baron

Aku membacanya beberapa kali untuk memastikan bahwa Baron benar-benar menuliskan kata ”*Dear*”. Aku mencoba membaca pesan-pesan tersembunyi yang mungkin ada di *e-mail*-nya. Apa maksud dia dengan ”*dinner*”? Tentunya bukan hanya aku dan dia, kan? Pasti dengan Olivia. Apa maksud dia dengan kata-kata ”sebetulnya aku mau telepon kamu”? Apa dia memang mau telepon aku, atau hanya basa-basi? Aku hampir saja menerima tawarannya untuk bertemu hari Sabtu, tapi tiba-tiba aku teringat bahwa aku sudah ada janji dengan Ervin untuk pergi ke Hard Rock. Meskipun tahu bahwa Ervin akan bisa mengerti apabila aku membatalkan janjiku dengannya, tapi kalau Ervin bertanya alasan aku membatalkan janjiku, aku tidak yakin aku bisa menyimpan kebahagiaanku dan tidak menceritakan *e-mail* dari Baron ini. Setelah berdebat dengan diriku sendiri selama lima belas menit, akhirnya aku memutuskan untuk tidak membalas *e-mail* dari Baron dan pergi tidur.

I'll decide it tomorrow, aku berjanji pada diriku sendiri.

* * *

Keesokan harinya aku masih belum bisa memutuskan bagaimana aku harus membalas *e-mail* Baron. Aku justru bertemu dengan Sarah yang ternyata sudah tiba di Jakarta. Hari itu aku sekali lagi menghabiskan waktuku dengan Ina. Aku berharap temanku itu bisa membantuku melupakan Baron untuk beberapa jam. Kami sedang dalam perjalanan menuju bioskop ketika aku mengenali Sarah dari kejauhan.

"Sar," panggilku.

Sarah yang mendengar namanya dipanggil celingukan mencari siapa yang memanggilnya. Sewaktu dia melihatku, dia langsung berteriak dan lari ke arahku dengan tangan terbuka.

"Mbak Adriiiiiiii," teriaknya keras, sehingga membuat semua orang di sekitarnya kaget. Aku yakin beberapa orang menyangka Sarah sedang terkena serangan epilepsi.

Sarah memelukku dengan antusias. Ina yang menyaksikan reaksi Sarah sempat terbengong-bengong melihat kedekatan kami.

"Lho kok malah ketemu di sini sih?" kataku pada Sarah.

"Memangnya si Jabrik nggak bilangin ke Mbak aku sudah pulang tadi malam?"

Itulah cara Sarah memanggil Ervin, kakak laki-laki tercintanya itu. Terkadang melihat cara Ervin dan Sarah berinteraksi, mengingatkanku akan kedekatanku dengan kakakku. Mungkin itu sebabnya aku selalu merasa nyaman di sekitar orang-orang ini, yang menurut orang lain mungkin agak-agak gila.

"Ervin bilang kamu baru pulang minggu depan."

"Dasar tuh anak, suka lupaan gitu. Tapi maklum sih, kelihatannya dia sibuk banget."

"Biasalah Ervin, kalau nggak soal kerjaan, dia pasti sibuk urusan perempuan," jawabku enteng.

Sarah tertawa menggelegar. "Tuh kan, aku sudah bilang ke Ervin berkali-kali Mbak ini jago ngelawak, tapi dia nggak percaya."

Aku ikut tertawa mendengar komentar Sarah.

"Omong-omong selamat ya sudah lulus, heboh deh. *Welcome to the real world, lady*," ujarku sambil menepuk bahu Sarah. "Jadi kamu pulang *for good* atau ada rencana mau balik ke Toronto lagi?" lanjutku.

"*For good*." Ketika dia mengatakan ini aku lihat bahwa Sarah mengatakannya dengan nada agak tersipu-sipu, kemudian mukanya mulai memerah.

"Lho, lho, kok jadi mirip kepiting rebus gini sih?" ledekku.

"Pacarku mau pulang ke Jakarta bulan depan dan rencananya mau ngelamar aku dalam waktu dekat ini," lapor Sarah.

Aku tenganga. "*Congratulations*," ucapku setelah *shock*-ku sudah agak berkurang. Satu orang lagi di dalam hidupku yang akan melepaskan masa lajangnya.

"Teman kuliah?" tanyaku.

Sarah mengangguk. Aku kemudian teringat akan Ina yang sedang berdiri di sampingku dan mendengarkan dengan sabar percakapanku dengan Sarah. Buru-buru aku memperkenalkan mereka.

"Mbak mau ngapain di sini?" tanya Sarah.

"Sebenarnya sih kita mau nonton, kamu mau ikutan?" tanyaku.

"Nggak deh, aku masih perlu beli beberapa barang, soalnya bentar lagi dijemput sama Ervin. Kalau aku masih belum kelar *shopping*, dia bisa marah-marah," jelas Sarah.

Aku tertawa, karena tidak bisa membayangkan Ervin memarahi Sarah. Ervin terlalu cinta pada adik satu-satunya ini dan tidak bakal berani menanggung risiko Sarah jadi ngambek karena ditegur olehnya.

Kami lalu berpisah dan Sarah berjanji akan meneleponku kalau dia sudah selesai *unpack* barang-barangnya. Kini giliran Ina yang

mulai bertanya-tanya mengenai Ervin. Aku hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditembakkan bagaikan oleh bazoka itu dengan cara menghindar.

Ina memang telah memenuhi tugasnya untuk membantuku melupakan Baron untuk beberapa jam. Tapi ternyata kebingunganku tentang Baron muncul kembali setelah aku pulang ke rumah malam itu hingga tiga hari berikutnya. Akhirnya hari Sabtu pagi aku memutuskan untuk mengatasi kebingunganku dengan melakukan suatu tindakan. Kalau tindakan itu nantinya salah, *well*... aku harus menanggung akibatnya. Melalui *e-mail* aku memberitahu Baron bahwa aku tidak bisa menemuinya hari itu.

10. ERVIN VERSUS BARON

SELAMA perjalanan menuju Bundaran HI, aku dan Ervin sempat membicarakan pertemuanku dengan Sarah, dan telepon Sarah beberapa hari yang lalu untuk makan siang denganku minggu depan.

"*So*, gue dengar lo pergi makan siang sama Reza hari Kamis kemarin," Ervin membuka pembicaraan.

Aku mengangguk, meskipun bingung mengapa dia menanyakan hal yang tidak penting seperti itu.

"Kok lo mau sih?" lanjutnya dengan nada bingung sekaligus menuduh.

Mendengar nadanya yang menurutku terdengar sedikit menghina, aku tersinggung.

"Memangnya Reza kenapa?" tanyaku balik.

"Dia terlalu tua buat elo."

"Dia cuma setahun lebih tua dari elo," balasku.

"*Really*?" tanya Ervin tidak percaya.

Aku mengangguk. "Dia kelihatan jauh lebih tua dari gue," gumam Ervin. "Tapi lo jangan pergi lagi sama dia," lanjut Ervin dengan nada lebih keras.

”Aduhhh, kenapa lagi sih?” tanyaku tidak sabaran.

”Karena Reza keturunan bule, dan dia suka digosipin yang nggak-nggak,” jawab Ervin.

”Oma lo orang Belanda, Vin, lo juga ada keturunan bule. Dan lo juga sering digosipin yang nggak-nggak di kantor.” Aku mencoba untuk mencari penjelasan atas tingkah laku Ervin sore ini.

”Oke, tapi Reza itu *playboy*,” jawab Ervin tanpa memandangku.

”Nggak bedalah sama elo,” balasku. Aku tidak percaya bahwa kami bertengkar karena urusan laki-laki. Selama ini Ervin tidak pernah peduli dengan siapa aku pergi *lunch*, kenapa dia jadi sewot sekarang? Satu-satunya penjelasan yang bisa kupikirkan adalah karena Reza sering disebut-sebut sebagai ”Manajer Paling Ganteng” di kantorku dan Ervin merasa tersaingi.

”Maksud lo nggak beda?” Kini Ervin memandangku dengan kening berkerut. Jelas-jelas aku membuatnya tersinggung. Bagus!!!

”Lo dan Reza sama *playboy*-nya, tapi mungkin Reza sedikit lebih metroseksual daripada elo.”

”Kok lo ngomong gitu?” Suara Ervin mulai agak meninggi. Nadanya terdengar aneh, nada yang tidak bisa kutebak karena tidak pernah kudengar sebelumnya dari Ervin.

”Oke, penting nggak sih kita berdebat soal ini?” tanyaku dengan nada setenang mungkin. Aku tidak mau bertengkar dengan Ervin. Tidak sekarang setidak-tidaknya. Mungkin nanti kalau kami sudah sampai di Hard Rock dan perhatian Ervin tidak terbagi antara mengemudikan mobil dan debatnya denganku.

”Ini bukan debat, tapi diskusi,” balasnya.

”Kalau gitu… bisa nggak kita mendiskusikan ini nanti saja? Gue nggak mau lo nabrak gara-gara... diskusi ini.”

Mendengar alasanku yang masuk akal, Ervin terdiam.

”Omong-omong, gue dengar lo nolak tawaran buat jadi *brand manager*-nya Clean?” tanyaku. Clean adalah produk sabun pencuci baju terbaru Good Life dan promosinya akan besar-besaran.

”Oh itu... ya... gue tolak karena gue nggak siap,” jawab Ervin enteng.

Jawaban santai Ervin membuatku melotot. Inilah salah satu dari banyak hal yang membuatku terkadang naik pitam padanya. Dibandingkan dengan kolega-kolegaku di Good Life yang sepantar dengannya, sebetulnya Ervin bisa lebih cepat naik ke jenjang karier yang lebih tinggi kalau dia menginginkannya. Tapi sepertinya dia selalu mencoba menahan diri dan mem-biarkan orang lain untuk menjadi lebih sukses daripada dirinya. Hingga kini aku tidak pernah mengerti alasannya.

”Kalau gue yang ditawarin, siap nggak siap kerjaan itu pasti gue ambil karena itu berarti *stepping stone* untuk karier gue.” Aku mencoba untuk menunjukkan kepada Ervin bahwa keputusannya untuk menolak itu salah.

”Ya... orang kan beda-beda, Dri.”

Sekali lagi Ervin kupelototi. Tapi bukannya takut, Ervin malah tersenyum.

”Tahun depan lo sudah tiga puluh dua, seharusnya lo bangga bisa dipercaya untuk menangani kerjaan ini. Lo calon termuda yang pernah ditunjuk Good Life untuk jadi *brand manager* tiga produk sekaligus.”

”Kalau gue terima kerjaan itu, gue nggak akan punya waktu untuk hal lain.”

”Lho... memangnya lo ada hal lain apa yang lebih penting?”

”Banyak,” jawab Ervin polos. ”*Clubbing, dating*, jalan-jalan sama teman-teman gue, pokoknya hal-hal normal yang banyak dikerjakan oleh laki-laki *single* dan heteroseksual kayak gue lah,” lanjutnya.

Aku tidak bisa berkata-kata. Aku bukanlah orang yang menyukai kekerasan, tapi pada saat itu aku ingin sekali menampar Ervin hingga babak-belur agar dia sadar. Akhirnya aku hanya bisa menarik napas sebelum pelan-pelan mengeluarkannya.

"Apa lo nggak mikir, dengan jadi *brand manager* Clean berarti gaji lo naik dan masa depan keluarga lo bisa lebih terjamin?" ucapku pelan. Aku mencoba untuk mengganti taktik.

"Keluarga gue terjamin kok. Bokap kan sudah urus itu semua."

"Bukan keluarga yang itu maksud gue, ember. Maksud gue keluarga lo nanti. Istri, anak..." Aku membiarkan kata-kataku menggantung.

"Oh, soal itu... Aduhhhhh, lo jadi mirip nyokap gue deh. Bawel."

Bukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan tentangku pada saat itu.

"Gue nggak bawel," ucapku berapi-api.

"Oh ya? Apa nggak pernah ada yang bilang ke elo bahwa lo bawel?" balasnya ketus.

Mulutku terbuka karena kaget. Apa maksudnya dengan kata-kata itu?

"Gue nggak pernah nyangka kalau lo kayak gini," akhirnya aku berkata pelan.

"Gue kayak apa, Dri?" tanyanya.

"*You are mean*," jawabku.

Kini giliran mulut Ervin yang ternganga. "*I am NOT mean*."

Aku tidak menghiraukan kata-katanya dan menatap ke luar jendela. Ada jarum-jarum yang menusuk-nusuk mataku, menandakan bahwa aku akan menangis sebentar lagi. Itulah kebiasaan yang sangat kubenci, entah bagaimana tapi sepertinya emosiku sangat berhubungan dengan saluran air mataku. Kalau sudah sangat marah

aku justru akan menangis. Aku mengedipkan mata berkali-kali untuk mencegah hal itu terjadi. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri kalau aku sampai menangis di depan Ervin. Ervin mungkin tidak bermaksud apa-apa dengan kata itu, tapi kata ”bawel” tidak berkonotasi baik di kepalaku. Aku tidak akan berkeberatan kalau orang bilang aku ”nyentrik”, ”aneh”, ”*hermit*”, bahkan ”perawan tua”, tapi tidak ”bawel”. Itu penghinaan.

Melihat reaksiku sepertinya Ervin sadar bahwa dia telah mengatakan hal yang salah. Tiba-tiba tanganku bagaikan disengat listrik. Secara refleks aku menarik tanganku. Tapi tangan Ervin menggenggam erat tanganku. Kuletakkan tanganku kembali di pangkuanku, tapi aku tidak membalas genggaman Ervin.

”Lo marah, ya?” tanya Ervin pelan.

Aku berpikir sesaat sebelum kemudian menggeleng.

”Kecewa?” tanya Ervin lagi.

Tentu saja aku kecewa. Aku kecewa karena kata-katanya.

Ketika aku tidak menjawab, Ervin berkata, ”Dri, gue nggak ambil kerjaan itu karena gue tahu ada banyak orang lain yang juga bisa mengerjakan pekerjaan itu. Gue mau kasih mereka kesempatan.”

Meskipun aku kaget dengan penjelasannya, tapi aku tetap berdiam diri. Lagi pula, itu bukan kenapa aku kecewa dengannya.

”Makasih buat penjelasannya, tapi itu nggak penting,” ucapku pelan.

”Jadi apa yang penting, Dri?” Kini Ervin mencoba untuk mencuri pandang ke mataku. Tapi aku menolak menatapnya.

”Gue nggak suka dibilang bawel. Kalau gue bawel, sudah dari lama gue ngomel tentang aktivitas... seksual lo yang sering melibatkan perempuan yang menurut gue punya reputasi yang harus dipertanyakan.”

Ervin sepertinya akan memotongku, tapi aku belum selesai meluapkan perasaanku.

”Gue tahu bahwa gue sering terlalu sok tahu dan banyak orang yang nggak suka kalau gue ngomong terlalu jujur. Gue minta maaf kalau pendapat gue bikin lo tersinggung, tapi gue ngomong itu karena gue tahu lo mampu untuk lebih maju. Selama ini gue pikir elo ngerti maksud gue, tapi sekarang gue tahu gue sudah salah sangka,” ucapku perlahan-lahan.

Ervin melepaskan genggamannya. Kami terdiam seribu bahasa. Aku melihat beberapa kali mulut Ervin terbuka seperti dia akan mengatakan sesuatu, tapi kemudian dia menutupnya kembali.

”*I'm sorry*,” ucap Ervin akhirnya.

”*Yeah, me too*,” balasku.

”*No, no... I'm really sorry*.”

Aku tetap tidak mengangkat pandanganku dari pangkuanku.

”Dri, bisa tolong lihat gue,” pinta Ervin.

Aku ragu sesaat, kemudian aku mengalihkan perhatianku pada jalan raya di depanku sebelum kemudian memandangnya.

Ketika yakin bahwa aku tidak akan berpaling lagi, Ervin memulai penjelasannya. ”Lo salah satu orang di dunia ini yang pendapatnya sangat gue hargai karena lo selalu jujur. Kalau lo nggak suka sesuatu tentang orang... tentang gue terutama, lo selalu bilang ke gue.”

Aku menunggunya untuk melanjutkan. ”Sori, tapi mungkin memang hari ini gue lagi banyak pikiran... soal kerjaan, soal lamarannya Sarah, soal Reza sama elo...”

Mendengar nama Reza disebut-sebut lagi darahku langsung naik ke kepala. ”Gue cuma pergi makan siang. Itu saja,” ucapku. Ketika sadar dengan kata-kataku, aku menggigit lidah. Aku tidak harus menjelaskan ini kepada Ervin.

”Tapi gue nggak suka,” ucap Ervin dengan nada agak keras.

Aku tidak peduli apa dia suka atau tidak aku berhubungan dengan Reza, dan kata-katanya yang menggurui membuatku kesal. ”Elo tuh orang paling manja dan egois yang gue kenal, tau?”

Sekitar pukul 17.30 kami tiba di Plaza EX. Ervin menawarkan untuk menggandengku dan aku memutuskan untuk meraih tangannya karena aku tidak mau hilang di tengah keramaian Hard Rock malam itu.

”Vin, Ervin...” Tiba-tiba dari atas terdengar suara seseorang memanggil-manggil, aku pun mencoba mencari sumber suara itu. Rupanya Ervin telah menemukan siapa yang memanggilnya dan menarikku menuju tangga untuk ke tingkat atas. Ervin kemudian memegang pinggangku untuk menembus keramaian Hard Rock malam itu.

”Dri, ayo, jangan ketinggalan,” ucap Ervin sambil memberiku senyuman.

Aku lalu mencoba menyamai langkah Ervin yang terkesan agak tergesa-gesa. ”Vin, lo jalan duluan saja, nanti kita ketemu di atas,” teriakku pada Ervin mengatasi keramaian Hard Rock. Ervin menatapku dengan ragu, tapi setelah aku meyakinkannya, dia pun melepaskan pinggangku dan menggenggam erat tanganku sebelum dia melepaskannya untuk mencari orang yang memanggilnya itu.

Ketika sudah sampai di lantai atas, aku melihat Ervin sedang ngobrol dengan seorang laki-laki yang menggunakan hem biru muda dan celana jins. Postur tubuh teman Ervin itu benar-benar terlihat familier bagiku, dengan rambut ikalnya yang agak-agak kemerahan. Tiba-tiba seorang *waiter* yang tergesa-gesa menuju tangga tidak melihatku. Aku terdorong cukup kuat sehingga harus mundur beberapa langkah. Tiba-tiba Ervin sudah ada di sampingku dan menuntunku menuju temannya. Beberapa saat kemudian aku berhadapan dengan punggung teman Ervin.

”Tom, ini Adri, *date* gue malam ini,” ucap Ervin.

Sebelum aku bisa bereaksi dengan kata *date*, tiba-tiba HP-ku bergetar di dalam tas. Ketika akhirnya aku dapat meraih HP-ku, benda itu sudah berhenti bergetar. Aku melemparnya kembali ke dalam tas tanpa memeriksanya sebelum memfokuskan perhatian kepada teman Ervin itu.

”Dri, kenalin, ini Thomas,” Ervin memperkenalkan kami.

Ketika aku mengangkat wajahku dan bertatapan dengan Thomas, napasku langsung sesak. Aku mengedipkan mata beberapa kali karena berpikir bahwa aku sedang berhalusinasi. Tapi ketika aku membuka mataku lagi wajah Baron yang terlihat kaget dan bingung tetap ada di hadapanku. Baron yang sudah beberapa hari ini coba kuhindari. Akhirnya suaraku kembali dan aku berkata, ”Baron?”

”Didi?” Pada saat bersamaan Baron pun mengucapkan namaku dan kulihat Ervin yang tadinya hanya bisa mengerutkan kening karena bingung, kini menatap curiga bercampur keingintahuan.

”Baron? Didi?” tanya Ervin. Ketika aku dan Baron tidak bereaksi, Ervin pun menambahkan, ”Lo berdua memangnya kenal?”

Aku hanya memandangi Ervin karena tidak tahu harus mengatakan apa. Baron kemudian menolongku. ”Vin, ini Didi... teman SMP gue...” Tapi sebelum Baron selesai menjelaskan siapa aku, Ervin telah memotongnya.

”Didi? Cinta mati lo waktu SMP itu?” teriak Ervin. Kulihat Baron menutup matanya untuk menahan diri agar tidak mencekik Ervin saat itu juga.

Kepalaku bagaikan sedang lari maraton 10.000 meter, mencoba mencari titik-titik yang bisa menghubungkan Ervin dengan Baron, tapi tidak satu pun penjelasan muncul di otakku. Kemu-

dian kurasakan HP-ku mulai bergetar lagi. Tanpa berpikir panjang aku langsung menggunakan alasan menjawab telepon untuk menghindar. Aku melangkah ke arah bar yang terlihat agak kosong.

Ternyata yang meneleponku adalah Jana.

"Dri... Eh, elo ada di mana sih, kok ramai banget?" tanya Jana dari ujung telepon.

"Gue lagi di Hard Rock. Kenapa?"

"Hard Rock? Lho memang kondangannya di Hard Rock apa?"

"Nggak, gue nggak lagi kondangan."

"Lho, katanya lo pergi kondangan?"

Aku langsung tertawa terbahak-bahak karena pasti Mpok Sanah salah memberi informasi ke mana aku pergi ke Jana. Dari kejauhan aku dapat melihat bahwa Ervin dan Baron sedang mengadakan diskusi panjang-lebar mengenai sesuatu. Kadang kala Ervin memandang ke arahku sambil menyipitkan matanya. Kuperhatikan kedua laki-laki itu dengan lebih teliti. Mereka sama-sama ganteng abisss. Baron kelihatan jauh lebih dewasa daripada Ervin, tapi Ervin kelihatan lebih seksi. Tinggi mereka hampir sama, meskipun mungkin kalau diperhatikan dengan lebih teliti, Ervin lebih tinggi sekitar dua sentimeter daripada Baron, tapi Baron juga terlihat lebih gempal daripada Ervin sehingga kekuatan mereka kelihatan seimbang. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi sepertinya suatu hal yang sangat serius berdasarkan cara berdiri Baron yang terlihat tidak nyaman dan Ervin yang berkali-kali mengepalkan tangan.

Bagaimana mungkin aku bisa berhadapan dengan dua laki-laki ini pada saat yang bersamaan? Lebih parahnya lagi aku mencoba untuk memutuskan siapakah di antara mereka berdua yang lebih cocok untukku. Ervin atau Baron? Dalam hati aku tertawa sendiri. Kalau saja kedua laki-laki itu menginginkanku dan aku berhak

menentukan pilihan. Ervin versus Baron. Aku memutuskan untuk membalikkan tubuh, berkonsentrasi pada Jana dan mengalihkan pandangan dan pikiranku dari segala sesuatu yang membuat imajinasiku merajalela.

”Aduh, panjang ceritanya. Kenapa lo telepon?” tanyaku pada Jana.

”Gue cuma mau ngasih tahu Nadia sudah RSVP-in elo. Omong-omong lo di Hard Rock sama siapa?”

”Sama orang kantor.”

”Eh, Dri, soal Baron, Dara...”

”Jan, Baron ada di sini. Nanti gue telepon lo balik deh ya.” Aku lalu menutup teleponku. Seperti perkiraanku, beberapa detik kemudian teleponku bergetar lagi, dan nomor itu adalah nomor HP Jana. Dengan kesal aku membiarkan HP-ku bergetar, dan setelah berhenti, aku kemudian mematikannya. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba memutuskan langkah selanjutnya.

Tiba-tiba ada seseorang yang mencolek bahuku. Sebelum berbalik untuk menghadap orang itu aku sudah tahu bahwa itu Baron. Aku dapat mencium aroma tubuhnya dari tempatku berdiri. Ketika berbalik, aku menemukan Baron memandangiku. Kemudian tiba-tiba tanpa kukira-kira dia melebarkan kedua tangannya bagaikan akan memelukku. Aku hanya berdiam diri, masih tertegun atas semua kejadian yang terjadi bertubi-tubi. Ketika aku tidak bereaksi, Baron maju beberapa langkah dan memelukku. Aku tidak memiliki pilihan selain membalas pelukan itu.

”Hei,” ucap Baron pelan. Aku dapat merasakan embusan napasnya.

Setelah Baron melepaskanku, aku langsung berkata, ”Aku nggak tahu kamu kenal Ervin.”

Aku ingin sekali menyiramkan satu ember air dingin ke kepalaku untuk menenangkan sarafku.

”Ervin juga nggak pernah cerita kamu bakalan jadi *date*-nya malam ini,” jawabnya.

”*Date*? Nggak kok, cuma teman. Omong-omong anaknya ke mana ya?” tanyaku dengan suara setenang mungkin.

”Tadi dia bilang mau ke toilet, aku menawarkan diri untuk nyari kamu.”

Untuk meringankan suasana aku bertanya, ”Omong-omong kamu ke sini diajak Ervin juga?”

”Diajak? Tiket Jazz Night dia dari aku.”

Ketika mendengar penjelasan Baron, aku tertawa.

Baron memperhatikanku sebelum bertanya, ”Ada yang lucu?”

Aku menahan tawaku dan menggeleng sebelum menjawab, ”Nggak, nggak ada.”

Lagi-lagi keheningan menyelimuti kami.

”Eh, Di...,” tetapi sebelum Baron bisa menyelesaikan kalimatnya, Ervin sudah muncul kembali sambil melambaikan tangannya ke arah kami. Tanpa disangka-sangka, Baron memegang pinggangku, kemudian menuntunku untuk berjalan di tengah keramaian menuju Ervin.

”Tom, kita duduk di mana?” tanya Ervin setelah aku dan Baron sudah cukup dekat. Ervin sempat melemparkan pandangannya ke pinggangku yang dilingkari lengan Baron. Baru pertama kali aku melihat tatapan Ervin yang kalau kulihat di mata orang lain bisa kubilang menyemburatkan *jealousy*. Tapi ini Ervin. Dia tidak mungkin kan cemburu pada Baron karena aku?

”Tuh,” jawab Baron sambil menunjuk ke arah sebuah *booth* kecil di sudut ruangan. Baron kemudian menarik tangannya dari pinggangku.

Aku duduk di bagian dalam dan Ervin duduk di sampingku, sedangkan Baron duduk menghadap kami berdua. Setelah kami semua duduk dengan tenang sambil menikmati minuman masing-

masing, tiba-tiba tangan kiri Ervin memegang pahaku dan dia pada dasarnya memaksa agar aku duduk lebih dekat dengannya. Aku hampir saja menumpahkan minumanku. Aku mencoba menarik kakiku, tapi pegangan Ervin malah semakin erat. Untuk mengontrol detak jantungku yang melonjak tidak keruan aku mencoba mencari bahan pembicaraan.

”Ron, Oli nggak diajak?” tanyaku.

Baron terlihat sendu ketika mendengar pertanyaan itu, sedangkan Ervin lagi-lagi terlihat kaget. Aku lupa bahwa Ervin tidak tahu bahwa aku juga mengenal Olivia.

”Oli ada di rumahnya,” jelas Baron. Dia tidak memberikan penjelasan lebih lanjut, sehingga aku harus mencari topik baru.

”Lo kenal Baron di mana, Vin?” tanyaku.

”Kita sobatan waktu SMA, kadang-kadang memang agak-agak susah saling kontak sama dia nih,” ucap Ervin sambil menunjuk Baron. ”Tapi terus si bule satu ini telepon gue buat nonton Jazz Night,” lanjutnya.

”Kamu masih dipanggil ’Bule’ waktu SMA?” tanyaku kepada Baron.

Tanpa kusadari, pernyataan itu ternyata membuat kedua laki-laki yang duduk bersamaku tertegun. Setelah beberapa lama baru Baron bereaksi.

”Kamu masih ingat itu?” tanya Baron pelan.

Aku mengangguk.

”Iya, gue juga dipanggil Bule waktu SMP,” jelas Baron pada Ervin yang hanya mengangguk dan memberikan tatapan tidak suka padaku.

Baron kemudian mulai bertanya-tanya. ”Jadi kamu sama Ervin kerja bareng?”

”Iya,” aku menjawab.

"Lo kenapa manggil Adri kamu sih, kenapa nggak elo?" tanya Ervin tiba-tiba.

Aku dan Baron sama-sama tertegun dengan pertanyaan itu. Beberapa saat ada keheningan yang tidak mengenakkan, lalu Baron menjawab dengan tenang. "Nggak tahu juga sih, tapi semenjak kita ketemu lagi waktu gue ke Singapur, gue selalu manggil Didi 'kamu'. Memangnya kenapa?"

"Singapur? Lo ketemu Baron di Singapur?" tanya Ervin padaku. Suaranya terdengar tidak stabil.

"Iya," jawabku gelisah.

Cengkeraman tangan Ervin di pahaku mengerat.

"Omong-omong, aneh ya dengar kamu... dipanggil Adri, aku selalu manggil kamu Didi," ucap Baron.

Aku pun langsung tersipu-sipu tanpa sebab. Meskipun di dalam Hard Rock cukup remang-remang, aku dapat melihat bahwa urat-urat di leher Ervin mulai keluar, yang menandakan bahwa dia sedang mencoba menahan emosinya, tapi Baron sepertinya tidak memperhatikan hal itu.

"Kamu sudah berapa lama kenal Ervin?" tanya Baron lagi.

Aku belum sempat menjawab ketika Ervin langsung menyambar, "Hampir dua tahun."

Baron kemudian memandangku, yang mengangguk untuk mengkonfirmasi pernyataan itu.

"Lo nggak pernah cerita ke gue sih?" tanya Baron pada Ervin dengan nada menuding.

"Memang elo emak gue?" balas Ervin. Ketegangan yang dapat kurasakan di antara mereka terasa cukup tebal untuk bisa dipotong dengan pisau. Tiba-tiba mereka tertawa keras dan semuanya cair kembali.

Kemudian makanan kami tiba dan akhirnya Ervin menarik

tangannya dari pahaku. Aku buru-buru menggunakan kesempatan itu untuk bergeser sejauh mungkin dari jangkauan tangannya.

Aku lihat ada sebongkah brokoli di samping steikku. "Vin, brokoli," ucapku.

Ervin pun menusukkan garpunya ke sayuran hijau itu dan memindahkannya ke piringnya.

Ketika memandang ke arah Baron dengan tidak sengaja, aku mendapati keningnya berkerut.

"*Anyway*, kamu kuliah di mana sih?" tanyaku mencoba untuk tidak terlihat gugup.

"Aku di UI, Ekonomi. Aku ketemu lagi sama Oli di situ juga," jawab Baron.

Aku hanya mengangguk-angguk karena mulutku terlalu penuh daging untuk mengeluarkan kata-kata.

Setelah menelan potongan dagingku aku bertanya lagi, "Jadi sudah berapa lama kamu sama dia?"

"Enam tahun total. Sering putus-nyambung," jawab Baron.

"Enam tahun? Gila... lama ya," komentarku kagum. Sejujurnya aku memang kagum dengan dua orang yang bisa menjalin hubungan selama itu.

Baron hanya tersenyum atas komentarku.

"Oli kenapa nggak lo ajak, Tom?" tanya Ervin tiba-tiba. "Gue pikir lo bakalan datang sama dia, makanya gue bawa Adri, biar nggak jadi *third wheel*," tambahnya.

Baru saat ini aku sadari bahwa Ervin memanggil Baron dengan nama depannya, Thomas, dan itu terdengar sangat asing di telingaku

"Sebetulnya aku juga cadangan doang, Ervin tadinya mau ngajak Sarah, tapi gara-gara dia *cancel*, aku yang jadi korban," sambarku.

Ervin memandangku dengan gemas, tapi aku tidak menghiraukannya.

Baron hanya menggeleng-geleng sebelum menjawab, ”Oli lagi sibuk mikirin anggaran buat resepsi,” kemudian melahap sepotong daging besar.

”Dia maunya besar-besaran?” tanya Ervin.

”Bukan cuma dia... emaknya, tantenya, budenya, teman-temannya, sampai tetangga-tetangganya juga maunya besar-besaran. Dasar cewek,” omel Baron.

Aku dan Ervin sempat saling pandang sebelum kemudian Ervin membalas. ”Calon bini jangan diledek gitu,” canda Ervin.

”Calon bini sih calon bini, tapi sumpah, kalau gue tahu dia ternyata orangnya segini bawelnya cuma urusan milih kembang, mendingan gue nggak usah nikah,” ujar Baron berapi-api.

Sekali lagi aku dan Ervin saling pandang. Ervin menangkap maksudku mengenai kata ”bawel” yang digunakan Baron untuk menggambarkan tingkah laku Olivia.

Aku sebetulnya ingin menepuk-nepuk tangan Baron untuk menenangkannya, tapi pada saat terakhir aku berhasil menahan diri. ”Jadi Hari H-nya kapan?” tanyaku.

”Kayaknya sih awal tahun depan, tapi dukun mantennya masih ngitung-ngitung dulu. Omong-omong kamu datang ya sama Ervin, jangan sampai nggak,” jawab Baron.

”Jadi aku diundang?” tanyaku.

”Iya dong, nanti undangan aku kirim ke kantor kamu ya. Aku soalnya nggak punya alamat rumah kamu.”

”Iya, kirim saja ke kantor, biasanya suka telat kalau dikirim ke rumah, maklum kalau tinggal di kampung,” candaku.

”Rumah kamu di mana sih?”

”Rempoa,” Ervin menyambar tanpa disangka-sangka.

Tiba-tiba dari lantai bawah terdengar ada sedikit ribut-ribut.

”Mas, Mas, ada apaan sih?” tanyaku kepada pelayan yang datang untuk memberiku segelas Pepsi baru.

”*Band*-nya baru datang, Mbak,” jawab pelayan itu lalu berlalu.

”Sekarang jam berapa sih?” tanyaku.

Baron melirik jam tangannya dan mengacungkan jari-jari tangannya yang panjang, menunjukkan jam delapan. Setelah piring-piring makan diangkat dari meja, Baron pun mengajak aku dan Ervin untuk berdiri di tepi balkon, supaya bisa nonton konser Jazz Night lebih jelas.

Acara berakhir pukul 23.30. Aku menyalakan HP-ku kembali. Kulihat Ervin sedang berbicara perlahan-lahan dengan Baron sebelum kemudian menumpukan perhatianku kepada gambar amplop yang berkedip-kedip di layar HP-ku. Ternyata ada sepuluh *voicemail* dan beberapa SMS semenjak pukul 18.00, cukup aneh. Tapi aku yakin semuanya pasti dari sobat-sobatku yang sudah tahu dari Jana mengenai kabarku dan Baron yang sedikit membingungkan beberapa jam yang lalu itu. Empat pesan pertama memang dari mereka, dan aku segera menghapusnya. Tapi pesan kelima datang dari Reilley, kakak iparku yang dengan suara agak panik mengabari bahwa kakakku akan melahirkan. Panik, aku langsung berseru, ”Vin, Ervin, rumah sakit, rumah sakit, kakak gue melahirkan.”

Ervin dan Baron langsung berlari ke arahku untuk menenangkan sekalian mencari tahu masalah yang sebenarnya.

”Dri, kenapa, Dri?” tanya Ervin. ”Tenang dulu dong, Dri, jangan panik kayak gitu.”

”Kakak gue, Vin, melahirkan, melahirkan. Aduh, ini pesan sudah dari jam delapan, ya ampun. Sekarang sudah jam dua belas. Aduhhhhhhh...!”

”Oke, oke... rumah sakit mana, Dri?” tanya Ervin.

”Rumah sakit, rumah sakit, rumah...” Dengan gugup aku mencoba menjawab pertanyaan Ervin, tapi aku tidak bisa mengatakan nama rumah sakit itu. Lidahku kelu.

Baron yang masih berdiri tertegun akhirnya mengambil HP-ku yang hampir saja meluncur dari genggamanku ketika aku panik. Perlahan-lahan Baron kemudian memberitahu isi *mailbox*-ku.

"Di, pesan dari Reilley (Baron menyebut nama Reilley dengan tatapan penuh tanda tanya, karena dia tidak mengenal nama itu), bilang Mbak Tita akan melahirkan (Sekarang giliran Ervin yang memberikan pandangan aneh kepadaku dan menyebutkan nama Mbak Tita dengan nada penuh tanda tanya kepada Baron yang tidak menghiraukannya). Reilley bilang bahwa kamu harus telepon Bonyok kamu. Nyokap kamu telepon... dia sama Bokap kamu sudah dalam perjalanan ke rumah sakit diantar sama Pak Yoyok. Nyokap telepon lagi... mereka sudah sampai di rumah sakit, tapi masih belum tahu nomor kamarnya. Dara nanya ke mana, kok kamu nggak angkat telepon. Terus Nyokap lagi... kamar Mbak Tita di 215 di Rumah Sakit Internasional Bintaro."

Setelah memberitahuku semua informasi tersebut, Baron kemudian mengulurkan kembali HP-ku. Ervin mengambilnya dari tangan Baron ketika melihatku tidak bereaksi dan memasukkannya ke tas tanganku. Aku yang sudah lebih tenang menurut saja digandeng Ervin. Kami berdua, diikuti Baron, segera menuju lapangan parkir. Aku duduk di kursi penumpang mobil Ervin dan berpamitan pada Baron.

Tiba-tiba HP-ku berbunyi. Telepon dari ibuku yang menanyakan keberadaanku dan kenapa aku masih belum sampai juga di rumah sakit. Aku menenangkannya sebelum memberikan kepastian bahwa aku akan tiba dalam waktu setengah jam.

"Ayo, Dri, mesti jalan sekarang kalau lo mau ada di sana sebelum bayinya lahir." Ervin menutup pintu mobil di sisi penumpang dan berjalan ke sisi sopir.

"Ron, *thanks* buat undangannya!" teriakku melalui jendela.

Kemudian kami pun berlalu. Dari kaca spion aku bisa melihat Baron melambaikan tangan ke arah kami.

Ervin membawa mobil seperti orang kesetanan. Semua mobil yang berkecepatan kurang dari 140 kilometer per jam diklakson dan diusirnya dari hadapannya. Aku harus berpegang erat pada kursiku dalam kepanikan. Rasa mual mulai muncul di perutku karena Ervin melewati beberapa mobil sambil membanting setir ke kiri lalu ke kanan. Aku lihat Ervin mengeratkan genggamannya pada setir dan mengganti persneling ke gigi enam.

”Vin, gue tahu mobil lo mahal dan ada banyak *airbag*-nya jadi kalau kecelakaan mungkin nggak akan sefatal kalau misalnya kita naik Kijang. Tapi kecuali lo mau interior mobil lo ini rusak dan baunya jadi aneh gara-gara muntah gue, gue saranin lo *slow down*,” ucapku pelan.

Seperti tidak sadar bahwa dia *overspeed*, pandangan Ervin jatuh ke *speedometer* sebelum kemudian mengurangi kecepatan. Aku mengembuskan napas lega.

”*Thanks*,” ucapku.

”Lo mual?” tanya Ervin.

”Hampir,” balasku.

”Sori.”

Aku hanya menganggguk

Lalu, ”Lo kok baru tahu kakak lo bakal melahirkan sih, Dri? Memang HP lo apain?” tanyanya.

”HP gue matiin. Habis...” Aku tidak meneruskan penjelasanku karena Ervin sudah memotongku

”Kan kasihan nyokap lo nggak bisa telepon elo.”

Aku berdiam diri, merasa bersalah.

”Memangnya lo nggak tahu kapan kakak lo akan melahirkan?”

”Dokternya bilang kemungkinan hari Selasa. Gue nggak tahu dokter bisa meleset juga.”

”Ini keponakan pertama lo ya?” tanya Ervin.

Aku mengangguk.

”Gue nggak tahu kakak lo lagi hamil. Kok lo nggak pernah cerita?” tanya Ervin lagi.

”Memangnya penting, ya?”

Ervin mengangguk. ”Gue baru sadar ternyata ada banyak hal yang gue nggak tahu tentang elo.”

Aku tertawa terkekeh-kekeh. ”Tenang saja, ada banyak hal yang gue juga nggak tahu tentang elo,” balasku.

Ervin kemudian menatapku. ”Hal apa yang elo nggak tahu tentang gue?” Keingintahuan terlihat di matanya.

”Gue nggak tahu ternyata lo teman baik sama Baron...” Sebelum aku bisa menyelesaikan kalimatku Ervin sudah memotongku.

”Gue juga nggak tahu ternyata lo jago *flirting* sama cowok lain.”

Mulutku ternganga, bukan karena kata-katanya, tapi lebih karena nadanya yang terdengar sangat sarkastis.

”Apa maksud lo *flirting*?” tanyaku bingung.

”Ya *flirting*, ngobrol sama cowok lain mana pakai pegang-pegang segala lagi.”

Apa??? Kok bisa-bisanya topik pembicaraannya jadi ke sini? pikirku dalam hati. Jelas-jelas Ervin sedang membicarakan Baron.

Daripada bertengkar aku lebih memilih humor. ”Lo *jealous,* ya? ” ledekku.

”*NO!!!* Bukan *jealous*, gue cuma mau bilangin ke elo etiket orang nge-*date*.”

”Nge-*date*? Sejak kapan kita nge-*date*?”

”Sejak malam ini. Lo gue kenalin ke Thomas... Baron lo itu... sebagai *date* gue.” Nada Ervin terdengar seperti nada orang siap

perang ketika mengatakan nama Baron. Entah kemasukan setan apa dia malam ini.

”*Well*, lo mestinya tanya ke gue dulu apa gue mau jadi *date* lo malam ini. Dan bisa-bisanya lo ngomongin soal etiket ke gue, lo tahu sendiri kalau biasanya kita lagi jalan banyak perempuan yang dekat-dekat sama elo dan gue nggak pernah komentar apa-apa, kan?”

”Iya... tapi seperti yang elo bilang, itu kan cuma jalan, bukannya nge-*date*.”

”Aduh, nggak ada bedanya deh.”

”Ada dong, Dri.”

Aku pelototin Ervin yang lagi nyetir. Kuperhatikan bahwa jarum *speedometer* sudah naik lagi melewati angka 120. Tapi aku terlalu marah untuk peduli. ”Oooohhhh, ini masalahnya bukan karena jalan atau *date,* kan? Ini masalah elo boleh *flirt* tapi gue nggak boleh, gitu?”

”Maksud gue bukan itu.”

”Terserah deh lo mau manggil nih malam jalan kek, *date* kek, mau bilang gue *flirt* kek, nggak kek. Lagian juga bukannya sesuatu yang spesial gitu lho kalau gue *on a date* sama seorang Ervin Daniswara. Hampir semua perempuan di Jakarta sudah pernah pergi *on a date* sama elo,” balasku berapi-api.

Ervin mengerling dan aku tahu dia tersinggung. Tapi setelah agak lama dia membalas.

”Kenapa juga sih lo harus baik sama semua orang? Sama Baron, Reza, tuh bule di Hard Rock?”

Aku tadinya mau tidak menghiraukan komentar ini, tapi tidak bisa. ”Ya gue lebih suka kalau orang menganggap gue sopan daripada *rude*. Tuh bule cuma tanya apa elo atau Baron yang cowoknya gue, gue bilang lo berdua sobatan dan gue cuma aksesoris saja. Benar, kan?”

”Salah, lo nih malam sama gue, punya gue.”

Aku langsung kaget atas kata-kata itu dan hanya bisa terdiam. Ervin betul-betul cemburu rupanya. Kemudian dengan hati-hati aku berkata, ”Punya elo? Elo baru bilang gue punya elo?”

”Maksud gue...”

”Memangnya gue barang? Memangnya gue tipe perempuan yang bisa lo beli kayak Tiffany's atau Bulgari?” teriakku memotong kalimatnya.

”Bukan gitu, Dri, maksud gue...”

”Stop, stop, gue turun di sini saja,” ucapku pelan tapi tegas. Kami sedang berada di arteri Pondok Indah.

Tapi seperti tidak mendengarku dia tetap meluncurkan mobilnya di jalur kanan.

”Vin, gue turun di sini saja, tuh ada taksi,” ucapku memerintah.

Tapi Ervin tetap tidak menghiraukanku.

”Vin,” teriakku akhirnya. ”Lo dengar gue nggak sih?”

”Gue antar lo ke rumah sakit,” jawabnya singkat.

Kami berdua sama-sama tidak mengatakan sepatah kata pun selama sisa perjalanan yang memakan waktu setengah jam itu. Ketika Ervin menghentikan mobilnya di lobi rumah sakit, aku langsung membuka pintu dan berlari menuju meja informasi, tidak menghiraukan Ervin yang berteriak-teriak memanggilku. Aku tidak peduli padanya sekarang, pertama-tama karena ada masalah yang lebih penting daripada memikirkan tingkah laku anehnya malam ini. Kedua, aku terlalu kesal padanya untuk melihat wajah Dewa Yunani-nya lagi.

Setelah menanyakan letak ruang bersalin aku langsung berlari sambil menekan nomor HP Reilley. Ternyata kakakku baru masuk ruang bersalin beberapa menit yang lalu. Suara Reilley yang biasanya tenang terdengar agak-agak panik. Aku segera memberitahu bahwa aku sudah sampai dan sedang berlari menujunya.

Ketika tiba di ruang tunggu keluarga, aku bertemu dengan ibu dan bapakku yang terlihat cukup tenang, menghirup minuman hangat dari gelas plastik.

"Bu, Mbak Tita gimana?" tanyaku sambil memeluk dan mencium ibu dan bapakku.

"Mbak Tita baik-baik saja kok. Tadi Reilley bilang, kalau kamu mau ikutan masuk juga boleh," jawab ibuku. "Kamu ke sini diantar sama teman kamu?" lanjutnya.

Aku mengangguk.

"Orangnya mana?" tanya bapakku.

"Nggak tahu, tadi sih ada," aku menjawab cuek. "Bu, aku masuk ya. Oh iya, ini tolong pegangin tasku."

Aku langsung berlari ke arah pos jaga suster untuk minta dibiarkan masuk menemani kakakku.

Ruang bersalin yang kumasuki terlihat agak kosong, hanya ada satu dokter, dua suster, dan Reilley yang terlihat agak aneh dengan pakaian yang dikenakannya. Reilley mengangguk menandakan bahwa dia melihatku. Kakakku yang terlihat sangat kesakitan pun sempat melihatku sebelum dia mengalami kontraksi. Selama beberapa jam kemudian aku menemani Mbak Tita di ruang bersalin. Setelah tiga jam dan si bayi masih belum lahir juga, meskipun ibunya sudah mau pingsan, Reilley akhirnya memutuskan untuk meninggalkan ruangan itu karena rupanya dia tidak tega melihat istrinya kesakitan.

Pukul tujuh pagi hari akhirnya Lukas O'Reilley dilahirkan dengan selamat dan komplet. Reilley yang sedang pergi ke kantin untuk membeli kopi harus dipanggil melalui *speaker*. Reilley tiba beberapa menit kemudian, keningnya berkeringat dan napasnya memburu. Aku hampir saja tertawa ketika melihatnya, tubuh Reilley yang tinggi besar itu rupanya harus berolahraga ekstra pagi itu.

Menahan kantuk dan lelah, aku berjalan keluar dari ruang bersalin seperti *zombie*. Tanganku agak merah dan bengkak karena digenggam kakakku selama dia mengalami kontraksi. Ketika melangkah ke ruang tunggu, aku melihat bapak dan ibuku, dan...

Oh my God, I am so tired I'm hallucinating.

Aku mengedipkan mataku beberapa kali. Ketika aku membuka mataku kembali ternyata dia masih tetap ada di sana. Ervin yang melihatku berjalan mendekat memberi tanda kepada orangtuaku. Ibu dan bapakku kemudian bergegas berjalan ke arahku, dan ketika aku memberitahu bahwa Lukas dan Mbak Tita sehat-sehat saja, mereka langsung berpelukan. Seorang suster menghampiri kami untuk mempersilakan mereka bertemu Lukas dan Mbak Tita. Tanpa basa-basi mereka langsung pergi meninggalkanku.

Setelah kedua orangtuaku berlalu, aku mengalihkan perhatianku pada Ervin. Kemeja putihnya terlihat agak kusut, kedua lengan kemeja itu dilipat dengan asal. Meskipun begitu, dia masih terlihat ganteng. Semua rasa kesal yang kurasakan beberapa jam yang lalu, kini hilang tidak berbekas. Ervin yang sadar bahwa aku sedang memperhatikannya dengan pandangan agak aneh berjalan ke arahku dan memelukku. Tanpa sadar aku hanya membiarkan tubuhku dipeluknya. Aku bisa merasakan sesuatu di hatiku bergeser. Tubuhku yang tadinya terasa dingin sekarang menjadi hangat. Ervin mencoba merapikan rambutku yang kemungkinan besar sudah terlihat seperti Medusa dan menuntunku untuk duduk di kursi.

"Orangtua lo sayang banget ya sama anaknya sampai mau nungguin semalaman. Tadinya sudah mau gue antar pulang, karena Pak Yoyok sudah pulang duluan sekitar jam dua, tapinya bonyok lo nolak. Katanya mau nunggu sampai cucu mereka lahir," Ervin menjelaskan padaku.

Aku hanya duduk terpaku dan menatap Ervin. Senyum simpul hanyalah satu-satunya tanda bahwa aku masih sadar.

"Tadi malam kok nggak nungguin gue sih? Pas gue telepon HP lo untung nyokap lo ngangkat, jadi gue tahu lo ada di mana, kalau nggak kan gue bingung juga mau ke mana. Gue tanya resepsionis, mereka nggak punya pasien yang namanya Tita," Ervin mulai ngomel lagi.

Aku terlalu lelah untuk membalas. Aku menutup mataku beberapa detik. Tiba-tiba aku merasakan guncangan.

"Dri... Dri... bangun, Dri," ucap Ervin.

Pelan-pelan kubuka mataku. "Pergi sana, gue mau tidur," gumamku.

Samar-samar kudengar Ervin terkekeh-kekeh.

11. CIUMAN

AKU terbangun beberapa jam kemudian di tempat tidurku di rumah. Aku mencoba mengingat bagaimana aku bisa sampai di sini. Lalu memori mengenai beberapa jam yang lalu perlahan-lahan kembali. Aku ingat Ervin menawarkan untuk mengantarkan orangtuaku pulang, tetapi mereka menolak, lebih memilih untuk menunggu Pak Yoyok untuk menjemput. Lalu Ervin meminta izin kepada mereka untuk membawaku pulang. Sekilas kuingat Ervin memapahku ke mobilnya dan membawaku pulang. Lalu perjalanan dari pintu depan ke kamarku di dalam pelukannya. Aku hanya sempat menukar bajuku dengan piama sebelum tewas.

Kudengar ada ketukan pelan di pintu kamarku sebelum kemudian Mpok Sanah masuk untuk membangunkanku.

"Udah mendusin belon?" tanyanya. Mpok Sanah sudah bekerja untuk keluargaku semenjak aku bayi, dan terkadang bahasa Betawi-nya yang kental masih suka membuatku tertawa.

"Jam berapa, Mpok?" tanyaku, mencoba untuk mengedipkan mataku beberapa kali untuk mengusir kantuk.

”Udah mau magrib.”

Mpok Sanah kemudian melangkah masuk untuk menutup jendela kamarku.

”Ibu sama Bapak sudah pulang?” tanyaku.

”Udah balik lagi *noh* ke rumah sakit.”

Rupanya mereka tidak mau menungguku. Ya sudah, nanti aku ke rumah sakit sendiri. Aku melangkah turun dari tempat tidurku.

”*Buru dah* mandi, ada *nyang* nunggu *noh* di luar.”

Aku berjalan ke *dresser*-ku untuk mengambil pakaian dalam. ”Siapa?” tanyaku.

”Anak muda *nyang* nganter tadi pagi, *sapa* namanya yah... Eh iya... Kepin.”

”Siapa?” Aku tahu bahwa Mpok Sanah selalu salah kalau sudah urusan nama orang. Aku hanya ingin memastikan.

”Kepin... eh... Empin... eh... tau dah. *Nyang* nganter tadi pagi. *Noh* liet ndiri aja *dah*,” ucapnya dengan nada tidak pasti.

”Ervin?” teriakku kaget.

”Nah, bener tuh. Cakep bener *dah* orangnya, mirip bintang pelem,” ucap Mpok Sanah tersipu-sipu.

Meskipun kaget Ervin ada di rumahku, tetapi aku terpaksa tertawa melihat tingkah laku Mpok Sanah. Buru-buru aku masuk ke kamar mandi. Dalam hati aku bertanya-tanya, untuk apa Ervin ke sini lagi?

Setengah jam kemudian kutemukan Ervin sedang duduk dengan santai di sofa sambil menonton Anderson Cooper 360. Volume TV cukup rendah sehingga dia mendengarku menuruni tangga.

”Hei, Vin,” sapaku.

”*Hey, you*.” Ervin buru-buru menghampiriku.

Aku melihat ada bayangan hitam di bawah matanya seperti dia

belum tidur. Kulitnya pun terlihat lebih pucat daripada biasanya.

”Sori tadi malam... eh, tadi pagi... gue ngantuk banget. Makasih sudah ngantar gue pulang.”

”*No problem*.”

Selama beberapa detik ada keheningan. Rupanya silir angin pertengkaran kami sebelumnya masih tersisa, meskipun kini aku tidak bisa mengingat inti dari pertengkaran tersebut. Ketika Ervin tidak mengatakan apa-apa, aku terpaksa mencari topik pembicaraan. ”Sudah makan?” tanyaku lalu berjalan menuju kulkas.

”Gue tadi sudah makan di rumah,” jawabnya sambil mengikutiku ke dapur.

”Mau minum?”

”Nggak, tadi sudah dibuatkan teh sama Mpok Sanah.”

”Oh.” Aku sudah kehabisan bahan pembicaraan. Aku mesti ngomong apa lagi?

”Akhirnya gue bisa lihat rumah lo dari dalam,” ucap Ervin tiba-tiba.

Aku hanya memandangnya bingung.

”Iya... lo kan selama ini nggak pernah ngundang gue masuk.” Ada senyum simpul di sudut bibir Ervin ketika mengatakannya. ”Kamar lo juga bagus... nyaman,” lanjutnya.

Aku menyipitkan mataku curiga. Apa maksudnya dengan kata-kata itu? Aku menunggu kalimat selanjutnya, tapi tidak kunjung datang.

”Lo nggak ke rumah sakit?” tanya Ervin tiba-tiba mengganti topik.

Aku hampir tersedak mendengar pergantian topik yang tiba-tiba itu. ”Oh... nggak. Tadi Nyokap telepon, katanya gue istirahat saja. Besok giliran gue ke sana,” jawabku setenang mungkin. Ibu-

ku memang menelepon sewaktu aku sedang mandi dan meninggalkan pesan kepada Mpok Sanah untuk memberitahu soal itu.

"Gue pikir lo mau ke rumah sakit, soalnya kalau lo mau, gue bisa antar," ucap Ervin.

Aku tertawa mendengar penawarannya. "Vin... gue bukannya mau ngusir elo ya, tapi elo kelihatan capek banget. Jadi kayaknya lebih baik lo pulang dan tidur," ucapku.

Wajah lelah Ervin terlihat kecewa. "Lo nggak perlu gue lagi?"

Aku agak kaget dengan pertanyaan juga nadanya. Aku memandangi Ervin yang sepertinya sedang menunggu jawaban dariku dengan penuh harap.

"Nggak… bukan itu. Gue perlu elo, tapi nggak saat ini," jawabku pelan.

"Tapi lo akan perlu gue nanti?" tanyanya penuh harap.

"Iya nanti," balasku.

Wah... laki-laki satu ini benar-benar kelelahan sampai berkelakuan aneh seperti ini, pikirku.

Aku mengantar Ervin ke mobilnya yang diparkir di pinggir jalan. Setelah sampai di depan mobil aku berkata, "*Thanks for everything*."

Ervin terlihat ragu sesaat sebelum kemudian berkata, "Dri... gue minta maaf soal tadi malam. Soal omongan gue yang kelewatan. Gue juga nggak tahu kenapa gue marah-marah sama elo."

Aha... dia merasa bersalah rupanya. Itu sebabnya dia berkelakuan baik malam ini.

"Nggak apa-apa," ucapku bersungguh-sungguh.

Kemudian Ervin terdiam beberapa detik. "Akhirnya gue bisa ketemu juga sama keluarga lo ya. Lo ternyata sayang juga sama Mbak Tita lo itu," ucap Ervin pelan.

Aku tertawa kecil. "*Yeah, well,* dia itu segalanya buat gue," ja-

wabku. ”Nanti lo gue kenalin ke dia deh kalau dia sudah keluar rumah sakit.”

”I’d like that,” jawab Ervin sambil tersenyum dan menatapku.

Aku memang sering menjadi korban tatapan mata Ervin, beberapa kali bahkan menyebabkanku hampir mau pingsan. Tapi itu semua tidak sebanding dengan apa yang kurasakan malam ini. Ada sesuatu yang berbeda di matanya. Mungkin karena aku terbiasa dengan tatapannya yang penuh kepastian, tapi senja ini, mata itu terlihat ragu. Lampu jalan mulai menyala dan sinarnya menyinari wajah Ervin dari sisi yang membuat matanya terlihat berbinar-binar.

Aku maju beberapa langkah ke arah Ervin untuk mencium pipinya, seperti biasa cara kami *say goodbye*. Tapi entah gara-gara angin apa, setelah aku berada cukup dekat dengan pipinya, pandanganku justru jatuh pada bibirnya. Ervin yang melihat reaksiku hanya terdiam dan menunggu. Sejujurnya beberapa bulan setelah aku mengenal Ervin, aku sempat bertanya-tanya bagaimana rasanya kalau Ervin menciumku. Tapi lambat laun, rasa keingintahuanku itu memudar, bahkan hilang sama sekali, hingga sekarang. Dan suatu alarm yang bunyinya mirip sekali dengan alarm pesawat ulang-alik yang mengalami masalah dengan mesinnya mulai berbunyi.

Mayday... Mayday... Houston we have a problem. Adriana Amandira akan jatuh. Minta bantuan. Diulang... minta bantuan. Dia jatuh cinta setengah mati pada laki-laki ini.

Karena aku berdiri di atas trotoar, mataku dan Ervin bisa saling tatap. Untuk pertama kalinya tinggi kami hampir sejajar. Dengan penuh keraguan, kuletakkan tangan kananku di lengannya. Kudekatkan wajahku sehingga hanya ada sekitar lima sentimeter yang memisahkan bibirku dengan bibirnya. Ervin menggerakkan kepalanya sedikit dan dia pun mendekatkan kepalanya

kepadaku. Kedua tangan Ervin telah memegang pinggangku. Terakhir yang kusadari adalah sentuhan singkat bibir Ervin di bibirku sebelum ada bunyi klakson mobil yang menyadarkanku. Buru-buru kutarik wajahku dari hadapan Ervin dan mencium pipinya. Ervin yang agak-agak kaget melihat pergantian emosiku terlihat bingung sebelum kemudian membalas dengan memberikan ciuman di pipiku juga.

Ketika M3-nya meluncur pergi aku dapat melihat tatapan mata Ervin yang terlihat sedikit sendu. Aku tidak pernah melihatnya seperti itu.

HOLY CRAP!!! If I wasn't in a deep shit before. I am now.

* * *

Ketika aku sedang bersiap-siap untuk makan malam, kepalaku seperti sedang berlari di atas *treadmill*. Aku mencoba mencari penjelasan mengenai kejadian beberapa saat yang lalu. Beberapa kali Ervin meneleponku tapi tidak kuangkat. Aku mencoba memblokir segala sesuatunya tentang Ervin.

Aku TIDAK jatuh cinta pada Ervin. Itu tidak hanya aneh, tapi juga BODOH!!! Berkali-kali aku mengomeli diriku sendiri yang menaruh benih ide gila itu di kepalaku. Ini Ervin, temanku yang *playboy* abissss, yang meskipun sudah mengenalku selama hampir dua tahun tidak pernah sekali pun mencoba untuk menjalin hubungan romantis denganku. Lebih parahnya, bagaimana aku bisa menghadapinya besok? Oke, mungkin aku bisa menghindar selama beberapa hari, tapi aku tidak bisa menghindar selamanya. Mau tidak mau pasti akan bertemu juga. Sengaja atau tidak sengaja. Kepanikan mulai menyelimutiku. Bagaimana kalau Ervin menceritakan kejadian barusan kepada orang-orang kantor? Aku bisa jadi bahan tertawaan selama berbulan-bulan.

Jam sembilan malam pikiranku sudah semakin gila. Aku berkontemplasi untuk pindah kerja. Kira-kira perusahaan mana yang mau mempekerjakanku secepatnya? Kalau bisa mulai minggu depan. Tapi tentu saja itu gila. Tidak ada perusahaan yang akan mempekerjakanku secepat itu dan Good Life tidak akan melayani surat pengunduran diriku kecuali itu diserahkan sebulan sebelumnya. Aku tahu betul peraturan itu karena aku yang membuat peraturan itu. *DAMN IT!!!!*

Tiba-tiba HP-ku berbunyi. Dari Baron. Untuk pertama kali aku menyesal telah memberikan nomor HP-ku padanya sewaktu di Hard Rock. Aku tidak perlu ada satu orang lagi yang membuatku pusing gara-gara hatiku.

"Halo, Ron," ujarku.

"Gimana Mbak Tita, katanya sudah melahirkan, ya?" Suara Baron terdengar antusias.

Aku mendengar bunyi "tuuuut" yang menandakan bahwa baterai HP-ku sudah sangat lemah. Aku yang selalu lupa nge-*charge* HP, hari itu bahkan lebih lupa lagi.

"Hah?" ucapku mencoba untuk menangkap kata-kata Baron yang terakhir.

"Aku telepon beberapa kali tadi siang, tapi nggak diangkat, jadi aku coba jam segini, siapa tahu kamu sudah bangun."

"*Good timing*," gumamku.

"Jadi, laki-laki apa perempuan?"

"Laki-laki. Namanya Lukas."

"*Congrats* ya, bilangin ke Mbak Tita, aku titip salam."

"Iya, makasih." Aku mendengar bunyi "tuuuut" itu lagi.

"Kamu lagi di mana sih, kok ramai amat?"

Aku memang sedang nonton MTV, dan lagu terbaru Paramore sedang terlantun dengan cukup keras. Aku langsung mengecilkan volume TV.

”Oh sori, aku lagi nonton TV.” Aku mencoba mencari *charger* HP yang seingatku kutinggalkan di ruang TV, tapi aku tidak bisa menemukannya.

”Ohhhhh, ya sudah kalau begitu, kapan-kapan aku telepon lagi ya. Kita perlu ngobrol nih, kemarin waktu ketemuan nggak sempat ngobrol panjang-lebar.”

”Oh iya,” balasku pendek.

”Ya *anyway*, gini...,” sebelum Baron selesai berbicara tiba-tiba sambungannya terputus. Sinyalnya hilang beberapa saat. Belum lagi ternyata baterai HP-ku sudah *superlow*.

”Ron, aku nggak bisa dengar kamu... Ron,” teriakku.

Aku mencoba berjalan ke tempat lain agar mendapat sinyal, tapi tetap tidak mendapatkannya. Aduuhhhh... padahal aku mau tahu apa yang akan dikatakannya. Aku tahu dia mau menanyakan sesuatu padaku.

”*Stupid cell phone*,” omelku ketika hubungan itu benar-benar terputus karena teleponku mati total.

12. KUCING-KUCINGAN

SESUAI dengan rencanaku, selama beberapa hari aku sukses menghindari Ervin. Karena aku tidak pernah mengangkat HP-ku akhirnya Ervin berusaha menghubungiku di rumah. Nomor telepon yang sebelumnya adalah *off limits* baginya. Tapi atas bantuan Sony, asistenku si pengkhianat itu, Ervin pun mendapatkan nomor telepon rumahku. Beberapa kali dia menelepon tapi aku tidak ada di rumah, tapi aku dan dia tahu bahwa aku menolak untuk menerima telepon itu. Setiap kali dia meninggalkan pesan, suaranya terdengar semakin putus harapan. Rupanya dia betul-betul ingin bicara denganku. Hingga akhirnya Ervin meninggalkan *voicemail* untukku, yang membuatku merasa bersalah karena tidak menghiraukannya.

"Adri, ini gue. Kita perlu bicara. Gue nggak tahu gue salah apa lagi sama elo. *Why won't you talk to me?* Apa gara-gara kejadian malam itu? *I'm sorry, okay.* Tapi, tolong dong telepon gue, biar kita bisa ngomongin soal itu. *Please...*"

Alasan aku menolak untuk berbicara dengan Ervin sebetulnya cukup *simple*. Aku masih perlu waktu untuk menganalisis perasaanku terhadapnya.

* * *

Suatu sore ketika aku baru saja pulang dari rumah kakakku yang sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit oleh dokter, Sarah meneleponku. Aku tahu bahwa kemungkinan besar Ervin memintanya untuk melakukannya, dan aku tahu bahwa mungkin Sarah sudah tahu panjang-lebar tentang kejadian memalukan beberapa hari yang lalu di rumahku itu.

"Mbak, ini Sarah."

"Halo, Sar, apa kabar? Kita masih jadi kan jalan buat *weekend* depan?"

"Iya, jadi dong. *So* kita mau ke mana nih? Oh iya, omong-omong *congrats* ya, kakaknya Mbak sudah punya momongan, aku baru dengar dari Ervin."

Aku langsung terdiam ketika mendengar Sarah menyebutkan nama Ervin. Entah kenapa, tapi tiba-tiba perutku terasa mulas. Aku baru sadar kemudian bahwa Sarah sedang memanggil-manggil namaku.

"Mhhhh, ke tempat biasalah. *Anyway*, iya, makasih, gue sudah jadi tante nih," ucapku sambil tertawa. Itu adalah pertama kali aku bisa tertawa lepas dan bebas. Bebas dari Ervin.

Untuk pertama kalinya aku sadar bahwa sudah sekitar tiga hari belakangan ini wajah, bahkan nama Baron tidak pernah terlintas di kepalaku. Yang ada di pikiranku cuma Ervin.

"Ya sudah, jadi jam satuan ya." Kata-kata Sarah membangunkanku dari lamunan.

Sebelum aku menutup telepon Sarah berkata, "Omong-omong, telepon Mas Ervin tuh, dia lagi agak-agak sedih."

Sebelum aku bisa membalas komentarnya, Sarah sudah menutup telepon.

Ketika mendengar nama Ervin aku hanya bisa terdiam. Mes-

kipun aku sudah menyangka komentar itu akan muncul cepat atau lambat, aku tetap mengharapkan bahwa itu akan terjadi nanti, tidak secepat ini. Dan Sarah menyebut Ervin dengan kata Mas, ini berarti urusannya memang serius.

* * *

Selama beberapa hari aku masih tetap main kucing-kucingan dengan Ervin. Akhirnya suatu Selasa malam ketika aku sedang tidur-tiduran dengan ibuku di tempat tidurnya, beliau pun menanyakan tentang Ervin.

”Di, teman kamu yang waktu itu nungguin kamu di rumah sakit baik juga ya.”

Aku tidak menghiraukan komentar ibuku, mataku terus memandang televisi.

”Kok kamu nggak mau terima teleponnya sih? Memangnya kenapa?”

Aku pura-pura tidak mendengarkan ibuku.

”Eh, Di, ditanya kok cuek gitu sih?”

Akhirnya aku mengalihkan mataku dari televisi dan menatap ibuku. ”Nggak kenapa-napa kok, lagi nggak *mood* saja ngomong sama dia.”

”Lho kok gitu sih, sudah diantar, ditunguin sampai pagi... kurang apa lagi?”

”Kurang sih nggak, cuma...”

”Cuma kenapa? Tapi kan kasihan lho, dia sudah nelepon beberapa kali, lama-lama Ibu jadi nggak enak kan bohong sama dia. Sudah mana kerjaannya nanyain kabarnya Ibu sama Bapak lagi.”

”Ah, dasar enyak-enyak, susah deh. Itu memang *style*-nya Ervin, Bu, selalu kayak gitu.”

”Oh?”

Tiba-tiba bapakku yang dari tadi berpura-pura sibuk dengan pekerjaannya di ruangan sebelah, meskipun aku tahu dia juga ikut mendengarkan percakapan kami, mengomentari. "Ngomongin siapa sih?" teriaknya.

"Mau tahu saja deh," jawab ibuku, juga dengan berteriak keras.

"Ngomongin si Muffin lagi deh ya?" balas bapakku tidak kalah kerasnya.

Aku dan Ibuku saling tatap. "Hah?" ucap kami bersamaan.

"Iya, katanya Tita, kamu kan suka jalan sama si Muffin itu, kan?" lanjut bapakku.

"Pak, Ervin, E-R-V-I-N, bukan Muffin, memangnya makanan," balasku sambil mengulum senyum. "Ye... masa gosipin tentang aku sama Mbak Tita sih?" tambahku.

"Lha memangnya kenapa? Itu sekali-kalinya Bapak bisa lihat kamu sama laki-laki. Mana ganteng, walaupun nggak seganteng Bapak sih."

Aku terbahak-bahak mendengar komentar bapakku. Bapakku adalah orang terakhir yang kupikir akan tertarik pada *love life*-ku. Sebagai seorang konsultan pajak yang cukup sukses, bapakku hampir tidak pernah ada di rumah. Empat hari dalam satu minggu dia biasanya ada di luar kota untuk memberikan pelatihan atau seminar pajak. Terkadang ibuku ikut menemani, tapi lebih sering ibuku memilih tinggal di rumah saja.

"Memangnya menurut Ibu sama Bapak orangnya oke, ya?"

Aku mendengar langkah bapakku menuju ke arah kamar tidur. Tidak lama kemudian dia muncul sambil mengangguk lalu berkata, "Yah, itu kan kamu yang bisa nilai."

"Oh iya, reuniannya kamu kapan tuh?" tanya ibuku.

"Sabtu depan," jawabku.

Dengan begitu pembicaraan kami pun berakhir.

* * *

Aku tidak membalas telepon Baron sekali pun, semenjak dia meneleponku beberapa hari yang lalu. Banyak permasalahan yang harus kuselesaikan dengan Ervin dulu. Akhirnya hari Sabtu, Desember tanggal 15 pun tiba. Jana sudah memutuskan bahwa dia yang akan menjemputku, karena untuk pertama kalinya dia bisa punya waktu *off* dari anak-anaknya, dan dia mau merayakan hari kebebasannya itu. Karena acara reuninya akan dimulai sekitar jam tujuh, Jana menjemputku jam lima sore, kemudian dalam perjalanan, kami menjemput Dara. Nadia yang rumahnya di ujung dunia, alias di Kelapa Gading, terpaksa harus naik taksi apabila Kafka, suaminya, menolak mengantarnya. Tapi tentu saja sebagai suami tercinta, Kafka seperti biasa bersedia mengantar sang istri ke mana pun dia pergi.

"Dri, lo nggak apa-apa? Muka lo agak panik gitu," tanya Jana.

"Gue kelihatan panik?" Aku mencoba mencari cermin. Aku melatih senyumku beberapa kali di depan cermin tempat bedakku. Setelah puas bahwa wajahku sudah cukup ceria, aku kembali memfokuskan perhatianku pada percakapan dengan sobat-sobatku.

Setibanya kami di Senayan, suasana reuni sudah dimulai. Mulai dari angkatan kelas satu sampai kelas tiga, mulai dari anak kelas A hingga D, semuanya terlihat bercakap-cakap dan bernostalgia bersama-sama. Ketika aku melangkah masuk ke restoran, aku dapat mengenali Baron dari kejauhan. Dia sedang ngobrol dengan beberapa orang lain yang tidak terlalu kukenal. Baron kemudian berpaling dan melihatku. Dengan antusias dia melambaikan tangannya, dan hanya dengan satu senyuman dari Baron, hilanglah Ervin dari pikiranku. Tiba-tiba jantungku berdetak lebih kencang dan aku merasa sedikit gerah.

”Dri, Dri, itu Baron, kan?” bisik Jana. Aku langsung mengangguk.

”Masih ganteng ya,” tambah Dara.

Kami bertiga kemudian tertawa mendengar komentar itu. Nadia yang baru datang langsung nimbrung. Berempat kami melangkah mencari penyegar kerongkongan, lebih tepatnya minuman bersoda. Kalau bisa yang ada alkoholnya untuk menenangkan detak jantungku yang melonjak-lonjak karena melihat Baron dengan kemeja lengan panjang berwarna hitam dan jins yang membuatnya terlihat lebih... *handsome* daripada biasanya.

Koordinasi reuni itu ternyata cukup baik. Makanan yang tersedia adalah *buffet*, dan meskipun ada sekitar dua ratus orang yang hadir, kami tidak merasa penuh sesak, dan semua orang terlihat cukup menikmati suasana reuni. Aku pun melupakan Baron untuk beberapa saat dan mulai sibuk ngobrol dengan banyak orang yang sudah lama tidak kutemui. Khresna yang dulunya adalah badut kelas sekarang sudah jadi dosen bahasa Jerman di UI. Hartawan, anak yang dulunya sering dijadikan bual-bualan anak-anak karena tingkah laku kocaknya, sekarang sudah jadi pengacara yang cukup andal. Rini, anak yang dulunya sering dipanggil ”brung” karena ukuran tubuhnya yang cukup besar sehingga kalau berjalan seperti mengeluarkan suara ”brung... brung... brung...”, sekarang berpenampilan bagaikan model. Tinggi dan langsing.

Tanpa disadari, jam di tanganku sudah menunjukkan pukul sepuluh. Ketika aku dan sobat-sobatku sedang minum-minum dan ngobrol, tiba-tiba kulihat Baron menghampiri kerumunan kecil kami. Nadia yang duduk di sebelahku tentunya langsung memberikan kode kepada Jana dan Dara yang duduk membelakangi Baron.

”Halo,” sapa Baron padaku.

Ketiga sobatku yang langsung sadar bahwa kemungkinan besar Baron mau ngobrol denganku, meninggalkanku dengannya. Tapi sebelumnya, aku sadar Jana menggenggam tanganku untuk memastikan bahwa aku memang ingin sendiri dengan Baron. Aku menurunkan daguku sebagai tanda "Ya" dan Dara dan Nadia langsung menggeret Jana ke arah toilet wanita.

"Sori, mereka memang suka kayak gitu." Aku berusaha keras untuk menjelaskan tingkah laku ketiga sobatku yang dari dulu sampai sekarang masih suka kumat dan membuatku malu.

Baron hanya tersenyum dan duduk di kursi di sampingku.

Aku baru sadar bahwa sepanjang malam aku tidak melihat Olivia.

"Olivia ke mana, Ron?" Tanyaku.

"Dia lagi ke Yogya," jawabnya singkat. "*Anyway*, omong-omong gimana kabar kamu? Semenjak aku telepon habis Mbak Tita melahirkan, kita belum sempat ngobrol lagi."

"Iya... sori, tapi aku lagi banyak kerjaan akhir-akhir ini," ucapku berbohong. Mudah-mudahan Baron tidak melihat kebohonganku ini.

Baron sempat terlihat ragu, tapi kemudian dia tersenyum. "Bagus deh kalau gitu, soalnya aku sangka kamu menghindar dari aku."

"Menghindar? Nggak lah, mana bisa, aku kan..." Aku kemudian sadar bahwa kalimat yang akan kukatakan selanjutnya bukanlah sesuatu yang akan mampu kukatakan kepadanya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak, nggak, nggak apa-apa."

Setelah beberapa saat kami pun hanya duduk tanpa berbicara. Dapat kulihat tatapan beberapa teman Baron yang kurang mengenakkan kepadaku.

"Ron, mmmhhhh, kayaknya aku mesti... nyari anak-anak deh,

lagian juga teman-teman kamu pasti mau ngobrol sama kamu juga." Aku buru-buru berdiri, tapi Baron menarik pergelangan tanganku.

"Eh, Dri, Dri, mau ke mana?" tanya Baron menahanku.

Aku hanya melirikkan mataku ke arah teman-temannya yang sekarang sedang melemparkan pandangan sadis kepadaku, dan Baron pun mengerti. Baron meletakkan gelas yang sedang dipegangnya, menggandeng tanganku dengan paksa dan menggeretku keluar dari restoran. Aku kaget ketika dia berani menggandengku di depan teman-temannya, membuatku semakin kikuk.

Baron tidak melepaskan genggamannya ketika kami sudah ada di luar restoran. Dia menuntunku untuk duduk bersamanya di salah satu meja yang tersedia di sana sebelum kemudian duduk di sampingku. Dalam hati aku tahu ini salah. Ada satu *motto* hidupku kalau sudah menyangkut cinta. Jangan pernah ngambil pacar orang, tunangan orang, apalagi suami orang. Nanti karma. Tapi aku tidak mampu membuat diriku melangkah pergi dari Baron.

"Kamu nggak enak ya sama anak-anak?" tanya Baron.

Aku tidak menjawab pertanyaannya, hanya mengangkat kedua alisku.

Lalu Baron bertanya tiba-tiba, "Jadi kamu sama Ervin dekat?"

Aku sedikit terkejut mendengar pertanyaannya. "Wah, kamu mesti kasih definisi 'dekat'," balasku sambil tertawa.

"Jujur, aku agak kaget waktu lihat kamu sama dia di Hard Rock," Baron melontarkan pernyataan ini dalam satu napas sebelum melanjutkan. "Aku nggak nyangka ternyata kamu *date*-nya Ervin. Sebetulnya, aku yang mau ngajak kamu ke Hard Rock Sabtu malam itu."

Aku terbatuk-batuk beberapa menit dan Baron menepuk-nepuk punggungku. Tenggorokanku terasa kering. "Aku sama Ervin memang suka jalan bareng, itu saja," akhirnya aku bisa berkata.

”Jadi kamu nggak *dating* sama dia?” Baron ternyata cukup serius dengan seri pertanyaan ini.

”Memangnya kenapa sih nanya-nanya?” tanyaku akhirnya.

”Nggak, soalnya... dari nada bicara dan tindakan Ervin, aku menangkap hubungan kalian lebih daripada sekadar teman.”

Oh, rupanya bukan aku saja yang sadar soal tingkah laku aneh Ervin malam itu.

”Apa kamu lagi dekat sama orang lain?” tanya Baron lagi.

Aku rasanya ingin melempar sepatuku ke Baron. Buat apa dia menanyakan urusan pribadiku? Dia saja yang tidak tahu apa yang menyebabkan kehidupan cintaku berantakan total seumur hidupku.

”Nggak,” akhirnya aku menjawab. ”Nggak ada waktu,” lanjutku.

Baron mengangguk puas. Percakapan pun berganti arah. ”Kamu tadi datang sama siapa?” tanyanya.

Aku yang merasa lega atas bahan pembicaraan baru, menjawab, ”Jana tadi yang jemput aku, kami datang bertiga sama Dara.”

”Oh.”

”*So*, kamu kok nggak ikut Oli ke Yogya?” tanyaku

”Nggak. Katanya dia mau pergi sendiri,” balas Baron cuek.

Aku menatap Baron dengan bingung. Entah kenapa kok sepertinya aku mendapati bahwa dia tidak terlihat kehilangan, bahkan terlihat agak-agak tidak peduli pada Olivia.

”Oh,” adalah satu-satunya kata yang bisa kukeluarkan.

”Kamu masih suka berenang?” tanya Baron tiba-tiba.

Aku kemudian tertawa, karena teringat memori itu. Baron dan aku memang bergabung dalam tim renang sekolah kami sewaktu SMP kelas satu dan dua. Aku ingat betul bahwa selama dua tahun kami banyak menghabiskan waktu bersama-sama hanya dengan mengenakan pakaian renang yang cukup minim.

Aku menggeleng. ”Sudah nggak. Kamu?”

Baron pun menggeleng.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk menanyakan pernyataan yang keluar dari mulut Ervin ketika di Hard Rock.

”Ron... aku boleh tanya sesuatu ke kamu?”

Baron menatapku dan mengangguk.

”Apa maksud Ervin waktu dia bilang kalau kamu cinta mati sama aku waktu SMP?”

Baron terdiam sesaat sebelum menjawab, ”Kamu dengar kata-kata itu ya? Aku sangka kamu nggak dengar. Aku berharap kamu nggak dengar.”

Aku tertawa garing. ”Kamu suka sama aku waktu itu?” candaku dengan nada getir.

”Apa kamu nggak pernah tahu itu?” lanjutnya pelan sambil mengempaskan tubuhnya ke sandaran kursi.

Aku tidak bisa bernapas. *He liked me?* teriakku dalam hati. Aku masih tidak percaya.

”Ada rasa sih, aku juga waktu itu sempat suka sama kamu....”

Cinta sama kamu lebih tepatnya, ucapku dalam hati.

Baron memotong kalimatku. ”Kamu juga suka sama aku??!! Tapi kenapa kok kamu nggak pernah ngasih perhatian ke aku sih?”

Aku hanya memandangnya dengan tatapan kosong. Bagaimana aku bisa menjelaskan bahwa aku tahu jenis perempuan yang dia suka dan aku jelas-jelas tidak memiliki kriteria yang diinginkannya. Atau yang kupikir ”diinginkannya”.

”Padahal aku sudah berusaha narik perhatian kamu, tapi kayaknya kamu nggak ada *interest* sama sekali ke aku. Kadang-kadang memang kamu suka baik, dan sesekali, meskipun itu jarang, kalau aku kepergok lagi ngeliatin kamu, kamu senyum ke aku. Tapi itu saja,” lanjut Baron berapi-api.

Aku tahu betul bahwa pernyataannya penuh dengan fakta. "Iya, sori, *but give me a break, will you, I was 15*. Lagian seluruh sekolah selalu tahu kalau kamu sama Olivia *will be together eventually*. Terus belum lagi gara-gara banyak yang suka sama kamu. Tambahan lagi setelah agak lama, aku lihat kamu juga nyuekin aku, jadi ya sudah."

Baron terdiam beberapa saat. Urat-urat di lengannya keluar sehingga terlihat seperti tato dengan garis-garis biru.

"Aku bukan nyuekin kamu, tapi aku nyoba untuk *move on*," jelas Baron pelan. "Kamu tahu nggak aku perlu waktu bertahun-tahun untuk ngelupain kamu?"

Ya Tuhan. Apa mungkin Baron telah mencintaiku selama bertahun-tahun tanpa sepengetahuanku?

"Ron..."

"Kenapa kamu harus muncul sekarang, Di? Kenapa nggak setahun yang lalu? Atau bahkan enam bulan yang lalu?" Baron menatapku dalam. Aku masih belum bisa mencerna semua informasi yang dilemparkannya secara bertubi-tubi itu.

"Nggak akan ngaruh, Ron. Kamu tetap akan *married* sama Olivia, dan aku tetap akan..." Sebelum aku bisa menyelesaikan alur pemikiranku Baron sudah memotongku.

"Nggak, nggak... Kamu nggak ngerti maksud aku..."

"Ron..." Aku berusaha menahan emosi Baron yang sedang meluap-luap.

Tapi bagaikan tidak mendengarku, Baron melanjutkan penjelasannya. "Aku kelimpungan waktu tahu kamu berangkat ke Amerika, jauh banget, aku nggak bisa ngejar. Aku pernah nyoba beberapa kali untuk cari tahu informasi tentang kamu, tapi aku terlalu gengsi untuk nanya ke teman-teman kamu, dan itu memang salah aku, aku akui itu, tapi aku mau memperbaiki itu semua. Kalau aku tinggalin Olivia, apa kamu mau sama aku?"

Holy shit. He loves me, NOT "loved", untuk masa lalu*, he "loves" me, with an "s",* untuk saat ini.

Tapi ketika kalimat terakhirnya dapat dicerna oleh otakku di antara kata-katanya yang lain yang membuat hatiku berbunga-bunga, rasa bungah itu hilang dalam sekejap mata.

"Oke, stop, stop sekarang juga. Kamu nih ngomong apa sih?" teriakku panik.

Tanpa kusangka-sangka Baron kemudian menggenggam tanganku dan mencoba mencari suatu kepastian dariku. Tiba-tiba kulihat Nadia sedang berjalan cepat ke arahku. "Dri, Dri, eh, gue harus pulang nih, Kafka sudah jemput."

Nadia berhenti beberapa langkah dari hadapanku. Tatapannya jatuh ke tangan kananku yang sedang digenggam erat oleh Baron. Aku yakin Nadia juga tidak ketinggalan melihat wajah kami berdua yang merah padam. Dengan rasa bersalah aku buru-buru melirik ke jam tanganku yang sudah menunjukkan jam 00.10, buru-buru kutarik tanganku dari genggaman Baron.

"Gila, gue sangkain masih jam sebelas. Ya sudah, say *hi* ya buat Kafka." Aku bergegas berdiri dan melangkah ke arah Nadia, memeluk dan mencium pipinya. "Telepon gue besok, atau gimana kek, minggu depan mungkin kita bisa jalan lagi." Nadia hanya berdiri terpaku beberapa saat tanpa reaksi. Dan situasi menjadi semakin parah ketika Dara muncul sambil meneriakkan namaku. "Dri... Nih dia anaknya, dicariin dari tadi sama Jana, dia mau pu-lang, gue juga sudah capek."

Ketika Dara sadar bahwa Baron sedang berdiri di belakangku, dia terdiam dan memberikan pandangan penuh tanda tanya kepada Nadia yang hanya mengangkat bahu. Kemudian kurasakan tangan Baron di leherku. Otomatis aku langsung merinding. Dan aku yakin itu bukan gara-gara angin sepoi-sepoi yang tiba-tiba bertiup.

”Dri?” tanya Dara padaku sambil menatap Baron dengan penuh curiga.

”Kamu sudah mau pulang?” tanya Baron padaku dan tidak menghiraukan tatapan curiga dari Dara.

”Nggak, eh... iya, aduh...” aku terbata-bata. Lalu aku menghitung sampai tiga dalam hati sebelum berbicara lagi. ”Jana yang antar aku ke sini, kalau aku nggak pulang sama dia, nanti aku nggak bisa pulang,” jawabku.

Saat itu juga Jana muncul sambil melambai-lambaikan tangannya memanggilku dan Dara. ”Woi... pulang yuk,” teriaknya.

Pada saat yang bersamaan aku melihat serombongan teman Baron memandang ke arahku karena teriakan Jana yang cukup keras itu.

”Aku bisa antar kamu pulang kalau misalnya kamu belum mau pulang,” tiba-tiba Baron berkata, yang tentunya membuat aku, Dara, dan Nadia kaget.

Pada saat itu kulihat Jana berjalan ke arahku. ”Sudah siap?” Ketika dia melihat bahwa aku sedang berdiri dengan Baron, Jana pun mencoba untuk menaturalkan suasana. ”Eh, elo, Ron, masih ngobrol saja sama Adri.”

Baron melemparkan senyumannya, karena dia tahu Jana hanya mencoba untuk meringankan suasana. Tapi dia ngedrop bom terakhirnya yang paling dahsyat.

”Kalau lo pada sudah mau pulang, gue bisa antar Didi nanti,” ucap Baron tanpa berkedip ketika menatap Dara, Jana, dan Nadia.

Lidahku langsung kelu, kerongkonganku kering, perutku terasa mual dan aku tidak bisa bernapas. Jana yang masih belum sadar apa yang terjadi hanya tersenyum bingung.

”Nggak apa-apa kan kalau sobat lo gue pinjam malam ini?” tanya Baron lagi dengan penuh harap pada Dara.

Aku memandang Baron tidak percaya, dalam hati aku berkata, *"Are you kidding me?"*

"Gimana, Dri?" tanya Dara.

Aku terdiam. Aku harus membuat pilihan. Di satu sisi aku tahu bahwa pembicaraanku dengan Baron masih jauh dari kata "Selesai". Tapi di sisi lainnya aku tidak berani untuk sendirian dengan Baron. Aku tidak bisa memercayai diriku sendiri untuk tidak melakukan hal-hal yang akhirnya akan kusesali seumur hidup.

Oke, terakhir kali aku hanya berdua dengan laki-laki yang bukan pacar atau anggota keluargaku, itu tidak berakhir buruk. Mudah-mudahan yang ini juga sama, pikirku dalam hati.

"Di?" tanya Baron lagi.

Jana kemudian mencairkan suasana dan berkata, "Ya sudah, lo antar Adri pulang sampai pintu rumahnya ya, awas kalau nggak," dengan nada bercanda tapi penuh ancaman.

Sebelum aku bisa berkata apa-apa lagi, Jana, Dara, dan Nadia sudah berlalu, meninggalkanku dengan Baron sendirian.

"Yuk," ucap Baron pelan sambil menggandengku menuju mobilnya yang diparkir tidak jauh dari situ.

Kami baru saja berjalan beberapa langkah ketika aku mendapat ide cemerlang. "Ron, aku ke kamar mandi sebentar ya." Aku langsung berlari ke dalam restoran dan masuk ke kamar mandi. Aku mengunci diriku di salah satu *stall* dan duduk di atas toilet.

"Oh my God, what have I done?" ucapku pelan pada diriku sendiri. Kutenggelamkan wajahku di antara kedua belah tangan. Dalam kebingungan sempat terlintas ide untuk melarikan diri, tapi ketika aku mengintip ke luar untuk memastikan apakah aku bisa lari ke pintu keluar tanpa terlihat oleh Baron, ternyata dia sedang menungguku di depan pintu WC wanita.

Sialan! Tidak mungkin!

Akhirnya setelah mencoba menimbang-nimbang solusi lain dan

tidak mendapatkannya, aku mengaku kalah dan melangkah ke luar kamar mandi dengan wajah pura-pura sakit perut.

"Ron... aku kayaknya mendingan pulang deh, soalnya perutku sakit. Mungkin tadi aku salah makan."

Baron memandangku dengan tatapan curiga. "Dri, kamu pernah pakai alasan itu waktu kita masih SMP supaya kamu nggak usah diantar pulang sama sopirku sehabis Prom."

Sekali lagi Baron membuatku terkejut. Memang malam Prom itu Baron menawarkan untuk mengantarku pulang karena sebagai panitia, aku, dia, dan beberapa anak lainnya terpaksa pulang lebih lambat. Meskipun ada sopir yang menjemputnya, tapi aku tetap merasa takut berada sendirian dengannya di bangku belakang. Akhirnya aku meminta bapakku menjemputku.

"Waktu itu kamu aku lepas pulang sendiri, walaupun alasan kamu nggak masuk akal. Kalau aku tahu malam itu malam terakhir aku ketemu kamu selama lebih dari sepuluh tahun berikutnya, aku nggak akan ninggalin kamu. Sekarang kamu harus ikut aku, ayo, nggak pakai alasan-alasan lagi." Dan dengan begitu Baron menggeretku ke mobilnya.

Dalam perjalanan ke mobil kami berpapasan dengan beberapa teman Baron yang memberikan pandangan tidak suka dan penuh curiga.

So I wasn't the most popular kid in school. Big deal.

"Ron, mau ke mana lo? Eh, itu anak orang mau lo kemanain?" tanya Irene, salah satu mantan pacar Baron.

"Ron, Oli ke mana, Ron?" tanya seseorang lagi.

Beberapa pertanyaan lain dilontarkan oleh teman-teman Baron yang tidak digubris sama sekali olehnya. Dia tetap menggenggam tanganku dan hanya melambaikan tangan pada teman-temannya.

Beberapa saat kemudian aku menemukan diriku sedang dalam perjalanan menuju Tangerang. Setelah aku sadar bahwa Baron ti-

dak akan membuka pembicaraan, aku berkata, ”Ron, kita mau ke mana?” tanyaku pelan.

”Makan,” jawabnya pendek.

”Tapi kita baru makan,” ucapku bingung.

”Ya kita makan lagi,” balasnya.

Kami kemudian berdiam diri lagi. Akhirnya, bosan dengan kesunyian aku menanyakan satu hal yang sudah menggangguku semenjak malam kami bertemu di Hard Rock.

”Ron, kamu sama Oli baik-baik saja, kan?” tanyaku pelan.

Tiba-tiba tanpa disangka-sangka Baron memotong jalur ke kiri menuju tempat peristirahatan tol. Kemudian dia menghentikan mobilnya di bawah salah satu lampu neon besar yang menyinari pelataran *rest stop* itu. Ketika dia mematikan mesin mobil kupikir dia mau ke toilet, tapi ketika dia tidak beranjak dari kursinya, aku jadi bingung. *Rest stop* itu terlihat sepi, hanya ada sekitar tiga mobil lain yang parkir cukup berjauhan dari mobil kami.

”Ehm...” Aku mencoba untuk menanyakan kenapa dia berhenti tanpa sebab.

”Aku nggak mau ngomongin Oli lagi. Aku mau ngomongin tentang kita. Kamu tuh bikin aku gila, tahu nggak?”

Aku tidak ingat persis apa yang terjadi, tiba-tiba aku dapat merasakan Baron mencium bibirku dengan paksa, tangan kirinya mencengkeram leherku dan tangan kanannya sudah ada di atas pahaku yang untungnya tertutup celana jins.

Karena terlalu kaget selama beberapa detik aku tidak berbuat apa-apa. Ciumannya terasa sangat terburu-buru, aku tidak terbiasa dengan jenis ciuman seperti ini. Aku bisa merasakan lidah Baron di seluruh mulutku dan kedua tangannya di sekujur tubuhku. Aku mencoba menjaga mulutku agar tetap tertutup. Tapi kemudian tangan kanannya masuk ke bawah kausku dan semua pertahananku hilang. Aku buka mulutku dan merasakan lidah Baron

bersentuhan dengan lidahku. Kedua tanganku melingkari lehernya dan menariknya untuk lebih dekat denganku. Aku dapat merasakan kulit tengkuk Baron terasa agak basah.

Dari bibirku Baron mengalihkan ciumannya ke arah leher dan aku bisa merasakan giginya di leherku. Meskipun tidak keras, tapi aku yakin besok aku harus pakai *turtle neck*, kalau tidak, semua orang bisa lihat bekasnya. Tubuhku mulai terasa gerah, seperti aku sedang berdiri terlalu dekat dengan api unggun. Entah suara-suara aneh apa yang kukeluarkan ketika menciumnya, tapi aku bisa mendengar geramannya ketika aku mulai menggunakan lidahku untuk merasakannya. Baru aku sadar, sudah terlalu lama aku menghabiskan waktuku tanpa mencium orang yang aku betul-betul suka. Minus Ervin, karena itu bukan ciuman, tapi kecelakaan.

Ketika teringat Ervin, pikiran bersalah muncul di benakku. Stop, aku tidak boleh seperti ini. Ciuman tidak akan menyelesaikan masalah. Aku mencoba untuk berpikir jernih.

"Stop," aku mencoba mengatakan kata itu di antara ciuman Baron yang semakin tinggi intensitasnya. Aku mencoba menekan dadanya agar menjauh, tapi rupanya itu justru malah membuatnya menciumku lebih dalam lagi. Jujur saja, aku rasanya sudah mau gila. Aku mau berteriak *slow down, this is going too fast.* Alhasil yang keluar adalah, "*Stop*," aku berkata lagi dengan lebih keras.

"No!!" Kudengar suara Baron di antara napasnya yang semakin memburu.

Aku kemudian mendorong bahunya sekuat tenaga, sambil berteriak. "Aku bilang *stop."* Baron melepaskan cengkeramannya pada leherku dan menarik tangannya dari kait braku yang sudah berhasil dia lepas. Dia terlihat *shock*. Aku mencoba menarik napas, begitu juga dia. Aku mengambil napas dalam-dalam sebelum berkata, *"What the hell are we doing?"*

"Di..." Baron mencoba berbicara.

Aku menatap wajahnya yang terlihat agak-agak marah, bersalah, tersinggung, bingung, dan sedih. Bibirnya yang selalu kemerah-merahan sekarang lebih merah lagi karena ciumanku.

Did I do that? tanyaku pada diriku sendiri.

Rambutnya yang tadinya rapi, kini agak berantakan. Tanpa sadar ternyata aku sudah membuka semua kancing di kemeja hitamnya yang tadinya tertutup rapat. Untung kausnya masih terpasang. Aku yakin penampilanku tidak jauh berbeda dengannya. Kualihkan perhatianku dengan mencoba untuk merapikan rambutku menggunakan jari-jariku dan memasang kait braku kembali. Baron pun merapikan kemeja dan rambutnya.

"Bisa antar aku pulang, Ron?" tanyaku walaupun nadaku lebih seperti perintah daripada permintaan. Tiba-tiba terbayang wajah Olivia di kepalaku. Dalam hati aku memohon maaf kepada Olivia karena telah melakukan hal yang bisa menyakitkan hatinya kalau dia sampai tahu. Aku berterima kasih kepada Tuhan karena telah menyadarkanku. Sejujurnya, kalau aku membiarkan diriku, entah apa yang sudah kukerjakan.

Bagaimana mungkin hanya karena Baron, aku hampir rela melepaskan keperawananku. Di mobil, pula. Rasa marah mulai muncul ketika aku sadar bahwa kelihatannya ini bukan pertama kalinya Baron melakukan hal ini di mobil. Perutku langsung terasa mual.

Kurasakan Baron menarikku ke pelukannya dan berkata sesuatu yang akhirnya bisa kudengar dengan jelas. "*I'm sorry, I'm sorry, I'm sorry...*" Dia mencium keningku dan memelukku semakin erat.

Aku mengistirahatkan kepalaku di dadanya, aku dapat mencium aroma tubuhnya yang khas. Aroma yang kucintai karena aku mencintainya. Aku merasakan jantungnya masih berdetak lebih cepat daripada biasanya.

"Aku antar kamu pulang," bisik Baron pelan.

Aku mengangguk. Baron pun melepaskan pelukannya dan men-starter mobil. Kami tidak berbicara sepatah kata pun dalam perjalanan pulang ke rumahku. Aku hanya bersuara untuk memberikan arah.

”Aku telepon kamu besok,” ucap Baron ketika aku akan melangkahkan kakiku keluar dari mobilnya setibanya kami di depan rumahku.

Aku hanya menggeleng tanpa menatap Baron. Aku masih mencoba mencerna kejadian sejam yang lalu. Aku bingung, apa sebenarnya arti semua ini?

Baron menarik bahuku dan memaksaku menatapnya. ”Camkan ini, Di, aku cinta kamu.” Lalu Baron melepaskanku.

Oh my God. I am sooooo screwed.

13. CEMBURU

KETIKA HP-ku berbunyi tepat tujuh jam kemudian, aku sedang bermimpi bahwa Baron dan aku berada di tengah-tengah taman Suria KLCC di Kuala Lumpur. Ada banyak orang di sekitarku yang menghitung mundur, *seven, six, five, four three, two, one... Happy New Year*. Aku mendengar bunyi terompet yang ekstra keras. Anehnya bunyi terompet itu tidak berhenti, tapi justru bertambah keras. Saat itu aku pun terbangun, dan sadar bahwa itu bukanlah bunyi terompet, tapi bunyi HP-ku.

Dengan malas aku mencoba membuka mata. Kubiarkan panggilan itu masuk ke *voicemail* sembari melirik beker yang terletak di samping tempat tidur. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Aku merasa itu masih terlalu pagi untukku. Aku berniat untuk tidur hingga tengah hari. Tapi tiba-tiba aku teringat sesuatu, dan buru-buru meloncat dari tempat tidurku, berlari mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

Perjalanan menuju Pondok Indah yang ditemani lagu-lagu yang dilantunkan My Chemical Romance membantuku menjernihkan pikiranku yang sedang campur aduk. Aku memikirkan tentang

Baron dan Oli. Baron mengatakan bahwa dia mau meninggalkan Oli untuk aku. Tapi apa mungkin? Senekat-nekatnya Baron, tidak mungkin dia senekat itu. Beberapa bulan yang lalu memang aku sempat berpikir bahwa aku mau melakukan apa saja untuk mendapatkan Baron, termasuk sampai harus menyakiti Olivia. Tapi sekarang, setelah ada tawaran itu dari Baron, aku tidak berani dan tidak tega. Aku bukan hanya takut terkena karma, tapi karena aku suka pada Olivia, orang baik yang lembut dan penuh kasih sayang. Aku tidak mau menyakiti hatinya. Olivia tidak pernah berbuat apa pun yang menyakiti hatiku. Dia berhak mendapatkan lebih baik dari itu.

Tapi Baron juga mengatakan bahwa dia mencintaiku. *Is that true*? Jujur saja, secara fisik mungkin aku masih tertarik dengannya, karena *oh my God, he is such a good kisser*. Aku tidak akan berkeberatan kalau setiap pagi dicium olehnya. Tapi ketertarikan fisik saja tidak cukup untuk membangun hubungan serius.

Tepat pukul satu siang aku memasuki pelataran parkir PIM. Karena hari itu adalah hari Minggu, hampir seluruh penghuni Jakarta sepertinya sedang ada di PIM. Tiba-tiba aku melihat ada tempat parkir kosong, buru-buru aku melaju menuju tempat parkir itu. Ketika aku sedang mencari tasku setelah parkir, seseorang mengetuk kaca mobilku. Orang itu ternyata Sarah. Dia melambaikan tangannya padaku. Aku buru-buru keluar dari mobil dan memeluknya.

”Sori, telat ya,” ucapku buru-buru.

”Nggak apa-apa, aku juga baru sampai. Jalanan macet banget,” balas Sarah.

”Kamu parkir di mana?”

”Oh, tuh di sana.” Sarah kemudian menunjuk ke arah sebuah sedan berwarna hitam. Ketika melihat mobil itu otomatis tubuhku langsung jadi kaku.

Itu kan mobil Ervin, dalam hati aku berkata.

Melihat reaksiku yang tiba-tiba terdiam, Sarah membalas, ”Tenang, Mbak, itu bukan mobil Ervin kok, itu mobil Mama.”

”Hah? Apa?” balasku terbata-bata.

Sarah hanya memandangiku sambil mengulum senyum.

Ketika aku perhatikan lebih saksama, mobil itu berwarna *maroon* bukan hitam. Aduh, sepertinya aku mulai berhalusinasi lagi.

* * *

Kami lalu menuju ke arah *food court* dan memesan makanan masing-masing. Aku memilih spageti dan segelas Pepsi sedangkan Sarah dengan *teppanyaki* dan *ice lemon tea*. Setelah kami menemukan meja kosong, Sarah pun meluncurkan rudalnya.

”Mbak, Mbak kenapa sih sama Ervin?”

”Kenapa? Maksud kamu?” aku bertanya balik, pura-pura tidak tahu sambil mencoba untuk mencampur spagetiku dengan dua garpu.

”Nggak, soalnya Ervin kok jadi gampang marah akhir-akhir ini,” jawab Sarah sambil memisahkan sumpit kayu untuk *teppanyaki*-nya..

”Masalah kerjaan, kali,” balasku sok tenang.

”Kalau masalah kerjaan dia nggak akan segini *cranky*-nya. Cuma kalau sudah urusan perempuan dia biasanya langsung kayak gini.” Sarah memberikan pandangannya yang menuduh.

Setelah dipikir-pikir, selama ini aku selalu bingung kenapa kok Ervin bisa kakak-beradik sama Sarah, mereka berdua benar-benar tidak mirip. Tapi setelah melihat tatapan Sarah, aku bisa melihat persamaan reaksi wajah Ervin pada Sarah.

”Ya mana aku tahu, Sar? Kamu nggak tanya langsung saja ke

orangnya?" jawabku akhirnya sambil memasukkan segulung besar spageti ke mulutku dan mulai mengunyah.

"Aku sudah tanya, terus dia bilang soalnya ini gara-gara Mbak," Sarah berkata dengan polos.

Aku langsung tersedak. Buru-buru aku minum Pepsi-ku. Sarah mencoba membantu dengan menepuk-nepuk punggungku.

"Gara-gara aku? Enak saja dia nuduh, memangnya aku ngapain?" kataku, berusaha menangkis tuduhan Sarah setelah batukku reda.

"Apa gara-gara kejadian di rumah Mbak itu jadinya Mbak nggak mau terima teleponnya?" lanjut Sarah.

Kini aku benar-benar kaget dan tidak mampu berkata apa-apa.

"Yep, dia cerita ke aku. Mbak kenapa mesti kaget gitu? Mbak kan tahu si Jabrik satu tuh selalu cerita semua ke aku. Lagian juga memang sudah seharusnya dari dulu dia ngelakuin itu. Dia sama Mbak kan selalu dekat."

"Gila, kamu berdua *honest* banget, ya? Bukannya gitu, Sar, aku..." Aku mencoba menjelaskan situasi yang sebenarnya, tapi entah kenapa aku tidak bisa. Yang ada aku malahan mengingat kejadian tadi pagi. Masih kuingat jelas sentuhan bibir Baron di bibirku.

"Memangnya kenapa Mbak kok kayaknya nggak *comfortable* sama Ervin? Ada cowok lain yang lebih ganteng dari dia, ya?"

Ketika Sarah selesai mengatakan kalimatnya yang kedua, kami pun saling pandang dan mulai cekikikan. Alhasil Sarah menyenggol gelas *ice lemon tea*-nya dan tumpahlah semua ke meja dan mengalir ke lantai.

Aku buru-buru mengeluarkan tisu dari tasku, sementara bertugas mas-mas yang membersihkan meja langsung datang untuk membantu kami membersihkan tumpahan teh itu.

”Aduh, Mas, sori ya, nggak sengaja,” kata Sarah sambil masih mengulum senyum dan mencoba membersihkan tumpahan itu. Setelah meja kami kembali bersih dan Sarah memesan satu gelas *ice lemon tea* lagi, percakapan kami pun bersambung.

”Gila, jangan bilang ke Ervin bahwa aku bilang dia ganteng, dia bisa-bisa langsung superpede dan bikin aku jadi semakin pusing,” ucap Sarah setelah kembali ke meja.

Aku hanya tertawa dan mengangguk untuk meyakinkan dan menenangkan Sarah.

”*So*, gimana? Memangnya ada cowok lain?” Sarah bertanya lagi.

Aku tidak menjawabnya tapi hanya menaikkan kedua alisku.

”Si Thomas, ya?”

Sekarang aku benar-benar kaget, aku tidak menyangka Ervin cerita semuanya ke Sarah. Aku selalu tahu Sarah dan Ervin memang dekat, tapi tidak tahu bahwa sedekat ini. Apalagi, sampai Ervin tentang *love life*-nya.

”Sumpah mati deh aku nggak tahu kenapa aku nyium Ervin hari itu,” ucapku akhirnya.

Kini giliran Sarah yang tersedak mendengar pernyataanku. Aku lalu melanjutkan, *”Don't get me wrong* ya, Sar, Ervin tuh baik, *hot as hell*, tapi dia tipe laki-laki yang cuma bisa jadi teman sama aku.”

Aku melihat senyum terbentuk di bibir Sarah.

”Kenapa kamu senyum?” tanyaku

Lalu barulah Sarah bertanya, ”Mbak nyium Ervin?”

Kini giliranku yang melongo. ”Lho, memangnya maksud kamu kejadian yang di rumahku tuh yang mana?” balasku.

”Mbak nyium Ervin?” tanya Sarah lagi. Aku melihat bahwa Sarah berusaha keras untuk tidak tertawa terbahak-bahak.

Aku dapat merasakan mukaku mulai memerah. Aku lalu me-

nuntut Sarah untuk menceritakan kejadian di rumahku, versinya Ervin.

"Ervin cuma cerita Mbak bilang akan ngenalin dia sama kakak Mbak," jelas Sarah.

"*Oh my God, oh my god, oh my god...,*" ucapku berkali-kali sambil menguburkan mukaku ke kedua belah tanganku.

"Dia nggak pernah cerita soal cium-mencium," lanjut Sarah.

Aku lalu memandang Sarah, menimbang-nimbang apakah aku mau menceritakan kejadian seluruhnya. Akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan versiku.

"*Interesting*, tapi aku rada bingung juga kenapa Ervin nggak cerita ke aku tentang itu," ucap Sarah setelah mendengarkan ceritaku.

"I know."

"Jadi itu toh sebabnya Mbak nggak mau ngomong sama dia."

Aku mengangguk. "Aku cuma lagi butuh waktu untuk bisa memberikan penjelasan yang masuk akal untuk Ervin."

Kami kemudian terdiam beberapa saat dan berkonsentrasi pada makanan masing-masing.

"*So*, terusnya gimana soal Thomas?"

"Kenapa tentang Baron?" jawabku singkat sebelum kemudian aku sadar bahwa Sarah sedang memancingku. "Kenapa kamu tiba-tiba tanya tentang Baron?" aku balik bertanya dengan penuh curiga.

"Baron? Itu siapa lagi?" tanya Sarah bingung.

Aku lalu teringat bahwa Ervin tidak mengenal Baron sebagai Baron, tapi sebagai Thomas. "Baron itu Thomas, Sar, tapi aku kenal dia sebagai Baron. Baron tuh nama tengahnya. Tapi kebanyakan teman SMP Thomas kenal dia sebagai Baron," jelasku.

Sarah lalu membulatkan mulutnya menjadi O, menandakan bahwa dia mengerti.

"Jadi Mbak nggak mau nge-*date* sama Ervin tapi lebih *prefer pining over* si Tom, eh... Baron yang sudah tunangan?"

"What?" teriakku. "Lo dikirim sama Ervin buat nanya-nanya tentang ini?"

Sarah terlihat kaget oleh reaksiku dan menjawab. "Eh, nggak, lagi, aku cuma bingung... gimana *nature* hubungan Mbak, Ervin, sama Baron ini."

Setelah menghabiskan suapan terakhir spagetiku, aku pun melayani keingintahuan Sarah. "Aku juga masih bingung, Sar. Tanya lagi tahun depan deh."

Kami berdua hanya berdiam diri untuk beberapa saat sebelum Sarah kemudian berkata, "Semua orang yang sudah lihat Mbak sama Ervin sudah tahu Mbak sama Ervin saling cinta. Yang nggak tahu soal itu cuma Mbak sama Ervin."

"Ervin nggak cinta sama aku," seruku kaget.

"Tuh kan. Mbak juga cinta, lagi, sama dia," balas Sarah.

"Aduh, Sar, untuk orang seumuranku, susah untuk bisa ngomongin cinta. Terlalu banyak hal lain yang bersangkutan dengan kata itu. Tapi kalau suka, ya memang aku suka."

Sarah mencoba berargumentasi tapi aku potong,

"Kamu mungkin pikir kakak kamu tuh cinta sama aku, tapi sebenarnya dia bukannya cinta, tapi dia cuma... *comfortable* sama aku. Tapi *so what?* Bantal juga *comfortable* kok."

"Oke, *fine*, pertanyaannya aku ganti. Kalau misalnya kakak laki-laki tercintaku yang kadang-kadang suka jadi goblok kalau sudah urusan cinta itu ngomong ke Mbak bahwa dia cinta sama Mbak, apa Mbak mau setidak-tidaknya untuk percaya bahwa dia betul-betul cinta sama Mbak?"

"Sar, percaya deh sama aku, dia nggak cinta sama aku. Kamu tahu sendiri kan berapa banyak jumlah perempuan yang nge-*date*

sama dia setahun terakhir ini? Nggak satu pun dari mereka yang tampangnya kayak aku. Aku ini terlalu 'biasa' buat Ervin."

"Ooooohhhhh, God, I am wasting my time with this woman," teriak Sarah frustrasi.

Aku langsung meminta Sarah untuk menurunkan volume suaranya, karena orang-orang mulai melirik ke arah kami.

"Sudahlah, nggak usah mikirin soal aku sama Ervin. Mendingan ngomongin soal lamaran kamu."

Wajah Sarah masih kelihatan frustrasi, tapi akhirnya kami mengganti bahan pembicaraan ke persiapan pesta lamaran Sarah.

Kami baru menuju pelataran parkir untuk pulang sekitar pukul delapan malam itu. Sebelum pulang Sarah berkata, "*Well*, setidak-tidaknya Mbak telepon Ervin lah ya, *plea...se* deh. Aku kasihan sama kakakku yang buat pertama kalinya tahu rasanya patah hati."

"*Stop it*, dia nggak patah hati."

"Ya, Mbak kan nggak tahu. Terima teleponnya saja nggak mau, gimana bisa tahu?"

Aku tadinya mau menyangkal tuduhan itu, tapi kata-kata Sarah memang mengena sekali.

"*Well,* oke," akhirnya aku setuju.

* * *

Semalaman aku tidak bisa tidur. Ketika bekerku berbunyi tepat pukul 05.30 keesokan harinya, dengan gondok aku langsung mematikannya dan kembali bersembunyi di bawah selimutku. Dalam perjalanan ke kantor aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku akan menyelesaikan masalahku dengan Ervin yang sudah berkelanjutan ini sampai tuntas. Kalau aku memang mau tahu perasaan Ervin yang sebenarnya kepadaku, aku harus memberanikan diri

untuk menanyakan hal itu padanya. Memang ada kemungkinan aku akan malu kalau misalnya ternyata dia mengatakan bahwa dia tidak ada perasaan apa-apa kepadaku. Tapi bodo amat deh aku sudah bertekad.

* * *

Tepat pukul 12.00 siang aku memutuskan bahwa sudah tiba saatnya bagiku untuk menghadapi Ervin. Aku harus bertemu dengan Ervin minggu ini karena minggu depan sudah libur Natal, aku takut dia ada rencana cuti. Aku tidak akan mampu menunggu hingga Januari untuk berbicara dengannya. Dengan berat hati aku melangkah ke arah ruangannya. Baron masih belum menghubungiku lagi, dan aku sangat bersyukur. Mudah-mudahan dia sudah melupakan kejadian hari Sabtu itu.

Pintu ruangan Ervin tertutup, aku pun bimbang sesaat. Apa aku harus mengetuk atau menunggu hingga pintu itu terbuka? Aku melangkah bolak-balik di depan ruangannya sebelum akhirnya memberanikan diri untuk mengetuk pintunya. Setelah beberapa ketukan dan tidak ada jawaban, aku kemudian membuka pintu ruangannya dan melihat ke dalam. Ternyata kosong. Aku buru-buru menutup pintu itu kembali sebelum kemudian berpapasan dengan Wulan, resepsionis kantorku, yang sedang terburu-buru melangkah kembali ke mejanya sambil menggenggam secangkir kopi di tangan kanannya.

”Eh, Dri... Dri...,” teriak Wulan dengan keras tepat sebelum dengan tidak sengaja tangan kiriku menghantam cangkir yang sedang dipegangnya. Alhasil, cangkir itu jatuh dan menumpahkan kopi hitam ke karpet biru yang menutupi lantai kantor.

”Ya ampun, sori, Lan, sori... gue nggak lihat,” ucapku buru-buru.

Wulan hanya memberiku tatapan kesal, sebelum bertanya, "Cari siapa, Dri? Kalau lo lagi cari Ervin, dia lagi ke *convention* di Manila."

Aku berusaha untuk terlihat tenang sebelum menjawab, "Eh, nggak, gue lagi... nggak nyari siapa-siapa kok. Omong-omong kayaknya musti telepon *maintenance* ya," ucapku buru-buru sebelum kemudian berjalan kembali ke arah ruanganku.

Seperti membaca pikiranku Wulan pun berteriak. "Dia baru balik minggu depan, Dri."

* * *

Selama satu minggu aku menunggu Ervin kembali dari Manila dengan keresahan yang tidak tergambarkan. Memang betul aku bisa menelepon atau mengirimkan *e-mail* untuk menyelesaikan masalah ini, tapi aku merasa lebih sreg kalau bisa bertemu langsung dengannya.

Hari Sabtu sore akhirnya aku menyerah untuk mencemaskan Ervin dan menemani ibu dan bapakku pergi menghadiri perkawinan Alya, anak salah satu teman baik ibuku, Tante Mega. Perkawinan yang diselenggarakan di Hotel Grand Hyatt Jakarta itu betul-betul megah. Aku tentunya yang hanya datang untuk menemani orangtuaku harus banyak duduk diam di sudut ruangan sambil makan karena tidak kenal siapa pun. Aku hanya pernah bertemu dengan Alya mungkin lima kali sepanjang hidupku. Alya memang lebih seumuran dengan kakakku, tetapi meskipun begitu mereka juga tidak pernah dekat.

Ketika aku sedang berjalan menuju gubuk yang menghidangkan pencuci mulut, tiba-tiba aku melihatnya... Ervin. Dia yang seharusnya masih ada di Manila ternyata sekarang berdiri di hadapanku dan mengantre mengambil kambing guling. Kaget, aku mun-

dur selangkah dan bertabrakan dengan seorang ibu dengan anaknya yang sedang bergegas menuju toilet. Tetapi tiba-tiba ada secercah keberanian yang mendorongku untuk menyapanya. Aku sadar bahwa Ervin belum melihatku dan setelah cukup dekat aku baru tahu kenapa. Ternyata dia sedang berdiri di sebelah seorang wanita paling cantik yang pernah aku lihat, dan... Tidak salah lagi, wanita itu adalah Kinar, mantan pacarnya yang model merangkap bintang film itu.

Kaget untuk yang kedua kalinya selama kurang dari lima menit, aku berhenti melangkah dan hampir tersandung kakiku sendiri. Aku melihat tangan wanita itu sedang melingkari tangan kiri Ervin dan mereka seperti sedang terlibat pembicaraan yang sangat romantis. Reaksi pertamaku adalah terkesima, lalu aku dapat merasakan bahwa apabila aku tetap berdiri di sana, bisa-bisa aku mulai menangis tersedu-sedu. Aku sempat mencoba untuk merasionalkan bahasa tubuh mereka, tapi tidak ada interpretasi lain selain bahwa mereka adalah sepasang kekasih. Rasa cemburu, marah, dan sedih langsung menyelimutiku. Aku paham bahwa aku bukan siapa-siapanya Ervin dan biasanya aku tidak pernah cemburu saat melihatnya bermesraan dengan perempuan lain. Kenapa sekarang aku seperti orang kebakaran jenggot melihatnya bersama Kinar? Mungkin karena aku sudah menunggunya selama satu minggu dengan kecemasan yang tidak tergambarkan dan sekarang, ketika aku sudah bertemu dengannya, dia malahan bersama perempuan lain sehingga aku tidak bisa meluapkan apa yang ada di hatiku.

Ternyata Ervin ya tetap Ervin. Dia akan selalu dikerumuni perempuan. Ervin yang selalu menjadi penyebab utama kenapa lima puluh persen penghuni Jakarta yang perempuan, patah hati. Bagaimana mungkin aku percaya bahwa dia telah memperlakukanku berbeda dengan perempuan lainnya? Bagaimana bisa aku

berpikir bahwa aku spesial di matanya? Ini salahku sendiri. Terselimuti dengan kemarahan pada diri sendiri, buru-buru aku berbalik ke arah aku datang, tapi terlambat, Ervin sudah melihatku. Dengan tatapan agak kaget dia melambaikan tangan ke arahku dengan penuh semangat. Tapi aku tidak memedulikannya.

Aku harus keluar dari sini, kataku dalam hati dan melangkah cepat ke arah pintu keluar. Dalam perjalanan keluar aku mencari HP-ku dan menekan angka dua, memori untuk nomor HP bapakku. Takut diikuti oleh Ervin, aku menolehkan kepalaku ke belakang, tetapi aku tidak melihatnya di antara kerumunan. Rasa tenang juga kesal karena dia tidak mencoba mengejarku semakin meresahkan hatiku yang memang sedang galau. Buru-buru aku menyampaikan pesan singkat kepada bapakku bahwa aku ada keadaan darurat dan harus segera pulang. Aku meminta orangtuaku untuk menemuiku di pintu masuk.

Mengambil alih posisi seorang petugas *valet parking*, aku masuk ke sisi pengemudi SUV bapakku. Aku melihat kedua orangtuaku sedang bergegas ke arahku. Tetapi kemudian aku lihat di belakang mereka ada Ervin yang sedang berlari-lari, mencoba menutup jarak dengan kedua orangtuaku. Kepanikan langsung muncul di hatiku. Tetapi sebelum orangtuaku sampai ke pintu mobil dan masuk, Ervin telah berhasil menarik perhatian mereka. Orangtuaku yang belum tahu duduk permasalahan aku dan Ervin menyambut sapaan hangat dari Ervin dengan terbuka.

”Di, kok nggak bilang halo sama Ervin?” tanya Ibuku polos.

Aku agak kaget kok ibuku mengenali Ervin sampai ingat namanya segala. Tapi aku menepikan pikiran itu. Karena tidak mau bikin kerusuhan di depan banyak orang yang sedang menunggu jemputan, aku pun turun dari sisi pengemudi dan bergegas menghampiri ibuku.

”Halo, Dri, tadi gue lihat lo di dalam, gue sudah panggil-panggil beberapa kali, tapi kayaknya lo nggak dengar,” ucap Ervin padaku sambil mendekat untuk memberikan ciuman di pipiku seperti biasanya. Ervin memegang lenganku ketika melakukannya, tetapi dia tidak melepaskan pegangannya setelah itu.

Dari tatapannya aku tidak menemukan adanya rasa bersalah ataupun pandangan bahwa dia mau memberikan penjelasan padaku tentang Kinar. Bukannya aku merasa bahwa Ervin harus menjelaskan apa-apa kepadaku, karena dia tidak harus. Lagi-lagi aku mengingatkan diriku siapa aku, pacar bukan, saudara bukan, jadi apa urusanku untuk tahu dengan siapa dia datang ke acara resepsi ini. Menyadari hal itu ternyata justru membuatku semakin kesal.

”Eh iya, nggak, soalnya orangtua gue sudah mau pulang, jadi gue mesti buru-buru ngambil mobil,” balasku dengan cepat sambil memberikan kode kepada ibu dan bapakku.

Tentunya ibuku yang memang suka agak lemot kalau sudah urusan kode-kodean hanya memandangiku dengan tatapan bingung, untungnya bapakku segera tanggap atas dilema yang sedang kuhadapi.

Aku dapat merasakan bahwa genggaman tangan Ervin semakin mengerat.

”Iya, harus buru-buru, sampai ketemu lagi ya,” ucap bapakku kepada Ervin.

”Iya, Pak, Bu,” balas Ervin sopan.

Pak, Bu? Enak saja dia memanggil orangtuaku Bapak sama Ibu. Bapak-Ibu mbahmu, omelku dalam hati.

Lalu orangtuaku pun beranjak mendekati mobil. Tapi ketika aku akan masuk ke mobil, Ervin tetap tidak melepaskan lenganku. Aku memandangnya, memberikan tatapan memohon, kemudian perlahan-lahan dia melepaskan cengkeramannya.

Aku buru-buru masuk ke mobil. Ervin kemudian membukakan pintu belakang agar ibuku bisa naik ke mobil dan menutupnya dengan rapat. Lalu bapakku masuk ke kursi penumpang di sampingku. Aku baru sadar kemudian bahwa Ervin sedang berdiri di samping jendela pengemudi. Aku tidak ada pilihan selain menurunkan jendelaku. ”Hati-hati, Dri,” ucapnya pelan.

Aku pun berlalu meninggalkan Ervin dengan muka bingungnya.

* * *

Malam itu, setelah satu hari berusaha menahan rasa sedih karena kebodohanku sendiri, aku masih duduk terdiam di kamarku dan mulai menangis ditemani oleh Nick Lachey yang sedang meneriakkan ”*What's left of me*” untuk Jessica Simpson. Terakhir kali aku menangis seperti ini adalah lebih dari sepuluh tahun yang lalu, ketika aku memikirkan nasibku yang tidak bisa menghapuskan Baron dari pikiranku. Tapi sekarang... aku menangis karena perasaanku yang tidak keruan. Bagaimana mungkin aku mencintai Baron tapi tidak mau menerima pernyataan cintanya? Bagaimana mungkin kalau aku mencintai Baron, aku bisa cemburu ketika melihat Ervin dengan perempuan lain?

14. MENYINGSINGKAN LENGAN BAJU

KEESOKAN harinya, pagi-pagi sekali aku sudah bangun. Biasanya aku paling malas mencuci mobilku dan selalu minta tolong Pak Yoyok. Tapi pagi itu tanpa menunggu Pak Yoyok, aku langsung membasahi *body* mobilku dengan selang dan mulai menyapunya dengan busa dan sabun. Jam delapan pagi, saat aku masih sibuk mencuci mobilku, SUV perak Baron memasuki pekarangan rumahku. Aku menimbang-nimbang apakah aku bisa lari masuk ke dalam rumahku tanpa terlihat olehnya. Tapi terlambat, mobil itu sudah berhenti dan Baron melangkah keluar. Dengan agak gugup, kuperhatikan penampilanku pagi itu. Rambut acak-acakan yang hanya diikat asal dengan karet, kaus dan celana pendek yang sudah lusuh. Aku mengembuskan napasku dan berharap Baron tidak memperhatikan pakaianku.

Baron berjalan ke arahku dengan penuh semangat. Dia terlihat rapi dan superganteng untuk jam delapan pagi hari Minggu. Dia melemparkan senyumnya ke arahku dan duniaku langsung terasa ceria. Keraguan yang kurasakan tadi malam kini sirna dan dalam hati aku berkata, *I'll marry him today if he asks me, Olivia and all*

the world be damn. Bagaimana mungkin aku bisa membandingkan Baron dengan Ervin tadi malam? Baron cinta sejatiku, Ervin... *well,* aku tidak tahu apa arti Ervin untukku. Aku mengedipkan mataku berkali-kali untuk mencegahnya berkaca-kaca. Akhirnya Tuhan telah mendengar permintaanku dan memberiku jalan.

"Ron, kok nggak nelepon mau datang?" teriakku dengan suara seceria mungkin.

"Aku sudah tinggalin Olivia, tunangan kami batal. Sekarang aku sudah bebas, aku bisa ngerjain apa saja yang aku mau. Dan aku mau kamu," Baron meneriakkan kata-kata itu.

Pertama-tama aku hanya bisa bengong. Hatiku menyuruhku lari ke pelukannya dan menciumnya saat itu juga. Selang air di genggamanku masih menyala dan mengucurkan air ke kakiku, tapi aku tidak menyadarinya. Ternyata bukan hanya aku yang mendengar pernyataan Baron, beberapa tetanggaku yang sedang *jogging* sempat berhenti untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Perlahan aku berjalan menuju keran air dan mematikannya. Aku melirik ke pintu rumahku untuk memastikan bahwa orangtuaku tidak mendengar teriakan Baron tadi.

Baron menghampiriku.

"Gimana, Di? Aku tahu kamu juga mau aku," Baron memohon.

Hatiku berteriak, aku mau kamu dengan sepenuh hatiku. Andaikan aku bisa mengungkapkan kata-kata itu kepada Baron. Tapi otak dan hatiku sepertinya tidak bisa bekerja sama.

"Ron, kamu lagi bingung sekarang. Ayo, kita duduk dulu. Kamu harus tenang." Aku berjalan menuju kursi di teras rumahku.

Kepalaku mulai terasa sedikit pusing. Aku baru sadar beberapa saat kemudian bahwa Baron tidak mengikutiku. Ketika aku berbalik menghadapnya, aku harus mundur beberapa langkah dan

meletakkan tangan kanan di dadaku. Baron sedang berlutut di hadapanku sambil memegang cincin.

"Di... kamu mau kan nikah sama aku?" tanyanya sambil menatap wajahku.

Aku lihat mata Baron yang beberapa menit yang lalu terlihat ceria, kini meredup. Aku selalu mengharapkan bahwa kalau seorang laki-laki melamarku, wajahnya tidak akan terlihat sesedih dan sebingung ini. Lalu satu pemahaman terlintas... Baron tidak mencintaiku. Dia tidak pernah betul-betul mencintaiku. Dia terlalu bingung dengan perasaannya sendiri sehingga dia tidak tahu apa yang dia mau.

Andaikan aku bisa mencekik seseorang saat itu juga, mungkin orang tersebut sudah mati kehabisan napas. Lalu aku sadar bahwa Baron-lah orang yang ingin kucekik. Bagaimana mungkin dia berani melamarku padahal dia tidak tahu perasaannya yang sebenarnya terhadapku.

Stupid, selfish bastard!!!

Meskipun hatiku hancur berkeping-keping, aku tahu bahwa aku harus melakukan hal yang benar. Aku berjalan ke arah Baron lalu berlutut di hadapannya. Kugenggam tangan kanan Baron yang sedang memegang cincin.

"Ron... kamu nggak bisa nikah sama aku. Kita nggak kenal satu sama lain. Aku cuma ingat kamu dari memoriku tentang kamu, dan setelah lebih dari sepuluh tahun, sejujurnya aku bahkan nggak tahu apa itu memori atau imajinasiku saja. Aku yakin kamu sudah banyak berubah semenjak itu, karena aku juga sudah banyak berubah," ucapku pelan.

Mataku terasa panas, dan aku harus mengedipkan mataku beberapa kali untuk mengendalikan air mataku agar tidak mengalir keluar. Aku harus menahannya.

"Orang nggak akan berubah, Di. Aku tetap mau kamu," kata Baron keras kepala.

"Aku juga mau kamu, tapi Oli lebih memerlukan kamu daripada aku. Dan aku yakin kamu juga perlu Oli."

"Aku nggak mau Oli, aku mau kamu." Tanpa kusangka-sangka Baron mencoba menciumku. Untung aku bisa menghindar dan jatuh terduduk di rumput halaman rumahku. Sekarang sudah ada beberapa orang lagi yang berhenti *jogging* untuk menonton kejadian menarik yang sedang berlangsung di halaman depan rumahku itu.

Baron kelihatan tersinggung ketika aku menolak ciumannya.

"Ayo... kita bicarakan ini baik-baik, Ron."

"Tapi kamu juga nyium aku, Di, kamu... kamu..."

Aku buru-buru mengangkat tangan untuk memotong kalimatnya, karena aku takut akan arah pembicaraan ini kalau kubiarkan.

"Aku tahu... dan aku minta maaf soal malam itu. Itu... kecelakaan," jawabku dengan susah payah.

Sebelum Baron bisa membalas, tiba-tiba ada mobil lain masuk ke pekarangan rumahku yang memang tidak berpagar itu. Sebelum sang pengemudi keluar dari kendaraan, aku sudah tahu bahwa duniaku akan jadi lebih rumit lagi dalam beberapa detik. Dua orang keluar dari mobil itu, Ervin dan... *Oh my God*... Olivia... mampus aku. Aku buru-buru berdiri dan mencoba menarik Baron untuk berdiri bersamaku tapi dia menolak dan tetap berlutut di hadapanku.

"Ron, bangun, Ron," ucapku cepat.

"Bilang kamu cinta sama aku juga," tegas Baron. Garis-garis di wajahnya lagi-lagi menunjukkan kekeraskepalaannya, yang biasanya kuanggap *cute* sekali, tapi tidak pagi itu.

"Thomas Baron Iskandarsyah, bangun nggak!!!" bentakku.

”Baaaaarrrrrrrroooooooonnnnnnnnnnnn!!!” teriakan Olivia memecahkan keheningan pagi itu. Bapakku buru-buru keluar dari rumah, disusul ibuku.

Olivia berlari ke arahku, diikuti Ervin. Kemudian Olivia berlutut di samping Baron.

”Dri... *what's going on*?” tanya Ervin padaku ketika dia tiba di sampingku dengan napas sedikit terengah-engah. Ervin melambaikan tangannya kepada orangtuaku yang membalasnya dengan antusias.

”Sayang, kamu ngapain? Aku sudah bilang kita bisa selesaikan masalah ini. Kita nggak usah *married* buru-buru. Aku nggak maksa,” Olivia memohon pada Baron.

Olivia sepertinya tidak menyadari posisi Baron yang sedang berlutut di hadapanku sambil memegang cincin. Tapi Ervin sadar.

”Tom, lo lagi ngapain?” tanya Ervin curiga.

”Ngelamar Didi,” jawab Baron singkat tanpa menghiraukan Olivia sama sekali.

Aku mendengar ibuku menarik napas kaget dan menutup mulutnya yang menganga dengan tangan kanan.

”Di, ada apa sih?” tanya ibuku.

”Nggak ada apa-apa, Bu. Ibu sama Bapak masuk saja, nanti aku jelaskan,” ucapku, mencoba untuk mengusir mereka dari hadapanku.

Aku tidak bisa berpikir dengan jernih di bawah tatapan keingintahuan mereka. Ibuku terlihat ragu, tapi sekali lagi bapakku menyelamatkanku dan menggiring ibuku masuk kembali ke dalam rumah.

Tiba-tiba pikiranku terganggu oleh suara Olivia. ”Sayang... tolong... jangan gini.... Aku akan berubah, tapi kamu nggak bisa tinggalin aku. *Please...*” Sekarang nada suaranya sudah hampir

menangis. Tapi Baron masih tidak memperhatikannya. Alhasil Olivia mulai menangis.

”Di?” tanya Baron lagi. Aku tidak mampu berkata-kata, aku masih terlalu kaget. Kesedihan dan kemarahanku telah hilang, digantikan rasa kasihan pada Olivia. Aku sadar tetangga-tetanggaku sudah pergi. Mungkin mereka sudah bosan dengan apa yang mereka saksikan. Tapi aku yakin sore ini ibuku akan menerima banyak telepon yang ingin menanyakan kejadian pagi ini.

Aku terkejut ketika mendengar Ervin berteriak. ”*For the love of God*. Olivia, bangun, ngapain lo mohon-mohon sama dia kayak gitu? Tom, bangun nggak? Nggak kasihan apa sama calon istri lo?”

Baron merangkak bangun sambil tetap memegang cincin itu. Berlian *solitaire* yang terletak di cincin itu bersinar kerlap-kerlip.

Itu cincin paling cantik yang pernah kulihat dan cincin itu tidak akan pernah jadi milikku. *Damn it all to hell,* teriakku dalam hati.

Olivia yang melihat Baron bangun langsung berdiri di sampingnya dan mencoba memeluk Baron sambil mencoba segala upaya untuk mengontrol air matanya. Ervin menatap berapi-api padaku.

”Ol, gue minta maaf soal ini,” lanjutku. ”Gue nggak tahu tentang ini sama sekali. Baron tiba-tiba saja muncul...,” aku mencoba menjelaskan situasiku kepada Olivia.

Olivia menatapku sedih, tapi kulihat dia mengangguk mengerti. Aku bersyukur dia sepertinya tidak menyalahkanku sama sekali.

”Di... *please*... kamu harus jujur sama diri kamu sendiri. Aku cinta kamu. Kamu cinta kan sama aku?” teriak Baron gemas.

Aku menarik napas panjang dan tanpa memandang Baron aku menjawab, ”Olivia yang cinta sama kamu Ron, bukan aku.”

”Kamu bohong. Aku tahu kamu bohong,” teriak Baron. Kini dengan nada marah.

Aku menatap Baron terkesima. Baron marah padaku?

”Sekali lagi, aku tanya kamu, kamu cinta kan sama aku?” tanya Baron lebih keras. Tapi suaranya sudah tidak terlalu yakin.

Aku merasakan seperti ada sebongkah es di tenggorokanku.

Kali ini aku menatap mata Baron sebelum berkata. ”Sori, Ron.”

”*Please,* Di, jawab yang jujur,” Baron mencoba meyakinkanku.

Aku menggeleng. Ervin memandangku dengan tatapan menuduh. Ini bukan pertama kali dia menatapku seperti itu. Mungkin sekali lagi dia menuduhku mencari gara-gara dengan Baron.

Kemudian perhatian Ervin beralih kepada Baron. ”Ron, Adri nggak cinta sama elo,” ucap Ervin tiba-tiba.

Aku melongo. *WHAT?* Ngapain sih dia ikut-ikutan mengomentari? Ini tidak ada sangkut pautnya dengan dia. Ini antara aku, Baron, dan Olivia.

”Sayang, Adri nggak cinta sama kamu, tapi aku... aku nggak bisa hidup kalau nggak sama kamu,” desah Olivia.

Aku betul-betul tidak tega. Rasanya aku mau menampar Olivia agar dia sadar. Buat apa dia mengemis cinta dari laki-laki gemblung seperti Baron? Ini Olivia, wanita paling cantik yang pernah kukenal. Walaupun memang pagi itu dia tidak kelihatan cantik sama sekali. Tanpa *make-up* dan rambut yang kelihatannya tidak disisir, untuk pertama kalinya Olivia terlihat... biasa.

”Ol, sadar, Ol. Kalau lo mau cinta Baron, bukan gini caranya,” aku memohon kepada Olivia. Kemudian beralih ke Baron, ”Dan kamu, Olivia cinta sama kamu, apa kamu nggak bisa lihat?” Aku tarik Baron dan Olivia lalu menggeret mereka masuk ke rumah.

Selama hampir sepuluh tahun jadi psikolog, tidak pernah-pernahnya aku mau menyingsingkan lengan bajuku untuk menjadi *marriage counselor*, karena aku tidak mau pusing gara-gara memikirkan urusan cinta orang lain. Urusan cintaku saja berantakan, bagaimana mau mengurusi orang lain?

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa bersandiwara bagaikan aku tidak peduli bahwa aku akan membantu laki-laki yang kucintai untuk bisa akur lagi dengan tunangannya, meskipun hatiku hancur berkeping-keping. Aku mempersilakan mereka duduk di ruang makan. Setelah menuangkan minum dan menghidangkan roti untuk mereka, aku lalu memulai sesi konseling *pro-bono*-ku. Orangtuaku dengan rela menghabiskan pagi itu di taman belakang.

”Sekarang lo berdua ngomong, apa sih masalah lo berdua?” tanyaku dengan nada setenang mungkin.

Baron memandangiku, tapi aku tidak menghiraukannya karena Olivia sedang memandangi Baron dengan tatapan penuh cinta yang sangat familier, karena itulah tatapan yang kuberikan kepada Baron selama beberapa bulan ini.

”Aku nggak suka cara kamu mengatur hidupku,” jawab Baron sambil tetap menghadapku.

”Ron, coba kamu bicaranya langsung ke Oli, jangan ke aku. Dan kamu pandang dia waktu kamu sedang berbicara.”

Baron menarik napas sebelum berbicara. ”Aku nggak suka cara kamu mengatur segala sesuatu tentang hidupku.” Menuruti saranku, Baron memandang Olivia sewaktu berbicara padanya.

”Aku bukannya mengatur, Sayang, aku cuma mau kamu jadi orang yang lebih baik lagi,” ucap Olivia yang juga mengikuti instruksiku dan menatap Baron.

”Apa aku masih kurang baik untuk kamu?”

”Bukan, bukan begitu... Maksud aku... daripada kita buang uang untuk bayar sewa rumah, lebih baik kita tinggal sama orang-tuaku. Setidak-tidaknya sampai ada cukup uang untuk beli rumah.” Olivia menarik napas sebelum melanjutkan, ”Keadaan keuangan kita sekarang nggak akan cukup untuk bisa hidup di Jakarta.”

”Itu yang aku nggak ngerti sama kamu. Kalau kamu memang sudah milih aku sebagai suami kamu, kamu harus terima aku apa adanya. Kalau memang kita cuma punya uang untuk beli rumah yang sederhana di daerah Bogor, ya kamu harus terima itu.” Baron melirik ke arahku yang hanya mengangguk ke arahnya sambil mendengarkan.

Dari sudut mataku, kulihat Ervin sedang berdiri sambil menyandarkan punggungnya ke dinding. Mmmmhhhh... aku lupa soal Ervin. Aku pikir dia sudah pulang.

”Apa perlu kamu tiap minggu beli baju baru? Apa perlu kamu tiap tiga hari sekali pergi ke salon untuk nge-*blow* rambut? Kita bisa hidup sederhana, tapi kamu harus menyesuaikan diri. Aku terima kamu apa adanya, tapi kenapa kamu nggak bisa?” lanjut Baron.

Dan jebol sudah bendungan air mata Olivia. Dia yang tadinya cuma terisak-isak, sekarang sudah menangis tersedu-sedu.

Aku menyodorkan tisu yang ada di sudut meja makan. Setelah agak lebih tenang Olivia baru bisa menjawab.

”Aku... hik hik... memang sudah milih kamu... hik... hik... dan aku bangga sama pilihanku itu. Cuma Mama sama Papa kan sudah tua... hik... hik... aku anak satu-satunya... aku nggak mau meninggalkan mereka sendirian. Lagian juga kalau aku harus tinggal di Bogor... hik... hik... agak-agak susah kalau aku kangen sama mereka. Bogor terlalu jauh dari Jakarta,” akhirnya Olivia bisa menyelesaikan argumentasinya dengan cukup mulus.

”Ya tapi Mama kamu juga selalu maksa urusan *wedding* kita, harus beginilah begitulah. Kan *budget*-nya jadi besar, Ol.” Suara Baron yang tadinya memusuhi kini terdengar lebih tenang.

”Tapi kan hik hik... Mama mau bantu kita, Sayang... hik... dia sudah transfer dua puluh juta ke tabunganku untuk nambahin *budget* kawin.”

Pada saat itu aku sadar betul bahwa Olivia baru saja menginjak-injak harga diri Baron. Tidak heran kalau Baron mengambil langkah seribu. Kebanyakan laki-laki mungkin akan senang kalau calon istrinya tajir supaya mereka tidak usah mengeluarkan uang untuk menghidupi sang istri. Tapi tidak Baron. Dia salah satu laki-laki paling arogan yang kukenal. Dia tidak akan mau menerima sumbangan dalam bentuk apa pun, meskipun sumbangan itu bermaksud untuk membantu.

”Itu dia yang bikin aku nggak mau nikah sama kamu. Pikiran kita nggak sejalan.”

”Tapi kamu nggak pernah bilang kamu keberatan. Mana aku tahu?”

Kulihat Olivia menelan ludah untuk menahan tangisnya agar tidak banjir lagi.

”Kamu kan tahu aku nggak suka yang mewah-mewah. Lebih baik daripada menghabiskan uang untuk pesta pernikahan, uangnya disimpan untuk beli rumah.”

”Kamu kan tinggal ngomong ke aku. Cuma masalah ini kok kamu sampai mau ninggalin aku sih? Apa cinta kamu sama aku cuma sampai situ aja?”

”Aku cinta kamu, Ol, cuma kalau aku mesti hidup sama kamu dengan gaya hidup kamu yang sekarang, aku nggak bisa. Kamu harus memilih, kamu mau aku, atau gaya hidup kamu?”

Saat Baron mengatakan kata-kata itu, aku bisa merasakan mukaku langsung memerah dan udara langsung terasa gerah. Ma-

taku pun lagi-lagi terasa panas. Ternyata dugaanku benar. Baron memang mencintai Olivia, dan aku... aku cuma iseng.

Sialan, laki-laki memang bejat.

Aku bisa melihat tatapan Ervin kepadaku. Dari matanya kurasa dia bisa membaca apa yang ada di pikiranku. Ya Tuhan, janganlah sampai dia tahu bahwa aku ini cinta mati sama sobatnya.

"Maksud kamu?" tanya Olivia bingung.

"Kalau kamu ikutin aku, resepsi pernikahan kita harus di bawah dua puluh juta. Aku nggak mau terima sumbangan dari orangtua kamu, karena aku juga nggak terima apa-apa dari mamaku."

"Di bawah dua puluh juta? Mana bisa? Tamu kita banyak sekali. Belum lagi jas kamu, kebaya aku, gedung, semuanya..."

Aku lihat Olivia sudah siap menangis lagi. Aku sebetulnya agak kaget, karena ternyata permasalahan Olivia dan Baron sangat *simple*. Cuma masalah uang dan harga diri. Jelas-jelas sebagai seorang laki-laki, Baron mau dihargai sebagai *provider* untuk keluarganya. Aku juga tidak pernah tahu bahwa Olivia ternyata tipe perempuan yang gampang menangis dan materialistis.

"Kita kurangi jumlah tamunya. Pokoknya harus di bawah dua puluh juta. *Planning*-nya tetap aku serahkan ke kamu. Itu penawaran dari aku. Kamu bisa terima?"

"Kalau aku terima... hik... apa berarti kamu masih mau *married* sama aku?"

"Ya iyalah," jawab Baron tidak sabaran.

"Tapi...," Olivia mencoba untuk mencari sela-sela yang masih bisa dikompromi. Tapi Baron rupanya sedang tidak *mood* untuk kompromi.

"Kalau kamu masih mikir-mikir lagi, hari ini juga kita *officially* putus dan aku mau mulai *dating* Adri," ucap Baron geram.

Hah???!!!! Kenapa juga gue masih dibawa-bawa? Cari mati nih orang.

Aku baru saja mau buka mulut untuk protes. Ternyata Ervin juga baru akan melakukan hal yang sama. Tapi kami berdua dipotong oleh Olivia.

”Nggak, nggak... aku setuju,” ucap Olivia. ”Tapi aku minta kamu untuk tidak ketemu sama Adri lagi sampai kita nikah,” tegas Olivia.

”Dri, aku minta maaf soal ini, tapi bisa tolong kamu jangan mau dikontak Baron lagi setelah hari ini? *Please,* Dri, aku mohon,” lanjut Olivia memohon kepadaku.

Aku ternganga mendengar komentar Olivia, tapi aku lebih kaget lagi atas permintaannya. Baron terlihat agak-agak kaget atas permintaan itu. Dia tidak sadar bahwa ternyata persyaratannya bisa jadi senjata makan tuan. Baron memandangku beberapa saat.

”Ini semua gara-gara kamu, kalau kamu mau kontak aku sebelumnya, urusannya nggak akan kayak gini.” Baron mengomeliku.

Olivia langsung memandangku bingung. Aku juga bingung, maksud dia apa sih? Lalu aku ingat kedua *e-mail* yang dikirimnya. Baron menatapku tidak sabaran.

”Di... *yes or no*?” tegas Baron akhirnya padaku.

Aku memandang mata Baron sedalam-dalamnya, mencoba untuk telepati.

Thomas Baron Iskandarsyah, aku cinta kamu, selalu akan cinta sama kamu, kamu sudah jadi bagian hidupku sejak aku berumur lima belas tahun. Tapi kamu cinta sama Olivia, dan dia lebih mencintai kamu dibanding aku.

Aku tidak tahu apa pesan itu sampai ke Baron, tapi dari tatapan matanya sepertinya sampai. ”Oke,” akhirnya Baron berkata.

Aku mendengar Ervin mengembuskan napasnya. Aku berpaling padanya, yang sedang mengacungkan kedua jempolnya kepadaku. Aku hanya bisa tersenyum lemas.

* * *

Olivia memelukku erat-erat dan mengucapkan kata *thank you* berkali-kali sebelum pulang. Begitu mobil Baron menghilang dari pandangan, aku langsung masuk rumah dan buru-buru menuju kamarku. Topeng yang kukenakan bisa kulepaskan sekarang, aku bisa menangis sesuka hatiku. Sudah lima jam aku menahan diri agar tidak menangis di depan semua orang. Tapi sekarang aku sudah tidak sanggup lagi untuk menahan. Aku HARUS mengeluarkan kesedihanku, melampiaskan patah hatiku, rasa gondokku pada diri sendiri, yang lagi-lagi kalah kalau sudah urusan cinta, dan karena aku sudah dibesarkan dengan norma-norma hidup yang bertentangan dengan kemauanku sehingga aku tidak pernah bisa mendapatkan yang kuinginkan.

"Dri...," panggil Ervin sambil memegang bahuku.

Aku tidak menghiraukannya dan tetap berjalan menuju kamarku di lantai atas.

"Dri," sekali lagi Ervin mencoba mendapatkan perhatianku. Kali ini dia menggapai tanganku. Aku mengentakkan tangan Ervin dari pergelanganku.

"*Just give me a minute, will you*?" ucapku pelan tanpa menghadap Ervin dan langsung masuk ke kamarku dan menutup pintu.

Aku bergegas masuk ke kamar mandi dan menyalakan *shower* dengan air dingin lalu duduk di bawahnya sampai semua bajuku basah. Aku mencoba menangis dengan mengeluarkan air mata, tapi tidak ada setetes pun yang keluar. Dan itu semakin membuatku sengsara. Dadaku sudah mau meledak.

Aku tidak tahu kapan Ervin masuk ke kamarku, tapi tahu-tahu dia sudah duduk di sampingku. Dia Tidak mengeluarkan sepatah kata pun, dia juga tidak mencoba untuk menyentuhku sama

sekali. Aku tidak tahu berapa lama kami duduk seperti itu, tapi akhirnya aku bersuara, ”Kok Olivia bisa datang bareng elo sih?” tanyaku tanpa menatap Ervin.

Beberapa jam yang lalu karena terlalu panik ketika melihat Olivia, aku tidak memikirkan adanya kejanggalan bahwa Olivia bisa muncul bersama-sama dengan Ervin, tapi setelah semuanya lebih tenang, aku menyadari hal ini.

Ervin mengembuskan napasnya, seakan-akan lega bahwa akhirnya aku mengeluarkan suara juga, sebelum menjawab, ”Pagi-pagi jam tujuh Olivia telepon gue buat nanya apa Baron ada sama gue. Waktu gue bilang nggak, dia terus nanya apa gue tahu alamat rumah lo. Gue tanyalah apa urusannya sampai Baron perlu pergi ke rumah lo segala. Olivia langsung histeris di telepon, intinya dia bilang kalau mereka habis berantem besar tadi malam dan Baron mutusin pertunangan mereka. Gue nggak pasti persisnya gimana, Olivia berkesimpulan Baron bakalan langsung lari ke elo. Gue tahu perasaan elo berdua satu sama lain, jadi gue langsung minta dia untuk ketemu sama gue di jalan supaya kita bisa pergi bareng-bareng ke sini.”

Aku hanya mendengarkan ini semua sambil menyandarkan kepalaku ke dinding dan menutup mataku. Ervin mungkin tidak tahu apa yang sudah terjadi di antara aku dan Baron, tapi sepertinya tidak begitu halnya dengan Olivia. Satu-satunya penjelasan yang bisa keluar dari kepalaku bagaimana Olivia bisa berkesimpulan seperti itu adalah Baron sudah menceritakan kejadian tempo hari kepada Olivia. Dan lain dari pikiranku, sepertinya Ervin tahu betul tentang perasaanku kepada Baron, sehingga dia bisa menyambungkan titik-titik yang untuk orang lain mungkin hanya terlihat berantakan.

Aku tidak tahu apa yang harus aku rasakan ketika mendengar ini semua. Aku tidak bisa menangis, apa aku harus tertawa saja

dan menganggap bahwa ini semua hanyalah suatu hiburan? Ku-letakkan kedua tanganku untuk menutupi mataku. Nggak, ini bukan hiburan.

"Dri, elo nangis?" tanya Ervin pelan. Dan entah karena suaranya atau nadanya, aku langsung menangis tersedu-sedu. Semua kekecewaanku bisa kutumpahkan. Ervin hanya memelukku dengan sabar.

"*It's okay, it's okay... I'm here... I'm here....*" Itu saja yang perlu dia katakan dan aku menangis semakin keras. Selama beberapa menit dia hanya terdiam dan tetap memelukku. Aku juga tidak mampu melepaskan cengkeramanku di bahunya. Untuk pertama kalinya aku merasa terlindungi oleh Ervin. Ervin yang sempat membuatku menangis tersedu-sedu kemarin malam.

"Gue matiin *shower*-nya, ya," bisik Ervin padaku setelah tangis-ku agak reda.

Aku mengangguk. Dia mematikan *shower* yang gagangnya me-mang berada persis di atas kepalaku.

"Bisa berdiri?" tanyanya lagi.

Aku lagi-lagi mengangguk. Tapi ketika aku mencoba bangun, rasa sakit menjalar ke sekujur tubuhku yang ternyata berasal dari kram di kaki kananku.

"Kenapa, Dri?" tanyanya panik.

Aku tidak bisa menjawab karena kakiku masih kram. Seolah berat tubuhku hanya satu kilogram, bukannya lima puluh, Ervin langsung menggendongku keluar dari kamar mandi dan mendu-dukkanku di atas tempat tidur. Aku tahu *bedcover*-ku jadi basah karenanya, tapi aku tidak peduli. Ervin menghilang sebentar dan kembali dengan membawa dua handuk besar. Dia memintaku berdiri dengan menggunakan tubuhnya sebagai penyangga sebe-lum menyingkapkan *bedcover* di satu sisi tempat tidurku dan mengalasi tempat tidurku dengan satu handuk sebelum meminta-

ku untuk duduk kembali di atas handuk yang telah ditebarkannya di atas seprai. Kemudian Ervin mulai mengeringkan sekujur tubuhku. Bermula dari kepala hingga kaki dengan handuk yang satu lagi. Setelah semua cukup kering dia langsung menyelimuti bahuku dengan *bathrobe* yang tadinya tergantung di pintu kamar mandi. Dia kemudian mematikan AC kamarku dan membuka jendela besar yang menghadap ke balkon.

"Lo harus ganti baju, kalau nggak nanti masuk angin." Tiba-tiba dia sudah menyodorkan satu set kaus dan celana *training,* juga pakaian dalam kering yang diambilnya dari lemariku.

Ervin langsung menyibukkan diri dengan menarik *bedcover*-ku dan membawanya keluar untuk dijemur di balkon. Walaupun sulit, aku mencoba melepas kausku yang basah, juga pakaian dalamku.

Setelah selesai berpakaian, aku meringkuk di tempat tidur. Ervin masuk dan buru-buru menyelimutiku dengan selimut. Aku lihat Ervin membereskan baju-baju basahku dan menaruhnya di keranjang di kamar mandi. Kemudian dia keluar dari kamarku sambil menggumam, "*I'll be right back*."

Aku baru sadar beberapa saat kemudian bahwa Ervin juga pasti basah kuyup. Ya ampuuuunnnn... kasihan banget tuh anak. Beberapa lama kemudian dia masuk kembali ke kamarku dan sudah mengenakan baju yang kering. Aku tahu dia selalu membawa pakaian ganti di bagasi mobilnya untuk keadaan darurat. Ervin adalah salah satu orang paling efisien yang kukenal. Dia selalu siap untuk menghadapi situasi apa pun.

"Vin...," panggilku di antara bantal-bantal dan selimut yang menutupi tubuhku yang masih kedinginan.

"Ya, Dri?" tanya Ervin yang berjalan ke arahku, lalu berlutut di sampingku.

"Makasih ya," ucapku pelan.

Ervin hanya tersenyum dan membelai rambutku yang masih agak basah.

"*Could you...*" Aku menghentikan diriku sebelum mengatakan kata-kata itu. *Could you stay for a while?* Karena takut terdengar terlalu memaksa.

Tapi seperti membaca pikiranku Ervin mengangguk. Dia menarik kursi ke samping tempat tidurku dan mencoba menghangatkan tanganku yang memang masih terasa dingin dengan menggenggamnya di antara kedua telapak tangannya dan mulai menggosoknya. Aku baru sadar bahwa tangan Ervin terasa sangat hangat. Tak lama aku pun tertidur.

Ketika terbangun beberapa jam kemudian, Ervin sudah hilang dari kamarku. Aku masih bisa mencium baunya. Aku mengembuskan napas, merasa kehilangan. Saat itu aku sadar bahwa aku melihat sisi lain dari Ervin. Sisi yang membuat semua perempuan tergila-gila padanya, ternyata bukan hanya karena wajah Dewa Yunani-nya, tapi karena pada dasarnya, Ervin adalah orang baik.

15. TAHAP PENYEMBUHAN

MALAM itu aku menghindar ketika orangtuaku ingin membahas kejadian tadi pagi. Aku tidak bisa memberikan penjelasan apa pun kepada mereka. Aku tahu bahwa orangtuaku tahu Ervin menemani aku di kamarku, tapi mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang itu dan aku tidak menawarkan penjelasan. Untung saja kantorku libur hingga hari Rabu karena Natal, membuatku punya waktu untuk mengistirahatkan pikiranku yang sedang tidak keruan. Aku bisa merasakan gejala flu mulai menyerangku. Malam itu Ervin meneleponku untuk memastikan apakah aku baik-baik saja dan meminta maaf karena harus meninggalkanku sebelum aku bangun karena ada acara keluarga malam itu. Dia terdengar agak khawatir.

Selama beberapa hari Baron tidak menghubungiku sama sekali. Sepertinya dia akan menepati janjinya pada Olivia. Meskipun aku tahu bahwa aku sudah melakukan hal yang benar, tapi hatiku terasa remuk. Hampir setiap malam aku pergi tidur sambil menangis. Mataku membengkak, tampangku kacau-balau, sehingga membuat orangtuaku khawatir. Tapi aku meyakinkan mereka bah-

wa aku hanya terkena flu. Pada Hari Natal aku dan orangtuaku pergi ke rumah kakakku yang merayakan ulang tahunnya yang ke-33. Kakakku yang melihat keadaanku langsung khawatir juga. Aku yakin orangtuaku sudah menceritakan kejadian hari Minggu itu. Tapi Mbak Tita tidak menanyakan apa-apa padaku.

Selama liburan Natal, daripada menghabiskan waktunya bersama keluarga, Ervin justru ada di rumahku dan menghabiskan liburan dengan keluargaku. Orangtuaku tidak berkeberatan sama sekali karena mereka kini telah cukup mengenal Ervin. Sedangkan aku sendiri juga tidak berkeberatan karena sejujurnya, ternyata Ervin cukup menghibur. Hubunganku dengan Ervin berangsur membaik. Ervin tidak pernah menyinggung soal Baron, dan aku pun tidak membahas perkara itu. Ervin juga tidak menyinggung mengenai kejadian aku menciumnya atau aku melarikan diri ketika bertemu dengannya di pernikahan Alya. Aku juga puas hanya dengan berdiam diri.

Hari Kamis sewaktu aku seharusnya sudah masuk kantor lagi, Ervin menanyakan apa aku perlu dijemput dan diantar pulang olehnya. Tapi aku menolak dan memilih naik taksi. Aku tidak bisa membawa mobil sendiri karena akhir-akhir ini terlalu sering tiba-tiba menangis tanpa sebab kalau sedang sendirian. Daripada nanti kecelakaan, aku lebih pilih *safety*.

Hari pertama aku kembali bekerja, ketika semua orang kantor sudah pulang, aku menemukan diriku sendirian di kantor. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh. Aku harus pulang tapi aku justru menutup pintu ruanganku, duduk bersila tanpa sepatu di kursi kerjaku sambil menghadap jendela dan mulai menangis sejadi-jadinya. Aku mendengar ketukan, tapi tidak kuhiraukan. Aku pikir itu pasti Mr. Bron, alias Brondong, salah satu *office boy* di kantorku yang nama aslinya adalah Bejo. Tapi kemudian aku mendengar pintu ruanganku dibuka.

Aku mencoba untuk menghapus bekas-bekas air mata di wajahku.

"Kok belum pulang, Jo?" tanyaku sambil memutar kursiku untuk menghadap pintu.

Ternyata bukan Bejo yang aku temui, tapi Ervin. Melihat wajahku yang merah dan mataku yang bengkak dia langsung tahu aku habis menangis.

"Dri... mmmmhhhh... gue lihat lampu ruangan lo masih nyala. Gue cuma mau..."

Dia tidak melanjutkan kata-katanya dan hanya tersenyum sedih melihat keadaanku.

Aku mencoba untuk tersenyum. "Iya, gue juga baru mau pulang," ucapku dan buru-buru membereskan mejaku mencoba mengalihkan perhatian Ervin dari wajahku.

Setelah kejadian hari Minggu di kamar mandi itu Ervin memang tidak pernah melihatku menangis lagi. Setidak-tidaknya dia berusaha keras untuk menghiburku agar aku tidak menangis lagi. Selama itu pula aku berpura-pura tegar dan bertingkah laku bagaikan kejadian dengan Baron tidak berdampak apa-apa padaku. Tapi malam itu aku mengaku kalah, dan aku tidak peduli bahwa Ervin memergokiku sedang menangis.

Tiba-tiba Ervin sudah berdiri di sampingku, menggenggam tanganku dan memelukku.

"Vin, *I'm fine, you don't have to do this*," ucapku sambil mencoba untuk melepaskan diri dari pelukannya.

"*No*," jawabnya singkat dan tetap memelukku.

"*Really, I'm fine*," bujukku sekali lagi. Tapi Ervin justru mengeratkan pelukannya.

"Lepas," ucapku lagi, kini dengan nada lebih serius.

"Nggak, Dri."

"Lepasin, lepas... Ervin lepasin!!!" Kini aku mulai berteriak pa-

nik. Tapi Ervin tetap memelukku. Akhirnya bendungan air matku meledak, dan aku tersedu-sedu sambil sebisa mungkin berpegang erat pada Ervin.

”Gue cinta sama Baron, Vin. Kenapa gue nggak bisa sama dia?” ucapku di tengah tangisanku.

”I know,” ucapnya pelan.

”I can't do this,” tangisku.

”Lo bisa, lo pasti bisa.”

”Gimana lo bisa tahu, lo nggak pernah patah hati,” ucapku dengan keras kepala.

Ervin tidak mengatakan apa-apa, hanya tetap memelukku.

Aku tidak tahu berapa lama aku berada di pelukannya, tapi pasti sudah cukup lama karena bekas-bekas air mata sudah mengering di pipiku. Aku mengangkat kepalaku dari dada Ervin dan memandangnya. Ervin pun memandangku dengan memegang kepalaku di antara kedua belah tangannya yang besar itu. Kemudian dia mulai menciumku perlahan-lahan. Mulai dari kening, kedua mataku yang masih agak basah, pipi, dan hidung. Ervin berhenti sesaat untuk menatap mataku yang mungkin terlihat bingung dan kaget. Lalu pandangannya jatuh ke bibirku, dan dia terlihat ragu.

”Mobil lo di mana?” tanya Ervin setelah beberapa menit di keheningan.

”Di rumah. Gue naik taksi ke kantor.”

”Mau gue antar pulang?”

Aku mengangguk. Ervin melepaskanku. Dia berdiri sejauh mungkin dari aku. Wajahnya terlihat serius ketika menungguku membereskan barang-barang. Aku menunggu dia mengatakan sesuatu, tapi tidak ada satu patah kata pun yang keluar dari mulutnya.

* * *

Keesokan paginya aku terlalu lelah dan *cranky* untuk pergi ke kantor sehingga meminta izin sakit. Pat yang mendengar suaraku yang memang agak-agak serak langsung maklum dan minta aku untuk pergi ke dokter dan beristirahat hingga sembuh.

Pukul sembilan pagi Ervin meneleponku untuk menanyakan keberadaanku karena dia tidak melihatku di kantor. Aku memakai alasan kelelahan. Selama satu hari penuh aku tidak keluar kamar, aku hanya makan Cadbury sebanyak-banyaknya dan memutar hampir semua DVD romantis yang kumiliki, mulai dari "*Pretty in Pink*" hingga "*27 Dresses*". Tapi rupanya Molly Ringwald dan Katherine Heigl tidak bisa menyelamatkanku. Akhirnya aku hanya terbaring di tempat tidur sambil memandangi langit-langit kamarku. Orangtuaku tidak mengganggguku sama sekali karena setahu mereka aku memang masih sedikit flu.

Pukul enam sore Ervin memasuki kamarku untuk melihat kondisiku dengan menjinjing satu kantong plastik berisi stroberi, buah kesukaanku. Ketika melihat kamarku yang gelap dan tubuhku yang meringkuk di atas tempat tidur, Ervin langsung menarikku turun dari tempat tidur.

"Addduuuuhhhhhh sakit, Vin," ucapku sambil meraba pergelangan tanganku yang merah karena cengkeraman ganas Ervin.

"Bagus, itu berarti lo masih sadar. Pak baju, Dri, kita pergi ke Lembang malam ini juga," perintahnya sambil mulai membuka-buka laci *dresser* dan mengeluarkan beberapa kausku.

"Lo ngapain sih?" tanyaku sebal sambil mencoba menata kaus-kausku kembali pada tempatnya.

"Gue mau bawa lo liburan. Gue udah minta izin ke bonyok lo," ucapnya singkat.

"Gue nggak butuh liburan," teriakku.

”Ayo, jalan!” geramnya balik padaku.

Kaget atas geramannya, aku hanya bisa melongo beberapa saat.

”Apa mau gue bilang ke orangtua lo supaya ngebawa lo ke rumah sakit?” tanyanya.

Mendengar kata orangtuaku disebut-sebut aku langsung ngamuk.

”Bilang saja ke mereka, memang gue pikirin,” balasku sambil melangkah kembali ke tempat tidurku. Aku sebenarnya hanya menggertak. Tapi Ervin tahu sifatku dan menggertak balik.

”Oke,” ucapnya lalu membuka pintu kamar.

Aku yang melihat dia ternyata benar-benar mau mengadu ke orangtuaku tentang kondisiku yang sebenarnya langsung panik dan menarik tangannya.

”Eh, jangan! Oke, gue ikut elo! Kasih gue waktu setengah jam.”

Aku buru-buru ngacir ke kamar mandi.

Satu jam kemudian kami sudah dalam perjalanan menuju Lembang. Ervin menceritakan padaku bahwa dia berkata kepada orangtuaku ada acara kantor yang harus dihadiri di Lembang pada hari Sabtu pagi, makanya aku harus pergi malam itu juga. Orangtuaku bahkan tidak menanyakan di mana aku akan tinggal. Mereka terlalu terkesima dengan tingkah laku Ervin yang akhir-akhir ini selalu muncul di saat aku memerlukannya. Aku hampir tidak pernah berbohong kepada orangtuaku, kecuali untuk hal-hal yang bisa membuat mereka pingsan kalau mendengar kenyataannya. Dan inilah salah satu keadaan di saat mereka lebih baik tidak tahu tentang keadaanku yang sebenarnya.

”Lembang bukannya ramai akhir minggu ini? Kan mau Tahun Baru?” tanyaku membuka pembicaraan.

”Gue ada kenalan yang punya hotel, dia bisa kasih kita tempat,” jelas Ervin singkat.

Aku hanya membentuk mulutku menjadi ”O” sambil manggut-manggut.

Stereo di mobil Ervin sedang melantunkan ”*Dirty Little Secret*” milik The All American Rejects. Aneh, aku tidak pernah tahu Ervin suka band *rock* ABG. Mmmmhhhh, *dirty little secret*. Sepertinya itu yang harus kukerjakan akhir minggu ini. Mengerjakan sesuatu yang gila untuk menghapus wajah Baron dari kepalaku dan rasa patah hatiku ini.

Kami tiba di Lembang jam sebelas malam karena tol Cikampek ternyata padat sekali. Kukira sewaktu Ervin mengatakan ”tempat” yang dimaksud adalah dua kamar hotel, paling maksimum mungkin suatu *suite*. Tapi ternyata kami dibawa ke sebuah *cottage* dengan empat kamar. Hotelnya sendiri juga ternyata adalah salah satu hotel termahal di Lembang. Aku langsung memilih satu kamar yang paling jauh dari Ervin.

Pukul satu pagi, ketika barang-barang sudah di-*unpack* dan aku sudah berbaring di atas tempat tidur, taktik untuk meluncurkan ide *dirty little secret*-ku mulai terbentuk. Aku baru saja selesai merencanakan langkah pertamaku untuk melupakan Baron, yaitu: *Get real drunk and start making out with some random guy.* Tiba-tiba aku mendengar langkah Ervin terhenti di luar pintu kamarku. Tapi dia tidak mengetuk dan beberapa menit kemudian kudengar langkahnya kembali menuju kamarnya. Untuk pertama kali selama beberapa hari, aku bisa tertidur sambil tersenyum.

* * *

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun. Setelah menelepon orangtuaku, aku pun pergi keluar *cottage* untuk jalan-jalan pagi. Aku tidak peduli Ervin masih tidur. Kalau memang mau berburu laki-laki,

aku harus mengerjakan ini sendiri. Aku hanya membawa kunci kamar dan saputangan ketika keluar dari *cottage*.

Cuaca di luar cukup dingin, tapi tidak sampai membuatku menggigil. Aku menghirup udara segar Lembang yang bersih dan bebas polusi. Perlahan-lahan aku mulai berjalan menuju bangunan utama hotel. Ternyata sudah banyak tamu yang sedang berolahraga, beberapa dari mereka *cute* juga.

Nice butt, pikirku ketika ada dua cowok bule lari melewatiku. Kaus yang mereka kenakan sudah basah kuyup karena keringat. Lalu ada segerombolan anak-anak dengan *rollerblade* meluncur ke arahku. Aku memilih jalan yang agak menanjak karena itu bisa lebih cepat membakar kalori. Mungkin habis ini aku mau ke *gym* untuk mulai latihan *cardio* agar perutku tidak kelihatan terlalu buncit, habis itu mungkin berenang. Tapi baru berjalan selama setengah jam aku sudah kelelahan, untung saja aku sudah hampir sampai di bangunan utama. Aku langsung menuju ke restoran hotel untuk sarapan. Aku tidak memikirkan bahwa Ervin mungkin sekarang sedang mencariku. Bodo amat deh. Siapa suruh memaksa orang yang sedang tidak mau diganggu untuk pergi ke Lembang?

Aku memasuki restoran dengan kaus yang sudah agak basah dengan keringat. Wajahku sudah aku sapu dengan saputangan sehingga tidak berkeringat lagi, tapi rambutku sudah menempel di kulit kepalaku. Aku tidak peduli. Kalau aku harus kembali ke *cottage* untuk mandi dan mengganti pakaian sebelum ke restoran, aku bisa telanjur mati kelaparan.

Ketika sedang berjalan mengelilingi meja *buffet*, aku menyadari bahwa ada tiga laki-laki yang duduk di salah satu meja di dekat jendela sedang memperhatikanku. Mungkin mereka sedikit bingung melihat perempuan sedang sarapan sendirian di restoran hotel beberapa hari sebelum Tahun Baru. Lagi-lagi, bodo amat. Aku mengambil tiga *chocolate chip waffles* dan menyiramkan sirup

maple di atasnya, serta segelas besar *orange juice*. Aku memilih untuk duduk di salah satu meja khusus untuk dua orang di dekat dinding. Aku mulai melahap sarapanku dengan santai. Lagi-lagi ketiga laki-laki tadi memandangiku dengan lebih saksama. Aku tersenyum ke arah mereka.

Aku memfokuskan diriku pada potongan *waffle* yang kedua. Tiba-tiba aku melihat salah seorang dari ketiga laki-laki tadi mendatangiku. Aku hampir saja tersedak potongan *waffle* yang baru masuk mulutku.

Mudah-mudahan laki-laki ini tidak menginterpretasikan senyumku tadi sebagai suatu undangan untuk hal-hal yang tidak-tidak, pikirku.

"*Excuse me*," ucap laki-laki itu padaku ketika dia sudah berdiri di depan mejaku.

"Ya?" tanyaku bingung.

"Adri, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. Lho kok nih orang bisa tahu namaku ya? Aku jelas-jelas tidak mengenalnya. Tapi tunggu... *Oh my God*, dia ini... aduhhhhh siapa namanya? Aku kenal dia... siapa namanya?

"Aku Eddie, ingat nggak? Aku pernah datang ke rumahmu pas pesta Natal beberapa tahun yang lalu...."

"*Oh my God*, iya, aku ingat. Maaf, tadi aku tidak mengenalimu, soalnya kamu... beda," ucapku ketika memoriku mulai kem-bali. Eddie Tan adalah salah satu orang Cina-Malaysia yang rekan kerja Vincent. Orangnya cukup baik, bahkan terkadang suka kocak.

"Sori, maksudku... kami... tidak bermaksud mengamatimu tadi, tapi kupikir aku kenal kamu saat kamu masuk tadi." Eddie melambaikan tangannya pada kedua temannya.

Aku tertawa. *"It's alright.* Kalian lagi liburan?" tanyaku sambil melambaikan tangan kepada teman-teman Eddie dan mempersilakan Eddie duduk di kursi di depanku.

”Iya. Ini liburan khusus cowok. Aku akan menikah April besok...”

”Wow! Selamat ya!”

”Mmm... aku sudah dengar soal kamu dan Vincent. *I'm sorry about that*,” ucapnya penuh simpati.

”Ah... nggak pa-pa kok. Lagi pula, itu sudah lama lewat.”

”Kau tau kan dia menikah dengan orang Malaysia?” tanyanya.

”Yeah, Farah, *right*?”

”Ya, kok tahu?” tanya Eddie kaget.

”Vi ngasih tahu aku,” balasku.

”Oke... tapi kamu tahu mereka sudah pindah ke KL?”

”*What*??!! Bercanda kamu?”

Eddie menggelengkan kepalanya. ”Vincent sudah mulai kerja di sana bulan lalu.”

”Oh *my God*, dia tidak bilang-bilang soal ini, tapi yah... rasanya aku lupa membalas *e-mail* terakhirnya,” ucapku sambil tertawa, mengingat bahwa aku menerima *e-mail* terakhir darinya sekitar tiga bulan yang lalu.

”Vincent pasti kesal kalau kuberitahu aku bertemu denganmu di sini. Dia tadinya mau datang, tapi terlalu sibuk mengurus soal pindahan.”

”Ah, kurasa dia nggak bakalan marah,” ucapku.

”Hei, kamu sendirian di sini?”

”*No*, aku sama teman, tapi dia masih tidur,” jelasku.

”*Well*, kamu ada rencana malam ini? Aku dan teman-temanku akan merayakan saat-saat terakhir kebebasanku di bar nanti malam. Kau dan temanmu datang saja. Aku yang traktir minum.”

”Serius?”

Eddie mengangguk.

”Jam berapa?” Aku antusias juga dengan rencana malam ini.

Tiba-tiba aku melihat Ervin berjalan ke arahku dengan wajah merah padam. *Uh-oh*, sepertinya dia akan ngamuk karena aku pergi tidak bilang-bilang.

"Sekitar jam sembilan, setelah makan malam. Bagaimana?" jawab Eddie.

"Jam sembilan oke. Ada *dress code*?"

"Pakai sesuatu yang... *well*, *comfortable*. *We gonna party till dawn*." Eddie mengucapkannya sambil bergaya seperti John Travolta di *"Pulp Fiction"*.

"Oke, *I'll see you at nine then*," ucapku buru-buru sambil tertawa karena Ervin sudah hampir sampai ke mejaku.

Eddie lalu berdiri, siap meninggalkan mejaku dan hampir saja bertabrakan dengan Ervin yang menatapnya dengan sangar.

"*Where the hell were you*?" geram Ervin ketika Eddie sudah berlalu. Dia berusaha menahan teriakannya.

"*Well, good morning to you too*," balasku santai.

"Gue bangun lo sudah hilang, gue tungguin nggak balik-balik. Gue cari ke mana-mana nggak ada, mana HP ditinggal, lagi. Nggak tahunya di sini lagi makan," omelnya panjang-lebar.

"*Waffles*?" tanyaku mengabaikan omelannya sambil memindahkan piringku ke hadapannya.

Hari ini pokoknya aku menolak untuk bertengkar dengan siapa pun. Aku tidak mau merusak suasana hatiku yang sudah lumayan *happy*.

"Vin, hari Senin gue mesti kerja lho. Kita musti balik besok pagi."

"Senin kan hari kejepit, lo minta libur saja deh sama Pat. Divisi gue saja diliburin kok."

"Enak saja lo, Pat mana bisa kerja kalau nggak ada gue?"

"Ya bilang saja lo masih sakit. Gimana kek. Sekali-sekali bohong sama Bos kan nggak apa-apa, Dri."

”Lo nantangin gue?” tanyaku.

Ervin agak kaget dengan pertanyaanku. Maksud hatiku adalah supaya kata-kata itu keluar dengan nada galak, tapi malah justru terdengar menggoda.

Ervin mengeluarkan BlackBerry dari celana jinsnya dan menyodorkannya kepadaku.

”Nggak usah, nanti gue telepon pakai HP gue. Lagian nggak ingatlah gue nomornya Pat.”

Ervin memandangiku dengan tatapan menantang.

”Oh ya, nanti malam lo mau ikutan nggak *party* sama gue?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

”*Party*?” tanya Ervin sambil menusukkan garpu ke *waffle* yang aku sodorkan kepadanya dan mulai makan.

”*Bachelor party*-nya Eddie.”

”Eddie?” tanya Ervin dengan mulut penuh. Melihat tampangnya dengan mulut penuh tapi masih mencoba untuk berbicara, aku jadi ingat ikan mas koki.

”Itu tuh, cowok yang tadi duduk sama gue.” Saat itu pasukannya Eddie sudah selesai sarapan dan melambaikan tangan. Eddie mengacungkan jari-jarinya menunjuk angka sembilan. Aku mengangguk dan melambaikan tanganku.

Setelah menelan potongan *waffle* yang cukup besar dan menghabiskan *orange juice*-ku Ervin bertanya, ”Dia siapa sih?”

”Teman pac... eh... teman gue waktu di D.C.,” ucapku akhirnya. Kalau aku sampai harus menceritakan tentang Vincent bisa jadi panjang urusannya.

”Memang gue diundang?”

”Ya iyalah diundang, Jabrik. Kalau nggak ngapain gue ajak elo? Enakan juga pergi sendiri biar bisa ngegaet cowok. Daripada nongol sama elo, prospek gue bisa garing.”

Ervin memandangku curiga. ”Prospek?”

"Iya prospek, ngaku deh. Lo bawa gue ke sini untuk nenangin gue supaya gue bisa lupa sama Baron, kan? Ya sudah, ini gue lagi mau usaha untuk ngelupain dia."

Aku berdiri dan berjalan menuju meja prasmanan untuk mengambil dua lembar *French Toast* dan segelas susu. Rupanya Ervin menunggu hingga aku sampai di meja sebelum ngembat salah satu rotiku.

"Aduhhhh... ambil sendiri deh," omelku.

Tapi Ervin sepertinya tidak peduli. Lagi-lagi dia minum susuku sampai habis. Tapi kini dia berdiri dan mengisi dua gelas lagi.

Setelah sarapan aku menolak paksaan Ervin untuk pergi ke Dago. Bodo deh, beli baju kan bisa di Jakarta, ngapain amat mesti beli di Bandung? Lagian juga tubuhku tidak akan tahan untuk melalui jalan yang berliku-liku seperti tadi malam. Akhirnya Ervin pun tidak jadi pergi ke Dago dan menghabiskan sisa pagi itu dengan menonton TV. Kubiarkan Ervin dengan HBO-nya, sementara aku menyibukkan diri untuk memilih-milih baju yang akan kukenakan malam itu. Setiap perempuan pasti ada sisi *slutty*-nya, dan aku berencana mengeluarkannya *full force* malam ini. Aku memutuskan untuk menggunakan atasan warna hijau muda dengan *plunging neckline*, tanpa ritsleting. Atasan itu tanpa lengan, jadi aku terpaksa mengenakan kardigan supaya tidak kedinginan.

Aku dan Ervin pergi makan siang di restoran hotel jam setengah dua. Lalu aku menemaninya menonton TV. Aku meninggalkan Ervin untuk mandi jam setengah enam. Jam setengah tujuh Ervin sudah mengetuk pintu kamarku.

"Dri, makan yuk."

Aku keluar dari kamarku dan bertatapan dengan Ervin yang memandangku dengan mulut ternganga. Tidak pernah aku melihat reaksi seperti ini di wajah Ervin. Apalagi penyebab utama reaksinya adalah aku. Dia memandangiku mulai dari kakiku yang

hanya mengenakan sandal warna biru langit, rok jinsku sebatas dengkul dengan belahan depan, dan atasan hijauku yang kututupi dengan kardigan. Ervin menggunakan baju serbaputih. Celana panjang yang longgar dari bahan goni, kemeja putih, dan sandal. Cukup biasa, tapi tetap... ganteng.

”Yuk,” ucapku santai.

Ervin tidak memberikan komentar apa-apa dan berjalan bersamaku.

Kami memutuskan untuk makan malam di bar hotel malam itu. Ketika memasuki bar aku sadar bahwa banyak orang yang tiba-tiba memperhatikan kami. Aku agak-agak risi. Ya ampun, dandananku pasti salah, pikirku dalam hati. Tapi sudah terlambat, aku tidak mungkin kembali lagi ke *cottage* untuk ganti baju. Ervin juga rupanya sadar bahwa orang-orang di bar sedang memperhatikan kami karena dia langsung mengggandeng tanganku.

Ketika sedang menikmati makan malam, tiba-tiba ada *waiter* yang mendatangi meja kami sambil membawa segelas Dirty Martini.

”Mbak, ini dari cowok yang duduk di bar itu,” ucap si *waiter* sambil menunjuk ke seorang laki-laki bule yang dari tadi memang berusaha mendapatkan perhatianku tapi tidak kuhiraukan.

Aku mengangkat gelas itu ke arahnya dan meminum seteguk. Ervin langsung memelototiku.

”Lo ngapain sih?” geramnya.

”Minum,” jawabku singkat.

”Dri...” Dari nadanya aku tahu Ervin sedang mencoba untuk mengingatkanku agar tidak terlalu ramah pada laki-laki yang tidak kukenal.

Aku belum sempat menenangkan Ervin ketika Eddie dan rombongannya tiba. Aku buru-buru menyambut mereka.

”*Hey, Eddie, meet my friend. This is* Ervin. Vin, ini Eddie,”

ucapku memperkenalkan mereka. Aku belum sempat memperkenalkan mereka di restoran tadi pagi karena wajah Ervin terlihat sangat sangar untuk bisa dikenalkan sebagai temanku. Kemudian Eddie memperkenalkan dua temannya, Zach dan Othman. Jelas-jelas Othman adalah keturunan Melayu Malaysia, kok dia mau sih masuk ke bar? Mmmmhhhh liberal juga. Beberapa jam kemudian aku sadar seberapa liberalnya Othman itu.

Sepanjang malam Ervin kelihatan cukup ramah terhadap teman-temanku, tapi dia menatap dingin kepadaku. Dari Eddie, Ervin akhirnya mengetahui sejarahku dengan Vincent. Ketika kami meninggalkan bar malam itu, cuma tinggal Zach dan aku yang masih sadar. Ervin kelihatan cukup sadar, tapi matanya merah kebanyakan minum *tequilla shots* dengan Eddie dan Othman. Aku dan Zach memilih minum Corona, karena kami berdua ternyata memang tidak biasa minum.

* * *

Aku dan Ervin masuk *cottage* sekitar pukul empat pagi. Aku sudah hampir memenuhi langkah pertamaku untuk *get drunk and make out with some random guy* sebelum Ervin menarikku dari pelukan seorang laki-laki bule yang mencoba menciumku. *Damn it*.

”Cowok tadi sempat mencium lo nggak?” tanya Ervin ketika aku sedang menyalakan salah satu lampu sambil melepaskan kardiganku.

”Cowok yang mana?” tanyaku cuek sambil melepaskan sandalku.

”Cowok yang mendorong lo ke dinding itu,” jawabnya dengan nada meninggi.

”Nggak, nggak jadi, elo sih ganggu, kalau nggak kan pasti sudah jadi.”

"Maksud lo?"

Aku menghadap Ervin sambil bertolak pinggang.

"Langkah pertama untuk melupakan Baron, *get drunk and make-out with some random guy*."

"Lo bercanda."

"*Nope, I am dead serious*. Gara-gara elo, jadinya gue nggak bisa menyelesaikan langkah pertama. Besok gue mesti cari cowok lain."

Ervin memandangiku bingung. Aku buru-buru menambahkan, "Iya, biar selesai langkah penyembuhannya."

"Lo *drunk*?"

Aku berpikir sejenak, lalu menghadap Ervin. "Sedikit, hehehe.... Lo malahan yang kelihatan *slammed*," ujarku sambil tersenyum. Aku menolak bertengkar dengannya.

Humorku pun tertular ke Ervin. "*I'm fine. I have a good buzz*," jawabnya sambil nyengir iseng. Matanya mulai bersinar-sinar.

"*Okay then,* gue mau tidur...."

Aku baru akan melangkah ke kamarku ketika Ervin menggapai tanganku.

"*Can I do it?*" tanya Ervin sambil mendekatkan dirinya padaku. Aku mundur selangkah dan punggungku menabrak dinding.

"*Do what?*" tanyaku bingung.

"*Making-out* sama elo."

Aku terdiam sesaat, mencoba mencerna kata-katanya. "Ya nggak bisalah, lo kan bukan *some random guy. I need some random guy,"* balasku akhirnya masih dengan humor.

"*I can be random*." Ervin menutup jarak tiga puluh sentimeter yang memisahkan tubuhku dengan tubuhnya.

"Definisi dari *random guy* adalah laki-laki yang gue nggak kenal dan nggak akan ketemu lagi setelah gue cium," balasku sambil

mencoba tidak menahan napas ketika sadar bahwa mata Ervin malam itu kelihatan superseksi. Semua selera humorku telah hilang, diganti dengan rasa ragu.

”Ya lo pura-pura saja nggak kenal sama gue untuk beberapa menit. Dan gue janji, besok gue nggak akan ngomongin masalah ini lagi.” Tatapan Ervin turun dari mata ke bibirku.

Saat itu juga aku berhenti bernapas. Aku mencoba mencari alasan yang lebih masuk akal dan teringat sesuatu yang bisa mengulur waktu.

”Apa ini trik yang selalu lo gunakan sebelum nyium perempuan? Lo bawa dulu dia makan malam, pura-pura marah kalau lo lihat ada laki-laki lain yang kelihatannya tertarik sama perempuan itu, terus lo bawa pulang ke apartemen lo, lo dorong dia ke dinding, terus lo cium dia? Gitu?” jawabku ketus sambil mencoba bergeser ke kiri supaya ada udara untuk bernapas. Tapi usahaku diblok Ervin yang kini menekanku ke dinding dengan seluruh berat tubuhnya.

”Menurut lo?” Ervin mendorong bahu kiriku ke dinding.

”Gue nggak tahu, makanya gue tanya ke elo.” Suaraku terdengar serak. Ervin semakin menekan tubuhku ke dinding. Aku harus mengangkat tumitku dan berjinjit dalam usaha untuk menghindarinya. Aku mulai berasa gerah. Dada Ervin menekan payudaraku.

”Biasanya sih memang gitu, tapi malam ini kayaknya gue kurang sukses,” jawab Ervin cuek sambil mulai memandangiku seperti aku ini es krim yang siap dijilat.

Aku hanya bisa tertawa lemah. Aku sudah tidak bisa berpikir lagi. Ervin mulai bergerak ke leherku. Aku dapat merasakan embusan napasnya di kulitku sebelum kemudian ujung-ujung jarinya mulai menyentuh kulitku.

”Ada pertanyaan lagi?” bisik Ervin dengan suara sedikit serak.

Jari telunjuknya menarik garis dari leher ke belahan dadaku. Kakiku langsung lemas.

Aku tadinya mau mengangguk, tapi aku memang tidak punya pertanyaan lagi untuknya. Lebih tepatnya otakku tiba-tiba beku, sehingga aku tidak bisa berpikir sama sekali. Aku lalu menggeleng.

"Jangan menghindar lagi, oke?"

Aku harus mengangkat wajah untuk bisa menatap matanya yang terlihat sangat serius.

Aku menelan ludah sebelum menjawab. "*Okay then*," tantangku.

Ervin kelihatan kaget atas jawabanku. Dari matanya tebersit sedikit keraguan tapi pelan-pelan dia mulai menciumku. Pertama-tama ciumannya hanya meliputi bibirku tapi kemudian dia pindah ke leherku, untungnya dia kemudian kembali lagi ke bibir, kalau tidak aku bisa pingsan di pelukannya. Tiba-tiba ciuman Ervin menjadi semakin dalam. Satu-satunya benda yang masih menopangku berdiri adalah tubuh Ervin yang menekanku ke dinding.

Ervin meraba pahaku di bawah rok jinsku, sementara bibirnya tidak pernah meninggalkan bibirku. Aku mau protes, tapi Ervin menelan semua perkataanku dan memaksaku membuka mulut lebih lebar agar dia bisa merasakanku, sementara tangannya mengelusi bagian-bagian sensitif tubuhku. Dan untuk pertama kalinya aku percaya bahwa seorang perempuan bisa mencapai orgasme di luar seks. Tubuhku menggeletar saat aku melepaskan batasan terakhirku. Ervin langsung berhenti menciumku sebelum kemudian memelukku. Ervin cukup berpengalaman untuk tahu bahwa dialah penyebab kenapa aku baru saja mengeluarkan teriakan yang agak tertelan oleh bibirnya.

Mataku agak-agak kabur, dan aku tidak bisa melihat dengan jelas untuk beberapa menit. Napasku pun pendek-pendek.

”Cukup,” ucapku mencoba melepaskan diri dari pelukannya.

Ervin tidak bergerak dari hadapanku, dia malah mendekatkan keningnya hingga menyentuh keningku. Dia sepertinya juga agak *shock*. Napasnya memburu.

Aku tetap menunduk karena tidak berani menatap Ervin. Aku menggelengkan kepalaku lemah. ”*I'm going to bed*,” ucapku. Lalu meninggalkan Ervin di ruang tamu. Tidak lama kemudian aku mendengar suara kepalan tinju menghantam dinding.

Langkah pertama untuk melupakan Baron beres. Agak sedikit keterlaluan dan sedikit di luar rencana karena harus melibatkan Ervin, tapi beres. Langkah kedua... *I need to have a one night stand*. Aku baru sadar dari kejadian beberapa menit yang lalu bahwa tubuhku sudah tidak sinkron dengan otakku. Secara mental aku tidak siap untuk mulai berhubungan secara seksual dengan seorang laki-laki di luar nikah, tapi secara fisik, aku siap.

16. MEMENUHI KEBUTUHAN

AKU menolak bersembunyi di kamarku. Bagaimanapun juga, kejadian tadi malam adalah pilihanku, bukan suatu paksaan siapa pun. Aku mencoba menghadapi Ervin. Ketika aku keluar dari kamarku, Ervin sedang duduk di depan TV yang dibiarkannya tidak bersuara. Di TV, Oprah sedang mewawancarai Tom Hanks. Kelihatannya Ervin belum mandi karena dia masih mengenakan celana piama dan kaus tidurnya. Rambut jabriknya terlihat seperti jengger ayam yang agak layu dan matanya agak-agak merah seperti orang yang tidak tidur semalaman.

”Lo *hangover,* Vin?” tanyaku lalu duduk di sampingnya.

Ervin memandangiku dengan tatapan kesal sebelum menjawab, ”Nggak.”

”Eh, kemarin lo bilang mau ke Dago? Masih mau pergi? Gue pergi deh sama elo.”

”Lo dah telepon Pat?” tanya Ervin sambil mengganti *channel* TV dengan *remote control.*

”Belum. Besok pagi saja,” jawabku. Jujur saja, aku lupa sama sekali untuk menelepon Pat.

”Lo takut?” tantangnya.

”Siapa yang takut. Gue cuma mikir mendingan gue telepon dia besok pagi, biar lebih meyakinkan kalau gue sakit. Gitu lho.”

”Gue bilang lo takut.”

”Sudah dibilang nggak, lo nggak dengar, ya?”

”Itu kan cuma soal kecil, Dri. Orang sering kok melakukan itu. Kalau memang lo butuh, kenapa nggak minta?”

”Iya, gue tahu orang sering izin, tapi gue nggak bisa. Gue nggak tega ninggalin Pat dan Sony untuk ngerjain pekerjaan gue. Lagian juga hari libur gue sudah habis.”

”Kok bisa sih *self control* lo segitu tingginya? Padahal orang kalau sudah sampai *second base* susah berhenti. Itu keputusan yang nggak bisa dibalik.”

Ervin lagi membicarakan apa sih? pikirku.

”*Second base*? Memangnya *baseball*?” tanyaku sambil tertawa lalu mencoba merebut *remote* dari tangan Ervin.

”Lo ngapain sih?” tanya Ervin sambil masih tetap mempertahankan *remote* di tangannya dan menjauhkannya dari jangkauanku.

”Pinjam dong, gue mau lihat Oprah.” Aku masih mencoba merebut *remote* itu tapi tidak berhasil. Tangan Ervin yang jelas-jelas lebih panjang daripada tanganku dengan mudahnya menjauhkan *remote* itu dari jangkauanku.

Untuk beberapa menit kami pun sibuk berebut *remote* sambil sama-sama tertawa karena urusan ini sebetulnya tidak seharusnya dilakukan oleh dua orang dewasa yang sudah melewati ulang tahun ketiga puluh mereka. Namun, akhirnya aku bisa merebut *remote* itu dari tangannya.

* * *

Hari itu kami akhirnya memang memutuskan untuk pergi ke

Dago. Ervin memperbolehkanku untuk mengemudikan mobilnya agar aku tidak mual. Dan tidak sengaja kami bertemu lagi dengan Eddie dan pasukannya.

"*How's your head*?" tanyaku pada Eddie ketika kami sudah duduk di salah satu restoran untuk makan.

"*It's okay*," ucap Eddie sambil tertawa. Dia hanya minum air putih dan makan roti bakar.

Aku tertawa melihat tampangnya yang bersusah payah mencoba menelan sepotong roti. Perutnya pasti masih tidak keruan rasanya setelah delapan *shot tequilla* masuk ke tubuhnya.

"*Ada plan for tonight?*" tanya Othman padaku.

Setelah semalam, aku tahu kalau Othman selalu berbicara dengan bahasa Inggris bercampur dengan bahasa Melayu. Menurutku itu kocak sekali.

"Tidak, masih mencari cara untuk bohong pada bosku supaya tidak usah kerja besok," jawabku sambil makan sate ayamku.

"Kau mesti kerja besok?" tanya Eddie dan Zach kaget.

"*Tapi ini Tahun Baru, tak ada orang nak buat kerja*," teriak Othman.

"*Well,* sepertinya di Malaysia tidak usah kerja soalnya kalian toh masih berlibur di sini," balasku sambil tertawa.

"Bilang saja kamu sakit atau apa," lanjut Zach

"*I know, I know...* bilang saja kamu mabuk berat jadi tidak bisa kerja," sambar Eddie.

"*Or, or...* kamu terlalu capek setelah *a crazy but very fulfilling last minute sex to complete the quota for this year*," sambung Zach.

Yang disambut oleh kata, *"What?"* Dari kami berempat.

"I was just saying..." Zach tidak menyelesaikan kalimatnya karena dipelototi oleh Eddie.

Aku tertawa cekikikan melihat reaksi Zach yang seperti anak SD yang baru ditegur oleh gurunya.

"You know what... here, awak guna phone saya, awak telefon bos awak tu dan cakap kat dia, kalau awak nak ambil cuti," Othman menyodorkan HP-nya.

"No... no... it's fine, I'll do it later," tolakku.

"Kena buat sekarang lah, nanti lambat. Dah hampir jam lapan dah, you don't want to be rude by calling people after dinner."

"Call... call... call... call...," teriak keempat laki-laki gila yang sedang duduk bersamaku.

Aku agak panik karena sekarang banyak orang yang mulai menoleh ke arah kami.

"Okay okay... I'll call him now. Goddamnit, aku bisa dipecat gara-gara ini," ucapku sambil mengeluarkan HP dari tasku dan menekan nomor HP Pat.

Aku meninggalkan mejaku dan berbicara dengan Pat selama beberapa menit di depan WC perempuan. Pat ternyata tidak peduli bahwa aku akan izin besok karena dia sendiri akan mengambil *off*. Dia hanya bertanya apa aku baik-baik saja dan mengucapkan *Happy New Year*. Izin dari Pat itu disambut teriakan gembira dari keempat laki-laki sableng di mejaku itu.

"Hei, aku ngomong sama Vincent tadi pagi dan dia pengin ketemu kamu," ucap Eddie ketika aku sudah duduk kembali di mejaku.

"Begitu ya?" tanyaku kagok karena Ervin sedang mengerlingkan matanya penuh curiga.

"Yeah, datanglah ke KL kapan-kapan. Kami ajak kamu jalan-jalan. Bagaimana kalau kamu datang ke pernikahanku April nanti?"

"*Are you serious?*" tanyaku.

"Yeah, kamu belum pernah lihat acara pernikahan tradisional Cina, kan?"

Aku menggeleng.

"So you should come. Pernikahannya tanggal 22, hari Jumat. Tapi kamu harus datang ke resepsinya, tanggal 23," jawab Eddie. *"You should come too, man, if you could,"* lanjutnya mengundang Ervin.

"*Okay, I'll think about it,*" ucapku.

"*You do that and let me know,*" kata Eddie dan tersenyum kepadaku.

Akhirnya kami *hangout* sampai malam yang diakhiri dengan acara *clubbing*. Tadinya aku sudah mau menolak tapi setelah dibujuk oleh Othman yang katanya mau lihat *club*-nya orang Indonesia, akhirnya aku memutuskan untuk bela-belain pergi. Alhasil, selama di *club* aku berputar di antara beberapa laki-laki. Dari Ervin ke Zach, Othman, Ervin lagi, satu laki-laki yang berhasil mendekatiku meskipun telah diblokir oleh keempat *bodyguard*-ku, lalu Eddie, dan akhirnya Ervin lagi. Mulai dari versi *remix* lagunya Anggun sampai Hillary Duff, semuanya kuikuti.

Usahaku untuk have *a one night stand before New Year* kelihatannya mulai menipis, dan aku memutuskan untuk pulang ke hotel dan melanjutkan pencarianku di bar hotel, jauh dari keempat *bodyguard*-ku. Tapi Ervin tidak mengizinkanku pulang sendiri, akhirnya dia ikut pulang ke hotel juga dan gagallah rencanaku.

* * *

Aku masuk *cottage* dengan dongkol karena Ervin tidak memperbolehkanku pergi ke bar hotel sendiri.

"Nggak, Dri, ini sudah jam satu pagi. Nggak bagus buat perempuan datang sendirian ke bar jam segini," omelnya sambil membuka pintu lemari es dan mengeluarkan sebotol air putih.

"Lo kok ngatur gue gini sih? Terserah gue dong gue mau ngapain. Kan lo sudah tahu tujuan gue ke sini untuk apa."

"Iya, tapi bukan berarti lo harus *make-out* sama siapa saja dong, Dri." Suaranya masih tenang, membuatku gondok.

"Siapa bilang gue *make-out* sama siapa saja? Lo sama *watch dogs* yang lain nggak ngasih gue kesempatan."

"*Watch dogs*?"

"Iya. Elo, Zach, Eddie, dan Othman. Lo ngomong apa sih ke mereka sampai mereka melototin tiap laki-laki yang minta nge-*dance* sama gue?"

"Ya soalnya setiap laki-laki yang mau nge-*dance* sama elo malam ini juga mau ngeraba-raba elo, Dri."

"Biarin saja, gue memang lagi mau diraba-raba kok."

"Lo memang lagi..." Ervin terdiam sejenak, keningnya berkerut seperti sedang mencoba untuk mencari kata yang tepat. Lalu "... dalam tahap penyembuhan, tapi bukan begini caranya," lanjutnya masih tetap terdengar tenang.

"Oh ya? Kalau lo tahu cara lain yang punya efek lebih cepat, lo bilang ke gue. Tapi untuk saat sekarang gue perlu *have a one night stand before the New Year, okay*."

Ervin membuang botol kosong yang digenggamnya dan berjalan ke arahku, wajahnya sangar. Matanya berapi-api.

"Apa maksud lo sama *one night stand*?"

Bagus, aku telah membuatnya marah. Aku lebih baik bertengkar dengan orang yang memang membentakku daripada orang yang hanya mengucapkan kata-kata dengan nada tenang dan menggurui.

"*You know*, seorang perempuan dan seorang laki-laki... sama-sama... ML..."

Ervin memotong kalimatku.

"Gue tahu *one night stand* itu apa. Maksud gue, kenapa lo perlu itu?"

"Oh, *come on*... lo nggak buta, kan? Lo tahu kan kalau manu-

sia itu ada kebutuhannya. Ya gue lagi butuh," balasku lalu melangkah ke kamar tidurku.

"Lo nggak bisa tidur sama orang seenaknya, Dri." Ervin mengikutiku masuk ke kamar.

"Oh ya? enapa tuh? Lo saja bisa kok, kenapa gue nggak?"

Aku menghadap Ervin yang berdiri di depan pintu dan harus mundur selangkah ketika melihat ekspresi wajahnya.

Uh-oh... aku sudah salah bicara.

"Maksud lo?" Tubuhnya yang tinggi itu tiba-tiba membuat segala sesuatu di sekelilingnya menjadi kecil.

"Nggak usah sok nggak tahu deh...."

"Gue nggak pernah tidur sama perempuan seenak gue. Itu tergantung sama perempuannya, mereka harus sudah siap dan mau." Dia berjalan ke arahku. "Dan gue selalu pakai *protection*," tambahnya geram.

"Siapa bilang gue nggak akan pakai *protection*? Gue sudah siapin kok." Jelas-jelas aku bohong. Aku sebetulnya tidak memikirkan rencanaku dengan matang. Aku tidak bawa kondom karena sejujurnya kalau ada orang yang menanyakan tentang ukuran kondom, aku tidak akan bisa menjawab. Aku hanya tahu satu *brand* kondom, Durex, itu saja. Aku juga tidak pernah minum pil KB. Aku tidak mempertimbangkan bahwa akan ada suatu konsekuensi kalau aku sudah berhubungan intim dengan seorang laki-laki. Aku tahu bahwa seharusnya ada suatu perhitungan yang bisa dilakukan untuk berhubungan intim tanpa pelindung untuk mencegah kehamilan. Tapi aku tidak tahu bagaimana cara menghitungnya. Dulu memang pernah diajarkan pada saat *sex education* sewaktu SMA, tapi aku lupa karena sudah lama. Lagi pula memang tidak pernah kupraktikkan, jadi aku tidak pernah berusaha untuk mengingat-ingat informasi itu.

”*Goddamit, that's not the point.*” Teriakan Ervin menarikku kembali ke realita.

”Jadi maksudnya apa dong?” balasku dengan nada agak mengejek.

”Maksud gue, lo nggak tahu gimana laki-laki itu, mereka banyak yang kurang ajar dan nggak tahu cara memperlakukan perempuan sewaktu ML.”

Aku ternganga. Jangan-jangan... Ya ampuuuuunnnnnn, gimana dia bisa tahu sih aku masih perawan? Memangnya kelihatan? Apa jangan-jangan ada suatu tanda di keningku yang bertuliskan PERAWAN dengan tinta merah.

Tubuhku mulai gemetar karena rasa terpojok dan kemarahan yang tidak terbendung lagi. Mungkin buat dia seks tidak akan menyelesaikan masalah, tapi itu adalah satu-satunya hal yang bisa menyelesaikan masalahku sekarang ini.

”Fuck it, I'm going to the bar,” ucapku lalu mengambil dompet dan kunci kamar dan melangkah pergi.

”Dri!!!!!!!!!!!!!” teriak Ervin, membuat langkahku terhenti karena kaget dan berbalik menatapnya.

”Do you really want to do this?” tanyanya, nadanya lembut.

Dari matanya kulihat bahwa dia sedang mencoba untuk memahami keadaanku.

Aku mengangguk.

”Lo yakin lo siap?” Dia memandangiku dari seberang ruangan. Sekali lagi nadanya lembut, tapi kini terdengar putus asa.

Aku lagi-lagi mengangguk.

Ervin menarik napas panjang. Aku pun melakukan hal yang sama. Aku bersyukur akhirnya dia bisa mengerti keadaanku. Aku tersenyum padanya.

”Tutup pintunya,” ucapnya pelan.

”Hah?”

What the hell??? teriakku dalam hati.

"Tutup pintunya, kalau lo memang siap untuk seks. Lo harus mulai dari gue. Gue aman, Dri."

"Sama elo? Sudah gila, kali. Nggak mau," ucapku siap untuk melangkah keluar dari *cottage*. Tapi Ervin sudah berdiri di sampingku dan menutup pintu yang sudah setengah terbuka itu.

"Apa lo akan lebih mau kalau gue ini Thomas?" tanya Ervin dengan nada sedikit marah.

"Itu bukan urusan lo," geramku dan mendorong Ervin dari depan pintu.

Ervin bergeming. "Dia sudah pilih Olivia, dia nggak milih elo, Dri," ucap Ervin dengan tenang sambil menatapku dalam-dalam.

Aku tidak bisa berkata-kata. Hatiku sudah cukup terluka tanpa perlu air jeruk yang sekarang sedang ditumpahkannya di lukaku itu. Beribu-ribu jarum sedang menusuk-nusuk mataku dan aku yakin bahwa aku akan menangis kalau aku tidak bertindak dengan cepat.

"Lo memang nggak punya hati, Vin," geramku sambil menatap Ervin dengan penuh kemarahan. Tubuhku terasa panas.

Ervin terlihat kaget dengan perkataanku. Kemudian tanpa kusangka-sangka dia mengangkat tangan kirinya dan jari-jarinya mulai menyentuhku. Perlahan-lahan jari-jari itu menyentuh wajahku, leherku, sepanjang tanganku, sebelum kembali lagi ke wajahku. Tanpa kusadari aku sudah menahan napas setiap kali jari-jari itu bergerak dan mengembuskan napas ketika jari-jari itu berhenti. Jantungku mulai berdebar-debar.

FOKUS, ADRIIIII... FOKUS...

Ervin tidak melepaskan tatapannya selama jari-jarinya menyentuhku.

"Gue punya hati, Dri," ucapnya singkat dan dia langsung menciumku.

Pertama-tama aku menolak ciuman itu dan mencoba mendorong tubuh Ervin agar menjauh. Tapi kemudian lidahnya mulai terasa di mulutku dan semua rencanaku buyar. Tanpa kusadari, tanganku sudah menyentuh punggungnya. Aku bisa merasakan bagian depan celana jins Ervin bergesekan dengan pahaku. Hari itu aku mengenakan *babydoll* dengan motif kotak-kotak, mirip sekali dengan tukang jual susu di kaleng Susu Bendera. Yang jelas penampilanku sama sekali tidak seksi. Tapi sepertinya Ervin tidak memperhatikan hal itu.

"*This is a really bad idea*." Aku mencoba berkata di antara ciumannya, tapi aku tidak bisa berhenti membalas ciumannya.

Bagaikan tidak mendengarku, Ervin menciumku lebih dalam. "*I love your smell*," ucap Ervin sambil menyapu leherku dengan bibirnya sebelum kemudian memberikan ciuman-ciuman lembut di sekitar bahuku.

"Yeah?" Aku mencoba memfokuskan pikiranku. Aku tidak pernah tahu tubuhku bisa bereaksi seperti ini. Jelas-jelas ini tidak pernah terjadi dengan Vincent, bahkan Baron.

"*Fresh*, kayak rumput baru dipotong," jawabnya dan ciumannya beralih ke daun telingaku.

Aku tidak menanggapi komentar Ervin karena tangannya sudah menyentuh payudaraku. Kemudian tiba-tiba dia berhenti menciumku dan mundur beberapa langkah. Aku hampir saja jatuh ke lantai karena kakiku terasa terlalu lemas. Setelah yakin bahwa aku tidak jatuh tersungkur, kualihkan perhatianku kepada Ervin. Wajahnya merah padam dan matanya memandangku dalam. Tatapannya bermula dari mataku, kemudian turun ke bibir, ke leher, ke dadaku yang untungnya masih tertutup oleh bajuku, ke perut, ke bawah perut, lalu kembali lagi ke mataku. Aku yang bingung atas reaksinya cuma bisa memandanginya. Pelan-pelan aku maju ke arahnya dan menyentuh dadanya. Satu

per satu kancing kemejanya mulai kulepaskan. Ervin tidak protes, dia hanya memperhatikanku. Rupanya dia sedang menunggu hingga aku yang maju untuk memberinya tanda bahwa aku juga mau apa yang dia inginkan.

Dan saat itu aku sadar, aku akan melepaskan keperawananku pada Ervin. Apa normal bagi seorang wanita untuk melakukan ini dengan salah satu teman baiknya?

Dengan perlahan Ervin membaringkanku dan menyelimuti seluruh tubuhku dengan tubuhnya. Selanjutnya aku bagaikan sedang dibakar oleh rasa yang tidak bisa kugambarkan. Aku terbang ke awang-awang, semakin tinggi, semakin tinggi. Satu dekade, satu abad, satu aeon, lalu baru kembali ke bumi.

* * *

Aku terbangun dan melihat Ervin masih tertidur di sebelahku. Wajahnya tersenyum damai. Napasnya terdengar enteng. Ada bekas gigitanku di bahu kanannya. Ingin rasanya aku meringkuk di dalam pelukannya dan diselimuti tangannya yang besar. Ervin yang penuh dengan kehangatan dan kehati-hatian terhadapku...

Oh, shit... don't tell me... Aku sudah jatuh cinta sama Ervin? Tidak mungkin. Aku mencintai Baron, Ervin hanya sebuah... hiburan. Seorang pengganti hingga aku menemukan yang sebenarnya. *I am not in love with him. I am NOT in love with him.*

Aku bertengkar dengan pikiranku sendiri. Panik karena argumentasiku tidak kuat untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa aku tidak mencintai Ervin, aku bangun dari tempat tidur sepelan mungkin dan menuju ke kamar mandi. Aku berdoa agar Ervin sudah tidak ada di tempat tidurku ketika aku keluar dari kamar mandi. Kalau bisa mungkin dia sudah pergi sarapan sendiri dan

meninggalkanku seharian karena aku tidak akan sanggup menghadapinya pagi ini.

* * *

Malam Tahun Baru. Sepanjang hari, satu-satunya hal yang tidak membuatku gila setiap kali melihat Ervin adalah dengan mengingatkan diriku sendiri bahwa aku mencintai Baron dan Ervin hanyalah pengisi kekosongan dalam hidupku untuk sementara waktu. Dengan tubuh yang bisa membuat perempuan mana pun ngiler... *good kisser, caring lover*. *Damn it*, kok balik lagi ke situ sih?

Lagi-lagi aku dan Ervin menghabiskan waktu dengan gerombolan si berat, alias Eddie dan pasukannya. Aku mencoba berada sejauh mungkin dari Ervin. Eddie yang memperhatikan tingkah lakuku jadi agak bingung.

”*What's going on with you and the Dude*?” tanya Eddie padaku setelah berhasil memojokkanku ketika Zach, Othman, dan Ervin sedang main basket. Eddie menjuluki Ervin *the Dude* karena menurutnya, Ervin agak-agak kelihatan seperti Ashton Kutcher di film *Dude Where's My Car* kalau lagi ngomong.

Aku dan Eddie duduk di pinggir lapangan basket.

”*Nothing is going on*,” aku mencoba untuk menghindar.

”Memangnya hubungan kalian berdua apaan sih? Kalian ini pacaran apa bukan?”

”Kami TIDAK pacaran.”

”Oh, oke. Soalnya kamu ngeliatin dia kayak pernah ngeliat dia telanjang aja.”

Aku kaget mendengar komentar Eddie.

”Apa? Memangnya dia ngomong apa ke kamu?” tanyaku panik.

”*What?* Tidak, maksudku... *Oh, shit... Did you...*” Eddie tidak

menyelesaikan kalimatnya dan mulai tertawa terbahak-bahak. ”Ketahuan deh,” lanjutnya masih tetap tertawa.

”Berhenti ketawa, kalau nggak mau babak belur!” ucapku garang.

”Whoa... bisa ganas juga kamu... ” Eddie masih tetap ketawa. ”*So he was good then?*” tanya Eddie polos sambil masih berusaha mengendalikan cekikikannya.

Aku menatap Eddie tidak percaya. Bagaimana mungkin aku terpojokkan untuk membicarakan *sex life*-ku kepada laki-laki ini? Aku bahkan tidak terlalu mengenalnya.Tadinya aku masih mau menyangkal, tapi akhirnya aku menyerah. *”Well, I don't know... I guess he was,”* ucapku pelan. Pipiku terasa panas karena malu.

”What do you mean you don't know?” Eddie masih tidak bisa berhenti tertawa.

”Ya, *I don't know.* Aku tidak punya perbandingannya.” Baru kemudian aku sadar apa yang baru kukatakan karena Eddie melihatku sampai bengong. Dia sudah berhenti tertawa.

Setelah beberapa menit dia baru bisa bisa berbicara lagi.

”You mean, you were still...”

Aku mengangguk mendengar pertanyaan Eddie itu. *”Yeah, so what?”* Suaraku terdengar galak.

Eddie terdiam lagi, dari wajahnya aku bisa lihat adanya suatu tatapan penuh hormat padaku.

”*Good for you*,” ucap Eddie akhirnya.

Kami lalu terdiam sesaat dan menonton pertandingan basket di hadapan kami. *”Well,* kurasa, pasti kamu oke banget... soalnya dari tadi dia ngeliatin kamu kayak pengin menelanmu bulat-bulat,” lanjut Eddie sambil tersenyum.

”Nggak gitu deh,” sangkalku. Mukaku kembali memerah dan aku mencoba menurunkan topiku supaya Eddie tidak bisa melihat perubahan warna itu.

"Percaya deh. Aku tahu tampang cowok yang puas. Tampangku begitu setelah melakukannya dengan Steph."

Kini giliranku yang tertawa terbahak-bahak. Steph atau Stephanie adalah calon istri Eddie. Dari fotonya aku sebetulnya agak-agak bingung kok Eddie bisa jatuh cinta pada perempuan yang tampangnya seperti encim-encim, padahal Eddie itu ganteng banget, agak-agak mirip Lee Hom, penyanyi Asia yang besar di New York itu.

"Perlu nggak sih ngasih tahu soal itu?" tanyaku di antara tawa-ku.

Eddie pun tertawa. "Bukan mau menggurui, tapi menurutku dia orang baik, dan kalian kelihatannya akur," lanjut Eddie.

"Yeah, we're good friends."

Eddie memandangku dengan tatapan tidak percaya. "*I think he's in love with you."*

"He is NOT in love with me. Tidak mungkin*, I'm not his type. Trust me... I know."*

"Well, Steph is not my type either, but I love her to death. Aku senang sekali waktu dia memilihku."

Kini giliranku yang memandangi Eddie tidak percaya. Siapa yang bisa menyangka ternyata cinta Eddie untuk Steph begitu dalam? Aku tersenyum melihat wajah Eddie yang penuh kebahagiaan.

"Hei, kalian lagi ngobrolin apa?" teriak Zach dari lapangan.

"*Just some girl stuff*," teriak Eddie balik yang disambut oleh gelegar tawa Ervin dan Othman yang kemudian kembali pada permainan basket mereka. Mataku tidak sengaja mengarah ke Ervin dan tatapannya membuatku merasa gerah.

"Menurut kamu, normal nggak sih kalau mencintai dua orang pada saat yang sama?" tanyaku pada Eddie.

"Ya, sampai tahap tertentu. Tapi, pada akhirnya, kamu cuma bisa mencintai satu orang. Kenapa? Kamu lagi dilema, ya?"

”Yeah, lumayan. Aku mencintai cowok ini, tapi terus kebayang-bayang cowok lain. Aneh, kan?”

”Cowok yang satu lagi itu tahu kamu selalu memikirkannya?”

Lalu aku menceritakan segala sesuatunya, dan Eddie memikirkannya sesaat. ”Menurutku, lupakan Baron. Dia tidak nyata. *That dude is.”* Eddie menunjuk Ervin yang sedang menanggalkan kausnya karena kepanasan.

Aduh. Penting nggak sih? Apa dia tidak tahu kaus itu satu-satunya pembatas supaya aku tidak membayangkannya *naked*? teriakku pada diriku sendiri, putus asa.

”So if you want him, you gotta let him know,” lanjut Eddie. Ternyata rencana untuk menjadi seorang suami bisa membuat laki-laki jadi lebih *wise*. Aku bersyukur bahwa Eddie bisa memberiku pendapat.

”Tapi, kalau ternyata dia tidak menginginkanku, bagaimana?”

”Cari laki-laki lain yang menginginkanmu. Kamu ini cantik, tahu. Kamu pintar, mandiri, dan tidak mau diremehkan orang. Kamu pasti bisa.”

Mendengar nasihat Eddie, aku langsung memeluknya.

”Hey, Adriana, apa awak buat ni? Dia dah nak berkahwin dah. But me... I'm free as a bird, awak boleh cium saya sesuka hati awak,” teriak Othman sambil membuka tangannya menunggu hingga aku lari ke pelukannya.

Aku dan Eddie hanya tertawa.

* * *

Setelah pembicaraanku dengan Eddie sore itu, kami berencana merayakan Tahun Baru bersama-sama di Pool Party yang diadakan hotel. Selama beberapa jam aku memikirkan nasihat Eddie dan menimbang-nimbang apakah aku betul-betul sudah jatuh cinta

pada Ervin. Dan apakah betul Ervin juga begitu? Komentar itu datang dari Eddie yang baru mengenal Ervin selama tiga hari, bagaimana mungkin dia bisa mengambil kesimpulan sedetail itu tentang perasaan Ervin terhadapku?

Apa aku sudah buta? *Is it really that obvious?* tanyaku dalam hati.

Tapi aku tahu betul sifat Ervin dan aku yakin bahwa hal-hal yang kami lakukan tadi malam sekadar *pity sex*, bukan *love sex*. Walaupun sekarang aku mengerti kenapa banyak perempuan yang sudah putus sama Ervin masih suka menatap Ervin seperti dia itu *a sex god*. Dan sadarlah aku bahwa liburan ke Lembang ini adalah ide terbaik yang pernah keluar dari pikiran Ervin. Di tempat yang damai ini aku akhirnya sadar bahwa aku harus membuat perubahan pada diriku sendiri, dan perubahan itu harus mulai dari aku. Aku sadar bahwa aku harus bergerak maju dan melupakan yang sudah berlalu. Aku harus melupakan Baron. Aku menganalisis diriku sendiri. Apa sebenarnya yang kuinginkan? Perasaan tidak tenang yang sudah tertahan selama tiga puluh tahun mulai kembali lagi. Aku harus melakukan sesuatu yang gila. Aku hanya akan hidup sekali, dan keluarlah ide itu. *I need to do something I have never done before without thinking twice about it.* Aku harus melakukan yang tak pernah kulakukan ini tanpa berpikir dua kali tentangnya.

* * *

Jam delapan malam, ketika aku dan Ervin seharusnya keluar untuk menemui Eddie *and the gank* di kolam renang, aku mempersiapkan diri untuk meluncurkan rencanaku yang terakhir. Aku keluar dari kamarku hanya dengan menggunakan bra dan celana dalam yang ditutupi kimono hotel dan mendapati Ervin sedang

nonton MSNBC yang menayangkan informasi *stock exchange*. Awalnya aku merasa canggung sehingga berniat membatalkan rencanaku karena malu. Tapi aku berhasil menahan diri dan mulai berjalan pelan ke arah TV. Ervin tetap masih sibuk dengan TV dan tidak memperhatikanku sama sekali.

”Vin,” panggilku pelan.

”Mmmhhh?” jawabnya tanpa menoleh.

Aku berjalan beberapa langkah lagi dan sampailah aku di sofa. Kemudian aku mengelilingi sofa sampai bisa berdiri di depan Ervin.

”Dri, minggir dong, gue lagi nonton TV,” Ervin mencoba untuk melihat ke TV dan tidak memperhatikanku.

Pelan-pelan aku lepaskan tali yang mengikat kimonoku dan membiarkan kimono itu jatuh ke lantai. Hanya dalam hitungan detik aku sudah mendapatkan perhatian Ervin sepenuhnya. Dia melirik kimonoku yang ada di lantai sebelum kemudian mengangkat kepalanya dan menatapku.

”*What are you doing?”* tanyanya bingung.

Aku tidak menjawab pertanyaannya, hanya pelan-pelan berlutut di hadapannya. Sekarang mataku satu level dengan matanya yang kelihatan superbingung dan serbasalah. Aku ambil *remote* yang ada di tangannya dan kumatikan TV. Kuletakkan *remote* itu di meja sebelum kemudian kembali memfokuskan diriku pada Ervin. Perlahan kudekatkan wajahku ke wajahnya dan mulai mencium bibirnya. Pertama-tama dia tidak bereaksi, mungkin karena masih *shock*. Aku memberanikan diri untuk menggodanya.

”Lo yakin?” tanyanya ragu.

Aku mengangguk. Tiba-tiba aku sudah terbaring di sofa dan Ervin menciumku, tidak ada satu artikel pakaian pun yang masih menempel di tubuh kami dan aku bisa merasakan seluruh bagian Ervin di dalam tubuhku.

Aku betul-betul sudah jatuh cinta padanya. Aku baru sadar bahwa kemungkinan besar aku sudah mencintai dan menyayangi Ervin semenjak dia menawarkan Doublemint padaku. Aku suka wajahnya yang selalu ceria kalau bertemu denganku dan lagaknya yang sok *cool* walaupun dia itu *dorky* banget. Aku suka caranya yang selalu mencoba untuk melindungiku, meskipun kadang-kadang suka berlebihan sampai marah-marah. Aku suka caranya *make love* denganku, selalu perhatian dengan apa yang kubutuhkan. Yang jelas, *I love the way he makes me feel when I'm with him*.

Aku sadar selama ini hatiku tertutup untuk laki-laki lain karena aku selalu mengharapkan Baron, tapi sekarang... sekarang aku tahu bahwa Baron milik Olivia dan kuterima itu. Kesadaran ini ternyata adalah berkah paling baik yang diberikan Tuhan untukku. Untuk pertama kalinya aku bisa jujur pada diriku sendiri, dan memperbolehkan diriku untuk membuka hati, untuk mencintai dan menyayangi orang lain meskipun aku tahu kemungkinan perasaanku ini hanya dirasakan olehku.

Ervin mencoba menarik perhatianku kembali ke bumi dengan membelai rambutku. Wajahnya penuh dengan kasih sayang. Aku meringkuk lebih dekat di dalam pelukannya. Oh Tuhan... *please... let him be in love with me as well. Please...*

Dan dengan begitu mataku terasa buram. Aku menyandarkan kepalaku di dadanya agar dia tidak melihat mataku yang mulai berkaca-kaca.

"*Seven... six... five... four... three... two... one... Happy New Year*."

Aku mendengar teriakan dari arah kolam renang. Selesai sudah misiku untuk melupakan Baron dan aku siap untuk membuka lembaran baru dalam hidupku. Untuk dicintai dan disayangi oleh seseorang, aku harus berani untuk mencintai dan menyayangi orang itu terlebih dahulu. Itulah *motto* hidupku yang baru.

Malam itu Ervin tidur di tempat tidurku dan aku menikmati masa-masa terakhirku bersamanya. Dia tidak tahu ini terakhir kali aku akan bersamanya. Tapi aku tahu. Aku tidak pernah memohon untuk dicintai oleh seseorang, tidak dulu, tidak sekarang. Aku kenal Ervin, kalau sampai dia tahu bahwa aku mencintai dan menyayanginya, dia akan merasa bersalah karena dia tidak bisa memberikan hal yang sama kepadaku. Aku sudah memutuskan bahwa ini adalah jalan terbaik untukku dan juga untuk Ervin.

17. SIAL KUADRAT

SEBULAN kemudian aku sadar bahwa aku hamil. Pertama-tama haidku telat, tapi aku tidak terlalu khawatir karena haidku memang terkadang tidak teratur. Tapi kemudian aku sering merasa mual dan payudaraku terasa agak sensitif. Hari itu juga kubeli alat tes kehamilan dan mendapat konfirmasi bahwa aku hamil. Keesokan harinya kubeli dua alat lagi, dan dua-duanya bilang aku hamil. Rasa pertama yang ada di hatiku adalah bingung dan takut, tapi kemudian kebahagiaan mulai menyelimutiku. Aku akan menjadi ibu.

Setelah kejadian di Lembang, hubunganku dan Ervin menjadi lebih baik. Seperti ada suatu pengertian di antara kami berdua untuk tidak pernah membahas tentang *weekend* di Lembang itu. Ervin tidak pernah mengungkapkan bahwa dia merasakan sesuatu yang berbeda, tapi dari tindakannya bisa kulihat bahwa dia jadi lebih perhatian padaku. Contohnya, dalam perjalanan pulang dari Lembang, dia tidak mau melepaskan tanganku dan selalu memandangiku dengan tatapan yang membuatku salting. Di Jakarta, Ervin selalu mencoba menghabiskan waktunya bersamaku tapi

sebisa mungkin kutolak dengan alasan yang semakin hari semakin dibuat-buat, hingga akhirnya dia berhenti bertanya sama sekali. Lama-kelamaan aku jadi merasa bersalah padanya. Jujur saja, dia tidak mungkin tahu aku hamil, dan bukan salahnya sampai aku hamil. Ini semua pilihanku sendiri.

Aku semakin merasa bersalah ketika tahu bahwa aktivitas keluar malam dan gonta-ganti teman *date*-nya sudah hampir tidak ada. Beberapa kali aku berharap agar dia menyatakan rasa sayangnya kepadaku dan bahwa hubungan kami berarti sesuatu untuknya... bahwa aku berarti sesuatu untuknya. Aku menunggu berminggu-minggu, tetapi kata-kata itu tidak pernah tiba. Aku jadi semakin yakin bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya adalah karena rasa kasihan dan rasa bersalahnya padaku, bukan karena suka, apalagi cinta. Akhirnya setelah dua minggu mencoba menimbang-nimbang keputusan yang tepat, kuputuskan bahwa aku tidak akan mengatakan apa-apa padanya. Dan kulihat Ervin sedang *happy* dengan pekerjaannya. Jarang sekali aku melihatnya begitu tekun. Aku tidak mau merusak itu semua. Aku tidak mau dia harus mengorbankan apa-apa untukku.

Tadinya aku tidak mau bercerita kepada keluargaku mengenai kondisiku, tapi gara-gara Mbak Tita akhirnya semuanya terbongkar di bulan Februari ketika aku pergi ke rumahnya untuk main dengan Lukas.

"*Loon*, ada duit lima puluh ribu nggak? Gue mau kasih tips sama tukang AC," tanya kakakku.

"Ada, ambil saja di dompet," balasku sambil masih tetap bermain dengan Lukas.

Kakakku kemudian sibuk mengobrak-abrik tasku untuk mencari dompetku. Ketika menemukan yang dicarinya, dia langsung mengeluarkan uang lima puluh ribu rupiah, disusul dengan...

”Di, ini apaan?” tanyanya sambil menunjukkan sehelai kertas berwarna kuning berukuran kecil.

”Kertas,” jawabku polos, masih tidak menyadari kertas apa yang sedang dipegangnya itu.

”Beli *pregnancy test*,” ujarnya sambil berjalan ke arahku.

Aku yang kemudian sadar bahwa kertas itu adalah *post-it note* yang kuletakkan di dalam dompetku seminggu yang lalu agar aku tidak lupa membeli alat itu, langsung panik.

”Beli buat siapa?” tanyanya lagi. Kini dengan nada lebih serius.

”Mmmhhhh... beliin buat... Nadia. Soalnya dia hamil, jadi dia minta tolong sama aku.” Aku mencoba untuk kelihatan biasa.

Tapi aku tahu aku sudah tertangkap basah. Aku tidak pernah bisa menyembunyikan apa-apa dari kakakku, entah bagaimana, dia selalu tahu kalau aku berbohong.

”Adriana Amandira, *you better not be lying to me right now*,” bentaknya.

Aku kaget setengah mati atas bentakannya dan mencoba untuk membela diri.

”Iya, gue hamil, memangnya kenapa?” tantangku akhirnya, meskipun tidak terdengar meyakinkan.

Kakakku melongo. ”Sama siapa?” tanyanya polos.

”Ya sama laki-lakilah, siapa lagi?”

”Didiiiiii!!!!!!”

”Iya, iya... sori... sori... ini anaknya... Ervin...,” jawabku akhirnya.

”Ervin? Teman sekantor kamu itu?”

Aku mengangguk.

”Dia tahu kamu hamil?” tanyanya lagi sambil duduk di sampingku.

Aku menggeleng.

"How far along are you?"

"Enam minggu," jawabku lesu sambil mencoba untuk memeluk Lukas untuk menutupi perutku. Meskipun kehamilanku masih belum kelihatan sama sekali.

"Siapa dokter kandungan kamu?"

"Dokter Yosef di Bintaro, katanya dia bagus."

Kakakku mengangguk. Dokter Yosef adalah teman Dokter Ferdi, dokter kandungan kakakku.

"Tapi kandungan kamu baik-baik saja?"

Aku mengangguk.

"Morning sickness?"

"Nggak terlalu, kadang ada, kadang nggak. Scarlett cukup nurut kok sama gue."

"Scarlett?" tanyanya Kakakku bingung.

"Iya... bayi gue, gue kasih nama Scarlett. Soalnya pasti perempuan. Gue maunya perempuan, biar nggak ribet," jawabku tenang.

"Ibu sama Bapak tahu?" tanyanya khawatir.

Aku menggeleng. "Gue nggak tahu gimana ngomongnya ke mereka. Lo tahu sendirilah, mereka pasti akan kece-wa kalau tahu," ucapku sedih.

"Iya, pastilah. Tapi kamu sudah mau tiga puluh satu tahun ini, jadi mungkin... mungkin... mereka bisa mengerti," ucapnya mencoba menenangkanku. "Kamu punya cukup uang? Kalau nggak gue bisa transfer," lanjutnya.

"Nggak, nggak usah. Cukup kok."

Kakakku mengangguk. Dia terdiam beberapa saat.

"Ini kejadian waktu kamu ke Lembang sama Ervin?" tanyanya

Aku mengangguk.

"*I knew it*. Kamu kelihatan beda waktu balik dari sana," teriaknya.

Aku hanya tersenyum karena memang banyak orang yang bilang aku kelihatan lebih *fresh* dan ceria.

"Kenapa kamu nggak mau bilang ke Ervin?" tanyanya berhati-hati.

"Soalnya dia Ervin... teman gue. Ini juga nggak sengaja."

"Kamu kan masih perawan, Di." Kakakku masih berusaha untuk mengatasi kekagetannya. Dia tahu aku menganut peraturan ketat mengenai *no sex before marriage*. Bagaimana mungkin aku bisa lupa dengan janji itu ketika sedang melakukan hubungan dengan Ervin?

"Tapi dia nggak maksa, itu kemauan gue juga. Dia juga *gentle* banget kok."

Kakakku memandangiku dengan pandangan yang suka dia berikan kepada Reilley kalau suaminya itu berbuat salah. "*Oh my God...* Kamu naksir dia, kan?" tanyanya penuh kepastian.

Aku memandangi kakakku tidak percaya. Bagaimana dia bisa tahu sih??? Aku menggigit bibir bawahku, senewen.

"You had sex with him... kamu mengandung anaknya... *and you're in love with him?* Aggghhhhh... kenapa kamu bisa goblok kayak gini sih?" teriaknya frustrasi lalu mulai mengelilingi ruang tamu untuk mengusir kekesalannya.

Tadinya aku masih mau menyangkal, tapi aku tidak berkutik di bawah tatapan sangar kakakku.

"*Look, I'm sorry, okay... it just... happened.* Gue lagi patah hati karena Baron mau *married* sama Oli, dan Ervin kebetulan ada di situ."

Tanpa disangka-sangka kakakku bertanya, "Jadi akhirnya Baron balik lagi sama Olivia?"

"Kok lo tahu soal Olivia?" tanyaku bingung.

"Ibu sama Bapak cerita soal Baron datang ke rumah sebelum

Natal," jawabnya. "*You did the right thing by the way... with them, I mean*," lanjutnya.

Aku mengangguk.

"Ya ampun, Ina ternyata benar," ucapnya dengan nada putus asa. Dia kemudian duduk kembali di sofa, tetapi kini dia duduk di hadapanku. "Apa kamu masih cinta sama Baron, Di?" lanjutnya.

Aku menggeleng.

"Tapi kamu cinta sama dia sebelumnya?"

Aku mengangguk.

"Semenjak SMP?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita sih?" geramnya kesal.

"Sudahlah, itu semua nggak penting lagi," jawabku pelan.

Kakakku terdiam sesaat, kemudian dia berkata, "Di, *look..., you're my sister and I love you.* Tapi kamu mesti bilang ke Ervin. Masalah ini terlalu besar untuk kamu atasi sendiri. Lambat laun orang akan tahu. Kamu satu kantor kan sama dia? Mau nggak mau pasti ketemu."

"Gue sering kok ketemu dia di kantor, tapi dia nggak tahu gue hamil. Lagian juga kan masih belum kelihatan."

"Kamu telah melakukan *unprotected sex*. Kamu tahu sendiri kan konsekuensinya, nggak cuma bisa bikin kamu hamil, tapi juga STDs. Kamu nih nekat banget deh," omel Mbak Tita.

"*I know, I know*... Ervin bilang kok kalau dia aman. Lagian juga kayaknya dia nggak model laki-laki yang punya penyakit kelamin gitu lho."

"Yee... di mana-mana laki-laki kalau sudah mau *get laid* bisa ngomong apa saja. Kamu percaya banget lagi sama dia. Kacau."

"Gue sudah cek kok ke dokter, gue bersih, jadi Ervin pastinya bersih juga, kan?"

Kakakku geleng-geleng kepala.

”Memang nggak pernah ada yang lihat muka kamu yang pucat?” tanyanya.

”Ada sih, tapi gue bilang gue lagi nggak sehat. Mereka pada percaya tuh. Ini gue gitu lho... gue kan anak emasnya kantor. Nggak pernah bikin salah, nggak macam-macam.”

”Iya... tapi sekalinya macam-macam... gawat.”

Aku langsung bangun dari sofa dan mulai nyerocos. Aku harus membuat kakakku mengerti bahwa tindakan ini kulakukan atas kehendakku sendiri ketika aku seratus persen sadar.

”Gue bosan sama hidup gue yang itu-itu saja. Dari gue SD, yang gue tahu cuma sekolah sama kerja, mencoba untuk jadi murid terbaik, anak terbaik, adik terbaik, pokoknya segala sesuatu yang terbaik. Semua itu gue kerjakan supaya gue nggak ngecewain lo, Bapak, dan Ibu.”

Wajah kakakku terlihat sedih mendengar itu, tapi dia tidak mencoba memotongku.

”Gue nggak pernah bisa menikmati masa-masa ABG gue karena terlalu sibuk mikirin nilai. Semua itu gue bela-belain sampai gue nggak punya *social life*. Waktu semua orang mulai pada pacaran, lo tahu gue ada di mana? Di perpustakaan... belajar. Gue nggak pernah ada kesempatan untuk benar-benar merasakan apa itu *fall in love*,” lanjutku.

”Siapa bilang kamu nggak pernah jatuh cinta. Kamu dilamar sama Vincent, kan?”

”Yang kemudian gue tolak? Kebayang nggak sih... dua kali gue dilamar orang, satu kali sama laki-laki yang memang gue nggak cinta dan satu kali lagi sama laki-laki yang gue ’sangka’ gue cinta. Tapi buntutnya gue tolak dua-duanya,” jelasku lalu duduk kembali di sofa.

Kakakku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi dan menutup mulutnya kembali.

”Gue kerja kayak orang kesetanan, maksudnya supaya orang bisa bilang gue sukses. Tapi gue nggak bisa *share* sama orang lain kesuksesan gue itu. Gue nggak punya suami, nggak ada anak, nggak punya *love life*. Waktu di Lembang gue sadar selama ini gue mengidentifikasikan diri gue dengan segala sesuatu yang ada di sekililing gue. Tapi gue sendiri nggak pernah tahu siapa gue di luar itu. Gue bahkan nggak tahu apa yang gue mau,” lanjutku.

Kakakku berlutut di hadapanku dan mencoba berbicara sepelan mungkin. ”Kamu ini adikku yang paling pintar, paling baik, paling berbakat, paling punya potensi untuk sukses. Kamu punya kerjaan bagus yang kamu suka...”

Aku potong kalimat kakakku, ”Tapi itu bukan yang gue mau, Mbak... itu semua gue kerjakan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tapi gue ngerasa kosong, dan gue baru sadar kekosongan itu nggak akan bisa diisi sama segala sesuatu yang sifatnya material. Kekosongan itu harus diisi dengan... cinta.” Aku merasakan mataku mulai panas. Aku siap menangis.

”Kamu dicintai sama gue, Ibu, Bapak, keluarga besar kita, Ina, sobat-sobat kamu....”

”Itu memang cinta, tapi gue mau cinta dalam bentuk lainnya. Suatu bentuk cinta yang selama ini ada di kamus gue, tapi dengan definisi yang salah. Gue pikir gue cinta sama seorang laki-laki selama lima belas tahun tapi sekarang gue sadar gue nggak cinta sama dia. Separo hidup gue sudah habis hanya untuk menunggu cinta orang itu. Gue sudah salah perhitungan.”

Aku menarik napas panjang sebelum melanjutkan, ”Sekarang gue sudah mengerti bahwa bentuk cinta yang gue mau berarti pengorbanan, bukan permintaan. Cinta itu harus diberi dengan rela dan terbuka. *I'm sorry that I have to get pregnant to know what I want, but that's what happened*.”

Aku dan kakakku terdiam cukup lama sebelum kemudian dia

berkata, ”Oh *dear... that’s deep*.” Pipinya sudah basah karena air mata.

Aku hanya tertawa dan mencoba untuk menghapus air mata yang membasahi pipiku juga.

”Tapi apa kamu benar-benar siap untuk menjadi seorang ibu? Ini tugas dua puluh empat jam penuh lho.... Kayaknya gue nggak pernah lihat kamu sama anak kecil kecuali Lukas deh,” ucap Mbak Tita.

”Gue tahu. Tapi kalau gue coba pasti gue bisa. Gue selalu bisa ngelakuin apa saja kalau gue memang serius dan tekun.”

”Iya, soalnya kamu memang seharusnya jadi *the smart sister*.”

Kami berdua tertawa terbahak-bahak dan harus berhenti ketika pembantu Mbak Tita minta uang tip untuk tukang AC.

”Omong-omong, kamu tahu bagaimana perasaan Ervin ke kamu?” tanya Mbak Tita setelah menyerahkan uang tip kepada pembantunya.

”Ervin sih baik, tapi gue yakin bahwa dia nggak mau gue,” jawabku sedih.

”Oh, baby... I’m sorry,” ucap kakakku, lalu memelukku.

”Yeah... me too. Apa lo punya taktik untuk bilangin tentang kondisi gue ke Ibu dan Bapak?” tanyaku penuh harap.

”Lo mau gue yang ngomong ke mereka?”

”I don’t know... tapi kayaknya mesti gue yang ngomong, karena ini masalah gue. Tapi tolong temani gue waktu gue ketemu mereka, ya.”

”Pasti,” ucap kakakku.

Aku dan kakaku berpelukan selama beberapa menit. Kami berbicara pada orangtuaku malam itu juga, dan mereka terpana. Aku yakin mereka menyimpan kekecewaan pada sikapku, tapi tidak marah ketika tahu siapa yang telah menghamiliku. Mereka tentunya menanyakan semua pertanyaan yang ditanyakan oleh kakakku

sebelumnya padaku, dan aku memberikan penjelasan yang sama kepada mereka. Aku sempat merasa sedikit terkesima ketika melihat bahwa orangtuaku bisa menerima berita ini dengan baik, tanpa teriakan, tamparan, atau benda-benda melayang ke arahku. Sejujurnya, mereka kelihatan kecewa dan pasrah. Mereka tahu bahwa hal ini sudah kejadian dan satu-satunya hal yang mereka bisa lakukan adalah memberi dukungan sepenuhnya padaku. Seperti yang sudah diperkirakan oleh kakakku, orangtuaku memahami bahwa aku sudah cukup dewasa untuk bisa mengambil keputusanku sendiri dan mereka tidak akan memaksaku untuk melakukan apa pun yang tidak mau kulakukan. Termasuk keinginanku untuk tidak memberitahu Ervin tentang kehamilanku.

Intinya akhirnya orangtuaku sepakat bahwa karena kehamilanku disebabkan oleh suatu "kecelakaan" dan bukan berdasarkan cinta, maka mereka tidak akan menuntut Ervin untuk menikahiku. "Apa fungsinya menyatukan dua orang ke dalam sutu ikatan seumur hidup kalau tidak ada cinta? Ikatan itu akan berakhir sebelum bisa dimulai." Itulah kata-kata yang diucapkan oleh bapakku, yang langsung disetujui oleh ibuku. Tapi mereka minta supaya aku membesarkan anakku sebaik-baiknya, dan mereka siap memberikan dukungan penuh dari sisi moral dan finansial kalau aku membutuhkannya. Selain itu, orangtuaku juga mengingatkan agar aku siap untuk menerima konsekuensi dari tindakanku, yaitu bahwa karena kita hidup dengan budaya Timur, di mana kehamilan di luar nikah masih dianggap tabu, maka ada kemungkinan orang-orang akan menilai negatif diriku, anakku, dan keluargaku. Tapi setelah mengeluarkan semua nasehat, mereka mulai menunjukkan kegembiraan karena akan punya cucu lagi. Aku berterima kasih sekali pada keluargaku yang mendukungku sepenuhnya. Aku tidak tahu ke mana aku harus pergi kalau tidak ada mereka.

* * *

Kebahagiaanku bertambah keesokan harinya ketika Olivia datang menemuiku di kantor. Ternyata dia datang untuk mengantarkan undangan pernikahannya untuk tanggal 2 Maret, sepuluh hari lagi. Baron tidak datang bersamanya.

”Adri, makasih ya sudah nolongin gue sama Baron,” ucap Olivia.

”Nolongin apa, Ol?”

”Lo sudah ngembaliin Baron ke gue. Gue minta maaf soal waktu itu, tentang permintaan gue supaya Baron nggak ngontak elo sama sekali.” Olivia kelihatan tidak enak. ”Apa dia ada kontak lagi sama elo?”

Aku tersenyum sebelum menjawab, ”Nggak ada. Dia cinta sama elo, Ol, dan jangan pernah percaya kalau dia bilang dia nggak cinta sama elo. Itu bohong.”

Olivia tertawa. sorot matanya masih kelihatan sedih. Mungkin itu cuma perasaanku, tapi kok sepertinya tatapan Olivia selalu mengarah ke perutku ya? Apa jangan-jangan dia tahu aku hamil? Tapi itu tidak mungkin, itu imajinasiku saja.

”Lo kok bisa sih, Dri, hidup penuh percaya diri gitu? Lo pasti nggak pernah diribetin sama urusan laki-laki, kan?” tanya Olivia polos.

Aku tertawa, mengingat aku sudah cukup dibuat pusing oleh dua laki-laki sekaligus beberapa bulan yang lalu. ”Baron seharusnya merasa beruntung karena lo pilih dia. Jangan elo pernah lupa soal itu. Elo ini Olivia... cewek paling cantik, paling ngetop, dan paling pintar satu sekolah.”

Olivia tertawa. ”Tapi masih kalah sama Jana, kan?” candanya

Aku pun tertawa bersama Olivia.

”Oh ya... lo datang sama Ervin, kan?” tanya Olivia tiba-tiba.

"*I guess so*," jawabku. "Gue nggak tahu apa dia lagi punya pacar atau nggak. Gue takut bikin ceweknya *jealous*," lanjutku.

"Ervin nggak punya pacar lagi, Dri. Pacarnya dia itu elo, kan?"

Aku memandangi Olivia bingung. "Gue? Bukan lah. Kami teman baik saja kok, saling dukung, saling tolong."

"Hehehe... terserah deh... tapi menurut gue... lo berdua cocok banget. Sama gilanya, sama nggak bisa diaturnya, sama kutu bukunya, dan sama-sama nggak percaya sama omongan orang."

Aku tertawa lagi atas komentar Olivia. Kapan kira-kira semua orang bisa berhenti mengatakan bahwa aku dan Ervin sangat cocok satu sama lain? Kalau kata Othman "*mengarut betul*" yang pada dasarnya berarti "rese deh" dalam bahasa Indonesia.

Tidak lama kemudian Olivia berpamitan dan meninggalkan ruanganku sebelum makan siang, setelah memelukku dengan penuh suka cita. Aku berjanji bahwa aku akan datang ke pernikahannya.

Tapi dalam masa 24 jam semua kebahagiaan yang kurasakan punah ketika aku bertemu Ervin yang kelihatan lebih ceria daripada biasanya.

"Driiiiiiiiii, *who's the luckiest man on earth*?" tanyanya padaku sambil masuk ke ruang kerjaku tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Aku yang sedang membaca beberapa laporan langsung memandangnya bingung. Kok bisa sih dia kelihatan semakin ganteng? Bibirnya... aku mau bibirnya... di bibirku, di leherku, di tubuhku... di mana-mana.

"*Who*?" tanyaku balik sambil tersenyum.

"*Me...* gue lulus *screening* untuk berangkat *training* ke Cincinnati bulan depan. Mereka nunjuk gue untuk jadi kepala divisi Business Development," teriak Ervin penuh kegembiraan.

Di satu sisi aku kaget karena Ervin mau mengambil posisi ini,

karena beberapa bulan yang lalu aku tidak berhasil membujuknya untuk jadi *Brand Manager* Clean, tapi aku tetap senang walaupun di lain sisi... ringsek. Hatiku ringsek.

Ternyata setelah dua bulan Ervin tetap tidak menyadari kondisiku, dia bahkan tidak melihat perbedaan pada diriku. Atau mungkin dia tahu mengenai keadaanku, oleh sebab itu dia memilih untuk pergi ke Cincinnati untuk melarikan diri karena dia tidak mampu menghadapiku? Tapi sekarang aku sadar bahwa aku tidak mengenal Ervin sebaik yang kukira. Banyak tindakan yang dilakukannya akhir-akhir ini yang membuatku mempertanyakan seberapa kenalnya aku akan kepribadian Ervin. Aku juga merasa sepertinya Ervin tidak mengenalku, sampai-sampai dia tidak melihat pergantian pola makanku selama dua bulan terakhir ini.

"Oh ya? Gitu dong. Bangga gue sama elo," ucapku, mencoba untuk menutupi kekecewaan dan kesedihanku.

"Gue berangkat dua minggu lagi buat tiga bulan." Ervin mendatangi kursiku dan memelukku.

Aku tidak bisa mengomentari apa-apa.

Setelah Ervin melepaskan pelukannya aku baru bisa berbicara. "Dua minggu? Tapi lo datang kan ke resepsinya Baron dan Oli?" tanyaku. Mudah-mudahan dia tidak akan berangkat sebelum itu, karena aku membutuhkan seseorang untuk pergi ke pernikahan itu denganku. Aku tidak akan mau pergi ke acara itu sendiri. Untungnya aku tidak pernah mendengar gosip dari sobat-sobatku mengenai insiden di rumahku ketika Baron melamarku. Tapi ada kemungkinan besar sobat-sobatku hanya ingin melindungiku dan tidak memberitahuku.

Ervin berjalan ke arah jendela dan kuempaskan tubuhku ke sandaran kursi.

"Datang dong. Oh ya, kemarin gue ketemu Oli di lobi. Dia bilang dia baru ketemu elo," ucap Ervin santai.

Aku mengangguk. Aku lalu menunjukkan undangan pernikahan Baron dan Olivia yang terbuat dari kertas cokelat berlapis kain beludru warna merah, kepada Ervin.

”Gue berangkat besoknya. *I can't wait*,” lanjutnya menggebu-gebu.

Aku memandangi Ervin. Wajahnya penuh senyum. Bagaimana mungkin aku tidak pernah memberinya perhatian lebih dulu? Bagaimana mungkin aku hidup selama dua tahun belakangan ini tanpa menyadari bahwa Ervin-lah gambaran laki-laki sempurna untukku, bukan Baron? Selama ini aku sudah salah alamat, dengan mengira perasaanku pada Ervin sekadar naksir wajah gantengnya saja.

”Dri... lo kenapa sih, kok diam saja?” Dengan pertanyaan itu aku kembali ke realita.

”Nggak... gue nggak kenapa-napa,” jawabku dan mencoba tersenyum.

”Nggak, nggak, pasti ada apa-apa. Tampang lo kayak gitu.”

”Kayak gitu gimana?”

”Kayak lo mengkhawatirkan orang di seluruh dunia.”

Ervin berlutut di hadapanku. *Not the world sweetheart, just you,* ucapku dalam hati. Aku bersyukur aku memutuskan untuk tidak mengatakan tentang keadaanku kepadanya.

”Gue baik-baik aja kok,” ucapku akhirnya mencoba meyakinkannya.

Ervin ragu sesaat sebelum kemudian berkata bahwa dia harus bersiap-siap untuk *meeting* dan menghilang dari ruanganku.

* * *

Hari pernikahan Baron dan Olivia, aku duduk di tempat tidurku menunggu Ervin menjemputku. Selama beberapa hari belakangan

aku mencoba membantu mempersiapkan keberangkatannya ke Cincinnati. Ina dan Reilley sudah tahu tentang kehamilanku karena Mbak Tita tidak bisa kalau tidak menceritakan tentang itu ke mereka. Aku masih belum menceritakan keadaan perutku yang semakin membesar ini kepada ketiga sobatku, tapi itu adalah hal terakhir yang ada di pikiranku sekarang ini. Ervin akan meninggalkanku besok selama tiga bulan. Itu berarti dia tidak bisa datang ke pernikahan Eddie bulan April di Kuala Lumpur. Aku sudah memutuskan untuk mengambil cuti lima hari dan datang ke pernikahan Eddie. Vincent memintaku tinggal di rumahnya selama aku tinggal di KL. Aku sempat ngobrol melalui Facebook dengan Farah, yang ternyata sangat antusias untuk bertemu denganku. Vincent rupanya sudah banyak bercerita tentang diriku, dan Farah juga mendengar banyak cerita dari Eddie tentangku. Aku masih belum ada kontak dengan Baron. Aku tidak tahu apakah Ervin masih mengontak Baron, aku tidak pernah menanyakan hal itu.

Hari itu aku mengenakan gaun agak longgar. Meskipun tahu perutku belum kelihatan membuncit, aku tidak mau mengambil risiko. Selama perjalanan ke Balai Sudirman, Ervin lebih banyak bicara daripada biasanya. Dia mau membuat banyak perubahan di divisinya. Aku baru tahu, ternyata alasannya menolak posisi Brand Manager Clean adalah karena dia tahu bahwa atasannya akan ditransfer ke Australia, dan dia tahu bahwa dia akan diminta untuk menggantikan atasannya itu. Aku jadi kagum pada Ervin yang untuk pertama kalinya terdengar memiliki rencana di hidupnya. Aku mencoba mendengarkan dan berpartisipasi dalam percakapan itu, tapi aku tidak bisa terlalu fokus. Yang ada di pikiranku cuma dalam waktu delapan belas jam Ervin akan pergi ke ujung dunia yang jauh sekali dariku, dan bahwa dalam tiga bulan dia akan kembali dan mendapati diriku sudah hamil besar.

Suasana resepsi pernikahan Baron dan Olivia tenyata megah

sekali. Aku berdiri di samping Ervin ketika arak-arakan pengantin memasuki ruangan. Olivia kelihatan sangat cantik dengan kebaya putih yang penuh payet, sedangkan Baron, seperti biasa kelihatan SUPERGANTENG, malam itu mengenakan beskap putih. Olivia melihatku dan tersenyum. Aku melambaikan tanganku antusias. Baron melihatku dan tatapannya kelihatan sedih. Aku tersenyum padanya dan mengangguk hormat.

Aku menikmati suasana pesta, yang kebanyakan kuhabiskan untuk memandangi wajah Ervin. Mencoba mengingat-ingat setiap segi, setiap sisi dari patung Dewa Yunani satu itu. Aku sadar bahwa malam ini adalah malam terakhir aku betul-betul bisa melihat wajahnya untuk tiga bulan ke depan. Ervin yang sadar aku memandanginya semalaman jadi salting. Tapi semua rasa yang ada di hatiku, kebahagiaan ataupun kesedihan, tidak ada tandingannya dengan keterkejutanku ketika bersalaman dengan kedua mempelai. Pertama aku bersalaman dan mencium pipi Baron yang tidak mengatakan sepatah kata pun. Aku beralih ke Olivia, dan Ervin sempat ngobrol sebentar dengan Baron. Ketika aku mencium Olivia, dia membisikkan sesuatu di telingaku yang membuat darah di sekujur tubuhku jadi beku.

"Kapan lahir bayinya?"

Bola mataku rasanya akan loncat keluar ketika aku menatap Olivia yang sedang tersenyum. Dari mana dia tahu? Tapi sebelum aku bisa menjawab pertanyaan itu, aku sudah didorong oleh Ervin. Olivia pun beralih menyalami Ervin sambil tetap tersenyum padaku. Aku berjalan menjauhi pelaminan dengan langkah tidak pasti, mencoba mengontrol detak jantungku. Sisa malam itu, aku tidak mendengar apa pun yang dikatakan Ervin padaku.

* * *

Aku berjanji akan mengantarkan Ervin ke bandara keesokan harinya, tapi karena terlalu *shock* dengan kata-kata Olivia, aku tidak berani bertemu Sarah atau anggota keluarga Ervin lainnya. Kalau Olivia bisa sampai tahu bahwa aku sedang hamil, berarti ada kemungkinan perempuan lain juga sadar bahwa aku hamil. Akhirnya aku menelepon Ervin beberapa jam sebelum keberangkatannya dan memohon maaf karena aku tidak bisa mengantarnya ke bandara. Aku beralasan sedang datang bulan. Alhasil aku habis diomeli olehnya. Aku dibilang tidak setia sama teman (bisa-bisanya dia ngomong gitu, apa dia benar-benar tidak tahu dia itu lebih dari sekadar teman bagiku?), tidak perhatian dengannya, dan tidak akan kangen dengannya yang akan pergi selama tiga bulan, bla bla bla... Tapi aku tetap bergeming. Ervin meneleponku beberapa kali dalam perjalanannya menuju bandara, masih memohon agar aku ikut mengantar. Akhirnya aku berhenti menjawab teleponku. Aku hanya duduk terdiam di kamarku saat jam keberangkatan pesawat Ervin tiba.

"*I'll see you in three months*," ucapku pelan. Lalu kusembunyikan wajahku di antara bantal-bantal di atas tempat tidurku dan menangisi kesialan kuadratku ini.

18. MINGGAT

BULAN April pun tiba. Kehamilanku yang sudah masuk empat bulan belum menunjukkan tanda-tanda kegendutan di perutku meskipun sekarang aku makan semakin banyak. Aku berusaha sebisa mungkin agar orang kantor tidak ada yang tahu bahwa aku hamil. Kalau sampai tahu, mereka akan mulai bertanya-tanya siapa bapaknya. Apalagi jika mereka tahu aku hamil tanpa punya suami, entah apa yang akan mereka gosipkan.

Ervin masih sering *e-mail* tapi tidak pernah menelepon untuk menceritakan keadaannya di sana. Dari *e-mail*-nya sepertinya dia *happy*. Entah kenapa, tapi seperti ada satu hal yang kurang dalam setiap *e-mail*-nya itu, baru belakangan aku sadar *e-mail*-nya tidak pernah menyinggung masalah perempuan. Cukup aneh. Ini Ervin, laki-laki yang tidak bisa hidup tanpa perempuan. Atau mungkin dia hanya menyembunyikannya dariku?

Akhirnya setelah yakin Baron tidak akan macam-macam denganku, Olivia memperbolehkan Baron menemuiku. Olivia sempat mendesakku untuk menceritakan siapa ayah bayiku, tapi aku bersikeras menolak menjawab pertanyaan itu. Aku juga me-

minta Olivia untuk tidak menceritakan apa yang dia tahu pada siapa pun. Tapi buntutnya Olivia bisa menebak dengan benar ayah bayiku dan terbongkarlah rahasiaku. Baron pun akhirnya tahu dan menasihatiku tentang Ervin di luar kontrol Olivia.

”Aku cuma bilangin saja ke kamu, Di, Ervin itu buaya darat, sebuaya-buaya daratnya laki-laki yang aku kenal. Kamu memang lebih bagus nggak sama dia. Merana kamu kalau sama dia,” ucap Baron suatu hari ketika kami bertemu untuk *lunch*.

Olivia yang dari tadi mencoba menginjak kaki Baron supaya berhenti berbicara akhirnya menyerah dengan wajah memohon maaf kepadaku. Aku hanya tertawa melihat mereka karena tidak ada satu pun perkataan Baron yang belum aku sendiri ketahui. Meskipun memang aku mengharapkan bahwa orang yang lebih mengenal Ervin bisa meyakinkanku bahwa aku salah, tapi aku tahu *feeling*-ku hampir tidak pernah salah. Dengan begitu Baron dan Olivia berjanji menyimpan rahasiaku sehingga aku siap untuk menceritakannya kepada orang lain, terutama kepada Ervin. Aku jadi merasa bersalah kepada Ervin karena sepertinya banyak orang lain sudah tahu lebih dulu tentang Scarlett kecuali dia, ayah bayiku ini.

* * *

Selama beberapa bulan belakangan ini Mbak Tita selalu menemaniku kalau aku pergi menemui dokter kandungan. Aku selalu menghindar apabila Sarah ingin bertemu denganku. Aku beralasan bahwa ada urusan keluarga yang tidak bisa kutinggalkan. Untungnya Kirana, kakak Ervin yang tinggal di London itu kemudian datang ke Jakarta dan menetap selama beberapa minggu, sehingga Sarah tidak memaksaku lagi untuk menemaninya ke mana-mana.

Sarah sangat antusias untuk memperkenalkanku dengan Kirana, tapi lagi-lagi permintaannya selalu kutolak sehalus mungkin.

Pagi itu, hari Sabtu dua hari sebelum keberangkatanku ke Kuala Lumpur, aku pergi menemui dokter kandunganku ditemani oleh Mbak Tita. Aku masuk menemui dokter sendirian karena Mbak Tita sibuk dengan Lukas, sehingga dia memutuskan menungguku di lobi.

Ketika keluar dari ruang dokter, aku mengalami serangan jantungku yang pertama selama aku hamil. Aku lihat Sarah sedang duduk di samping seorang wanita yang tidak kukenal. Mereka berdua sedang ngobrol dengan kakakku.

Oh my God, what are they talking about? Ketakutanku tiba-tiba muncul. Ada rasa mual di perutku, dan aku tahu itu tidak berasal dari nasi goreng yang kumakan tadi pagi. Aku mencoba menarik napas dalam-dalam

Santai Adri, santai…. Mereka mungkin hanya sedang membicarakan tentang lalu lintas di Jakarta, omelku pada diriku sendiri. Lalu aku berjalan mendekati mereka dengan langkah pasti. Tapi ketika aku cukup dekat, dari wajah Sarah aku sudah tahu bahwa kakakku baru saja membongkar rahasiaku.

”Mbak Adri????!!!!!” teriak Sarah.

Teriakan Sarah tidak hanya membuatku terkejut, tapi juga semua orang yang sedang ada di lobi, sekarang menatapku ingin tahu.

”Mbak, ini teman kantornya Ervin yang pergi sama dia ke Lembang Tahun Baru kemarin,” ucap Sarah pada wanita yang tidak kukenal itu. Setelah dilihat-lihat wajahnya mirip sekali dengan Sarah dan rupanya sedang hamil besar. Wanita itu langsung sibuk dengan HP-nya. Kemudian aku mendengar dia berteriak-teriak di telepon.

"*You bloody wanker, you knocked a girl up and you left*?" teriak wanita itu dengan aksen seperti orang Inggris.

Aku baru sadar kemudian wanita itu adalah Kirana dan dia sedang berbicara dengan Ervin. Aku langsung memandang kakakku yang kelihatan bingung dan bersalah sambil menggendong Lukas.

"Apa-apaan sih?" tanyaku padanya.

Kakakku masih memandangiku dengan muka bingung. Lalu Sarah berbicara padaku.

"Mbak, ini anaknya Ervin, kan?" tanya Sarah sambil menunjuk ke perutku.

Jantungku langsung kembali berhenti berdetak.

"Mbak...?" tanyaku pada kakakku.

"Kok nggak bilang ke aku sih kalau Mbak hamil? Kurang ajar si Ervin, bisa-bisanya dia ninggalin Mbak lagi hamil begini," kata Sarah sambil memelukku.

Sekarang semua orang di ruang tunggu menatapku dengan rasa penasaran yang tidak disembunyikan lagi.

"Di, ini orang-orang, siapanya Ervin?" tanya kakakku.

Aku melepaskan diri dari pelukan Sarah dan mencoba untuk menjelaskan keadaan.

"Nggak usah pura-pura nggak tahu deh. Dasar. Gue nggak nyangka adik gue ternyata laki-laki nggak bertanggung jawab," Kirana masih ngomel di telepon. Kini dia ngomel dengan bahasa Indonesia, sehingga semua orang di lobi bisa mengerti permasalahan yang kuhadapi. Aku kaget juga melihat Kirana yang jelas-jelas lagi hamil, setidak-tidaknya enam bulan itu, masih punya cukup tenaga untuk ngomel.

"Mbak, ini Sarah, adiknya Ervin. Yang lagi di telepon itu kakaknya," aku memperkenalkan Sarah pada kakakku.

Sarah langsung memeluk kakakku.

”Waktu Mbak cerita tentang adik Mbak, aku nggak tahu itu ternyata Mbak Adri,” jelas Sarah padaku dan kakakku.

Aku memandangi kakakku meminta penjelasan.

”Pulang lo sekarang juga! Enak saja! Nggak kasihan lo sama dia yang mesti ngurus anak lo sendirian?” aku mendengar Kirana masih lanjut ngomel di HP-nya.

”Gue tadi ngobrol-ngobrol sama mereka. Mereka tanya ke gue, gue lagi ngantar siapa. Terus gue cerita saja kalau gue lagi ngantar adik gue yang hamil empat bulan. Sepertinya dia hamil setelah pergi ke Lembang sama teman kerjanya dan orangnya sekarang lagi ada di Amerika bla bla bla.... Sumpah, gue nggak tahu mereka ini *related* sama Ervin,” jelas kakakku.

Aku langsung lemas. Selama beberapa menit aku berharap bahwa dugaanku salah, tapi ternyata benar. Rahasiaku sudah betul-betul terbongkar. Kakiku tidak mampu lagi menopang tubuhku, kuempaskan diriku ke salah satu kursi.

”Sebagai satu-satunya laki-laki di keluarga kita, seharusnya lo lebih bisa untuk menjaga nama keluarga, bukannya menghamili anak orang terus lo tinggal.” Kirana lalu menutup HP-nya dengan keras.

”Adri? Gue Kirana, kakaknya si orang gila nggak bertanggung jawab, bapaknya si bayi ini. Sumpah mati tuh anak kalau nanti pulang... entah bakal gue apain.”

Kirana memelukku dengan paksa. Kudengar bunyi HP-ku. Aku lihat bahwa nomornya ”*unknown*”. Aku melepaskan diri dari pelukan Kirana untuk menjawab teleponku.

”Halo?” ucapku.

Terdengar suara Ervin di ujung telepon.

”Hamil? Elo hamil? Lo bilang lo sudah minum...” Aku tidak sanggup untuk mendengar apa lagi yang mau dikatakannya. HP

langsung kumatikan karena aku tahu dia akan mencoba menghubungiku lagi.

Aku masih mencoba mencerna semuanya.

”Kok bisa-bisanya sih, Mbak, ngasih Ervin pergi ke Amerika, padahal Mbak lagi hamil begini?” tanya Sarah padaku. ”Pakai dia nggak ngomong-ngomong ke kita lagi soal ini,” ucap Sarah pada Kirana.

”Ervin nggak tahu gue hamil,” jawabku pelan.

”Hah?” teriak Sarah dan Kirana bersamaan.

”Kok bisa? Memangnya... lho kok... kok bisa?” Kirana bertanya bingung.

”Gue nggak pernah kasih tahu dia,” jawabku singkat.

Sarah dan Kirana kelihatan tambah bingung lagi.

”Itu sebabnya dia bingung waktu gue marah-marah,” ucap Kirana dengan nada masih setengah bingung. ”Sudah nggak apa-apa, gue sudah bilang ke dia supaya pulang sekarang juga ke Jakarta untuk menyelesaikan urusan ini. Bayi ini bayinya Ervin. Dia harus tanggung jawab,” lanjutnya.

Mendengar kata-kata itu aku langsung panik.

”Oh nggak, nggak. Ini bayi gue, tanggung jawab gue. Ervin nggak salah, dia nggak tahu. Dia nggak ada kewajiban apa-apa ke gue,” ucapku cepat.

”Apa maksud kamu kewajiban? Bayi itu pemberian dari Tuhan, bukan kewajiban,” ucap Kirana tegas.

Kakakku mencoba menengahi keadaan.

”Kirana, gue Tita, kakaknya Adri. Kayaknya kita musti hormati kemauan Adri untuk mau membesarkan bayi ini sendiri tanpa Ervin,” ucap kakakku pelan.

”Nggak bisa begitu. Keluarga gue nggak pernah ada yang punya anak di luar nikah dan gue nggak akan memperbolehkan Ervin merusak citra yang sudah dibangun selama empat generasi.”

”Ini bukan masalah citra keluarga, tapi hati juga. Ervin nggak cinta sama adik gue, nggak mungkin mereka bisa sama-sama.”

”Siapa bilang Ervin nggak cinta?” sambar Sarah.

Kakakku menunjukku, wajahnya bingung. Aku tidak menghiraukannya.

”Berapa kali sih aku bilang Ervin cinta sama Mbak Adri? Cuma Mbak Adri nggak pernah mau percaya,” kata Sarah gemas.

”Lho... Ervin cinta sama kamu?” tanya kakakku padaku.

Aku menggeleng. Aku hanya mendengar kakakku yang kemudian berdiskusi dengan Kirana tentang keadaanku. Buntutnya mereka setuju aku harus menikahi Ervin setibanya dia di Jakarta.

Ya Tuhan, kenapa juga sih aku harus pergi ketemu dokter kandunganku hari ini? Kenapa tidak kemarin atau besok? Kenapa aku harus bertemu dengan Sarah dan Kirana? Aku sudah bertekad membesarkan Scarlett sendiri, tanpa bantuan siapa pun. Sekarang rencana itu buyar. Aku mencintai Ervin, tapi aku tidak akan pernah bisa menikah dengannya. Dari tingkah lakunya aku tahu Ervin sangat menentang ide perkawinan, dan aku pun tahu bahwa dia belum siap untuk menjadi seorang suami, apalagi ayah. Aku bahkan belum pernah melihatnya dengan anak kecil. Aku tidak mau menikah dengan laki-laki hanya karena aku hamil, meskipun aku mencintai laki-laki itu dan aku sedang mengandung anaknya. Aku tidak mau menikah karena terpaksa dan aku juga tidak mau memaksa Ervin untuk menikahiku.

Dan dengan begitu, otakku mulai bergerak untuk merencanakan langkah-langkah yang harus kuambil untuk mengatasi dilemaku ini. Meskipun aku berjanji bahwa aku akan menyetujui rencana Kirana dan kakakku bahwa mereka akan mengatur urusanku dengan Ervin, malam itu juga aku memasukkan bajuku ke

dalam koper dan memesan tiket baru yang akan memberangkatkanku ke Kuala Lumpur pukul tujuh pagi keesokan harinya. Aku tidak peduli bahwa aku baru saja kehilangan uang satu juta rupiah karena membatalkan tiket yang telah kupesan sebelumnya. Aku juga memberitahu Vincent dan Farah bahwa aku akan tiba sehari lebih cepat dan meminta mereka agar tidak memberitahukan keberadaanku kalau ada yang menghubungi dan menanyakan hal itu. Aku bahkan tidak memberitahu orangtuaku tentang keberangkatanku yang lebih cepat ini, karena aku takut mereka akan memberitahu kakakku. Menurut perhitunganku, kalau Ervin memang dapat pesawat kemarin juga, maka dia akan tiba di Jakarta sekitar tiga puluh jam dari sekarang dan aku harus sudah menghilang sebelum dia tiba di Jakarta. Aku harus minggat.

* * *

Ketika bertemu Vincent lagi, aku hanya bisa tersenyum melihat wajah culunnya. Wajahnya masih tetap sama, tapi kini dengan Farah di sampingnya, dia kelihatan lebih bahagia. Farah ternyata bertubuh kecil dan kurus, tapi penuh energi sehingga membuatnya seperti bola ping-pong. Vincent dan Farah sempat bingung melihat tingkah laku dan permintaanku yang seperti orang gila. Tapi mereka tetap menerimaku untuk tinggal di rumah mereka. Farah sepertinya merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres denganku. Seperti Olivia, Farah langsung tahu kalau aku sedang hamil. Entah bagaimana perempuan bisa tahu tentang itu sedangkan laki-laki bisa sangat buta dengan tanda-tanda yang nyata berada di depan mata mereka. Seperti juga Baron, buntutnya Vincent tahu tentang keadaanku karena diberitahu oleh Farah. Untungnya mereka tidak bertanya-tanya lebih lanjut tentang ayah bayiku. Aku hanya mengatakan bahwa aku hamil

sendiri, dan sekali lagi aku meminta mereka untuk tidak memberitahu siapa-siapa tentang keadaanku.

Selama tiga hari pertama aku loncat setiap kali ada bunyi telepon atau bel rumah, tapi bukan Ervin. Eddie yang melihatku sudah sampai di KL mengundangku untuk datang ke acara *tea ceremony*-nya yang akan diadakan hari Jumat, sehari sebelum pernikahan di gereja dan resepsi. Dia sempat menanyakan Ervin, aku bilang Ervin tidak bisa datang. Meskipun tidak puas dengan jawabanku, Eddie tidak memaksa. Ibu, Bapak, dan Mbak Tita meneleponku berkali-kali setibanya aku di KL dan memintaku untuk pulang. Aku memang telah meninggalkan nomor HP Vincent sebagai *emergency contact*, tapi aku tidak meninggalkan informasi lainnya.

Akhirnya aku baru bisa tidur nyenyak pada hari keempat karena pikiranku sudah lebih tenang setelah berkesimpulan bahwa Ervin telah memutuskan untuk menyelesaikan *training*-nya daripada pulang ke Jakarta. Di satu sisi aku bersyukur, karena itu berarti dia tidak akan datang tiba-tiba dan memaksaku melakukan hal-hal yang aku tidak kehendaki, tapi di sisi lain aku merasa sedih karena sekarang aku tahu bahwa Ervin betul-betul tidak peduli padaku.

* * *

Hari Jumat sore ketika aku sedang bersiap-siap untuk pergi ke acara *tea ceremony* Eddie, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarku. Ternyata Othman. Aku senang sekali bisa bertemu dengannya lagi, dia sedang bertugas ke Penang ketika aku tiba di KL beberapa hari yang lalu, sehingga aku belum bertemu dengannya. Ketika sedang memeluk Othman aku baru sadar Othman tidak datang sendiri, ada satu orang lagi bersamanya. Sayangnya wajah-

nya tertutup oleh Vincent yang berdiri membelakangiku. Baru kemudian aku sadar siapa orang itu setelah Vincent bergerak agak ke kiri dan aku bisa melihatnya dengan jelas.

"Ervin," ucapku pelan.

Ervin kelihatan ganteng, seperti biasanya dengan jas hitam. Rambutnya yang sudah agak panjang, tidak terlalu jabrik lagi. Ervin... *my sweetheart*, sekarang ada di depanku. Dia datang menemuiku. Tapi... bagaimana dia bisa tahu bahwa aku tinggal dengan Vincent? Pasti gara-gara gerombolan si berat, pikirku. Lalu seperti otakku baru betul-betul bekerja aku mulai merasa panik. Ervin di sini? Buru-buru aku melangkah kembali ke dalam kamarku dan mengunci pintu di belakangku. Baru kemudian aku sadar bahwa aku sudah mengunci diri dengan Othman berada di dalam kamar bersamaku.

"*Awak ni buat apa?*" tanya Othman padaku bingung.

"Kamu datang bersama dia? Kamu datang bersama Ervin. Kamu yang mengajaknya ke sini?" teriakku padanya.

Kemudian aku mendengar suara Ervin. "Dri, ini gue, bisa tolong buka pintunya?"

Othman menatapku seperti aku sudah gila. "*Ya, I brought him here, because he is staying with me and Zach in our apartment. We picked him up just this afternoon. Dia cakap awak dah tahu dah.*"

Dasar Ervin, bisa-bisanya dia bohong sama mereka.

"Oke, Othman, *listen to me*. Aku tidak mau bertemu dengannya sekarang. Aku tidak bisa. Kamu harus... Oh *God*... kamu harus menahannya sampai aku meninggalkan rumah, oke. *Can you do that?*"

"Apa? Mana boleh? *Awak ni gila ke?*"

Sekali lagi terdengar suara ketukan di pintu, sekarang lebih keras. Aku tidak menghiraukan apa yang sedang dikatakan Othman dan mulai memikirkan suatu cara untuk minggat dari

rumah ini. Sayangnya aku tidak bisa loncat jendela karena kamarku berada di lantai dua. Satu-satunya pilihan adalah aku harus lari ke kamar sebelah yang dihubungkan dengan *connecting door* dari kamar mandi dan mencoba menyelinap keluar. Untungnya pintu kamar sebelah tidak menghadap ke lorong, tapi menghadap ke tangga yang tersembunyi dari pandangan mereka yang sedang berdiri di lorong.

Buru-buru aku menuju kamar mandi. Aku mengunci pintu kamar mandi itu dan melangkah masuk ke kamar sebelah. Pelan-pelan aku membuka pintu untuk keluar. Aku mengintip sedikit dan melihat Farah. Farah juga melihatku. Aku meletakkan jari telunjukku di depan bibir, memintanya agar tidak mengatakan apa-apa. Sayangnya lantai di rumah Vincent tidak dilapisi karpet sehingga langkahku ketika menuju tangga dengan sepatu hakku bisa terdengar cukup jelas meskipun aku sudah berhati-hati. Aku baru menuruni dua anak tangga ketika aku mendengar suara Ervin.

”Adriiiiii.” Dan larilah aku menuruni tangga secepat mungkin. Aku mendengar suara langkah Ervin yang berlari dengan cepat di belakangku. Ya Tuhan, kenapa sih dia harus muncul sekarang? Kenapa dia tidak tinggal saja di Amerika?

”Adri, tunggu!” teriak Ervin lagi.

Aku lari menuju ruang tamu dan mengambil salah satu kunci mobil yang digantung di sebelah pintu. Aku tidak tahu itu kunci mobil apa atau punya siapa. Aku lari ke arah dapur yang menghubungkan rumah dengan garasi. Aku menoleh ke belakang dan melihat Ervin semakin dekat denganku. Kulihat kunci yang ada di dalam genggamanku adalah kunci Honda milik Farah. Aku menekan tombol untuk membuka kunci mobil dan berlari ke arah pintu pengemudi. Tapi terlambat. Ervin sudah menarik tanganku sebelum aku bisa masuk mobil.

”Lo mau ke mana sih?” teriaknya. Wajah Ervin kelihatan marah dan sangar. Aku baru sadar akan garis hitam di bawah matanya, seakan-akan dia belum tidur berhari-hari dan meskipun dia mengenakan pakaian yang rapi, tapi dia belum bercukur hari ini.

”Lepas, Vin,” ucapku mencoba menarik pergelangan tanganku dari genggamannya. Dia malahan semakin mengeratkan genggamannya dan menekan tubuhku ke badan mobil dengan tubuhnya.

”Lo bilang lo cuma lagi nggak enak badan waktu kelihatan pucat berhari-hari bulan Februari,” teriaknya lagi.

”Vin...,” aku memohon padanya. Aku tahu Ervin sedang marah besar dan aku harus hati-hati.

”Kenapa lo nggak bilang, Dri? Bisa-bisanya Baron tahu lebih dulu daripada gue... Sarah, Kirana, semua orang sudah tahu, kecuali gue!!!”

Aku merasakan tubuh Ervin mulai menekan perutku. Akhirnya naluri keibuanku keluar dan aku menyerang balik. Kudorong Ervin dengan sekuat tenaga hingga dia bertabrakan dengan SUV Vincent yang diparkir di sebelah dan alhasil alarmnya langsung berbunyi. ”Karena gue tahu lo nggak akan mau gue dan Scarlett, Vin.”

Aku mendengar bunyi *blip-blip* dan suara alarm SUV itu pun terhenti. Untungnya Farah, Vincent, dan Othman tetap tidak kelihatan. Sepertinya mereka memang sengaja memberi aku dan Ervin sedikir privasi yang memang kami perlukan.

”Scarlett?” Ervin kelihatan bingung.

Aku lupa dia tidak tahu apa-apa tentang bayiku. ”Scarlett, bayi ini namanya Scarlett,” jelasku akhirnya.

”*As in* Scarlett Johansson?” tanya Ervin memandangku bingung.

"*No, as in* Scarlett O'Hara," balasku ketus.

Ervin menatapku dengan tatapan tidak percaya. "Anak kita perempuan?" tanyanya pelan. Matanya langsung mengarah ke perutku. Secara otomatis tanganku langsung menutupi perutku.

"Bukan kita, gue... ini anak gue, Vin. Punya gue. Gue nggak perlu elo untuk ngurus dia."

"Tapi gue juga punya andil bikin... Scarlett," ucap Ervin dengan nada agak ragu ketika menyebutkan nama Scarlett.

Ya ampuuunnnn, apa dia pikir aku bisa lupa tentang itu?

"Jadi lo pikir hanya karena itu lo punya hak atas Scarlett, gitu?"

Ervin menatapku dan kembali menatap perutku. Dia kelihatan kaget atas reaksiku yang sangat protektif. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum berbicara. "Ayo kita pulang, Dri, kita selesaikan masalah ini di rumah." Nadanya terdengar terlalu tenang, kepanikanku kembali lagi.

"Rumah? Rumah siapaaaaaa?" teriakku.

"Rumah kita," jawab Ervin tidak kalah keras.

Aku terdiam sesaat. Dia baru bilang rumah kita—kami? Sejak kapan kami punya rumah? Kuhapuskan kebingunganku dan maju terus dengan penyangkalanku.

"Nggak, gue nggak mau. Nanti Mbak Tita sama Kirana akan paksa kita untuk nikah. Lo nggak siap untuk nikah, Vin, apalagi punya anak."

"Siapa bilang gue nggak siap?"

"Karena lo belum siap," teriakku sudah siap menangis.

Ya Tuhan, kenapa sih aku harus teriak-teriak seperti orang gila? Apa aku tidak bisa berbicara perlahan-lahan seperti orang pada umumnya? Ini bukan salah Ervin.

"Dengar ya, Vin, lo gue kasih *free pass*, lo harus ambil sekarang. Itu lebih baik buat elo," ucapku pelan.

”Gue nggak mau *free pass*, Dri,” jawab Ervin.

”Jadi elo maunya apa?”

Ervin perlahan melangkah ke arahku. Melihat tampangnya yang tenang tapi garang, aku panik. Aku mundur beberapa langkah.

”Gue... mau... elo...,” desis Ervin. Tatapannya terlihat frustrasi bercampur kelembutan yang membuat lututku tiba-tiba lemas.

Aku tidak bisa berkata-kata. Aku hanya menatapnya dengan mulut ternganga.

Melihatku tidak bereaksi, Ervin berjalan selangkah demi selangkah ke arahku sambil mencoba meyakinkanku.

”Gue sudah beli rumah, surat-suratnya masih perlu diselesaikan tapi pada dasarnya rumah itu sudah milik gue. Gue sudah tukar-tambah mobil gue sama SUV supaya lebih nyaman untuk Scarlett.” Kini nadanya Ervin sedikit lebih pasti ketika mengucapkan nama Scarlett.

Ervin berdiri di hadapanku. Aku memandangi wajahnya yang mencoba untuk meyakinkanku. Tapi aku masih tidak yakin. Aku masih belum bisa percaya satu kata pun yang diucapkan oleh Ervin. Akhirnya aku hanya bisa bertanya, ”Lo jual mobil lo?”

Ervin mengangguk. Dia tidak mencoba menyentuhku sama sekali.

”*You're right, as always*, M3 gue nggak bisa untuk bawa bayi,” ucapnya.

”Tapi lo cinta sama M3 lo.” Perlahan-lahan es yang menutupi hatiku cair.

”Tapi gue lebih cinta elo, Dri. Mobil ada gantinya, tapi elo... lo nggak ada gantinya.”

Ya Tuhan, dia baru bilang dia cinta sama aku? Mimpi... aku pasti lagi mimpi. Aku mulai mencubiti lenganku. Bangun, Adri... bangun...

Ervin meraih tanganku. Tangannya terasa hangat.

”Dri, gue cinta sama elo. Gue harus nikah sama elo dan hidup sama elo. Kita sama-sama urus Scarlett, kita bagi tugas. Gue tahu gue nggak tahu apa-apa tentang bayi, tapi kita bisa belajar sama-sama.”

Cair sudah semua es di hatiku. Kugenggam kedua tangan Ervin dengan kedua tanganku. Aku pandang matanya. Ingin rasanya aku percaya dengan kata-katanya dengan pernyataan cintanya yang terdengar tulus. Tapi aku belum bisa. Ervin menggunakan kata ”harus” daripada ”mau”, yang terdengar seperti suatu paksaan daripada ketulusan. Untuk pertama kalinya aku lihat bahwa sorot mata Ervin terlihat sedih. Sedih karena aku, karena aku telah memaksanya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan rencana dan keinginannya. Tanganku yang tadinya menggenggam tangan Ervin naik ke lehernya. Aku dekatkan keningku ke keningnya. Ervin tidak menolak. Tangan kananku perpegang pada bagian belakang kepala Ervin.

”Vin, lo nggak perlu melakukan ini. Lo nggak usah merasa kasihan sama gue atau merasa bahwa lo punya suatu kewajiban terhadap gue. Gue yakin bahwa lo melakukan ini semua bukan juga karena lo mau gue, karena gue tahu level seksualitas lo. Gue nggak ada apa-apanya. Gue bisa melalui ini sendiri, Vin, gue janji gue nggak akan minta apa-apa dari elo,” lanjutku dan melangkah meninggalkan Ervin menuju rumah.

Aku bisa melihat Farah, Vincent, dan Othman berdiri di depan pintu dapur yang mengarah ke garasi.

”Tapi aku benar-benar cinta sama kamu, Dri,” ucap Ervin kesal. Kata-kata Ervin menghentikan langkahku. Dia baru saja menggunakan kata aku dan kamu. Aku lihat Farah melongo memandangiku. Aku tidak yakin apa dia paham semua yang baru dikatakan oleh Ervin. Kemudian kudengar Ervin melanjutkan argumentasinya.

”Aku hampir selalu ngerasa kayak sedang disengat listrik setiap kali lihat kamu sama laki-laki lain. Malam aku cium kamu di rumah kamu itu, aku ngerasa kayak ada kembang api yang meledak-ledak di sekitarku, aku nggak pernah ngerasain itu sama siapa pun. Tapi yang paling bikin aku kaget adalah bahwa aku nggak pernah ngerasa kayak aku perlu orang lain di hidupku, sampai aku ketemu kamu.”

Kini aku yakin Farah mengerti apa yang baru saja dikatakan oleh Ervin karena aku mendengarnya menarik napas kaget dan tangannya langsung menggenggam Vincent yang sedang memandangiku bingung.

”Aku tahu bahwa kamu nggak cinta sama aku kayak kamu cinta sama Thomas, tapi aku nggak akan pernah nyakitin kamu kayak Thomas, Dri. Aku janji. Asal kamu kasih aku kesempatan,” lanjut Ervin memohon.

Aku berbalik dan menatapnya. Ternyata Ervin memang tidak mengenalku sama sekali. Bagaimana mungkin dia bisa berpikir bahwa aku mencintai Baron lebih daripada aku mencintainya? Hatiku bahkan tidak bisa menampung luapan rasa cintaku untuk Ervin dan untuk Scarlett. Mereka sudah menjadi bagian diriku.

Aku harus sudah berangkat ke pesta Eddie, matahari sudah terbenam dan hari sudah mulai gelap. Kuberanikan diri untuk menyelesaikan permasalahan ini. Aku berjalan mendekati Ervin.

”Thomas nggak ada apa-apanya dibandingin elo, Vin. Saat ini di hati gue cuma ada elo dan Scarlett. Tapi itu nggak penting karena lo nggak cinta sama gue. Nggak seperti yang lo pikir setidak-tidaknya.”

Ervin kelihatan kaget atas pernyataanku. ”Kamu cinta sama aku,” ucapnya pelan. Dari nadanya terkesan sepertinya dia tidak percaya.

Aku tertawa getir dan mengangguk. Aku pegang kepala Ervin

di antara kedua belah tanganku dan menatapnya. ”Lo laki-laki baik, Vin, dan gue menghargai segala sesuatu yang elo sudah lakukan untuk gue, tapi gue dan elo tahu kita nggak akan bisa sama-sama.”

Tanpa kusangka Ervin menciumku. Ervin berusaha untuk meyakinkanku dengan ciumannya. Aku berusaha untuk tidak memberikan reaksi, tapi ciuman lembutnya mengingatkanku akan kelembutan dan kebaikan Ervin.

”Cukup,” ucapku di antara ciumannya. Tapi Ervin tidak menghiraukanku dan tetap menciumku. Akhirnya kulepaskan genggaman tangannya di pinggangku dengan paksa. Ervin berhenti meskipun dia menatapku bingung.

”*I have to go*,” ucapku pelan dan berjalan menjauhinya untuk masuk rumah.

”Kalau ini yang kamu maksud dengan karma, aku sekarang tahu kenapa kamu bilang karma lebih parah daripada santet.”

Mau tidak mau aku terpaksa menghentikan langkahku dan menghadapnya. Aku tidak menyangka bahwa dia ingat akan nasihatku.

”Ini bukan karena karma atau santet, tapi karena kita nggak kenal satu sama lain, Vin,” balasku dan beranjak mendekati pintu dapur.

”Dua paket gula dan dua paket krimer,” ucap Ervin tiba-tiba.

Aku terpaksa menghadapnya lagi dengan tatapan bingung. Apa maksud Ervin?

”Itu cara kamu minum kopi. Dua paket gula dan dua paket krimer. Kamu selalu minum kopi tanpa kafein karena tubuh kamu nggak bisa mencerna kafein. Daripada naik feri, pesawat, atau mobil, kamu lebih pilih kereta api supaya kamu nggak mual.”

Lalu Ervin tertawa sebelum melanjutkan, ”Kamu selalu kehi-

langan HP atau kunci, kadang memang karena kamu lupa, tapi lebih sering karena kamu memang teledor. Kamu nggak suka hujan yang menurut kamu bikin semuanya jadi basah. Makanya kamu lebih suka salju, kecuali kalau kamu ada di dalam rumah atau kantor. Pertama-tama aku nggak ngerti kenapa, tapi lambat-laun aku sadar alasan kamu, karena setiap kali hujan dan kamu masih ada di kantor, kamu selalu kelihatan nggak terburu-buru. Dan satu lagi... kamu cinta mati sama keluarga kamu dan mungkin kamu nggak pernah sadar ini, tapi menurut aku, kamu orang paling nggak egois yang kukenal. Karena kalau kamu egois, kamu nggak akan ada di hadapanku, hamil dengan anakku, tapi masih mencoba untuk meyakinkan diri bahwa aku nggak cinta sama kamu."

Semua kalimat Ervin sangat mengena denganku. Ternyata dia betul-betul mengenalku. Ervin menunggu hingga aku berbicara. Tapi aku tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk membalas apa yang baru saja dikemukakannya. Menolak untuk mengaku kalah, aku memilih menghindar. Tanpa menghiraukan Ervin lagi, aku lalu melangkah masuk rumah, melewati Vincent, Sarah, dan Othman yang sedang ternganga melihatku. Aku mendengar Ervin berteriak geram untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya.

Aku masuk kamarku dan mengambil tas tanganku. Aku baru sadar bahwa ketika berencana kabur tadi aku tidak membawa dompet, tidak memiliki SIM, bahkan tidak tahu peta jalan di KL. Kuempaskan diriku ke atas tempat tidur. Kuputar kembali percakapanku dengan Ervin sebelum kemudian aku menyadari satu hal. Kalau Ervin ada di sini, berarti dia tidak ada di Cincinnati. Berarti dia sudah kabur dari *training*-nya itu, dan kalau dia tidak menyelesaikan *training* itu, dia tidak akan bisa menjadi kepala divisi Business Development.

Aku tersadar dari lamunanku ketika mendengar bunyi mesin mobil. Dari suaranya sepertinya itu SUV Vincent. Aku buru-buru lari keluar kamar dan hampir bertabrakan dengan Farah yang sedang bersiap-siap mengetuk pintu kamarku. Aku harus bicara dengan Ervin. Dia harus menyelesaikan *training*-nya agar bisa jadi kepala divisi. Dia harus!!!!

"Viiiiinnnnn," teriakku. Ervin sedang berjalan menuju sebuah sedan yang diparkir di luar pagar rumah Vincent.

Ervin menoleh dan berjalan menghampiriku. Wajahnya penuh tanda tanya.

"Lo kabur dari *training* lo?" tanyaku ketika dia sudah berdiri di hadapanku.

"*Training*?" tanyanya bingung. Sepertinya dia mengharapkanku untuk membicarakan persoalan lain selain *training* itu.

"Iya, *training* lo yang di Cincinnati, masih ada tiga minggu lagi, kan?" tanyaku lagi.

"Iya... tapi aku nggak peduli soal *training* itu sekarang."

"Tapi lo harusnya peduli, itu buat karier lo, kan?"

"Tapi aku nggak mau mikirin soal itu sekarang, Dri. Aku sudah pusing."

"Jabrik, bisa serius nggak sih? Sekaliiii saja seumur hidup lo, tolong serius."

Aku lihat wajah Ervin yang agak-agak mengulum senyum karena mendengar aku memanggilnya Jabrik.

"Aku serius kok," ucap Ervin akhirnya.

"Tapi lo nggak mau mikirin soal *training*?"

"Nggak."

"Lo harus mikirin... nggak boleh nggak," omelku.

Ervin memandangku seperti aku orang gila yang lagi memarahinya tanpa ada alasan yang jelas.

"Maksud kamu apa sih, Dri?"

”Lo besok harus balik ke Cincinnati untuk menyelesaikan *training* itu.”

”Sudah aku bilang, aku nggak peduli soal *training*. Selama masalah kamu dan aku masih belum jelas seperti ini, aku nggak akan bisa konsentrasi untuk hal lainnya.”

Sebelum aku bisa berpikir panjang lagi aku berkata, ”Kalau gue pulang malam ini juga sama elo ke Jakarta, apa lo mau balik ke Cincinnati untuk menyelesaikan *training*?”

Ervin memandangku tidak percaya. Kemudian dia tersenyum lebar dan memelukku hingga mengangkatku dari aspal jalanan dan mulai menciumi wajahku.

”Iya... aku berangkat ke Cincinnati besok kalau kamu pulang sama aku malam ini juga,” ucapnya di antara ciumannya.

Aku mencoba untuk menghindar dari ciumannya yang membuatku sulit bernapas. ”Vin... turunin gue dong. Aduh, perut gue...” Mendengar kata ”perut” Ervin pun melepaskanku dari pelukannya dan menurunkanku pelan-pelan ke aspal.

”Kenapa, Dri...? Eh, Scarlett nggak apa-apa, kan?” tanyanya khawatir. Tangannya memegang perutku.

”*Hey... baby, it's okay, daddy's here*,” ucapnya. Aku hampir mau pingsan ketika mendengar kata-kata itu.

19. SKENARIO HIDUP

SETIBANYA di Jakarta, Ervin tidak membawaku pulang ke rumah orangtuaku atau ke apartemennya. Dia justru membawaku ke daerah perumahan Bintaro dan berhenti di depan sebuah rumah bergaya minimalis dengan cat putih. Ketika melihat Ervin membawa tasku dan tasnya masuk, aku baru sadar bahwa inilah rumah yang telah dibeli Ervin. Hal pertama yang terlihat olehku ketika memasuki rumah itu adalah banyak boks bertebaran di mana-mana. Ervin menggiringku ke salah satu kamar tidur di lantai atas. Begitu Ervin menyalakan lampu, aku langsung tahu bahwa ini pasti kamar Ervin karena barang-barangnya sama seperti yang ada di kamar tidur apartemennya. Lain dengan lantai bawah, kamar itu kelihatan rapi dan teratur.

Ervin meletakkan tasku dan tasnya di depan lemari, aku pikir kemudian dia akan meninggalkanku sendiri di kamar itu, tapi dia justru mulai menanggalkan pakaiannya di hadapanku.

"Lo ngapain, Vin?" tanyaku panik.

"Aku mau mandi, lengket," ucapnya santai sambil melepaskan celana panjangnya. Alhasil aku bisa melihatnya hanya dengan *boxer brief* putihnya.

Aku sebetulnya tidak bermaksud menatapnya, tapi aku tidak bisa melihat ke arah lain. Tiba-tiba aku teringat akan rasa tubuh Ervin di dalam pelukanku, di atasku. Hanya dengan memikirkan itu aku langsung berasa gerah.

Ervin sudah menghilang ke kamar mandi sambil menanggalkan *briefs*-nya. Tanpa menutup pintu dia lalu berteriak.

"Kalau kamu mau mandi juga, masuk saja, *shower*-nya besar kok," teriaknya.

Aku ternganga terkejut. Dia mengharapkanku untuk mandi bersamanya? Sudah gila, kali. Aduh, Tuhan... aku cuma mau membuat laki-laki yang kucintai ini bahagia, kok susah banget sih? Aku mendengar bunyi *shower* dinyalakan di kamar mandi. Samar-samar kudengar Ervin menyanyikan lirik lagu Lifehouse.

Pelan-pelan aku mulai membereskan bajuku. Kukeluarkan kamisol untuk tidur dan celana dalamku. Lalu aku baru sadar celana yang biasa kukenakan untuk tidur tertinggal di tempat Vincent. Kubuka lemari Ervin untuk mencari celana piama yang bisa kupinjam. Aku sedang mencari di mana dia meletakkan baju tidur ketika melihat satu botol *lotion* yang sangat familier di antara kaus-kaus. Lho kok... itu kan... Benar saja. Itu botol *lotion*-ku yang masih separo penuh. Aku yakin itu memang *lotion*-ku karena tutupnya retak, hasil dari keteledoranku di kamar mandi. Beberapa bulan yang lalu aku memang kehilangan satu botol *lotion*, aku sempat kesal karena kusangka aku tidak sengaja meninggalkan *lotion* itu di Lembang, padahal itu adalah persediaan terakhirku. Kok ada di lemari Ervin sih?

"Dri, aku sudah selesai." Aku mendengar suara Ervin.

Aku melongok dari balik pintu lemari sambil menggenggam botol *lotion* itu.

"Vin... *lotion* gue kok ada di elo sih?" tanyaku sambil menunjukkan botol itu padanya.

Ervin kelihatan agak kaget melihat botol itu, lalu dia terlihat malu.

"Oh... itu... mmmmhhhhh... aku suka... eerrr... kangen sama bau kamu. Sori, bukan maksud aku untuk ngembat, tapi sayangnya kamu nggak bisa aku bawa ke Cincinnati, jadi aku bawa *lotion* kamu saja," ucap Ervin dengan wajah agak-agak bersalah.

"Hah?" teriakku.

Tetesan-tetesan air dari rambutnya mulai membasahi dadanya yang belum ditutupi kaus. Handuk warna biru donker menutupi pinggangnya hingga dengkul. Dia kelihatan seperti model Calvin Klein.

"Omong-omong, waktu kemarin aku di Cincinnati, aku cari *lotion* itu. Kamu bilang stok kamu sudah habis, jadi aku sempatkan untuk beli beberapa botol. Masih ada di koper, belum keluar semenjak aku balik dari sana."

Ervin berjalan ke arahku. Aku masih bengong. Dengan cueknya Ervin lalu mengambil *lotion* itu dari tanganku, mencium bibirku, dan mengembalikan *lotion* itu ke lemarinya setelah menghirup aromanya beberapa detik.

Dia kemudian mulai mengenakan pakaiannya di depanku tanpa ada rasa malu. Aku bisa melihat semua bagian dirinya. Bukan hal baru sebetulnya, tapi aku masih tetap kaget bisa melihat tubuhnya di luar konteks seks. Setelah berpakaian dengan celana piama kotak-kotak dan kaus putih favoritnya, dia mencium bibirku lagi.

"*Night sweetie*," ucapnya dan tanpa disangka-sangka dia langsung loncat ke atas tempat tidur dan mengatur posisi untuk tidur.

Maksudnya dia apa sih? Kalau dia tidur di sini, aku harus tidur di mana?

"Oh ya, kamu biasanya tidur di sebelah mana ya? Nggak apa-

apa kan kalau aku tidur di sebelah kanan?" tanya Ervin yang tiba-tiba sudah duduk kembali di tempat tidur sambil menunggu jawabanku.

Ternyata benar... dia mengharapkan aku tidur satu tempat tidur dengannya. Sudah gila, apa? Kami belum menikah. Kami tidak bisa tidur satu tempat tidur. Kondisiku sekarang ini belum cukup buruk, apa?

"Vin... apa nggak ada tempat tidur lain?" tanyaku pelan.

Ervin memandangku bingung. "Nggak ada, Dri. Memangnya kenapa?"

"Gue... aduhhh... gue nggak bisa tidur sama elo satu tempat tidur. Kita... *you know*... belum..." Aku tidak menyelesaikan kalimatku karena Ervin memberikanku pandangan seperti dia siap mencekikku.

"Maksud kamu, kamu mau tidur misah sama aku?"

Aku mengangguk.

"Memangnya kenapa? Aku nggak ngorok, kan?" tanya Ervin polos.

Ya ampuuunnnn, apa dia tidak mengerti dilemaku? teriakku dalam hati.

"Nggak... nggak... bukan soal ngorok... kita belum... *you know*..."

Kalimatku dipotong lagi oleh Ervin.

"*No, I don't know*," jawab Ervin.

"Kita belum nikah," teriakku.

Kedua alis Ervin langsung menjadi satu di atas hidungnya yang mancung itu. Jelas-jelas dia kelihatan kesal. Tapi daripada mengomeliku, dia malahan turun dari tempat tidur, membuka laci *nightstand* di sebelah kiri dan mengeluarkan sesuatu. Baru setelah dia cukup dekat aku bisa lihat apa yang ada di genggamannya. Sebuah kotak beludru berwarna toska. Pelan-pelan dibukanya ko-

tak itu dan dikeluarkannya sebentuk cincin berlian yang sangat indah. Lalu dia memasukkan cincin itu ke jari manis tangan kiriku.

"Aku beli cincin ini untuk melamar kamu bulan Mei nanti," ucapnya pelan.

Aku hanya bisa menganga menatap Ervin dan cincin yang melingkari jariku. Jari-jarinya meraba wajahku. Ervin menatapku dan pada detik itu akhirnya aku betul-betul memahami Ervin. Hatiku serasa sedang terbang ke awang-awang.

"*I'm trully,*" Ervin mencium keningku, *"madly,"* dia mencium hidungku, *"deeply,"* sudut bibirku, *"and desperately,"* bibirku, *"in love with you."* Lalu Ervin betul-betul menciumku. Aku bisa mendengar ia sedikit menggeram ketika sadar aku sedang membalas ciumannya. Bibirnya meninggalkan bibirku untuk beberapa detik. Napasnya memburu. *"Please marry me*," ucap Ervin sepenuh hati sambil menatapku.

Semua es yang menutupi hatiku sudah cair dan kehangatan mulai menyelimuti hatiku. Ervin benar-benar mencintaiku. Laki-laki pilihanku, laki-laki yang kucintai telah memilihku, dan untuk pertama kalinya aku bisa menerimanya tanpa ada yang menghalangiku.

Otakku masih tidak bisa bekerja dengan baik, dan yang keluar dari mulutku adalah, "Scarlett?" tanyaku.

Ervin tertawa dengan keras. "Apa perlu kamu tanya?" tanyanya setelah tawanya reda.

Aku tersenyum atas komentarnya. "*Good*, soalnya kalau nggak, gue bakalan kabur lagi sebelum lo balik dari Amerika dan kali ini lo nggak akan bisa nemuin kami," ucapku sambil mencoba menahan senyuman kebahagiaan yang mulai terasa di sudut bibirku.

"Kamu nggak bakalan tega," tantangnya.

"Siapa bilang gue nggak tega?" tantangku balik.

”Soalnya kamu terlalu cinta sama aku,” ucapnya sok yakin.

Aku tadinya masih mau menyangkal omongannya dia, tapi aku tidak bisa. Aku hanya tersenyum.

Rupanya senyuman itu membuat Ervin ragu. Dia mencengkeram lenganku. ”Kamu cinta kan sama aku?” tanyanya.

”Se... pe... nuh... ha... ti... ku...,” jawabku.

”Kamu mau kan nikah sama aku?”

Aku mengangguk.

”*Oh God, I love you*,” ucapnya lalu menciumku mulai dari bibir, leher, mata, pipi, hidung, kening, dada, semuanya. Sampai akhirnya aku menyerah dan harus berlari ke kamar mandi untuk menjauhi Ervin.

Malam itu aku dan Ervin memang tidur satu tempat tidur. Semalaman dia tidak mau melepaskanku dan ketika aku terbangun pukul lima pagi untuk ke kamar mandi dia juga terbangun dan mencariku. Aku baru mengerti sekarang apa artinya hidup dengan orang yang aku cintai dan juga mencintaiku.

* * *

Atas bantuan Pat dan Sony, Ervin bisa mendapatkan tiket pesawat untuk siang itu. Aku pergi mengantar Ervin ke bandara dan untuk pertama kalinya kami bisa bertingkah bagaikan sepasang kekasih. Dalam perjalanan ke bandara aku meminta penjelasan padanya mengenai beberapa hal. Seperti, bagaimana dia bisa tahu aku menginap di rumah Vincent? Rupanya dia tiba di Jakarta hari Senin itu jam sebelas pagi dan langsung menerima omelan dari Kirana dan Sarah karena aku sudah menghilang. Ervin lalu datang ke rumahku untuk menemui ibu dan bapakku dan menanyakan keberadaanku. Lalu tanpa melihat reaksi orangtuaku, dia juga langsung meminta izin untuk menikahiku. Orangtuaku mem-

berinya izin untuk menikah denganku, walaupun mereka tidak bisa memberikan informasi tentang keberadaanku. Mereka hanya tahu bahwa aku ada di KL. Saat itu juga dia teringat akan pesta pernikahan Eddie, dan langsung menghubungi Othman. Kebetulan mereka memang sempat saling tukar kartu nama sewaktu di Lembang. Othman yang tidak tahu apa-apa tentang situasiku dengan Ervin langsung menanyakan kapan Ervin akan tiba di KL karena aku sudah sampai dan tinggal dengan Vincent. Othman tidak pernah memberitahuku tentang kedatangan Ervin karena dia pikir aku juga sudah tahu. Setelah mengetahui keberadaanku Ervin merasa lebih tenang dan bisa mulai mengurus hal-hal lain yang harus diselesaikan di Jakarta. Dia meminta keluarganya untuk mencarikan rumah baru secepatnya, memindahkan barang-barangnya dari apartemen, dan mengganti mobilnya.

Lalu keingintahuanku keluar, dan aku harus menanyakan hal itu.

”Vin, lo... maksud aku... kapan kamu sadar kalau kamu cinta sama aku?”

Ervin tersenyum mendengarku mencoba untuk menggunakan kata kamu dan aku.

”Sejujurnya, Dri, aku juga nggak tahu kapan persisnya. Awalnya aku cuma sadar kamu orangnya ngangenin, itu sebabnya bagaimanapun sibuknya, aku selalu berusaha untuk ketemu kamu setiap hari. Yang jelas aku selalu bingung kenapa kamu nggak pernah cemburu sama aku. Meskipun kemudian aku akhirnya tahu alasannya.” Ervin tersenyum ketika mengatakan hal ini.

”Tapi aku mulai merasa ada sesuatu yang berbeda di hubungan kita semenjak malam kita ketemu Thomas di Hard Rock. Kamu mungkin nggak tahu tentang ini, tapi selama tiga tahun di SMA, Thomas nggak ada habis-habisnya ngomongin kamu. Didi beginilah, Didi begitulah, aku saja sampai bosan dengarnya.

Entah kenapa, tapi aku nggak rela kamu ternyata perempuan yang diobsesikan oleh Thomas selama ini. Apalagi setelah aku tahu ternyata kamu juga sama terobsesinya pada Thomas. Terus aku cium kamu di depan rumah kamu."

Aku tertegun dengan kata-kata itu. "Kamu cium aku?" tanyaku.

"Iya, yang waktu di rumah kamu..."

Aku potong kalimat Ervin. "Aku yang cium kamu, Vin," ucapku.

Ervin tertawa. "Mungkin kamu pikir kamu yang cium aku, tapi sebetulnya aku yang cium kamu duluan," jelas Ervin dengan wajah penuh tawa.

"Tapi aku rasa aku mulai benar-benar jatuh cinta sama kamu waktu aku lihat kamu nangis setelah Thomas dan Olivia pulang. Hatiku remuk waktu lihat kamu kayak gitu. Tapi aku masih belum yakin betul dengan perasaanku itu. Aku sebetulnya mau tanya apa kamu juga ada rasa sama aku, tapi aku tahu kamu lagi sedih dan bingung, jadi aku harus tunggu. Sejujurnya, waktu aku ajak kamu ke Lembang, aku memang cuma mau menghibur kamu, supaya kamu nggak sedih lagi. Tapi waktu aku lihat gaya kamu yang superseksi..."

"Aku seksi?" tanyaku bingung.

"Banget, Dri," balas Ervin penuh antusias dan mencium tanganku.

"...gaya seksi kamu itu mulai bikin aku gila. Aku nggak bisa mikirin yang lain selama *weekend* itu. Yang ada di pikiranku cuma kamu. Wajah kamu... suara kamu… tangan kamu... bibir kamu... tubuh kamu... pokoknya semuanya tentang kamu."

Ketika mengatakan hal ini aku lihat wajah Ervin sedikit memerah.

"Aku sudah coba untuk menghapus hal-hal yang mau kulakukan ke kamu..."

”Misalnya?” tanyaku penasaran. Aku tidak pernah membayangkan diriku seksi, apalagi sampai bisa ada di pikiran laki-laki.

Ervin melirik ke arahku. ”Kamu nggak mau tahu apa yang ada di pikiranku waktu itu, Dri,” ucap Ervin tegas.

Aku langsung mengerti maksudnya. ”Oh,” ucapku.

”*Exactly*,” balas Ervin.

”Pada dasarnya, sepulangnya kita dari Lembang, aku sudah seratus persen yakin aku jatuh cinta sama kamu karena aku semakin nggak bisa jauh dari kamu. Aku berusaha untuk mendekat, maksudnya supaya akhirnya aku bisa ajak kamu keluar *on a real date*, tapi kemudian aku lihat kamu justru menjauh dari aku. Aku frustrasi....”

Aku tertawa mendengar penjelasan Ervin.

”Percaya sama aku, kalau kamu tahu betapa frustrasinya aku saat itu, kamu nggak akan ketawa.” Aku langsung terdiam mendengar nada serius Ervin.

”Sori,” ucapku sambil tetap mencoba untuk menahan senyum.

”Makanya aku buru-buru terima tawaran untuk jadi Head Division karena itu berarti selama tiga bulan aku akan berada beribu-ribu kilometer dari kamu untuk mencoba menetralisir perasaanku ke kamu. Tapi beberapa hari di sana aku nggak bisa konsentrasi. Aku berspekulasi sama diriku sendiri apa kamu belum bisa melupakan Thomas, makanya kamu nggak bisa lihat bahwa aku cinta sama kamu? Buntutnya aku malah pergi beli cincin untuk ngelamar kamu. Terus aku terima telepon dari Kirana.”

Aku langsung merasa tidak enak ketika Ervin menyebutkan nama Kirana dalam konteks itu.

”Aku diomeli habis-habisan karena sudah menghamili anak orang. Aku langsung tahu bahwa yang dimaksud sama Kirana itu

kamu. Pertama-tama aku marah, karena aku pikir kamu memang sengaja mau membuat hidupku lebih sengsara lagi. Itu sebabnya aku marah-marah waktu telepon kamu. Selama lebih dari tiga puluh jam terbang dari Cincinnati ke Jakarta perasaanku nggak keruan. Mulai dari rasa mau ngebunuh kamu sampai mungkin membakar kamu hidup-hidup."

Aku menarik napas, terkejut dengan keganasan Ervin. Ervin menatapku dalam-dalam lalu tersenyum mencoba menenangkanku.

"Tapi semua rasa marah hilang begitu aku tahu kamu minggat. Waktu ketemu kamu di rumah Vincent, aku bertekad meyakinkan kamu untuk nikah sama aku, meskipun aku masih nggak yakin dengan perasaan kamu. Tapi kemudian kamu bilang kamu memang cinta sama aku dan itulah saat pertama aku mulai berharap. Aku yakin lambat laun kamu akan mau sama aku, dan selama aku tahu bahwa kamu cinta sama aku, aku siap nunggu kamu."

Aku mengembuskan napas panjang. Lalu, aku tahu bahwa aku tidak perlu mengucapkannya, tapi aku ingin mengucapkannya, "*I love you*," ucapku.

Ervin tersenyum dan membalas, "*I love you more*."

* * *

Di depan gerbang keberangkatan, Ervin memelukku lama sekali sampai akhirnya aku harus minta dilepaskan karena tidak bisa bernapas.

"Tungguin aku ya, tiga minggu saja kok. *I'll be back before you know it*."

"Aku sudah nunggu kamu dari Desember, kalau cuma nunggu tiga minggu saja aku bisa," jawabku.

”Maksud kamu?” tanya Ervin bingung.

”Aku sudah jatuh cinta sama kamu semenjak malam Tahun Baru,” ucapku pelan.

Ervin terlihat terkejut. ”Tapi... tapi kok kamu malah menjauh sih?”

”Karena aku tahu, atau setidak-tidaknya pada saat itu aku pikir, kalau kamu tahu aku cinta sama kamu, kamu akan ambil langkah seribu. Akhirnya aku simpan saja sendiri perasaanku itu. Aku tahu aku aneh,” jawabku enteng.

”Itu sebabnya kenapa aku cinta sama kamu.” Ervin menciumku untuk terakhir kalinya yang dibalas dengan antusias olehku.

Ervin sepertinya tidak peduli kami berada di Soekarno-Hatta bukan di LAX dan ada banyak orang yang mulai memandangi kami dengan tatapan bingung. Ervin hanya melemparkan senyum dan orang-orang itu pun berlalu dengan tersipu-sipu.

”Kamu tata rumah kita nanti ya? Mau kayak gimana, aku ikut saja.”

Aku mengangguk. Lalu Ervin menundukkan kepalanya dan berkata, ”*Bye,* Scarlett, *I love you.*”

Aku hanya bisa tertawa melihat tingkah laku Ervin. Dia lalu memelukku untuk terakhir kali dan sebelum aku sadar, dia sudah pergi.

Dalam perjalanan pulang menuju Bintaro aku memutar skenario hidupku. Suatu saat aku akan berterima kasih kepada Baron karena secara tidak langsung dialah yang telah menyatukan aku dengan Ervin. Kalau bukan gara-gara Baron, mungkin hingga sekarang aku masih menjalani hidupku yang tidak berarti tanpa arah dan tujuan yang jelas, hubunganku dengan Ervin masih biasa-biasa saja, semua orang akan tetap mencoba untuk mencarikan jodoh untukku, dan yang jelas aku akan masih merana karena aku masih akan tetap terobsesi Baron.

EPILOG

AKU tidak tahu beskap bisa kelihatan sebegini seksinya. Tapi aku seharusnya tidak kaget karena pada dasarnya segala sesuatu yang dikenakan Ervin selalu bisa membuatnya kelihatan seksi. Bulan ini adalah bulan Juli tanggal empat, dua bulan setelah tanggal ulang tahunku. Ervin baru saja kembali dari Cincinnati sekitar tiga minggu yang lalu. Dia terpaksa harus tinggal sedikit lebih lama di sana karena ketinggalan *training* sewaktu dia pulang ke Jakarta. Rencana pernikahanku diatur oleh Kirana, Mbak Tita, dan Sarah atas biaya dariku dan Ervin. Dan sesuai dengan keinginanku dan Ervin, pernikahan itu hanya mengundang keluarga dan teman dekat. Tentunya ketiga sobatku, Ina, dan Baron dan Olivia turut hadir.

Ketiga sobatku sempat bingung sewaktu aku memberi mereka undangan pernikahanku. Mereka bahkan semakin tidak bisa berkata-kata ketika melihat keadaanku yang sedang hamil besar. Mereka sempat mengamuk, tapi karena tidak bisa menganiaya orang hamil, mereka terpaksa menunda rencana penganiayaan hingga bayiku lahir. Kehamilanku yang sudah menginjak bulan

ketujuh mulai tampak dengan jelas. Kebanyakan para tetua di keluargaku, juga para tetua di keluarga Ervin, meminta agar acara pernikahannya ditunda hingga bayinya lahir, jadi perutku tidak terlihat buncit di foto perkawinan. Tapi Ervin menolak ide itu, karena menurutnya aku terlihat semakin seksi selama hamil dan dia tidak peduli apa kata orang.

Pat dan beberapa orang kantor turut diundang ke pernikahan kami. Pat yang mendengar kalau aku hamil pada akhir April lalu justru gembira mendengarnya. Dia hanya sedikit kecewa karena aku baru memberitahunya. Good Life akhirnya setuju untuk mengalihkan pekerjaanku sebagai Human Resources Manager ke Sony selama cuti hamil. Untungnya Good Life tidak mempermasalahkan hubunganku dengan Ervin.

Hubungan Baron dan aku dan Ervin berangsur membaik setelah pernikahanku. Baron sempat kaget waktu tahu soal itu, tapi dia tidak berkata apa-apa lagi. Olivia juga sudah hamil.

Untuk urusan rumah, setelah berdiskusi cukup panjang denganku, Ervin akhirnya memperbolehkanku untuk membeli semua peralatan rumah tangga untuk rumah itu dengan uangku, asalkan aku membiarkannya membeli rumah itu sebagai hadiah perkawinan untukku. Sedikit demi sedikit rumah kami mulai terlihat lebih nyaman dan penuh kehangatan atas sentuhan-sentuhan kami berdua yang ternyata memiliki selera yang cukup sama. Kami hanya berbeda pendapat untuk urusan warna cat kamar Scarlett. Ervin maunya dicat warna *pink*, karena menurutnya kamar perempuan harus terlihat *girly*. Aku, yang tahu Scarlett akan mengira kami gila saat dia menginjak masa SMA dan teman-temannya melihat warna kamarnya, akhirnya bersikeras dengan warna *mint green*, warna yang natural dan uniseks. Saat itu juga kami setuju bahwa Scarlett akan dinamakan Scarlett Hazel Daniswara.

Scarlett lahir dengan sempurna di bulan Oktober, sangat berdekatan dengan ulang tahun Ervin. Seumur hidupku, aku tidak pernah merasa sebegini *happy*-nya.

Kini, beberapa bulan setelah kelahiran Scarlett, kupandangi laki-laki yang aku cintai dan yang mencintaiku, yang sedang menggendong seseorang yang kucintai lebih daripada rasa cintaku pada dunia ini, sambil membuat tampang-tampang aneh. Rupanya inilah imbalan yang dapat kuberikan kepada diriku sendiri kalau saja aku berani untuk membuka hati. Andai saja aku sudah melakukannya dari dulu-dulu, mungkin aku tidak akan menyiksa diriku selama bertahun-tahun dengan mencintai orang yang salah. Mmmhhh... tapi mungkin itulah yang dimaksud dengan berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian.

Hari ini adalah hari Minggu jam setengah tujuh pagi. Aku dan Ervin memutuskan untuk membawa Scarlett jalan-jalan keliling kompleks perumahan kami. Dengan jam kerjanya yang enam puluh jam seminggu aku bingung bagaimana dia masih bisa menyempatkan diri untuk menghabiskan waktunya dengan Scarlett. Aku tersenyum pada diriku sendiri.

Yes, life's good, ucapku dalam hati sambil mencoba menyamai langkah Ervin.

TENTANG PENGARANG

Alia lahir di Jakarta di bawah naungan zodiak Taurus, 28 tahun yang lalu. Dia anak bungsu dari dua bersaudara. Gadis pecinta novel dan musik klasik ini menghabiskan hampir separo hidupnya terpisah dari orang-tua selama menyelesaikan pendidikannya di Malaysia dan Amerika. Alia mulai menulis cerita pendek semenjak SMP dan karya tulisnya banyak dinikmati oleh teman-teman sekolahnya. Tapi kemudian dia memutuskan mengutamakan pendidikan formalnya dan mengesampingkan hobi menulis cerita fiksinya. Namun pada waktu luangnya di tahun 2003, pemegang Bachelor of Arts dalam bidang psikologi dari University of Kentucky ini mulai menulis cerita pendek yang akhirnya ber-kembang menjadi cerita yang lebih panjang. Cerita itulah yang kemudian menjadi inspirasi novel perdananya yang berjudul *"Open Your Heart"*. Alia baru saja meraih gelar Doktor dari Universiti Kebangsaan Malaysia dan kini membagi waktunya an-tara Jakarta dan Kuala Lumpur. Alumni Sri Kuala Lumpur Secondary School ini selalu dapat dihubungi melalui *e-mail* di aliazalea@yahoo.com untuk menjawab segala pertanyaan mengenai novelnya.

Miss Pesimis

Bertahun-tahun Adriana Amandira memendam cinta pada Baron tanpa berani memperlihatkannya, karena mengira dia bukan tipe wanita yang disukai lelaki itu. Sepuluh tahun kemudian, ketika sudah sama-sama dewasa dan sukses, kenyataan berkata lain dan kesempatan terbuka untuknya untuk memiliki kebersamaan mereka.

Namun ketika Baron melamarnya, Adriana bimbang. Jika ia menerima pinangan lelaki itu, berarti dia akan melukai hati Oli, tunangan Baron yang juga teman mereka.

Adriana merasa frustrasi, patah hati. Untuk melupakan Baron, dia lalu memutuskan untuk melakukan perbuatan gila-gilaan yang belum pernah dilakukannya selama hidup, dan bukan khas dirinya. Salah satunya, dia ingin sekali berkencan dengan seseorang, sembarang lelaki, siapa pun dia. Dan Adriana tak mengira, bahwa yang datang menyambut tawarannya adalah sahabatnya sendiri....

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com